

**KONSEP KEKALKAN NERAKA DALAM AL-QUR'AN**  
(Analisis Kritis atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag.)



Oleh:  
Dirno  
NIM: 192510028

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**KONSENTRASI ILMU TAFSIR**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
2022 M./1443 H.



## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah kekekalan neraka dalam Al-Qur'an perspektif Ibnu Qayyimil Jauziyyah tidak berlangsung selama-lamanya. Kekekalan neraka dibatasi oleh waktu. Jika waktunya telah tiba, neraka akan dihancurkan sehingga siksaan untuk orang kafir akan diberhentikan. Ibnul Qayyim menafsirkan bahwa orang kafir yang kekal di neraka berarti mereka mendiami neraka dalam jangka waktu yang lama. Bukan berarti kekal secara terus-menerus tiada henti. Orang kafir dikatakan kekal di neraka karena mereka akan senantiasa berada di dalamnya selama neraka masih ada. Orang kafir akan disiksa sampai datangnya waktu kebinasaan neraka. Azab neraka berfungsi untuk menghilangkan kekafiran manusia agar manusia menjadi fitrah kembali seperti awal penciptaannya. Jika tujuan ini telah tercapai, maka neraka tidak diperlukan lagi sehingga neraka akan dihancurkan.

Penelitian dalam tesis ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif.

Penemuan dalam tesis ini yaitu bahwa pendapat Ibnul Qayyim didominasi berdasarkan nalar dan analogi logis. Beliau menilai kekekalan neraka tanpa batas waktu tidak sesuai dengan sifat kasih sayang Allah. Ditinjau secara akal, keadilan dan kebijaksanaan Allah tidak menghendaki siksaan yang tiada henti. Dengan demikian, ketidakkekalan neraka disebabkan oleh faktor kerahmatan Allah.

Tesis ini memandang bahwa kekekalan neraka merupakan perkara gaib yang tidak cukup diyakini berdasarkan pertimbangan nalar dan analogi saja. Kekalnya neraka diketahui melalui makna lahir dari suatu kalimat yang diulang-ulang dan didukung berdasarkan ungkapan-ungkapan yang saling berkaitan. Dengan demikian, kekalnya neraka selama-lamanya merupakan informasi yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an.

Temuan dalam tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan ath-Thabari (W. 310 H), al-Qurthubi (W. 671 H), asy-Suyuthi (W. 911 H), Abdurrahman as-Sa'di (W. 1957 M), Abu Bakar Jabir al-Jazairi (W. 2018 M), Wahbah az-Zuhaili (W. 2015 M), Nasiruddin al-Albani (W. 1999 M), Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M) yang menyatakan bahwa neraka akan kekal selama-lamanya sesuai dengan kehendak Allah.

Tesis ini tidak sependapat dengan pandangan Ibnu Arabi (W. 638 H), Ibnu Taimiyyah (W. 728 H), Muhammad Rasyid Ridho (W. 1935 M), Hamka (W. 1981 M), yang menyatakan bahwa neraka akan berakhir disebabkan luasnya rahmat Allah.



## خلاصة

خاتمة هذه الرسالة: إن خلود النار في القرآن من وجهة نظر ابن قيم الجوزية لا يدوم إلى الأبد. إن أبدية النار محدودة بالزمن. وعندما يحين الوقت تنهار النار وينتهي عذاب الكفار. يفسر ابن القيم أن الكفار الأبديين في النار يعني أنهم يعيشون في النار مدة طويلة. هذا لا يعني أنه أبدي وأبد. يقال أن الكفار أبديون في النار لأنهم سيبقون فيها دائماً ما دام النار موجوداً. سيعذب الكفار حتى يأتي وقت هلاك النار. تعمل عقوبة النار على القضاء على الكفر البشري بحيث يعود الإنسان إلى الفطرة مرة أخرى كما كان في بداية خلقه. إذا تم تحقيق هذا الهدف ، فإن وظيفة للنار لم تعد موجودة، وبالتالي سيتم تدميرها.

يستخدم البحث في هذه الرسالة طريقة التفسير الموضوعي (المودة). في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.

والنتيجة في هذه الأطروحة أن رأي ابن القيم يغلب عليه العقل والقياس المنطقي. لقد حكم على أبدية النار إلى ما لا نهاية وفقاً لطبيعة محبة الله. من وجهة نظر منطقية ، فإن عدل الله وحكمته لا يريدان عذاباً لا هوادة فيه. وهكذا فإن عدم ثبات النار سببه عامل نعمة الله. ترى هذه الأطروحة أن خلود النار هو أمر خارق للطبيعة ولا يتم تصديقه بشكل كافٍ بناءً على اعتبارات العقل والقياس فقط. يُعرف خلود النار من خلال المعنى الخارجي للجملة التي تتكرر وتدعمها التعبيرات ذات الصلة. وهكذا فإن خلود النار إلى الأبد هو معلومة حددها القرآن.

النتائج في هذه الرسالة لها نفس الرأي مع الطبري (٣١٠ هـ)، القرطبي (٦٧١ هـ)، السيوطي (٩١١ هـ)، عبد الرحمن السعدي (١٩٥٧ م)، أبو بكر جابر الجزائري (٢٠١٨ م)، وهبة الزحيلي (٢٠١٥ م)، ناصر الدين الألباني (١٩٩٩ م)، محمد قريش شهاب (مواليد ١٩٤٤ م). استنتجوا أن النار أبدي إلى الأبد حسب إرادة الله.

وهذه الأطروحة لا تتفق مع آراء ابن عربي (٦٣٨ هـ)، وابن تيمية (٧٢٨ هـ)، ومحمد رشيد رضا (١٩٣٥ م)، وعبد الملك كريمة امرالله (١٩٨١ م). وخلصوا إلى أن النار لا يخلد بسبب رحمة الله الواسعة.



## ABSTRACT

The conclusion of this thesis is the eternity of hell in the Qur'an from the perspective of Ibnu Qayyimil Jauziyyah does not last forever. The eternity of hell is limited by time. When the time has come, hell will be destroyed so that the torment for the disbelievers will be over. Ibnul Qayyim interprets that the unbelievers who are eternal in hell mean they live in hell for a long time. It doesn't mean that it's everlasting and everlasting. Unbelievers are said to be eternal in hell because they will always be in it as long as hell exists. The disbelievers will be tormented until the time of hell's destruction comes. The punishment of hell serves to eliminate human disbelief so that humans become fitrah again as they were at the beginning of their creation. If this goal has been achieved, then hell is no longer needed so hell will be destroyed.

The research in this thesis uses the thematic interpretation method (*maudhu'i*). While the approach used is a qualitative approach.

The finding in this thesis is that Ibnul Qayyim's opinion is dominated by reason and logical analogy. He judged the eternity of hell indefinitely not in accordance with the nature of God's love. From a logical point of view, Allah's justice and wisdom do not want relentless torment. Thus, the impermanence of hell is caused by the grace factor of Allah.

This thesis views that the eternity of hell is a supernatural matter which is not sufficiently believed based on considerations of reason and analogy alone. The eternity of hell is known through the outward meaning of a sentence that is repeated and supported by related expressions. Thus, the eternity of hell forever is information that has been determined by the Qur'an.

The findings in this thesis have the same opinion with ath-Thabari (W. 310 H), al-Qurthubi (W. 671 H), ash-Suyuthi (W. 911 H), Abdurrahman as-Sa'di (W. 1957 M), Abu Bakr Jabir al-Jazairi (W. 2018 M), Wahbah az-Zuhaili (W. 2015 M), Nasiruddin al-Albani (W. 1999 M), Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M) who stated that hell will last forever according to God's will.

This thesis does not agree with the views of Ibnu 'Arabi (W. 638 H), Ibnu Taimiyyah (W. 728 H), Muhammad Rasyid Ridha (W. 1935 M), Hamka (W. 1981 M), which states that hell will end due to the breadth of God's grace.





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dirno  
Nomor Induk Mahasiswa : 192510028  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Konsep Kekekalan Neraka Dalam Al-Qur'an  
(Analisis Kritis atas Pendapat Ibnu Qayyimil  
Jauziyyah)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Juni 2022 M.  
Yang membuat pernyataan,



Dirno



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**KONSEP KEKALKAN NERAKA DALAM AL-QUR'AN**  
(Analisis Kritis atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister di bidang Tafsir (M.Ag.)

Disusun Oleh:

Dirno

NIM: 192510028

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 24 Juni 2022

Menyetujui:

Pembimbing I,




Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsetrasi



Dr. Abd. Muid N., M.A.



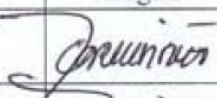
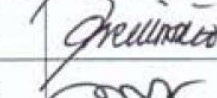
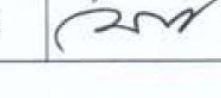
## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis  
KONSEP KEKALKAN NERAKA DALAM AL-QUR'AN  
(Analisis Kritis atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)

Disusun oleh:

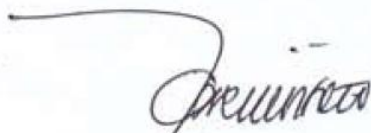
Nama : Dirno  
Nomor Induk Mahasiswa : 192510028  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
Rabu, 06 Juli 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji 1	
3	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji 2	
4	Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.	Pembimbing 1	
5	Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum.	Pembimbing 2	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Sekretaris	

Jakarta, 06 Juli 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah transliterasi yang berasal dari Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Tahun 2017, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. *Ta'marbûthah* (ة), yang terletak di akhir kalimat, ditulis dengan huruf *h*, misalnya: البقره ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ`*.



5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut penulisannya, misalnya:  
وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaranajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A., sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta
4. Pembimbing Tesis Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A. dan Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Orang tua dan mertua yang selalu menghadirkan do'a dan memotivasi sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan.
8. Sri Nova Elvira sebagai Istri yang setia mendampingi dalam suka dan duka pada masa perkuliahan hingga selasai penyusunan Tesis ini.
9. Muhammad Zaidan Syarif, Muhammad Shafwan Almakarim, Syakira Zaida Khaira, Khaira Ghaniya Almahira sebagai sang buah hati yang selalu hadir dan menjadi penyemangat sekaligus penghibur dalam suasana penyusunan Tesis.
10. Teman-teman se-angkatan dan semua pihak yang telah mendoakan dan memotivasi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam menharapkan keridaan. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.

Jakarta, 06 Juli 2022

Penulis

Dirno

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kerangka Teori .....	11
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II. WAWASAN NERAKA DALAM AL-QUR`AN .....</b>	<b>19</b>
A. Terminologi Neraka .....	19
B. Ayat-ayat Tentang Neraka .....	22
C. Siksa Neraka .....	25
D. Penghuni Neraka .....	27

BAB III. DIALEKTIKA ULAMA TENTANG NERAKA DAN KEKEKALANNYA .....	33
A. Kedudukan Neraka.....	33
B. Wujud dan Sifat Neraka.....	53
C. Sebab-sebab Seseorang Masuk Neraka.....	67
D. Tujuan dan Hikmah Penciptaan Neraka.....	79
E. Rahmat dan Kebijaksanaan Allah.....	87
F. Interpretasi Kekekalan Neraka.....	99
BAB IV. KEKEKALAN NERAKA PERSPEKTIF IBNU QAYYIMIL JAUZIYYAH .....	113
A. Biografi Ibnu Qayyimil Jauziyyah.....	113
1. Latar Pendidikan dan Intelektual .....	113
2. Latar Sosial dan Politik .....	123
3. Pemikiran Teologis .....	135
B. Argumentasi dan Penalaran Ibnu Qayyimil Jauziyyah .....	145
1. Argumentasi Teologis .....	146
2. Argumentasi Atsar Sahabat dan Ungkapan Ayat Al-Qur`an .....	150
3. Penalaran dan Analogi .....	159
BAB V. PENUTUP .....	191
A. Kesimpulan .....	191
B. Saran .....	192
DAFTAR PUSTAKA .....	193
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur`an merupakan wahyu, sumber ilmu pengetahuan sekaligus sumber petunjuk kepada manusia. “Al-Qur`anul Karim adalah seruan ilahi terhadap semua makhluk.”<sup>1</sup> Generasi awal Islam, memahami isi kandungan Al-Qur`an dari Rasulullah sehingga jika ada perbedaan pendapat mengenai teks, mereka dengan mudah menemukan jawabannya. Adapun generasi selanjutnya terjadi problem mengenai paham tentang kekekalan neraka. Berikut ini akan dibahas latar belakang yang muncul sehingga dapat dirumuskan dan diteliti.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbincangan neraka telah terjadi sejak generasi awal Islam. Sumber informasi yang utuh dan global diketahui dari ayat-ayat Al-Qur`an dan sunah nabi. “Doktrin apapun yang dimunculkan oleh ayat-ayat Al-Qur`an tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan doktrin akhir persoalan eskatologi.”<sup>2</sup> Dahulu, orang hanya berbicara bahwa neraka merupakan tempat yang akan dimasuki oleh golongan tertentu yang telah disebutkan dalam Al-Qur`an maupun hadis. Pemahaman yang sudah maklum adalah neraka akan dimasuki orang beriman yang timbangan kebaikannya lebih

---

<sup>1</sup> Manna al-Qaththan, *Mabâhith fi ‘Ullumil Qur`ân*, Khairo: Maktabah Wahbah, 2015, hal. 58.

<sup>2</sup> Syamsul Qamar, *et.al.*, “The Life of Hell in The Qur`an,” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2020, hal. 164.

sedikit dibandingkan timbangan keburukannya. “Al-Qur`an banyak berbicara tentang keadaan kehidupan di neraka.”<sup>3</sup> Di sisi lain neraka menjadi tempat tinggal bagi orang-orang kafir. Isu eskatologis ini kemudian berkembang dan ramai menjadi perbincangan di antara ahli teologi terutama terkait dengan soal kekekalan neraka itu sendiri.

Dalam jurnal *Archiv Orientalni* dikatakan bahwa, “Beberapa teolog terkenal mengakui bahwa orang kafir akan tetap berada di neraka selamanya. Namun demikian terdapat kemungkinan neraka suatu saat akan musnah dan akan berakhir, karena rahmat Tuhan dianggap lebih besar dari pada murka-Nya sehingga kemarahan-Nya pun akan berakhir.”<sup>4</sup> Pemahaman seperti ini bagaimanapun masih harus dibuktikan sebab adanya suatu penafsiran dan pendapat yang berbeda oleh sebagian ahli.

Umat Islam sejak dulu telah mengenal bahwa manusia diciptakan di dunia untuk tujuan menghamba kepada Allah dalam pengertian lain agar setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan hanya beribadah kepada Allah saja. Di sisi lain terdapat sebuah pesan agar manusia mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya. Manusia diajak untuk memurnikan ibadahnya dan tulus ikhlas berserah diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana telah disebutkan di banyak tempat dalam ayat-ayat Al-Qur`an maupun hadis. “Dunia adalah tempat beramal dan berkarya dan akhirat adalah tempat hidup yang sebenarnya, karena di sanalah semua usaha manusia dan jin akan mendapatkan balasan yang setimpal.”<sup>5</sup>

Sementara itu pada sebagian umat muslim di beberapa negara menganut keyakinan atau sebuah doktrin yang berbicara sebatas antara balasan kebaikan dan balasan keburukan. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riyad Salim al-Issa bersama beberapa orang lainnya, di sana terdapat sebuah pernyataan, “Umat Islam cenderung percaya pada api penyucian sebagai takdir pribadi. Artinya, dia akan memasuki api penyucian sebelum memasuki Surga”<sup>6</sup> Hal ini berarti menyatakan setiap manusia berpotensi masuk surga, sedangkan neraka hanyalah tempat sementara saja. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa doktrin ini awalnya merupakan keyakinan yang terdapat pada agama selain Islam. Sedangkan jika merujuk kepada fenomena yang muncul dari keyakinan umat Islam sejak generasi pertama, persoalannya bukan sebatas pada

<sup>3</sup> Syamsul Qamar, *et.al.*, “The Life of Hell in The Qur`an,”..., hal. 165.

<sup>4</sup> Marco Demichelis, “Fana’ an-Nâr Within Early Kalam and Mysticism: An Analysis Covering the Eighth and Ninth Centuries”, dalam Jurnal *Archiv Orientalni* 83, Tahun 2015. hal. 388.

<sup>5</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan*, Solo: Granada Mediatama, 2020, hal. 19.

<sup>6</sup> Riyad Salim al-Issa, *et al.*, “To Heaven Through Hell: Are There Cognitive Foundations for Purgatory? Evidence from Islamic Cultures”, dalam Jurnal *Religions* 2021, 12, 1026, hal. 4.



pembersihan dosa-dosa seseorang sebelum masuk surga. Tetapi hal tersebut hanya berlaku khusus untuk orang beriman yang kebbaikannya lebih sedikit dari keburukannya.

Allah menciptakan segala sesuatu itu dengan benar. Benar pada penciptaan itu sendiri dan benar pada tujuan penciptaan.”<sup>7</sup> Oleh karena itu, Dia mengutus rasul untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Respon yang muncul ketika Allah mengutus seorang rasul pun berbeda-beda. Di antara manusia ada yang cepat menerima seruan rasul, ada yang ragu-ragu bahkan tidak sedikit yang spontan menolak mentah-mentah. Dari ragam respon tersebut dapat dikerucutkan menjadi dua golongan yaitu muslim dan kafir.

Orang muslim yang beramal saleh dijanjikan masuk surga. Muslim yang bermaksiat dan amalan buruknya lebih banyak akan diancam masuk neraka sebelum kemudian dimasukkan ke surga. “Manusia bisa menerima cobaan Allah dan menyesuaikan diri dengan cobaan itu kalau ia berharap akan mendapat pahala untuk itu.”<sup>8</sup> Hal ini bertujuan agar dosa-dosa yang pernah dilakukannya dibersihkan dahulu sehingga layak kemudian menjadi penghuni surga.

Berbeda dengan orang-orang yang mengingkari dan menentang kebenaran seruan rasul. Mereka ini disebut sebagai orang kafir sebagaimana disebutkan dalam nas Al-Qur’an maupun hadis. Orang yang kafir divonis sebagai manusia yang jiwa dan raganya kotor. Mereka terancam masuk neraka dan tidak dapat menjadi penghuni surga sebagaimana kaum muslim. Amal-amal kebaikan mereka tidak diterima karena syarat diterimanya amal harus dengan iman. Seseorang dikatakan beriman jika dia seorang muslim. Konsekuensi muslim adalah menerima syahadat dan mengikuti petunjuk rasul. “Nikmat Allah paling besar yang dilimpahkan-Nya kepada manusia adalah mengutus para rasul yang dengannya Dia memberikan petunjuk kepada manusia.”<sup>9</sup>

Al-Qur’an berulang kali menyebut penghuni surga akan mendapat berbagai macam nikmat. Sedangkan orang-orang kafir akan disiksa di neraka dengan siksaan yang berat. Dari sini kemudian muncul perbedaan pendapat tentang kekekalan neraka. Sebagian ahli berpendapat neraka kekal tanpa batas waktu sedangkan yang lain berpendapat neraka akan musnah. Kalangan yang berpendapat neraka kekal tanpa batas waktu mengatakan bahwa orang kafir akan menjadi penghuni neraka, mereka

---

<sup>7</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’an: Qalibun Salim*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, cet. 1, hal. 576.

<sup>8</sup> Mir Valiudin, *Tasawuf Dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002, cet. 3, hal. 45.

<sup>9</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaymin, *Syarhul ‘Aqidah al-Wâsithiyah*, terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2020, cet. 10, hal. 24.

kekal dan tidak akan keluar dari sana. Pemahaman ini tentu muncul tidak serta merta begitu saja. Namun tidak dapat disangkal bahwa informasi tersebut bersumber dari teks dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara soal neraka. Pendapat ini juga dipegang oleh al-Qurthubi. Menurutnya, "Di sana mereka akan tinggal untuk selama-lamanya tanpa ada batas waktu. Di sana tidak ada kematian, tidak ada kehidupan, tidak ada kesenangan, dan tidak ada keselamatan."<sup>10</sup> Sementara yang beranggapan bahwa neraka tidak kekal selamanya karena menganggap adanya ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kemungkinan tidak kekalnya neraka, dan dari sisi akal kekekalan neraka bertentangan dengan sifat kebijaksanaan dan kasih sayang Tuhan.

Allah memang akan mengazab orang-orang kafir di neraka dengan siksaan yang sangat berat. Siksa tersebut merupakan akibat perbuatan dosa mereka ketika hidup di dunia. "Saat itu mereka ingin melarikan diri, karena Zat Yang Mengetahui Yang Gaib murka, mereka terhalang dari keinginan itu, kala itu tidak ada lagi harapan dan pemenuhan."<sup>11</sup> Pemberitaan Al-Qur'an tentang kekalnya mereka di neraka merupakan ancaman yang sangat keras sebagai hukuman yang harus dijalani jika mereka tidak juga beriman. Di balik ancaman atau peringatan-peringatan, terdapat tujuan agar manusia tidak terjebak ke dalam dosa-dosa yang menjerumuskan mereka ke neraka. Di semua tempat dalam Al-Qur'an, ketika ada ayat yang memberikan peringatan kepada orang kafir, bahasa Al-Qur'an begitu tegas. Demikian itu agar manusia tidak menyepelekan peringatan.

Tidak setiap ungkapan yang menyatakan kekekalan neraka dapat dipahami berdasarkan logika manusia. Manusia diberikan kebebasan mengekspresikan pemikirannya oleh Allah. Namun kebebasan itu terikat dengan wahyu. Ketika berbicara persoalan siksa neraka sebab pelanggaran yang dilakukan manusia dalam kehidupannya di dunia, mestilah merujuk kepada pemahaman kabar dari wahyu. Jika bersandar kepada nalar, maka tidak menemukan kesesuaian sebab perkara neraka merupakan keyakinan yang berdasarkan kepada berita gaib. Sebagai contoh, seorang pemikir berkebangsaan Kenya bernama Karori Mbugua mengatakan, "Rahmat dan kesabaran Tuhan yang tak terbatas harus memotivasi-Nya untuk selalu memberikan kesempatan kepada orang-orang berdosa untuk melarikan diri

---

<sup>10</sup> Al-Qurthubi, *Mukhtashar at-Tadzkirah fi Ahwâlilmauta wa umûril âkhirah*, Riyadh: Darul Ashimah, 1997, hal. 372.

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Surga Dan Neraka*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Pustaka Dhiya'ul 'Ilmi, 2017, cet. 1, hal. 272.

dari neraka dan berdamai dengan-Nya”<sup>12</sup> Pernyataan ini merupakan hasil nalar yang hanya diukur dari sisi naluri dirinya.

Kalangan mufasir ada yang memperdebatkan tentang maksud kekekalan neraka dalam Al-Qur’an. Ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang kekekalan neraka ditafsirkan oleh mufasir dengan kesimpulan yang berbeda-beda. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ada yang menafsirkan ayat tentang kekalnya neraka bersamaan dengan siksaan. Hal ini menimbulkan pengertian bahwa penghuninya yang ditetapkan kekal pun juga ikut kekal sebagaimana kekalnya neraka. Kekekalan ini pun dipahami sebagai suatu kekekalan tanpa batas waktu. Artinya neraka akan selalu ada dan menyiksa semua golongan yang telah disebutkan menjadi penghuni untuk selamanya tanpa akhir, dan merekalah yang berstatus sebagai golongan orang-orang kafir termasuk yang disebut musyrik. “Mereka tinggal di neraka untuk seterusnya selama ada langit dan bumi. Waktu keberadaan langit dan bumi ini hanya sebagai contoh yang maksudnya adalah selama-lamanya dan tidak berhenti.”<sup>13</sup> Demikian menurut keterangan dari Wahbah az-Zuhayli dan beberapa mufasir lainnya. Sedangkan yang lain menafsirkan bahwa neraka tidak kekal sehingga berkonsekuensi penghuni beserta siksaannya pun akan berakhir. Berakhirnya keberadaan neraka dan siksaannya yang dimaksud hanyalah siksa untuk orang kafir.

Penghuni surga yang dosanya lebih banyak ketimbang amal baiknya, mereka akan dibersihkan dulu di dalam neraka baru kemudian diizinkan masuk surga. Di antara mereka ada yang mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW dan penduduk surga dari kalangan orang beriman yang diizinkan Allah memberikan syafaat. Mengutip dari perkataan as-Syaukani, Hamka mengatakan, ”Orang yang berakidah tauhid meskipun berdosa betapapun besarnya, akhirnya akan dikeluarkan juga dari dalam neraka, sesudah disepuh di dalamnya beberapa kadar dosa yang dilakukannya. Namun akhirnya akan dimasukkan ke surga juga.”<sup>14</sup>

Sejarah mencatat bermunculan para mufasir yang berusaha menggali makna ayat-ayat Al-Qur’an termasuk tentang neraka. Di era kontemporer ini metode penafsiran yang berkembang juga sangat beragam. “Fazlur Rahman misalnya menggagas apa yang disebutnya dengan metode tematik kontekstual. Menurut Rahman, ayat-ayat Al-Qur’an tidak bisa dipahami secara literal begitu saja sebagaimana yang dipahami oleh para mufasir

---

<sup>12</sup> Karori Mbugua, “The Problem of Hell Revisited: Towards a Gentler Theology of Hell”, dalam *Thought and Practice: A Journal of the Philosophical Association of Kenya (PAK) New Series*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2011, hal.103.

<sup>13</sup> Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Wasîth*, terj. Muhtadi, et. al., Jakarta: Gema Insani, 2013, jilid 2, cet. 1, hal. 126.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 4, cet. 1, hal. 613.

klasik.”<sup>15</sup> Dalam pengertian ini penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an masih mendapat ruang yang lebar untuk menjawab problematika kehidupan sesuai zamannya. Konteks tidak bisa dipisahkan dari bagian yang sangat penting memahami maksud yang dikehendaki. “Konteks dalam banyak hal berlaku membatasi *dalalah* yang dimaksud dari kalimat. Oleh karena itu para ulama mengisyaratkan pentingnya konteks dan selalu tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan.”<sup>16</sup>

Permasalahan kekekalan neraka ini penting untuk diteliti karena berkaitan dengan rahmat dan kebijaksanaan Allah. Di dalam dalil ayat dan hadis terdapat banyak sekali ancaman bagi orang-orang yang mendurhakai agama, sebagaimana orang kafir. Namun penafsiran tentang kekalnya neraka masih didominasi dari hasil penafsiran mufasir klasik. Dengan demikian dibutuhkan penafsiran yang mendalam berkaitan dengan kekekalan mereka di neraka. Sebagian ahli teolog mengkritisi model penafsiran mufasir klasik yang diduga masih terdapat kekurangan dalam metode penafsirannya. Menurut sebagian ahli, salah satu faktor kesalahan dalam penafsiran disebabkan nalar ideologis. “Sebagian penafsir hanya berpegang kepada pengertian atau makna *lughawi* (baca: bahasa) tanpa memperhatikan wacana (*discours*) dan konteks kalimat pada ayat yang ditafsirkan.”<sup>17</sup>

Beberapa penafsiran yang ada pada sebagian kitab tafsir hanya memberikan tambahan keterangan untuk memperkuat pendapat sebelumnya. Jadi pemahaman kekekalan neraka masih terhenti pada satu pendapat tertentu yang dominan. Menurut Ibnul Qayyim, sebagian ulama menganggapnya sebagai *ijma’*. Sementara itu bermunculan pendapat yang berbeda dari para teolog. Di dalam sebuah buku yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dikatakan bahwa, “Al-Qur’an sendiri memang sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multi interpretable*), dan masing-masing mufasir ketika menafsirkan Al-Qur’an juga dipengaruhi oleh kondisi *sosio-kultural* di mana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya.”<sup>18</sup>

Ibnul Qayyim adalah seorang ulama yang mengaitkan tentang rahmat, kasih sayang, hikmah dan keadilan Allah ketika membahas tentang neraka dan sifat kekekalannya. Namun hal ini diutarakan dalam karyanya yang tidak secara khusus menjadi kitab tafsir. Sementara itu, beberapa mufasir membahas kekekalan neraka di dalam kitab tafsir mereka dengan mengutip pendapat-pendapat yang telah ada sebelumnya dan menambah

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, cet. 2, hal. 174.

<sup>16</sup> Abdur Rokhim Hasan, *Qawâ'id at-Tafsîr: Kaidah-Kaidah Tafsir Al-Qur’an*, Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ, 2020, edisi 1, hal. 59.

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an...*, hal. 102.

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an...*, hal. 6.

sedikit ulasan. Hal ini memang sudah menjadi tradisi dalam karya tafsir klasik. Namun pengembangan tafsir tentang kekekalan neraka masih memerlukan pembahasan yang lebih detail. Oleh karena itu, perkembangan dalam ilmu tafsir terkait tema ini perlu ditingkatkan. Misalnya dengan mengaitkan ungkapan-ungkapan ayat maupun mempertimbangkan konteks yang diperlukan. Dalam bukunya, Salman Harun menegaskan, “Memperhatikan konteks sangat diperlukan dalam menjelaskan makna kalimat dan ungkapan, dan dalam menjelaskan makna kosakata.”<sup>19</sup>

Seorang ulama bernama Ibnu Taimiyyah pernah mengatakan bahwa perdebatan pendapat seputar kekekalan neraka sudah terjadi sejak dulu bahkan sejak zaman tabiin. Beliau mengatakan, “Dalam hal ini ada dua pendapat yang sama-sama dikenal dari kalangan salaf dan khalaf, dan polemik tentang hal itu pun juga sudah *ma'ruf* dari sejak generasi tabiin dan generasi setelah mereka.”<sup>20</sup> Telah menjadi keniscayaan tentang adanya perbedaan dari para ahli terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. “Adapun faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan yang mencolok antara satu tafsir dengan tafsir lainnya ialah latar belakang pemikiran dan keahlian mufasir.”<sup>21</sup> Namun terkait perdebatan seputar kekalnya neraka mulai banyak diperbincangkan pada abad ke delapan dan sembilan Hijriyyah.

Kajian tentang kekekalan neraka kemudian dibahas secara dalam oleh Ibnul Qayyim sebagaimana yang beliau sebutkan sendiri dalam karyanya di kitab *Hadîl Arwâh* dan *Syifâ'ul 'Alîl*. Bahkan ash-Shan'ani juga memberikan pengakuan dengan mengatakan, “Yang membahas tuntas masalah kekekalan neraka adalah Ibnul Qayyim.”<sup>22</sup> Hal ini juga dapat dilihat dari cara penafsirannya ketika membahas soal kekalnya neraka. Menurut Ibnul Qayyim sebagian penafsir justru memasukkan pendapat yang sama sekali tidak terkait dengan maksud ayat. Dengan begitu, maknanya menjadi jauh dari apa yang dimaksud ayat. Misalnya salah satu pendapat yang dicantumkan dalam *Tafsir al-Qurthubi* sekalipun pendapat ini bukan yang dipilih oleh al-Qurthubi. Ketika menafsirkan Surat Hûd ayat 107, “...mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu.” Ditafsirkan dengan rentang

---

<sup>19</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2017, cet. 1, hal. 722.

<sup>20</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir as-Shan'ani, *Raf'ul Astâr Li Ibhâli Adillatil Qâilîna bi Fanâ' an-Nâr*, Beirut: Al-Maktabal Islami, 1984, hal. 9.

<sup>21</sup> Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara*, Depok: Sahifa Publishing, 2020, cet. 1, hal. 333.

<sup>22</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir as-Shan'ani, *Raf'ul Astâr Li Ibhâli Adillatil Qâilîna bi Fanâ' an-Nâr...*, hal. 63.

waktu ketika mereka di dalam kubur hingga hari dihisab.”<sup>23</sup> Penafsiran tersebut diperkuat dalam kitab tafsir karya as-Sa’di yang menyebutkan bahwa, “Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya kecuali waktu di mana mereka belum memasukinya.”<sup>24</sup>

Kehidupan mufasir dari generasi ke generasi mengalami perubahan kondisi karena perubahan zaman yang dipengaruhi oleh situasi sosial politik, kultural, berbagai aliran teologi dan pemikiran. Perbedaan berjalan sesuai dengan perkembangan zamannya sehingga informasi dan pengaruh-pengaruh pemikiran pun berubah. Dahulu penafsir ada yang mencukupkan sebatas riwayat yang sampai kepada mereka. Sebagian lainnya ada yang membandingkan beberapa riwayat kemudian menguatkan salah satunya. Ada juga yang berijtihad sesuai dengan kemampuannya. Semakin berkembang zaman, bermunculan para ulama yang kemudian di antara mereka memiliki keluasan berfikir yang semakin bertambah.

Banyak para mufasir yang menggunakan metode-metode dan corak tertentu. Bahkan beberapa mufasir terdahulu membatasi penafsiran pada riwayat saja dengan memberikan sedikit komentar. Sebagian lainnya memasukkan kisah Israiliyat. Akan tetapi menurut Manna’ Khalil al-Qaththan tidak banyak dijumpai perbedaan mufasir terdahulu kecuali hanya pada penafsiran kata-kata yang umum. Beliau menuturkan, “Perbedaan di antara mereka sedikit sekali jumlahnya dibandingkan dengan yang terjadi di antara generasi sesudahnya. Itupun sebagian besar perbedaan tersebut hanya terletak pada aspek redaksional sedangkan maknanya tetap sama.”<sup>25</sup>

Memahami tentang langkah yang ditempuh Ibnul Qayyim ketika mengurai permasalahan kekalnya neraka, akan membuka ruang agar pemahaman tentang berita yang disampaikan Al-Qur’an dapat diperluas. Ibnul Qayyim dengan pemikiran kritisnya berusaha membedakan antara status penghuni neraka dengan neraka itu sendiri. Ketika berbicara tentang dalil-dalil dari Al-Qur’an dan hadis yang berkaitan dengan rahmat-Nya, Ibnul Qayyim membahas apakah rahmat yang dimaksud itu khusus bagi orang-orang beriman saja atau masih bersifat umum. Ia berusaha memahami teks ayat agar pemahaman tentang rahmat dapat sinkron dengan masalah siksa dan kekalnya neraka.

Tidak dipungkiri bahwa pendapatnya pun mendapat respon yang cukup keras oleh ulama lain. Di antara ulama tersebut adalah Muhammad Nasiruddin al-Albani yang dikenal sebagai ulama *muhaditsîn*. Ulama

---

<sup>23</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâmil Qur’ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006, jilid 11, hal. 214.

<sup>24</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsîr Al-Qur’ân*, terj. Muhammad Iqbal, *et.al.*, Jakarta: Darul Haq, 2014, jilid 3, cet. 5, hal. 567.

<sup>25</sup> Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabâhîst fi ‘Ulûmil Qur’ân...*, hal. 339.

lainnya yang cukup keras menentanginya adalah ash-Shan'ani. Jika dicermati, di dalam kitab *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh* dan *Syifâ'ul 'Alîl fî Masâilil Qadhâ` wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lîl*, penyajian argumen Ibnul Qayyim lebih dominan dalam pembicaraan soal rahmat, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kondisi teks ayat tersebut, dimana objek masalah ada pada pembatasan dalam memahami kekekalan neraka. Sebagaimana pernyataannya, Ibnul Qayyim menyebutkan:

Penghentian azab tidak mengurangi kesempurnaan Allah. Lagi pula Allah SWT tidak mengabarkan tentang keabadian azab tanpa batas. Jadi, penghentian azab neraka merupakan hal yang mungkin, yang kejadiannya bergantung kepada kabar yang benar. Jika yang ditempuh adalah jalur kebijaksanaan, kasih sayang dan kemaslahatan, maka keabadian azab tak diperlukan. Jika yang ditempuh jalur kehendak Allah, maka keabadian azab juga tidak harus terjadi. Jika yang dirujuk kabar wahyu, maka keabadian azab itu tidak ada.<sup>26</sup>

Ibnul Qayyim selain menggunakan dasar argumentasi dari dalil ayat-ayat Al-Qur'an dan perkataan sahabat, beliau juga mengaitkan dengan analogi-analogi untuk memperkuat pendapatnya. Dari sini kemudian beliau menghubungkan bahasannya ke dalam persoalan hikmah. Di dalam Al-Qur'an, Allah sering sekali menyebut sifat-sifat-Nya. Di antara yang sering disebut adalah bahwa Dia Maha Pengampun, Dia Maha Penyayang, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan lain sebagainya. Menurutnya tidak ada sifat yang mengandung unsur kejahatan maupun kezaliman.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut, dapat diketahui beberapa permasalahan yang penting dan dapat diangkat untuk menjadi kajian dalam dunia akademisi maupun kehidupan masyarakat muslim. Dengan demikian beberapa masalah yang dapat ditemukan adalah:

1. Terjadinya perbedaan pendapat antara Ibnul Qayyim dengan beberapa mufasir lainnya terkait penafsiran makna *ististna* (pengecualian) pada Al-Qur'an surat Hud ayat 107 dan al-An'am ayat 128 berkaitan dengan kekekalan neraka.
2. Adanya pernyataan bahwa Al-Qur'an dan sunah telah mematenkan kekekalan neraka tanpa batas waktu.
3. Adanya pemahaman yang menyempitkan makna rahmat Allah di akhirat hanya khusus untuk orang beriman.
4. Adanya pemahaman bahwa rahmat Allah meliputi penghuni neraka yang divonis kekal sehingga menyebabkan neraka akan berakhir.
5. Ibnul Qayyim menyatakan bahwa siksa neraka bertujuan untuk mengembalikan kefitrahan manusia berupa tauhid dan membersihkan

---

<sup>26</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh*, Khairo: Darul Hadis, 2007, hal. 318.

penyakit serta kotoran manusia dari kekafiran yang tidak bisa disucikan dengan siksa di dunia padahal banyak mufasir yang memahami bahwa neraka bukanlah untuk tujuan tersebut.

6. Adanya perbedaan pemikiran dan paham antara Ibnu Qayyim dengan sekte-sekte tertentu seperti sekte Jahmiyah terkait kekekalan neraka.
7. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa penghuni neraka yang divonis kekal tidak menunjukkan kekalnya neraka, dan beliau menegaskan bahwa siksa yang kekal terus-menerus tidak sesuai dengan sifat kebijaksanaan Allah.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas, penelitian ini membatasi permasalahan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kekekalan neraka dan yang berkaitan dengan hal tersebut. Tujuannya agar di dalam melakukan penelitian, hal-hal yang menjadi pokok bahasan dapat di kerucutkan sehingga menjadi lebih fokus. Dengan demikian rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep kekekalan neraka dalam Al-Qur'an perspektif Ibnu Qayyimil Jauziyyah.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan model penafsiran para mufasir terkait makna kekekalan neraka.
2. Menganalisis konsep penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Qayyim terkait makna kekekalan neraka.
3. Mengetahui penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara Ibnu Qayyim dengan para mufasir.
4. Mengetahui relevansi kondisi pergeseran sosial politik, paham teologi serta keagamaan saat itu, terhadap pendapat dan pemikiran Ibnu Qayyim.
5. Menganalisis relevansi penafsiran Ibnu Qayyim terkait kekekalan neraka menurut ilmu tafsir Al-Qur'an yang berkembang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah hasanah keIslaman dan memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an. Selain itu penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Diharapkan menambah referensi dalam dunia akademisi khususnya dalam keilmuan tafsir Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman tafsir Al-Qur'an bagi masyarakat dan meningkatkan nilai-nilai keimanan bagi umat Islam.



## F. Kerangka Teori

Kehidupan manusia di dunia memiliki batas waktu. Kematian merupakan akhir kehidupan setiap individu. Sedangkan dunia secara keseluruhan juga memiliki batas waktu. Kiamat adalah waktu dimana berakhirnya seluruh kehidupan manusia dan merupakan jembatan perpindahan menuju alam akhirat. Terdapat dua tempat yang akan dihuni oleh manusia di akhirat. Surga merupakan tempat kebahagiaan sedangkan neraka merupakan tempat kesengsaraan. Al-Qur'an telah menginformasikan tentang kekekalan keduanya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, neraka diyakini sebagai tempat yang kekal dan merupakan suatu tempat yang disediakan untuk golongan tertentu. Neraka adalah tempat yang penuh penderitaan karena diciptakan sebagai sarana menghukum dan mengazab makhluk yang durhaka terhadap Tuhannya. Golongan yang sering disebut untuk menempati neraka adalah orang-orang kafir. Tentu saja informasi ini terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk menafsirkan ayat-ayat kekalnya neraka, para ulama menempuh metode yang berbeda-beda. Beberapa mufasir menggunakan jalan yang sama atau bersesuaian dengan pendahulunya, tetapi ada juga yang menggunakan jalan dari sudut pandang yang lain. Adapun terkait dengan kekekalan neraka, terjadi perbedaan pendapat. Di antara para ahli banyak yang menyepakati bahwa kekalnya neraka dimaknai sebagai kekekalan tanpa batas waktu. Berbeda halnya dengan Ibnul Qayyim yang berpendapat bahwa kekekalan neraka memiliki batas waktu

Al-Quran memiliki keistimewaan, di antaranya adalah setiap ayatnya tersusun rapi dan memiliki makna sehingga dapat ditafsirkan. Dalam buku *Mabâhîst fî 'Ulûmil Qur'ân* dikatakan, "Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan."<sup>27</sup> Al-Qur'an juga didefinisikan dengan *qara'a* dan *qira'ah*. "*Qara'a* mempunyai arti menghimpun dan mengumpulkan, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi."<sup>28</sup> Menurut Quraish Shihab, "Dari kata menghimpun lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak."<sup>29</sup>

Ketika berbicara tentang kekalnya orang-orang kafir di neraka, Al-Qur'an menggunakan bahasa dan konteks yang berbeda-beda. Bahkan

---

<sup>27</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabâhîst fî 'Ulûmil Qur'ân...*, hal. 5.

<sup>28</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabâhîst fî 'Ulûmil Qur'ân...*, hal. 14.

<sup>29</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, hal. 5.

terkadang bukan hanya orang kafir yang disebut kekal dalam neraka, tetapi golongan lain pun ada yang dikatakan kekal. Misalnya pelaku riba yang tetap melakukan dosa riba, pembunuh muslim dan juga orang yang bunuh diri. Dalam menyebut kekekalan neraka, kalimat yang digunakan Al-Qur'an di antaranya adalah *khâlidînâfihâ*. Tidak semua ahli bersepakat dalam satu makna ketika memahami kekekalan tersebut. Di antara sebabnya adalah adanya kalimat pengecualian setelah kalimat *khâlidînâfihâ* seperti yang terdapat pada surat al-An'âm ayat 128 dan surat Hûd ayat 107. Mayoritas mufasir memahaminya dengan kekal untuk selama-lamanya. Pendapat ini diperkuat dengan beberapa alasan. Di antaranya ada kalimat penguat pada ayat-ayat lain, adanya pernyataan bahwa Allah tidak akan mengampuni kesyirikan dan adanya gambaran dalam Al-Qur'an tentang kemustahilan orang kafir masuk ke dalam surga serta ketetapan orang kafir untuk mendiami neraka secara kekal. Sementara itu, Allah juga menyebut bahwa segala sesuatu pasti akan binasa kecuali diri-Nya seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 88.

Seorang ulama yang memiliki kesimpulan berbeda terkait kekekalan neraka adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau salah satu ulama yang hidup pada penghujung abad ke 13 Masehi. Kondisi umat Islam saat itu tidak lagi berada dalam satu kekhalifahan karena telah terpecah-pecah menjadi beberapa kekuasaan kecil akibat dari pengaruh jajahan bangsa Mongol. Umat Islam saat itu menjalani babak baru dalam menghadapi situasi politik, sosial kemasyarakatan dan paham keagamaan. Dengan keadaan yang demikian itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Islam mengalami trauma peradaban sebab terjadi penurunan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial sampai masalah keagamaan. Kondisi ini menyebabkan muncul generasi lemah dan bermental kecil serta tidak memiliki cita-cita tinggi dalam perbaikan keadaan. Mereka sibuk dengan kepentingan kelompok maupun diri sendiri. Tidak sedikit pengaruh budaya Bangsa Mongol yang keras dan brutal di adopsi oleh umat Islam.

Dalam masa itu akhirnya sampai kepada zaman dimana Ibnul Qayyim hidup. Beliau hidup beberapa dasawarsa sejak penguasaan bangsa Mongol di wilayah Arab. Iklim tersebut besar peranannya dalam mempengaruhi pemikiran dan gerakan dakwahnya. Dunia Islam yang telah dilanda porak poranda di tangan Hulagu Khan telah menggeser kekuatan politik Islam dalam beberapa waktu yang akhirnya merubah cara beragama dan berfikir umat Islam. Ibnul Qayim sendiri bermazhab Hambali namun memiliki perbedaan yang mencolok dalam pemikirannya. Beliau dikenal sebagai sosok yang mengunggulkan ijtihad bagi umat Islam. Tujuannya adalah agar umat Islam tidak bergantung kepada salah satu pendapat dalam masalah agama. Beliau ingin agar masyarakat Islam tidak mengedepankan

taklid, sebab akan berpengaruh kepada hilangnya semangat menuntut ilmu. Demikian sebabnya Ibnul Qayyim hadir untuk menjawab tantangan zaman dan tuntutan keagamaan yang terjadi saat itu. Di antara paham teologi yang banyak berkembang pesat adalah paham *Jabariyyah* dan *Qadariyyah*. Sampai pada akhirnya Ibnul Qayyim berbicara tentang persoalan kekekalan neraka.

Menurutnya neraka merupakan tempat yang mempunyai sifat, dan sarana. Ibnul Qayyim berpendapat, “Teks-teks yang ada memutuskan keabadian orang-orang kafir di dalam neraka selama neraka masih ada. Mereka tidak akan keluar dari neraka selama neraka masih ada.”<sup>30</sup> Siksa mengharuskan adanya tempat dan siksaan merupakan sarana untuk menghukum agar menjadi bersih dari dosa. Apabila manusia yang dihukum telah menjadi bersih dan fungsi siksa sebagai sarana menghukum sudah tidak diperlukan lagi maka neraka sebagai tempat siksaan telah mencapai tujuannya sehingga mengharuskan neraka untuk hancur dan fana sebab Allah menciptakan segala sesuatu tanpa sia-sia.

Tidak dapat dipungkiri tafsir merupakan produk manusia di dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. “Dari sekian lama perjalanan sejarah penafsiran Al-Qur’an, banyak ditemui beragam tafsir dengan metode dan corak yang berbeda-beda.”<sup>31</sup> Seringkali seorang mufasir dipengaruhi oleh keadaan zaman pada saat itu. “Setiap penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci Al-Qur’an sangat dipengaruhi oleh perspektif *cultural background* dan *prejudice-prejudice* yang melatarbelakangi penafsirnya.”<sup>32</sup> Dengan demikian pendapat Ibnul Qayyim yang menyatakan kefanaan neraka, tidak dapat dilepaskan dari dampak problematika sejarah sosial politik dan keagamaan masyarakat saat itu.

## G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait yang membahas tentang kekekalan neraka dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Berikut merupakan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Di antara karya ilmiah tersebut adalah:

1. Jurnal yang berjudul *Fana’ an-Nar Within Early Kalam and Mysticism. An Analysis Covering the Eighth and Ninth Centuries*, yang ditulis oleh Marco Demichelis pada tahun 2015 dalam jurnal *Archiv Orientalni* 83. Membahas tentang historisasi dan filosofi perdebatan yang muncul pada abad ke delapan dan ke sembilan Hijriyah di antara para teolog terkait dengan masalah kefanaan.

---

<sup>30</sup> Ibnu Qayyim Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 307.

<sup>31</sup> Abdul Rouf, Mozaik *Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara...*, hal. 22.

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an...*, hal. 157.

Istilah kefanaan ini bukan merupakan doktrin yang muncul sejak generasi Islam pertama. Jaham bin Shafwan (w. 128 H) adalah pencetus pertama yang membicarakan soal kefanaan. Ia dikenal sebagai pemuka paham Jahmiyah. Menurutnya surga dan neraka akan musnah dengan alasan bahwa ciptaan itu adalah materi yang memiliki sifat kebaruan. Segala sesuatu yang baru pasti akan fana dan tidak mungkin kekal. Penghuni neraka akan meninggalkan tempat tinggal mereka dan begitu juga orang-orang yang taat akan meninggalkan surga setelah lama tinggal di dalamnya. Surga akan berlalu dan lenyap bersama dengan segala kenikmatannya. Begitu juga neraka dan siksaannya pun akan lenyap.

2. Jurnal *Religions* yang berjudul *To Heaven through Hell: Are There Cognitive Foundations for Purgatory? Evidence from Islamic Cultures* yang ditulis pada tahun 2021 oleh Riyad Salim al-Issa, Steven Eric Krauss, Samsilah Roslan dan Haslinda Abdullah. Di dalamnya membahas paham yang menyebar di kalangan pemuda muslim di beberapa negara yang menggambarkan paham secara umum tentang doktrin bahwa setiap manusia akan memasuki surga dengan jalan melalui jalur penyucian di neraka untuk membersihkan dosa-dosa yang diperbuatnya. Intinya umat Islam banyak yang meyakini bahwa manusia suatu saat akan selamat tetapi melalui jalur penyucian dulu. Tidak dikenal tentang adanya penghuni neraka yang kekal dan kekekalan siksaannya. Padahal doktrin seperti itu muncul berawal dari kepercayaan agama selain Islam, namun kemudian seperti telah menjadi pemahaman yang membudaya di kalangan Islam walaupun tidak sesuai dengan rujukan pemahaman Islam generasi awal.
3. Jurnal yang berjudul *The Problem of Hell Revisited: Towards a Gentler Theology of Hell* dalam *Thought and Practice: A Journal of the Philosophical Association of Kenya (PAK) New Series, Vol.3 No.2* yang ditulis oleh Karori Mbugua pada tahun 2011. Dalam jurnal ini berisi kritikan tentang konsep kekekalan neraka khususnya yang didasarkan kepada pemahaman Islam. Neraka hanya sebagai hukuman Tuhan terhadap manusia durhaka. Dengan beberapa teori yang dikemukakan menyatakan bahwa siksaan yang abadi tidak sesuai dengan kasih sayang dan keadilan Tuhan. Argumentasi ini di dasarkan kepada kehidupan manusia di dunia yang dibatasi masa sehingga tidak mungkin manusia melakukan dosa yang tak terbatas. Dengan demikian paham tentang siksaan neraka yang tak terbatas selamanya tidak dapat diterima.
4. Jurnal yang berjudul *The Life of Hell in The Qur'an*, ditulis tahun 2020 oleh Syamsul Qamar, M. Galib, Muhammadiyah Amin dan Firdaus. Isi dalam jurnal tersebut adalah pembenaran tentang adanya

- kehidupan di akhirat. Dalam hal ini penekanan khusus menerangkan tentang kehidupan di neraka bagi orang kafir. Penghuni neraka tidak hidup dan tidak mati. Dikatakan tidak hidup karena tidak ada ketenangan dan kesenangan, sedangkan maksud tidak mati karena para penghuni neraka senantiasa merasakan siksa yang tidak akan diringankan dan mereka tidak akan dibinasakan. Siksaan neraka terus membersamai mereka.
5. Tesis yang berjudul *Konsep Kekekalan Neraka Menurut Imam at-Thabari*. Tesis ini ditulis oleh Solahudin tahun 2013 dari kampus UIN Jakarta. Pembahasannya didasarkan kepada pendapat Imam at-Thabarî di dalam kitab tafsirnya yang hanya fokus pada kata *khulūd*. Menurutnyanya *khulūd* yang disandingkan dengan neraka jika dinisbatkan kepada muslim yang berdosa besar berarti waktu siksa yang lama, tetapi jika dinisbatkan kepada orang-orang kafir berarti siksa yang kekal abadi tanpa batas waktu. Tesis ini menguatkan pendapat Imam at-Thabarî yang didukung mayoritas ulama.
  6. Jurnal yang berjudul “*Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Terdapat di Jurnal *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* oleh Muhammad Saekul Mujahidin dari UIN Wali Songo, ditulis tahun 2021. Inti dalam jurnal ini adalah gambaran kenikmatan penghuni surga dan kesengsaraan penghuni neraka. Penghuni surga akan kekal begitu juga penghuni neraka yang dari golongan kafir dan musyrik pun akan kekal. Kekekalan mereka adalah sebab dikehendaki Allah.
  7. Jurnal yang berjudul “*Surga Dan Neraka Dalam Persepsi al-Ghazali*” ditulis oleh Hanafi dari kampus UIN Jakarta. Bermula dari membahas secara historis berbagai kepercayaan tentang kehidupan setelah mati di beberapa negeri sebelum turunnya Al-Qur’an, sampai kepada munculnya beberapa perbedaan di kalangan ulama atau ahli terkait dengan paham keberadaan surga dan neraka di dunia. Berusaha menjawab perbedaan dari golongan yang berkeyakinan bahwa surga dan neraka hanya dirasakan oleh roh saja, maka pendapat al-Ghazali menegaskan bahwa surga dan neraka akan dirasakan baik secara fisik maupun roh. Menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur’an dengan memberikan gambaran tentang penduduk surga dan neraka secara harfiah serta motivasi untuk mendapatkan surga dan terhindar dari neraka.
  8. Jurnal yang berjudul “*Antara Surga Dan Neraka: Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula*” yang ditulis oleh Deddy Ilyas tahun 2013. Inti dari pembahasannya fokus kepada proses perjalanan hidup manusia dimulai dari kematian, pembicaraan tentang hari kiamat sampai menceritakan peri hal nikmat surga dan siksa neraka. Tidak terdapat

bahasan yang mendalam terkait kekekalan neraka kecuali hanya ringkasan pendek.

## H. Metode Penelitian

Berangkat dari pemaparan di atas dan data-data yang akan dihimpun, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reasearch*), sedangkan metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sebagaimana diketahui bahwa metode penelitian adalah cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan, maka dijelaskan beberapa macam point yang diperlukan, yaitu:

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil dalam tesis ini adalah fokus kepada ayat-ayat tentang neraka yang berkaitan dengan kekekalannya. Ayat-ayat tersebut merupakan pengerucutan dari banyak ayat yang menceritakan semua hal tentang neraka, sebab tidak semua penyebutan neraka selalu disandingkan dengan penyebutan kekekalannya. Pemilihan ini dilakukan untuk memudahkan mengetahui metode penafsiran dari para mufasir sekaligus relevansinya dengan tema yang dibahas.

### 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kekalnya neraka, kitab *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh* dan kitab *Syifâ'ul 'Alîl fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lîl* yang keduanya merupakan karya Ibnu Qayyimil Jauziyyah. Adapun sumber data sekunder diambil dari buku-buku yang memiliki relevansi maupun korelasi dengan tema tesis ini, yaitu yang berkaitan dengan masalah neraka dan pembahasannya. Di antara sumber data skunder yang akan digunakan untuk melengkapi dan mendukung pembahasannya adalah kitab-kitab tafsir Al-Qur'an seperti; *Jâmi'ul Bayân* kitab tafsirnya Ibnu Jarîr At-Thabarî, *Tafsîr Jalalayn*, *Tafsîr al-Qurthubî*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *Tafsîr al-Maraghî*, *Tafsîr al-Karîm ar-Rahmân*, *Tafsîr al-Azhar*, *Tafsîr al-Misbah*, *Tafsîr al-Wasîth*, *Tafsîr al-Qur'ân al-Aisar*, dan kitab-kitab tafsir lainnya serta kitab-kitab hadis. Kemudian buku-buku lain seperti; *al-Mu'jam al-Muhfahas Lilfadzil Qur'ânîl Karîm*, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* karya Mannâ' al-Qaththân, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, *Qâwaid Tafsîr*, *Surga dan Neraka*, *Perbedaan Ulama Khalaf dan Salaf Tentang Keabadian Neraka*, *Hidup Sesudah Mati*, *Daqâiqul Akhbâr*, *al-Luma*, *Fawâidul Fawâid*, *Malapetaka Akhir Zaman*,

- Syarhul 'Aqîdah Wâsithiyyah, Rahasia Kematian Akhirat dan Kiamat, al-Bidâyah wa an-Nihâyah, Fatwa-fatwa Kontemporer, Ensiklopedi Ibnu Qayyimil Jauziyyah*, buku-buku lain dan jurnal yang relevan serta buku-buku tentang metode penelitian.
3. Teknik Input dan Analisis Data  
Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kekalnya neraka, menghimpun pendapat para mufasir tentang ayat-ayat tersebut dari kitab-kitab tafsir mereka dan pendapat para ahli di dalam buku-buku maupun jurnal yang relevan dengan tema. Mendalami berbagai cara dan sudut pandang Al-Qur'an ketika membicarakan kekekalan neraka. Kemudian menghimpun dan mengupas perspektif Ibnu Qayyimil Jauziyyah dalam memahami makna kekekalan neraka. Tidak lupa juga dipaparkan keadaan politik, sosial dan keagamaan yang terjadi pada masa kehidupan beliau, karena kondisi tersebut ikut berperan dalam membentuk pola pikir seorang mufasir. Pengumpulan data-data tersebut dimaksudkan agar memudahkan proses analisa sehingga dapat dilakukan penjabaran hubungan-hubungannya, korelasinya dan juga relevansinya terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Pada masing-masing bab dijelaskan sesuai dengan topik pembahasannya yang diambil dari sumber-sumber data yang telah ditentukan. Dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan secara runtut dan memudahkan dalam analisis data.
  4. Pengecekan Keabsahan Data  
Semua data yang terkumpul dicek sesuai dengan klasifikasi dalam masing-masing bab. Pengecekan keabsahan data tersebut pertama mengamati munasabah antar ayat dalam suratnya masing-masing. Meneliti konteks ayat, redaksi kalimat yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut. Meneliti ayat dengan mencari maknanya berdasarkan kamus tentang makna Al-Qur'an dan ungkapan-ungkapan yang digunakan Al-Qur'an yang sesuai dengan tema. Menjabarkan penafsiran ayat-ayat tentang kekekalan neraka dari kitab-kitab tafsir. Meneliti secara mendalam teori atau konsep yang digunakan Ibnu Qayyimil Jauziyyah dan meneliti teori-teori dari buku-buku dan jurnal yang relevan serta melakukan klarifikasi terhadap teori-teori tersebut dan melengkapinya dengan hadis-hadis yang relevan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis berpedoman pada buku *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017. Untuk itu dilakukan pembagian menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari sub bab seperti latarbelakang masalah. Sub bab kedua berisi identifikasi masalah, menjelaskan apa saja masalahnya. Sub bab ketiga berisi pembatasan dan perumusan masalah yang menjadi fokus pertanyaan yang akan dijawab dalam tesis ini. Sub bab keempat berisi tujuan penelitian. Sub bab kelima berisi manfaat penelitian. Sub bab keenam berisi kerangka teori, menjelaskan tentang bangunan dalam penelitian ini. Sub bab ketujuh berisi tentang kajian pustaka. Sub bab kedelapan berisi metode penelitian, menjelaskan cara penelitian dilaksanakan dimulai dari pengambilan sumber data, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Sub bab kesembilan berisi sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu Wawasan Neraka Dalam Al-Qur`an. Dalam bab ini dimulai dari membahas tentang terminologi neraka, melacak ayat-ayat tentang neraka. Dijelaskan juga bagaimana siksa neraka dan siapa saja penghuni neraka menurut mufasirin.

Bab ketiga yaitu Dialektika Ulama Tentang Neraka dan Kekekalan. Bab ini merupakan pembahasan dan analisis mendalam. Membahas mengenai kedudukan neraka, wujud dan sifat neraka, sebab-sebab seseorang masuk neraka, tujuan dan hikmah penciptaan neraka, rahmat dan kebijaksanaan Allah dan memaparkan interpretasi mengenai kekekalan neraka. Pembahasan bab ini berusaha diuraikan secara objektif dan argumentatif dengan mengamati bagaimana Al-Qur`an menggambarkan dan membahasakan hal-hal tersebut.

Bab keempat yaitu Kekekalan Neraka Perspektif Ibnu Qayyimil Jauziyyah. Bab ini berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan sosok Ibnul Qayyim. Dimulai dari penjelasan biografi beliau sampai kepada riwayat pendidikannya sehingga menjadi ulama besar. Kemudian dipaparkan juga kondisi paham keagamaan dan sosial politik yang terjadi pada masa kehidupannya sehingga mempengaruhi pemikiran teologisnya. Terakhir membahas mengenai argumentasi dan penalaran beliau tentang kekekalan neraka.

Bab kelima adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari hasil analisis yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Kemudian ditutup dengan saran yang ditujukan kepada akademisi dan masyarakat.



## **BAB II**

### **WAWASAN NERAKA DALAM AL-QUR`AN**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang status kekekalan neraka, maka diperlukan mengenal perihal yang berkaitan langsung dengan neraka itu sendiri. Al-Qur`an tidak langsung berbicara perkara kebinasaan maupun kekekalan neraka. Al-Qur`an menggambarkan beberapa hal untuk memperkenalkan kepada manusia hakikat neraka. Di bawah ini akan dibahas mengenai terminologi, ayat-ayat tentang neraka, siksa neraka dan penghuninya.

#### **A. Terminologi Neraka**

Neraka merupakan makhluk ciptaan Allah yang disebut-sebut dalam Al-Qur`an dan hadis. Kata *neraka* memiliki beberapa uraian dilihat dari segi pengertiannya. Merujuk kepada Kamus Bahasa Arab, neraka disebut *an-Nâr*.<sup>1</sup> Pada dasarnya kata *an-Nâr* dan *an-Nûr* itu satu tetapi dibedakan dalam pemakaiannya. Dikatakan *an-Nâr* atau *an-Nûr*, sebab cahayanya menyebar sangat cepat. Selain itu disebut, “*an-Nâr* karena digunakan untuk menunjukkan rasa panas baik panasnya perasaan, panasnya api maupun panasnya perang.”<sup>2</sup> Al-Qur`an sendiri lebih sering menyebut neraka dengan menggunakan kata *an-Nâr* walaupun terkadang hanya menyebut dengan azabnya saja. Dalam Al-Qur`an, api disebut sebagai sesuatu yang bermanfaat jika dikaitkan dengan keperluan hidup manusia.

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 473.

<sup>2</sup> Amir Hamzah, “Konsep Neraka Dalam Al-Qur`an,” dalam *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2014, hal. 17.

Namun penyebutan ini hanya berlaku dalam kehidupan dunia. Sebagaimana Allah berfirman,

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾

*Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu).* (al-Wâqi'ah/56: 71)

Api dunia memiliki perbedaan dengan api neraka. Bukan hanya dalam sifat panasnya, tetapi dari sisi asalnya pun terdapat perbedaan. Dalam buku *al-Alfaazh* yang ditulis oleh Masduha, dikatakan, “*An-nâr* (api) pengertiannya dapat berarti api di dunia maupun api di akhirat. Namun perbedaan yang mencolok adalah api di dunia adalah berasal dari gesekan benda-benda padat berupa kayu atau batu, sedangkan *an-nâr* dalam pengertian neraka bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”<sup>3</sup>

Secara istilah *an-Nâr* adalah neraka, yaitu tempat penyiksaan atau hukuman dimana bentuk hukuman yang paling sangat menyiksa ini digambarkan sebagai api. Al-Utsmaimin menyebutkan, “Neraka adalah tempat yang Allah sediakan untuk musuh-musuh-Nya, di dalamnya terdapat berbagai macam azab dan hukuman yang tidak terpikul.”<sup>4</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa neraka erat kaitannya dengan tempat penderitaan, kesengsaraan atau kepedihan. Namun dalam hal ini yang dimaksud adalah tempat di alam akhirat. Adapun segala macam tempat yang berisi penderitaan di dunia tidak dapat dikatakan neraka berdasarkan pengertian di atas.

Sebagaimana diketahui bahwa api merupakan benda yang bersifat halus dan membakar, maka pengaruhnya dapat dirasakan oleh fisik jika mengenai tubuh manusia. Bahkan api dapat melelehkan benda-benda padat seperti besi dan lainnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Deddy Ilyas, “Kata *an-Nâr* berarti sesuatu yang membakar dan selalu memiliki kesan dengan menyala serta dapat ditangkap oleh panca indera manusia.”<sup>5</sup>

Sebagian orang terdahulu menjadikan api untuk membuktikan sebuah kebenaran yang datang kepada mereka. Misalnya, apa yang pernah terjadi di tanah Arab khususnya di zaman nabi Muhammad SAW. Sikap tersebut juga dialami oleh kaum nabi-nabi terdahulu. Mereka adalah kaum pembakang yang membebani diri sendiri ketika datang seorang rasul membawa peringatan. Mereka tidak mempercayai kebenaran itu dan

<sup>3</sup> Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017, hal. 776.

<sup>4</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaymin, *Syarḥul 'Aqîdah al-Wâsithiyyah*, terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2020, cet. 10, hal. 658.

<sup>5</sup> Deddy Ilyas, “Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula”, dalam *Jurnal IA*, No. 2, Tahun 2013, hal. 171.

meminta bukti menurut hawa nafsunya saja. Sebagaimana Allah telah mengabarkan tentang sikap mereka dalam Al-Qur'an seperti sikap orang-orang Yahudi yang meminta api. Allah berfirman,

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ أِٔنَا اَلَا نُوْمِنُ لِرِسُوْلٍ حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْءٰنٍ تَاْكُلُهٗ النَّارُ فُلَنْ قَدْ جَأكُمْ  
رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِيْ بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالَّذِيْ قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوْهُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٨٣﴾

(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api.” Katakanlah (Muhammad), “Sungguh, beberapa orang rasul sebelumku telah datang kepadamu, (dengan) membawa bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, tetapi mengapa kamu membunuhnya jika kamu orang-orang yang benar. (Ali ‘Imrân/3: 183).

Ayat tersebut mengabarkan bahwa api merupakan benda yang cepat menghancurkan. Terkait ayat tersebut, dalam *al-Alfaazh* dikatakan, “*An-Nâr* yang dimaksud di sini ialah api yang diturunkan dari langit. Menurut ar-Raghib, *an-Nâr* artinya api. Sedangkan sifatnya ialah memunculkan panas dan membakar.”<sup>6</sup> Ketika dunia akan hancur, materi-materi dasar bumi yang mengandung sifat panas api akan keluar ke permukaan. Dapat dibayangkan bagaimana gunung mengeluarkan cairan yang meleleh ketika terjadi letusan. Semua lelehan itu dapat menghancurkan benda-benda yang ada di sekelilingnya. “Di antara tanda-tanda kiamat adalah keluarnya api yang sangat besar, ia adalah tanda terakhir dari tanda-tanda besar kiamat, dan sebagai tanda pertama yang mengisyaratkan tegaknya Kiamat.”<sup>7</sup>

Dalam penyebutan kata neraka, Al-Qur'an sering menggunakan cara tertentu untuk membedakan maksud di antara kata yang berdekatan. “Kata *nâr* terkadang berbentuk *mu'annats* dan terkadang *mudzakkar*, dan apabila digandengkan dengan kata *al* (*alif lam*) maka menunjuk pada makna neraka secara khusus.”<sup>8</sup> Banyaknya penyebutan kata *an-nâr* (neraka) merupakan pelajaran bagi umat manusia. “Kata *an-nâr* yang berarti neraka mencakup pengertian tentang Sa'ir (Neraka Sa'ir neraka yang membakar), dan begitu juga dengan kata Jahannam yang berarti Neraka Jahannam. Sedangkan para penghuninya adalah mereka yang ringan timbangan

<sup>6</sup> Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an...*, hal. 775.

<sup>7</sup> Yusuf bin Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2008, hal. 433.

<sup>8</sup> Deddy Ilyas, “Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula”..., hal. 171.

kebaikannya.”<sup>9</sup> Pengertiannya tersebut berarti mencakup pada sifat api dan dapat pula mencakup nama suatu tempat yang di dalamnya mengandung kesengsaraan atau penyiksaan. Pemaknaan pada cakupan ini lebih di arahkan kepada alam akhirat.

Manusia yang hidup bernegara tentu memiliki tatanan hidup dimulai dari pemerintah sampai kepada rakyat yang paling bawah. Jika ada di antara anggota masyarakat suatu negara melakukan bentuk pelanggaran, maka akan dihukum. Sekecil apapun hukuman, di dalamnya berisi kesengsaraan dan kesempitan. Begitu juga terkait dengan neraka. “Neraka adalah tempat kesengsaraan yang direpresentasikan sebagai ganjaran bagi orang yang berdosa.”<sup>10</sup>

## B. Ayat-ayat Tentang Neraka

Dalam kitab suci maupun sunah rasul, sebutan neraka telah dijelaskan berulang-ulang dalam konteks yang berbeda-beda. Bahkan banyak disebutkan istilah-istilah yang menunjuk pada persoalan azab dan akhirat. “Al-Qur’an al-Karim menguraikan masalah kebangkitan secara panjang lebar dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Kata *al-yaum al-akhir* saja terulang sebanyak 24 kali, di samping kata akhirat yang terulang sebanyak 115 kali. Belum lagi kata-kata padanannya.”<sup>11</sup> Pengulangan-pengulangan itu menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan Al-Qur’an berkaitan dengan neraka merupakan perkara yang sangat serius.

Sehubungan dengan neraka, Al-Qur’an sering menggunakan kata *nâr*, *an-nâr* maupun *nâran*. Kata dalam bentuk *an-nâr* yang maknanya lebih ditekankan sebagai neraka, siksaan atau tempat kesengsaraan disebutkan di banyak tempat. Ditemukan terdapat pada 52 surat yang menyebut kata *an-nâr*. Di dalam Surat al-Baqarah terdapat pada 14 ayat (24, 39, 80, 81, 126, 167, 174, 175, 201, 217, 221, 257, 266, 275). Dalam Surat Âli Imrân terdapat pada 11 ayat (10, 16, 24, 103, 116, 131, 151, 183, 185, 191, 192). Pada Surat an-Nisâ’ hanya disebut pada satu ayat (145), di dalam Surat al-Mâidah terdapat di tiga ayat (29, 37, 72), di Surat al-An’âm terdapat di dua ayat (27, 128), di Surat al-A’râf terdapat di enam ayat (12, 36, 38, 44, 47, 50), di Surat al-Anfâl hanya di satu ayat (14), dalam Surat at-Taubah terdapat di enam ayat (17, 35, 63, 68, 81, 109), dalam Surat Yunus ada di dua ayat (8, 27), dalam Surat Hûd ada di lima ayat (16, 17, 98, 106, 113), dalam Surat ar-Ra’du ada di tiga ayat (5, 17, 35), dalam Surat Ibrahim ada

<sup>9</sup> Masduha, *Al-Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an...*, hal. 776.

<sup>10</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Tasamuh: Jurnal Sudi Islam*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2021, hal. 148.

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, hal. 81.

di dua ayat (30, 50), dalam Surat al-Hijr hanya di satu ayat (27), dalam Surat an-Nahl hanya di satu ayat (62), dalam Surat al-Kahfi ada di satu ayat (53), dalam Surat Thâha ada di satu ayat (10), dalam Surat al-Anbiyâ' ada di dua ayat (39, 69), dalam Surat al-Hajj ada di dua ayat (19, 72), dalam Surat al-Mu'minûn hanya di satu ayat (104), dalam Surat an-Nûr ada di dua ayat (35, 57), dalam Surat an-Naml ada di dua ayat (8, 90), dalam Surat al-Qashash ada di dua ayat (29, 41), dalam Surat al-'Ankabût ada di dua ayat (24, 25), dalam Surat as-Sajjadah hanya di satu ayat (20), dalam Surat al-Ahzâb hanya di satu ayat (66), dalam Surat sabâ' ada di satu ayat (42), dalam Surat fâthir hanya di satu ayat (36), dalam Surat shâd ada di lima ayat (27, 59, 61, 64, 76), dalam Surat az-Zumar ada di tiga ayat (8, 16, 19), dalam Surat Ghâfir ada di tujuh ayat (6, 41, 43, 46, 47, 49, 72), dalam Surat Fushshilat ada di empat ayat (19, 24, 28, 40), dalam Surat al-Jâtsiyah hanya di satu ayat (34), dalam surat al-aḥqâf ada di dua ayat (20, 34), dalam Surat Muhammad ada di dua ayat (12, 15), dalam Surat adz-Dzâriyât hanya di satu ayat (13), dalam Surat ath-Thûr ada di dua ayat (13, 14), dalam Surat al-Qamar ada di satu ayat (48), dalam Surat ar-Rahmân ada di dua ayat (15, 35), dalam Surat al-Wâqi'ah ada di satu ayat (71), al-ḥadîd ada di satu ayat (15), dalam Surat al-Mujâdilah ada di satu ayat (17), dalam Surat al-Ḥasyr ada di tiga ayat (3, 17, 20), dalam Surat at-Taghâbun ada di satu ayat (10), dalam Surat at-Taḥrîm ada di satu ayat (10), dalam Surat al-Jinn ada di satu ayat (23), dalam Surat al-Muddatsir ada di satu ayat (31), dalam Surat al-Insyiqâq ada di satu ayat (5), dalam Surat al-A'lâ ada di satu ayat (12), dalam Surat al-Balad ada di satu ayat (20), dalam Surat al-Bayyinah ada di satu ayat (6), dalam Surat al-Qâri'ah ada di satu ayat (11), dan dalam Surat al-Humazah ada di satu ayat (6).<sup>12</sup>

Kata yang disebut dalam bentuk *nâran* yang maknanya lebih ditekankan kepada unsur api baik api dunia maupun akhirat yang sifatnya menyiksa, terdapat pada 13 surat dalam Al-Qur'an. Dalam Surat al-Baqarah (17), an-Nisâ' (10, 14, 30, 56), al-Mâidah (64), al-Kahfi (29, 96), Thâha (10) disebut dua kali dalam satu ayat, an-Naml (7), al-Qashshas (29) disebut dua kali, Yâsin (80), at-Taḥrim (6), Nuḥ (25), al-Ghâsiyah (4), al-Laîl (14), al-Masad (3).<sup>13</sup>

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* yang ditulis oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi disebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an kata dalam bentuk *an-nâr* atau *nâr* terdapat sebanyak 126 kali. Sedangkan kata dalam bentuk *nâran* terdapat 19 kali. Total kata yang disebutkan dengan makna api, baik api dunia maupun akhirat, dalam bentuk api biasa maupun dalam

---

<sup>12</sup> Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada*, Tangerang: Granada Investa Islami, 2010, hal. 413.

<sup>13</sup> Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada...*, hal. 413.

maksud api neraka adalah sebanyak 145 kali penyebutan.<sup>14</sup> Penyebutan sebanyak ini tentu memberi pesan bahwa pembicaraan neraka adalah perkara yang serius.

Ketika menyebut tentang surga, Al-Qur'an sering kali menggandeng atau menyebut kata lain dalam satu ayat. Misalnya, kata *abadan* disebutkan sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Namun kata ini tidak banyak disandingkan dengan kata yang *qorinahnya* mengarah kepada neraka kecuali hanya di tiga tempat saja, di antaranya pada Surat Jin ayat 23, Surat al-Aḥzâb ayat 65 dan Surat an-Nisâ' ayat 169. Di Surat an-Nisâ' kata *abadan* disebutkan bersama kata *Jahannam* dan juga kata *khâlidîn* dalam satu ayat yaitu pada ayat ke 169,

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

*Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (an-Nisâ'/4: 169)*

Selain penggunaan kata-kata tersebut, Al-Qur'an juga menggambarkan keadaan siksa neraka dalam jangka waktu yang lama. Kata yang sering digunakan yaitu kata *khalada* dalam berbagai bentuknya seperti *khâlidîn*, *khalidûn*, maupun *khulud*. Kata-kata tersebut ditemukan sebanyak 87 kali. Kata tersebut juga digunakan untuk menjelaskan lamanya waktu atau kekalnya penduduk surga.

Terkait neraka, Al-Qur'an menggunakan kata tersebut dengan menyertakan kata *nâr*, nama neraka atau dengan kata azab. Ayat-ayat yang menggunakan kata tersebut berkenaan dengan neraka atau kondisi azab yaitu Surat al-Baqarah (25, 39, 81, 162, 217, 257, 275), al-Imrân (88, 116), an-Nisâ' (14, 93, 169), al-Mâidah (80), al-A'râf (36), at-Taubah (17, 63, 68), Yunus (27), Hûd (107), ar-Ra'du (5), al-Anbiyâ' (99), as-Sajadah (14), Fushshilat (28), Muhammad (15), al-Mu'minûn (103), az-Zukhruf (74), al-Mujâdilah (17), al-An'âm (128), an-Nahl (29), Thâha (107), al-Aḥzâb (65), az-Zumar (72), Ghâfir (76), at-Taghâbun (10), al-Jinn (23), dan al-Bayyinah (6).<sup>15</sup>

Dengan mengetahui banyaknya ayat-ayat yang berkaitan langsung tentang keadaan neraka, hal ini secara jelas menunjukkan bahwa pemberitaan tentang neraka di dalam Al-Qur'an merupakan bagian yang

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilfâdzil Qur`ânîl karîm*, Khairo: Darul Hadis, 2018, hal. 807-809.

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilfâdzil Qur`ânîl karîm...*, hal. 294-296. Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada...*, hal. 121.

sangat penting. Penekanannya ada pada tujuan pemberitaan itu yaitu bahwa siksaan neraka itu sangat lama dan lebih kekal. Dengan demikian diharapkan agar manusia benar-benar memahami dan memikirkannya dalam-dalam sebelum datangnya hari kiamat yang penuh dengan penyesalan.<sup>16</sup>

### C. Siksa Neraka

Allah memberikan ancaman berupa siksa yang berat kepada makhluk yang telah dibebani dengan aturan-Nya tetapi tidak melaksanakannya. Siksaan merupakan perwujudan dari dosa yang dibuat manusia dan jin karena keduanya adalah makhluk yang diperintah dan dilarang. “Dosa adalah pelanggaran seorang yang beriman kepada yang memiliki peraturan, perintah dan larangan, serta yakin bahwa atas perbuatannya itu dia akan dihukum.”<sup>17</sup> Karena dosa itulah, api neraka meluap dan bersifat panas yang luar biasa. Dalam buku yang berjudul *Hidup Sesudah Mati*, Abu Fatiah menanggapi Surat al-Wâqi’ah ayat 41-44 dengan mengatakan, “Di antara penyebab hawa dan panas neraka sedemikian memuncak adalah tidak berfungsinya tiga unsur pendingin dari panas manusia yaitu air, angin dan naungan untuk berteduh.”<sup>18</sup>

Api neraka mempunyai kobaran dan percikan yang sangat mengerikan. Kobaran apinya saat naik dan memuncak selalu disertai dengan asap yang sangat panas. Asap inilah yang dikatakan sebagai naungan bagi penduduk neraka. Akan tetapi maksud naungan bukanlah makna yang sebenarnya karena dalam pemahaman secara umum, naungan merupakan tempat berteduh bagaikan pohon-pohon yang tumbuh subur yang memiliki daun yang hijau dan disertai udara yang sejuk. Naungan yang disebutkan dan dikaitkan dengan neraka merupakan penghinaan dan penyiksaan bagi penduduk neraka sebagai balasan atas perbuatan mereka di dunia. Ahmad Musthafa Mutawalli mengatakan, “Api Neraka Jahannam dinyalakan oleh dosa-dosa manusia dan karena murka Rabb, api neraka dinyalakan setiap hari. Api neraka juga dinyalakan setelah seluruh penghuni neraka masuk.”<sup>19</sup> Dapat dipahami bahwa neraka akan bertambah besar nyalanya akibat dari dosa-dosa manusia dan memang bahan bakar neraka itu dari manusia dan batu.

---

<sup>16</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an...*, hal. 260.

<sup>17</sup> M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, terj. Abu Abdillah al-Mansur, Depok: Gema Insani, 2020, cet. 23, hal. 199.

<sup>18</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan*, Solo: Granada Mediatama, 2020, hal. 274.

<sup>19</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Surga Dan Neraka*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Pustaka Dhiya’ul ‘Ilmi, 2017, cet. 1, hal. 248.

Al-Qur'an dan sunah memberitakan bahwa siksaan di neraka beraneka ragam. Demikian itu karena dosa manusia pun berbeda-beda. Siksa paling berat terletak pada bagian neraka paling bawah. Orang-orang kafir, musyrik dan munafik termasuk yang akan menempati neraka terbawah. Neraka paling atas akan ditempati oleh orang-orang berdosa besar di kalangan umat Islam. "Menurut para ulama tingkatan neraka yang paling atas ialah Jahannam. Tempat ini khusus bagi umat Muhammad yang durhaka. Ketika masih kosong belum berpenghuni, pintu-pintunya dibuka oleh angin."<sup>20</sup> Berikutnya tingkatan neraka dari atas ke bawah setelah Jahannam ialah Lazha, Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim, terakhir ialah Hawiyah. Namun terkadang ada sebutan nama neraka secara umum yang menyangkut neraka keseluruhan seperti Samum (ath-Thûr ayat 27). Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggunakan sebutan neraka dengan namanya saja. Ini menunjukkan keadaan siksaan yang terjadi pada tingkat neraka tersebut.

Banyak riwayat yang menceritakan tentang dahsyatnya siksa neraka. Mulai dari kedalamannya, penjaga-penjaganya, tingkatan panas apinya, binatang di dalamnya, makanan dan minuman penghuninya bahkan sampai kepada rantai dan belunggu-belunggu. Berdasarkan riwayat yang shahih kedalaman neraka seperti jarak dilemparkannya batu besar yang mencapai dasarnya hingga membutuhkan waktu selama tujuh puluh tahun. Di dalam shahih muslim disebutkan bahwa di Neraka Jahanam sendiri terdapat tujuh puluh ribu tali kekang. Setiap taling kekang terdapat tujuh puluh ribu malaikat. "Hampan penghuni neraka adalah api neraka, penutupnya juga api neraka. Neraka Jahannam dijadikan sebagai hampan untuk mereka, tidak ada seorang pun yang membela dan menolong mereka."<sup>21</sup>

Keterangan tersebut menunjukkan betapa luasnya neraka dan berat siksaannya. Bahkan fisik para penghuninya akan dirubah oleh Allah agar mereka merasakan siksaan yang berlipat ganda sebagai balasan yang setimpal atas perbuatannya. Sebagaimana diceritakan tentang fisik penghuni neraka dalam hadis berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ مَنْكِبِي الْكَافِرِ فِي النَّارِ مَسِيرَةٌ  
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُبْتَدِعِ<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Al-Qurthubi, *Mukhtashar at-Tadzkirah fî Ahwâlilmauta wa umûril âkhirah*, Riyadh: Darul Ashimah, 1997, hal. 342.

<sup>21</sup> Ahmad Musthofa Mutawalli, *Surga dan Neraka...*, hal. 312.

<sup>22</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Khairo: Darul Hâdis, hal. 1056, no. ḥadîst 6551, kitab *Ar-Riqâq*, bab. *Shifatul Jannati wannâr*.



*Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW pernah bersabda: Jarak antara pundak kanan orang kafir dengan pundak kirinya adalah sejauh perjalanan penunggang kuda yang amat cepat selama tiga hari. (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)*

#### **D. Penghuni Neraka**

Kitab suci dan sunah di samping sebagai wahyu merupakan alat komunikasi antara *Khâliq* dengan hamba-Nya. “Dalam keyakinan Islam, manusia itu berkedudukan sebagai hamba Allah (*‘Abdullah*) dan Allah sebagai Zat yang disembah (*ma’bûd*), sudah sewajarnya terjadi komunikasi antara keduanya.”<sup>23</sup> Allah adalah Zat Yang Maha Esa yang memiliki kebenaran dan kekuasaan mutlak atas semua makhluknya. “Dikarenakan manusia (*insan*) dalam pengertian hamba telah menempatkan Tuhan sebagai penguasa mutlak, maka yang diperlukan oleh seorang hamba adalah pengabdian kepada-Nya.”<sup>24</sup> Menjalin hubungan komunikasi terhadap Allah dilakukan dengan cara menyembah, berdoa, tawakal dan cara-cara lainnya sesuai dengan syariat-Nya.

Allah berjanji tidak akan menyia-nyiakan amal hamba-Nya. Untuk itulah diturunkannya kitab suci. Jika seorang hamba khilaf karena gelapnya arah dan tujuannya berarti dia tidak mampu menundukkan hawa nafsunya, padahal Allah telah berikan cahaya yang terang benderang melalui rasul-rasul-Nya. “Al-Qur’an adalah *an-Nûr* (yang memberi cahaya), karena sejatinya semua ayat-ayat Al-Qur’an memberikan cahaya terang kepada manusia.”<sup>25</sup> Tidak boleh ada yang tersesat, tidak layak ada yang kebingungan. Tetapi tidak jarang kenyataan membuktikan banyak manusia tersesat dari jalan yang lurus. Sebabnya mereka tidak menerima dan selalu menolak wahyu. Padahal akhirat itu lebih besar keutamaannya dari pada dunia dan seisinya.

Rasulullah menggambarkan bahwa seluruh nikmat dunia ini hanya sebatas air yang menempel pada jari setelah dicelupkan ke dalam air laut. Inilah perbandingan dunia dan akhirat. Gambaran ini merupakan pesan agar manusia fokus kepada nikmat yang kekal dan lebih utama. Tetapi banyak manusia yang tertipu dengan yang sedikit ini sehingga mengabaikan nasibnya di akhirat yang kekal. Sebagaimana dalam sebuah hadis dikatakan,

---

<sup>23</sup> Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur’an*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2014, cet. 2, hal. 82.

<sup>24</sup> Umar Latif, “Konsep Mati dan Hidup dalam Islam: Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis”, dalam *Jurnal al-Bayan*, Vol. 22, No. 34, Tahun 2016, hal. 28.

<sup>25</sup> Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur’an...*, hal. 192.

حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ: سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا، أَخَا بَنِي فِهْرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ فِي الْيَمِّ فَلَيَنْظُرُ بِمَ يَرْجِعُ؟<sup>26</sup>

*Dari al-Mustaurid, Saudara Bani Fihir radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallama bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya kehidupan dunia jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat hanyalah seperti seseorang dari kalian mencelupkan jarinya ini, (Yahya perawi hadist ini) mengisyaratkan dengan jari telunjuknya ke dalam lautan, maka perhatikanlah oleh seorang dari kalian betapa sedikinya air yang tersisa di jari tersebut. (HR. Muslim dari al-Mustaurid)*

Hari akhir yang akan mengumpulkan semua manusia adalah hari penentuan secara pasti dan pemberitaan nyata tentang penduduk dua tempat. Di sana sebagian orang masuk surga dengan cara yang berbeda-beda, ada yang mudah dan ada yang sulit. Sebagian lagi akan menjadi penghuni neraka yang terbagi dua yaitu penghuni sementara dari golongan orang beriman dan kedua adalah penghuni tetap dari golongan kaum yang ingkar. Penghuni tetap inilah yang selalu dikatakan akan kekal di dalam neraka.

Sebelum semua dapat memasuki hari akhir tentu akan mengalami kematian di dunia ini. "Penyebutan pada kata mati dan hidup berdasarkan konsep Islam adalah sebuah rantai kehidupan yang saling menghubungkan. Artinya bahwa kematian adalah satu dimensi kehidupan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan yang pertama."<sup>27</sup> Setelah proses tersebut maka akhirat itulah tahap kehidupan terakhir. Kesadaran ini tidak dimiliki oleh semua manusia. Di antara penyebabnya adalah merasa gengsi dengan kebenaran yang bertentangan dengan kebiasaan, sengaja menolak kebenaran karena tidak datang dari golongannya, maupun menutup diri dari informasi-informasi yang disampaikan oleh para penyampai dakwah rasul.

Banyak kepercayaan yang menjadi sebab tergelincirnya manusia. Di antaranya adalah sikap mempertahankan terhadap keyakinan nenek moyang dahulu sekalipun tanpa dasar petunjuk yang benar. Model keyakinan seperti ini mirip dengan apa yang telah merasuk ke dalam pikiran orang-orang Yahudi. Mereka yakin bahwa jalan kebenaran mutlak

<sup>26</sup> Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Khairo: Darul Hadis, 2010, hal. 901, no. hadis 2858, kitab *Al-jannatu Washifatu Na'imuhâ Wa ahluhâ*, bab. *Fanâ` addunya Wabayânul Hasryi Yaumal Qiyâmah*.

<sup>27</sup> Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam: Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis"..., hal. 27.

ditangan mereka sebab kebanggaannya terhadap nabi-nabi sebelumnya yang diturunkan dari golongan mereka. Bahkan kebanggaan mereka sampai kepada Nabi Ibrahim padahal keyakinan mereka dengan Nabi Ibrahim berbeda. Yahudi juga beranggapan mereka adalah bangsa yang terpilih atas bangsa lain sehingga menolak kenabian yang berasal dari luar mereka. “Kepercayaan lain bangsa Yahudi adalah bahwa mereka tidak akan dihukum karena dosa-dosa mereka. Kalaupun mereka dihukum, maka hukuman itu tidak berat,”<sup>28</sup>

Ibnu Katsir menyebutkan perkataan adh-Dhahhak terkait para penghuni neraka di kalangan orang-orang yang berdosa. “Pada lapisan pertama ialah umat Muhammad, kedua orang-orang Nasrani, ketiga Yahudi, keempat orang-orang Sabea, kelima orang-orang Majusi, keenam orang-orang Arab yang musyrik dan ketujuh adalah orang-orang munafik.”<sup>29</sup> Beliau juga menyebutkan pendapat yang diungkapkan oleh al-Qurthubi terkait Neraka Jahannam. Menurut al-Quthubi lapisan neraka paling atas yang dinamakan Jahannam dikhususkan untuk orang beriman yang durhaka.<sup>30</sup> Mereka mengimani Allah dan rasul-Nya tetapi sering bermaksiat yang membuat mereka tergelincir dengan tumpukan-tumpukan dosa itu.

Ketika Allah menciptakan Nabi Adam AS, Dia memuliakannya dengan cara memerintahkan jin dan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Perintah ini adalah agar semua makhluk memberikan penghormatannya bukan untuk menyembah. Ternyata dibalik perintah Allah ini mendapatkan respon negatif dari iblis. Iblis merasa iri dan sombong yang membuat ia tidak lagi patuh kepada Allah. “Dosa pertama

<sup>28</sup> Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, cet. 2, hal. 147.

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, *Malapetaka Akhir Zaman*, terj. Hamzah Amali dan Lu'lu'il Lathifah, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2011, cet. 2, hal. 777.

<sup>30</sup> Pernyataan al-Qurthubi masih dapat ditafsirkan. Kemungkinan maksudnya adalah Neraka Jahannam tersebut merupakan bagian dari pintu-pintu Neraka Jahannam yang lain sebab ada ayat yang menyebut bahwa orang-orang kafir pun masuk Neraka Jahannam padahal mereka juga disebutkan bersamaan dengan orang-orang munafik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an,

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ وَاللَّهُ وَعَذَابٌ

مُتَقِيمٌ ﴿٦٨﴾

*Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.* (ath-Taubah/9: 68).

yang dengannya Allah dimaksiati oleh bapaknya jin dan manusia adalah sombong dan tamak.”<sup>31</sup>

Sombong tersebut muncul disebabkan merasa diri lebih baik dari lainnya dan merasa lebih mulia dibandingkan dengan makhluk yang baru saja diciptakan dari tanah. Iblis yang dulu pernah mengimami sholat bagi malaikat pun tergelincir ke dalam maksiat besar kepada Allah. “Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sifat sombong adalah dosa pertama yang pernah dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah.”<sup>32</sup> Sifat ini adalah merupakan keburukan yang muncul dari hati kemudian termanifestasikan ke dalam perilaku. Darinya pula sikap sombong itu merasuk juga ke hati manusia. “Kesombongan dan permusuhan itulah yang dahulu dipertontonkan oleh umat terdahulu terhadap nabi dan rasul yang membawa pesan kebenaran kepada mereka.”<sup>33</sup>

Allah menyebut orang-orang yang mengikuti jalan iblis dengan sebutan *ashâbus syimâl* untuk membedakan dengan orang-orang beriman sekaligus memberi tanda bahwa orang-orang kafir itu memiliki komunitas buruk. Golongan inilah yang nantinya menjadi penduduk neraka. Mereka akan disiksa dengan siksaan yang berat dan dalam jangka waktu sangat lama yang tidak seorang pun mampu menghitung jumlah hari, bulan maupun tahun lamanya mereka di dalamnya. “*Ashâbus syimâl* (golongan kiri), orang-orang durhaka, orang-orang kafir, musyrik, munafik, fasik, zalim dan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang enggan (*‘ashâ*) dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shâlallâhu ‘alaihi wasallam*.”<sup>34</sup> Mereka dicap golongan kiri karena identik dengan kesesatan.

Ketika ajaran Islam mengajarkan pengetahuan kepada manusia, mereka banyak yang sadar tentang keesaan Allah, kekuasaan-Nya dan kasih sayang-Nya. Mereka akan melepas sikap angkuh dan kesombongannya. Tidak membutuhkan bantuan dan perlindungan siapapun kecuali hanya kepada Allah. Semua bentuk peribadatan dan langkah hidupnya dijalankan di atas ketentuan agama. Kepada orang-orang yang demikian itu Allah sebut sebagai *ashâbul yamin* (golongan kanan). “Golongan kanan adalah mereka yang mempercayai Allah yang tak nampak, bersegera dalam menjalankan kebaikan-kebaikan dan percaya

---

<sup>31</sup> Manshur bin Muhammad al-Muqrin, *Ensiklopedi Ibnu Qayyimil Jauziyyah*, terj. Firdaus Sanusi dan Splohin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, jilid 1, cet. 1, hal. 217.

<sup>32</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’an: Qalibun Salim*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, cet. 1, hal. 538.

<sup>33</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’an: Qalibun Salim...*, hal. 421.

<sup>34</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an...*, hal. 776.

kepada hari akhir. Golongan kiri adalah mereka yang menolak mengikuti ajaran Islam dan menyembah tuhan-tuhan yang salah.”<sup>35</sup>

Pada Hari Kiamat nanti, golongan kanan menerima catatan amal kebaikan dari sebelah kanannya. Orang-orang inilah yang dijanjikan mendapatkan surga yang indah dan damai. Berbeda dengan mereka yang diberikan catatan dari sebelah kirinya. ”Siapa saja yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kirinya, niscaya ia akan mendapatkan siksaan di neraka, meskipun ia mempunyai banyak kebaikan. Mereka adalah orang-orang kafir, karena sesungguhnya kebaikan-kebaikan yang dilakukan dalam kekafiran sama sekali tidak mendatangkan pahala.”<sup>36</sup> Begitu pula dengan orang-orang munafik, amalan mereka meskipun banyak, tidak akan dibalas sebab isi hati mereka berlawanan dengan perbuatannya. “Munafik adalah pengakuan yang hanya di bibir saja, sedang dihati tidak mengakuinya.”<sup>37</sup>

Neraka adalah tempat kediaman bagi semua penentang Allah. Untuk menempatnya melibatkan aspek jasmani dan rohani sebagaimana ketika manusia hidup di dunia. “Penghuninya terdiri dari pelaku maksiat, kezaliman dan seumpama dengan itu. Neraka digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kesengsaraan tanpa kesudahan dan pengurangan.”<sup>38</sup> Penghuni neraka merasakan siksa dengan jasad dan ruh. ”Ibnul Qayyim mengatakan, zaman sahabat dan tabiin tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Ruh adalah baru dan merupakan makhluk.”<sup>39</sup> Orang-orang yang mengatakan bahwa siksaan hanya dirasakan oleh ruh saja tanpa melibatkan jasad beralasan bahwa ruh itu dari Allah, bukan sesuatu yang baru sehingga mereka tidak menempatkan ruh sebagai makhluk, namun pendapat mereka lemah.

Dalam kaitannya dengan siksa neraka, ternyata ada ahli yang melontarkan pendapat yang menimbulkan kontroversi. Ibnu ‘Arabi berpendapat, “Keadaan ahli neraka atau penghuni neraka seperti halnya orang yang tidur di mana mereka tidak mati pula tidak hidup. Ahli neraka juga mempunyai kesenangan seperti halnya orang yang sedang tidur

---

<sup>35</sup> Mir Valiudin, *Tasawuf Dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002, cet. 3, hal. 13.

<sup>36</sup> Abdurrahman bin Ahmad al-Qadhi, *Daqaiqul Akbar: Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, terj. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud, Jakarta: Rene Tuross Indonesia, 2021, cet. 2, hal. 253.

<sup>37</sup> Mir Valiudin, *Tasawuf Dalam Al-Qur’an...*, hal. 57.

<sup>38</sup> Deddy Ilyas, “Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula”..., hal. 172.

<sup>39</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hakekat Ruh*, terj. Futahul Arifin, Jakarta: Qisthi Press, 2015, hal. 199.

dengan disertai oleh mimpi.”<sup>40</sup> Artinya suatu saat neraka bukan hanya sebagai tempat penuh kesengsaraan tetapi akan menjadi tempat kehidupan yang memberi kenikmatan bagi penghuninya. Menurutny neraka tidak selamanya menjadi siksa melainkan akan berubah menjadi kesenangan. Dalil yang digunakan adalah adanya ayat Al-Qur’an yang mengatakan penduduk neraka tidak akan mati didalamnya dan juga tidak hidup.

Jika diamati ternyata pendapat di atas jauh sekali dengan apa yang diyakini oleh mayoritas ulama. Dalil-dalil yang ada secara tegas menyatakan neraka merupakan tempat penderitaan bukan tempat kebahagiaan. Sedangkan Al-Qur’an telah memberikan kabar tentang adanya tempat kebahagiaan, yaitu surga bukan neraka. Sebagaimana firman Allah berikut,

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾

*Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. (al-Hijr/15: 2).*

Maksudnya orang-orang kafir akan mengetahui dengan yakin ketika mereka di neraka dan melihat betapa beruntungnya orang beriman yang akhirnya masuk surga walaupun disiksa terlebih dahulu disebabkan dosa-dosa mereka. Kondisi ini juga dijelaskan dalam kitab *Tafsir Ibnu Abbas*. Dikatakan, ”Itulah Hari Kiamat saat orang-orang kafir mendambakan sekiranya mereka dahulu sewaktu hidup di dunia menjadi orang-orang yang bertauhid kepada Allah.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Hamid, “Surga dan Neraka Dalam Interpretasi Ibnul ‘Arabi”, dalam *Jurnal El-Furqania*, Vol. 06, No. 01, Tahun 2020, hal. 71.

<sup>41</sup> Ali Bin Abu Thalhhah, *Tafsir Ibnu Abbas*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 457.



### **BAB III**

## **DIALEKTIKA ULAMA TENTANG NERAKA DAN KEKEKALANNYA**

Al-Qur'an turun kepada Rasulullah SAW lalu disampaikan kepada sahabatnya. "Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah SAW."<sup>1</sup> Dalam menggali makna suatu kalimat maupun kata yang terdapat pada teks, tidak dapat dilepaskan dari ungkapan-ungkapan yang digunakan. Berkaitan dengan kekekalan neraka, Al-Qur'an menggunakan beberapa ungkapan. Ungkapan-ungkapan tersebut bertujuan untuk memudahkan penerima pesan dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan neraka, sehingga mengarah kepada pembahasan kekalnya neraka.

#### **A. Kedudukan Neraka**

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa bentuk kalimat yang menggambarkan fungsi maupun kedudukan neraka. Di antara yang sering dijumpai adalah ungkapan yang menyatakan bahwa neraka merupakan tempat tinggal, neraka sebagai hukuman, neraka tempat kembali, neraka sebagai balasan, neraka sebagai azab, neraka sebagai peringatan atau ancaman, dan neraka tempat berlindung maupun tempat merendahkan suatu golongan. Neraka juga disebutkan untuk menunjukkan tentang kekuasaan Allah. Ungkapan tersebut saling mendukung satu sama lain. Allah menyebutkan semua itu untuk menunjukkan kedudukan neraka sesuai dengan tujuan dan maksud yang dikehendaki-Nya.

---

<sup>1</sup> Manna al-Qaththan, *Mabâhith fî 'Ullumul Qur'ân*, Khairo: Maktabah Wahbah, 2015, hal. 5.





Manusia menjadi buruk jika tidak taat kepada penciptanya. “Allah SWT adalah Zat yang menciptakan makhluk dari ketiadaan dan memeliharanya dengan nikmat-Nya. Maka Dialah yang paling berhak memerintah mereka.”<sup>1</sup> Orang-orang yang paling zalim adalah mereka yang senantiasa menolak perintah Allah dan mempersekutukan-Nya. Perbuatan itu telah menjadikan mereka kufur terhadap segala nikmat Allah. Betapa banyak kisah umat terdahulu yang mengambil sesembahan selain Allah. “Karena kekufuran itulah mereka membuat berhala-berhala sebagai sekutu bagi Allah.”<sup>2</sup> Kalimat yang Allah gunakan ketika berbicara tentang nasib mereka di akhirat yaitu dengan ungkapan neraka seburuk-buruk tempat tinggal. Sebagaimana Allah berfirman,

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ  
وَيَتَسَنَّوْنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

*Akan kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim. (Âli ‘Imrân/3: 151)*

Dalam beberapa kitab tafsir, penjelasan terkait tempat tinggal dalam ayat tersebut dapat dipahami untuk menggantikan kata siksa/azab. Sifat buruk pada suatu tempat menunjukkan ketidaklayakannya untuk dijadikan sebagai tempat menetap. Neraka merupakan tempat yang buruk karena penuh siksaan sehingga dikaitkan dengan tempatnya orang yang zalim. Mengomentari kalimat *seburuk-buruk tempat tinggal* yang tercantum pada ayat tersebut, ath-Thabari mengatakan, “Maknanya adalah merekalah orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri, dengan melakukan berbagai perkara yang mengakibatkan siksa Allah SWT”<sup>3</sup> Orang-orang kafir dipaksa memasuki neraka sebagai konsekuensi perbuatan mereka. Mereka tidak mampu mengelaknya.

Allah menimpakan sebagian dari siksa-Nya kepada orang-orang zalim itu di luar neraka yakni saat di dunia. Siksa itu berupa rasa takut yang dialaminya ketika berhadapan dengan orang-orang mukmin. Jika orang

<sup>1</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press, 1998, hal. 238.

<sup>2</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’an: Qalibun Salim*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, cet. 1, hal. 141.

<sup>3</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân*, Khairo: Dar Hijr, 2001, jilid 6, hal. 127.

beriman berpegang teguh dengan tali agama Allah secara baik, maka kemenangan ada di tangan orang beriman yang menyebabkan orang kafir gentar ketakutan. Rasa takut ini merupakan siksaan di dunia sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang-orang kafir. Selain itu Allah juga menyebutkan bahwa neraka merupakan tempat kembali mereka.

Sebagaimana diketahui, pada mulanya manusia berada di surga. Nabi Adam AS sebagai nenek moyang semua manusia dikeluarkan dari surga yang merupakan asal tempat tinggal yang sangat baik. “Ketika Nabi Adam AS melakukan dosa, maka dia bertaubat lalu Rabbnya memilihnya dan memberi petunjuk kepadanya.”<sup>4</sup> Namun beliau harus berpindah ke dunia untuk sementara waktu. Dengan demikian berlaku ketentuan Allah kepada keturunannya di dunia ini. Orang yang beriman akan dikembalikan ke surga karena merupakan tempat asalnya dulu. Sedangkan orang-orang kafir, Allah menyinggung ternyata tempat kembalinya adalah neraka. Padahal mereka belum pernah menempatnya sama sekali sebelumnya.

Dari uraian tersebut terlihat ada persamaan makna yang lahir dari penyebutan *tempat kembali* dan *tempat tinggal* pada ayat itu (Ali ‘Imrân/3: 151). Maksudnya, neraka bisa dikatakan sebagai tempat kembali tanpa mengharuskan penghuninya pernah bertempat tinggal di dalamnya sebelum itu. Al-Qur’an menggunakan kata *ma’wâ* baik untuk sebutan terkait neraka maupun surga seperti pada Surat an-Nâzi’ât ayat 39 dan 41. “*Al-ma’wâ* terbagi dua macam, *al-ma’wâ* untuk sebutan Neraka Jahîm di antaranya untuk orang-orang yang melampaui batas dan mementingkan kehidupan dunia. Sedangkan *al-ma’wâ* untuk sebutan surga, maka penghuninya ialah orang yang takut kepada Tuhannya dan menahan hawa nafsunya.”<sup>5</sup>

Siksa neraka yang diperuntukkan bagi orang kafir tersebut harus mereka rasakan dengan cara menempatkan mereka ke dalamnya. Allah menjadikan neraka sebagai tempat yang buruk dengan pengertian bahwa keburukan itu berupa siksaan. Seandainya neraka tidak memiliki fungsi penyiksaan, maka tidak layak disebut sebagai tempat yang buruk. Allah juga tidak menciptakan tempat lain yang difungsikan untuk menyiksa kecuali hanya neraka saja. Artinya, dari keburukan yang ada seluruhnya terkumpul pada satu tempat yaitu neraka. Hal ini memberi isyarat kepada manusia bahwa segala keburukan itu akan dikembalikan ke tempat yang sesungguhnya. “Bagi manusia yang tidak mengikuti perintah Allah SWT,

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, terj. Ahmad Syaikh, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005, hal. 88.

<sup>5</sup> Masduha, *al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017, hal. 735.

maka nerakalah menjadi tempatnya.”<sup>6</sup> Neraka merupakan muara keburukan-keburukan. Hal ini dapat dipahami keburukan apapun di dunia hakikatnya adalah keburukan yang dapat mendekatkan seseorang ke jurang neraka. Dengan pemahaman ini, musibah atau ujian yang dialami orang beriman sebenarnya bukanlah keburukan, tetapi lebih tepat dikatakan kebaikan sebab dapat mengurangi maupun membersihkan dosa-dosanya yang akan menjauhkan dari neraka.<sup>7</sup>

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya berkata, “Allah akan memasukkan ke dalam hati musuh-musuh mereka rasa takut terhadap kaum muslimin dan menghinakan mereka disebabkan oleh kekufuran dan kemusyrikan mereka, serta merendahkan mereka dengan azab dan siksa di akhirat.”<sup>8</sup> Pengembalian dan penempatan orang kafir ke neraka memiliki tujuan agar mereka mendapat siksa yang ke dua setelah siksa berupa ketakutan di dunia. Mereka mendapat siksa dua kali dalam waktu yang berbeda. Demikian juga bagi orang-orang beriman mendapat dua kali kebahagiaan. Kebahagiaan dunia atas kemenangan terhadap musuh-musuh Allah dan kebahagiaan di akhirat dalam bentuk surga.

Uraian tersebut diperkuat juga dengan ayat lainnya. Ungkapannya saling terkait dan saling menafsirkan. Allah juga menyebut tentang buruknya neraka sebagai tempat kembali dan tempat tinggal. Allah berfirman,

هٰذَا وَاِنَّ لِلطّٰغِيْنَ لَشَرَّ مَثٰبٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَيُمْسَسُ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾

*Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk. Yaitu neraka Jahannam yang mereka masuk ke dalamnya, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. (Shâd/38 :55-56)*

Neraka yang telah disifati dengan keburukan itu menjadi jelas di telinga manusia ketika disebut berulang-ulang. Setidaknya setiap orang memahami akan siksa yang beraneka ragam di dalamnya. Gambaran yang Allah berikan terkait neraka sebagai tempat tinggal itu merupakan sifat yang berlawanan dengan sifat surga yang penuh kebaikan. Untuk

<sup>6</sup> Amir Hamzah, “Konsep Neraka Dalam Al-Qur’an,” dalam *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2014, hal. 21.

<sup>7</sup> Abdul Qawi al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati, Surakarta: Insan Kamil, 2018, hal 582. Rasulullah bersabda: “Tidak ada seorang muslim pun yang ditimpa cobaan berupa sakit dan sebagainya, melainkan dihapuskan oleh Allah Ta’ala dosa-dosanya seperti sebatang pohon yang menggugurkan daunnya.” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud).

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003, jilid 2, cet. 2, hal. 158.

mempertegas maksud dari buruknya neraka sebagai tempat tinggal pada Surat Shâd tersebut, asy-Suyuthi mengatakan, “Artinya hamparan yang paling buruk.”<sup>9</sup> Penafsiran asy-Suyuthi lebih menekankan bahwa ungkapan Al-Qur’an terhadap akhir kehidupan orang-orang zalim, mereka akan dipaksa menempati suatu tempat yang penuh dengan segala macam keburukan. Neraka yang cukup luas itu diungkapkan sebagai hamparan. Sebab, neraka dihamparkan untuk menampung orang banyak bahkan melebihi jumlah penduduk surga.

Kehinaan orang-orang kafir bertambah berat ketika keadaan mereka diberitahukan kepada orang-orang beriman. Riwayat dalam Tafsir al-Qurthubi dari Ka’ab menyebutkan, “Antara surga dan neraka terdapat lubang jika seorang mukmin ingin melihat orang yang pernah menjadi musuhnya di dunia, ia dapat melihatnya dari salah satu lubang tersebut.”<sup>10</sup>

Selain mendapat siksa fisik, orang kafir juga mendapat siksa psikologi karena mereka direndahkan Allah di hadapan lawannya dulu ketika di dunia. Kondisi seperti ini merupakan siksa yang bertubi-tubi bagi orang kafir sekaligus nikmat yang berlipat bagi kaum beriman setelah dulu mereka pun dihina dan direndahkan, sebagaimana firman Allah,

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾

*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. (al-Muthaffifîn/83: 34)*

Menurut Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh ath-Thabari, beliau mengatakan, “Orang-orang beriman duduk di atas singgasana-singgasana, memandangi orang-orang kafir yang sedang disiksa lalu mereka menertawakannya.”<sup>11</sup> Ini dapat terjadi karena pagar antara surga dan neraka dibuka oleh Allah sehingga penduduk surga mampu melihat siksaan terhadap musuh-musuh mereka. Dengan begitu orang kafir merasa terhina dan merasakan siksa yang berlipat. Sedangkan mereka tidak lagi mampu membalas perlakuan orang beriman. Dahulu mereka memperlakukan sesuka hatinya untuk melawan dan memusuhi dakwah orang beriman. Tetapi di Hari Kiamat Allah hendak menggembirakan orang-orang beriman sebagai balasan atas kesabaran mereka saat diganggu musuh-musuh-Nya.

<sup>9</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâîn*, Khairo: Darul Hadis, 2001, hal. 203.

<sup>10</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâmîl Qur’ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006, jilid 22, hal. 156.

<sup>11</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 24, hal. 227.

Manusia dan jin adalah dua makhluk yang dibebani syariat. Ada konsekuensi bagi kedua makhluk tersebut atas perilakunya selama di dunia. Semua akan mendapatkan balasan. Dosa adalah balasan yang diberikan nanti di neraka. Sebab datangnya dosa pun bermacam-macam sehingga balasannya pun berbeda-beda. “Neraka pada hakikatnya disediakan sebagai balasan Allah karena kekufuran dan keingkaran hamba-Nya. Mereka yang merasakan, dihadapkan oleh berbagai macam siksa yang pedih dan menyakitkan, kesedihan dan kesengsaraan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.”<sup>12</sup>

Di dunia manusia memiliki amal yang berbeda-beda. Kebaikan dan kejahatan setiap orang tidak ada yang sama. Tanggung jawab yang dipikul diukur dengan kemampuan yang telah Allah berikan kepadanya. Tidak ada manusia yang dibebani di luar batas kesanggupannya. Dalam agama Islam setiap orang pun memiliki kewajiban yang diukur dengan kesanggupannya ketika menjalankan ajarannya. Misalnya dalam menunaikan ibadah haji. Haji termasuk rukun Islam yang menjadi kewajiban semua umat Islam. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat banyak ketentuan yang tidak setiap orang mampu memenuhi ketentuan itu. Orang yang fisiknya kuat tetapi ekonominya lemah, diberikan keringanan tidak melaksanakan haji. Orang tua atau orang sakit yang kaya, tetapi tidak mampu melaksanakan haji sebab terhalang dengan kekuatan fisiknya, maka tidak dibebani untuk menunaikan haji. Begitulah dalam Islam, kewajiban dan tanggung jawab diukur sebatas kesanggupan setiap orang.

Manusia yang beriman adalah mereka yang dapat mempergunakan akalannya dengan baik. “Allah SWT hanya menyampaikan kalam-Nya kepada orang-orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syariat-Nya.”<sup>13</sup> Sebab dengan akal itulah apapun yang diperbuat manusia akan dipertanggungjawabkan sebagaimana firman Allah,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isrâ/17: 36)*

---

<sup>12</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Tasamuh: Jurnal Sudi Islam*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2021, hal. 150.

<sup>13</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam...*, hal. 55.

Mengenai ayat tersebut, Ibnu Katsir mengatakan, “Allah *Tabâraka wa Ta’âla* melarang berbicara tanpa didasari pengetahuan.”<sup>14</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa adanya hukuman tidak hanya akibat dari banyaknya maksiat, tetapi ucapan seseorang yang keluar dari mulutnya jika tanpa dasar yang dibenarkan pun akan dihukum.

Perbuatan manusia semuanya akan dilaporkan di hadapan Allah agar diberi ganjaran sebagai mana mestinya. Dalam hal hukuman, akan diberikan untuk memenuhi ancaman Allah terhadap hamba-Nya yang telah melanggar aturan-aturan selama hidup di dunia. ”Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya hadir di pentas dunia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>15</sup> Manusia dihukum jika terbukti melanggar peraturan Allah. Pelanggaran, baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban atau mengerjakan larangan, menurut agama disebut dosa. Bagi orang beriman, apabila telah dihukum di dunia maka tidak akan dihukum di akhirat. Dosa juga terhapus apabila pelakunya telah bertaubat dengan syarat-syarat tertentu.

Hukuman Allah berlaku untuk setiap golongan yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an. Misalnya, Allah akan menghukum setiap peminum *khamr*. Mereka mendapatkan hukuman khusus sebagai orang yang selama di dunia gemar minum *khamr*. Bagi pembunuh juga mendapatkan hukuman tersendiri. Berbagai bentuk hukuman yang diancamkan itu memiliki tingkatan yang berbeda-beda namun hanya Allah yang mengetahui secara rinci. Manusia hanya diberikan kabar secara umum yang dapat dimengerti maksudnya melalui wahyu baik Al-Qur’an maupun hadis.

Seorang ulama asal Andalusia yang juga menjabat *qadhi* (hakim) bernama Abu Bakar bin Al-Arabi wafat (543 H), pernah berkata, “Seluruh ulama sepakat bahwa boleh hukumannya bagi seorang imam menanggihkan pelaksanaan *qishas* jika hal itu diyakini dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan.”<sup>16</sup> Telah diketahui *qishas* merupakan cara untuk menghukum pelaku berdasarkan ketentuan yang disyariatkan. Misalnya pembunuh maka dibalas bunuh, orang yang menghilangkan anggota tubuh orang lain seperti mematahkan tangan maka dibalas dengan dipatahkan pula tangan si pelaku.

Hukuman tersebut dipraktekkan agar kemaslahatan terpelihara. Selain itu juga memberikan efek jera kepada pelaku sehingga tidak dilakukan kembali dan agar tidak ditiru oleh orang lain. Uraian tersebut merupakan

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, E.M, Abdurrahim Mu’thi, Bogor: Imam asy-Syafi’i, 2003, jilid 5, cet. 1, hal. 164.

<sup>15</sup> Dudung Abdullah, “Konsep Kebajikan (*al-Birr*) Dalam Al-Qur’an: Suatu Analisis QS. al-Baqarah/2: 177,” dalam jurnal *ad-Daulah*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015, hal. 192.

<sup>16</sup> Al-Qurthubi, *Mukhtashar at-Tadzkirah fî Ahwâlilmauta wa umûril âkhirah*, Riyadh: Darul Ashimah, 1997, hal. 433.

pemahaman tentang pemberlakuan hukuman di dunia. Apabila berbicara dalam konteks hukuman Allah di akhirat, maka kaitannya dengan neraka.

Untuk menyatakan hukuman di neraka, Al-Qur'an mengungkapkan dengan kata *'iqâb*. Namun terkadang kata ini dimaknai sebagai siksaan. Contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *al-'iqâb* untuk menunjukkan kepada siksa di antaranya Surat al-A'râf ayat 167, Surat Âli-Îmrân ayat 11, dan Surat ar-Ra'd ayat 6.<sup>17</sup> Jika demikian, pengertian ini saling terkait, sebab hukuman itu merupakan sesuatu yang memaksa dan memberatkan. Dalam kehidupan bernegara, hukuman ditimpakan kepada orang yang pantas menerimanya dari orang yang berwenang. Dalam hal ini biasanya yang berhak memberi putusan hukum adalah sang hakim. Telah dimaklumi setiap hukuman pada dasarnya hanya memberikan rasa yang menyiksa bagi orang yang dihukum. Tentu ini dilakukan setelah melalui proses pengadilan jika itu dibutuhkan. Apabila telah cukup bukti yang kuat dan melalui proses pengadilan, maka hukuman dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang berlaku. "Al-Qur'an mengajarkan agar menjadikan pengendalian diri sebagai sarana bagi seseorang untuk lebih berhati-hati ketika menghadapi apa yang dapat memancing hawa nafsunya."<sup>18</sup>

Dalam Islam, bisa saja hukuman akan dilaksanakan jika memenuhi syarat-syaratnya. Misalnya, hukuman pelaku zina hanya bisa dilaksanakan apabila cukup saksinya atau dengan pengakuan. Ini merupakan aturan yang sudah ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu. Walaupun harus diakui bahwa, "Dalam hukum Islam terdapat dialektika antara teks hukum dengan realitas sosial yang diformulasi dalam istilah *ijthad*."<sup>19</sup> Adapun hukuman Allah, bisa terjadi di dunia maupun di akhirat. Maksud hukuman di sini bukanlah sesuatu yang terikat dengan aturan syariat secara ilmu fikih. Tetapi hukuman dalam pengertian siksa atau azab yang ditimpakan Allah secara langsung kepada pelaku kezaliman, seperti banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh, hujan batu yang menimpa kaum Nabi Luth atau azab lainnya yang pernah menimpa umat-umat terdahulu.

Hukuman Allah di akhirat diberikan jika masih terdapat pelaku kejahatan yang belum dihukum di dunia. Terkadang Al-Qur'an menceritakan hukuman di dunia bagi para penentang rasul. Dikatakan

<sup>17</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an...*, hal. 521.

<sup>18</sup> Ahmad Ari Masyhuri, "Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 470.

<sup>19</sup> Rizal Darwis, "Pemikiran Ibn Al-Qayyim al-Jauziyyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum," dalam *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017, hal. 69.



dalam ayat dengan ungkapan ‘*iqâb* yang bisa dipahami hukuman atau azab.<sup>20</sup> Sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّ كُلَّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾

*Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan azab-Ku. (Shâd/38: 14)*

Makna ‘*iqâb* di sini sebagai balasan azab atas kejahatan orang-orang yang ingkar.<sup>21</sup> Dalam ayat tersebut berisi kisah tentang akibat yang harus ditanggung oleh para pembangkang. Hal ini sebagaimana penjelasan Yunan Yusuf yang mengatakan, “Umat terdahulu yang menentang para rasul mengalami nasib yang mengenaskan seperti yang tercatat dalam sejarah dan bukti-bukti arkeologi terlihat sampai sekarang.”<sup>22</sup> Antara hukuman dan siksaan dalam pengertian ayat tersebut adalah satu kesatuan makna. “Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-‘iqâb* artinya siksa.”<sup>23</sup> Ibnu Katsir memadukan makna *al-‘iqâb* ketika menafsirkan akhir ayat ke 7 pada Surat al-Hasyr. Beliau mengatakan, “Firman Allah *wallâhu syadîdul ‘iqâb* artinya hukuman-Nya sangat berat dan siksa-Nya pun sangat pedih.”<sup>24</sup>

Uraian di atas menggambarkan bagaimana Al-Qur’an berbicara tentang hukum Allah yang berlaku di dunia ini. Hukuman dunia telah banyak diberlakukan kepada umat terdahulu agar menjadi pelajaran bagi umat berikutnya. Begitulah cara Al-Qur’an menjelaskan agar manusia yakin bahwa hukuman akhirat benar-benar akan terlaksana. “Ketika bertentangan dengan cara hidup yang baik, maka kehidupan yang buruk menjadi implikasinya.”<sup>25</sup>

Ada perbedaan antara hukuman dunia bagi orang-orang beriman dengan hukuman dunia untuk orang kafir. Orang beriman yang telah ditimpa musibah maupun yang dihukum dengan syariat di dunia, mereka tidak lagi mendapatkan hukuman itu di akhirat. Hukuman itu sebagai pembersih dosa-dosa mereka. Sedangkan bagi orang-orang kafir, apabila Allah menimpakan musibah di dunia akibat keingkaran mereka, di akhirat

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 274.

<sup>21</sup> Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur’an Metode Granada*, Tangerang: Granada Investa Islami, 2010, hal. 274.

<sup>22</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir al-Qur’an: Qalbun Salim...*, hal. 436.

<sup>23</sup> Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur’an...*, hal. 520.

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 2, hal. 15.

<sup>25</sup> Syamsul Qamar, *et.al.*, “The Life of Hell in The Qur’an,” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2020, hal. 165.

pun mereka tetap diberikan hukuman yang lebih keras. Sebabnya hukuman dunia tidak menjadikan mereka berubah dan tetap dalam kekafiran.

Tidak ada perbuatan manusia yang lepas dari catatan amal malaikat Allah. Semua pendengaran, penglihatan dan yang dilakukan oleh anggota tubuh akan ditanya untuk dipertanggungjawabkan di Hari Kiamat nanti. "Ketaatan dan kebaikan hamba kepada Allah tergambar dalam dua hal, yaitu kebaikan dalam akidah dan kebaikan dalam amal perbuatan."<sup>26</sup> Al-Qur'an sering menyebutkan semua perbuatan manusia akan kembali kepada dirinya sendiri. Di antara ungkapan yang digunakan Al-Qur'an adalah dengan pernyataan bahwa Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang sebenarnya menzalimi dirinya sendiri. "Hukuman mereka tidak akan diringankan, sehingga mereka tidak akan mendapat istirahat."<sup>27</sup> Hakikatnya siksaan neraka disebabkan kemauan mereka bukan kemauan Allah. Ketika rasul mengajak untuk hidup dalam naungan Islam yang akan memperbaiki kehidupan dan menentukan nasib mereka di akhirat, justru mereka memilih jalan lain yang bertentangan dengan dakwah rasul.

Berita tentang neraka juga digunakan untuk menakut-nakuti manusia. Tujuannya agar dengan rasa takut itu manusia mau memikirkan peringatan Allah. "Dengan neraka, Allah mengancam orang-orang kafir, menakut-nakuti orang-orang zalim yang keras kepala, dan orang-orang Islam yang durhaka supaya mereka berhenti melakukan apa yang dilarang terhadap mereka."<sup>28</sup>

Dalam kehidupan ini, menakut-nakuti orang yang lalai dapat bermanfaat supaya orang tersebut lebih waspada dan lebih cermat terhadap sesuatu yang dapat membahayakan dirinya. Begitu pula dengan manusia yang berpotensi lalai terhadap akhiratnya, maka menakuti mereka dengan siksa neraka akan menjadikan mereka bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Misalnya dalam Al-Qur'an, Allah berfirman,

هُم مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِنِ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾

*Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertaqwalah kepada-Ku. (az-Zumar/39: 16)*

<sup>26</sup> Dudung Abdullah, "Konsep Kebajikan (*al-Birr*) Dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis QS. al-Baqarah/2: 177," ..., hal. 194.

<sup>27</sup> Syamsul Qamar, *et.al.*, "The Life of Hell in The Qur'an," ..., hal. 166.

<sup>28</sup> Al-Qurthubi, *Mukhtashar at-Tadzkirah fî Ahwâlilmauta wa umûril âkhirah*..., hal. 340.

Menakut-nakuti bermakna mengancam dengan tujuan agar manusia terhindar dari bahaya neraka. Bahkan ancaman tersebut ditujukan kepada orang beriman. Tidak jarang orang yang lalai dan ingkar pada mulanya termasuk orang beriman. Terkait ayat tersebut Yunan Yusuf di dalam tafsirnya berkomentar, “Pelajaran yang sangat berharga agar setiap hamba menghindarkan diri dari menderita kerugian yang sangat nyata di Hari Kiamat pada saat terjadi hari pembalasan.”<sup>29</sup>

Al-Qur’an menggunakan kata *al-khauf* dalam berbagai bentuknya untuk menakut-nakuti azab neraka. Dalam beberapa ayat terkadang kata *al-khauf* digunakan untuk menceritakan bahwa rasa takut itu muncul sebab terdapat sesuatu yang mengancam baik perkara dunia maupun akhirat. Menurut Mashuda dalam kitabnya *al-Alfaazh*, kata *al-khauf* adalah “Kepedihan yang dirasakan seseorang karena khawatir akan tertimpa sesuatu yang buruk atau sakit karena berpisah dengan yang dicintai.”<sup>30</sup> Pengertian ini terlihat saling berkaitan dengan ungkapan Al-Qur’an ketika Allah memberi ancaman kepada hamba-hamba-Nya agar takut dengan berbagai macam azab akhirat. Rasa takut yang muncul pada diri seseorang disebabkan adanya keburukan yang mungkin akan menyimpannya. Itulah sebabnya Allah senantiasa menakut-nakuti manusia dari bahaya siksa-Nya di dunia dan akhirat terlebih lagi jika terkait dengan siksa neraka. “Allah memberikan inspirasi kepada manusia, bahwa Dia tidak akan membiarkan hamba-Nya jika mereka benar-benar berusaha menolong dirinya sendiri.”<sup>31</sup>

Ancaman berupa siksaan yang berasal dari Allah merupakan perkara yang semestinya ditakuti oleh semua umat manusia. Orang yang memahami agama dengan baik akan mampu mencapai derajat ini. Orang-orang kafir, munafik dan musyrik tidak hanya sebatas kehilangan rasa takut dengan ancaman Allah, mereka seringkali menantang agar di azab di dunia ini. Sedangkan umat Islam yang baik dan benar imannya selalu merasakan ketakutan namun juga berharap ampunan Allah semata. “Orang-orang arif tidak akan berharap manfaat dan takut mudharat apapun dari makhluk. Amal mereka murni dan tulus karena Allah walaupun mereka melakukannya dihadapan manusia.”<sup>32</sup> Usaha mereka dalam menjauhi segala macam larangan pun demikian adanya. Dosa yang dapat

---

<sup>29</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’an: Qalbin Salim...*, hal. 607.

<sup>30</sup> Masduha, *al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an...*, hal. 260.

<sup>31</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur’an: Filsafat, Spiritual dan Sosial Dalam Isyarat Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, hal. 163.

<sup>32</sup> Ibnu Atha’illah as-Sakandari, *Al-Hikam*, terj. Iman Firdaus, Jakarta: Penerbit Turos Pustaka, 2021, cet. 4, hal. 258.

membuatnya terseret ke dalam neraka dijauhi sebagai bukti ketakutannya hanya kepada Allah saja.

Selain untuk menimbulkan rasa takut, pemberitaan siksa neraka juga bertujuan untuk peringatan. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang ini. Allah memberikan peringatan bahkan sejak periode awal dakwah rasul-Nya. Rasul diperintah untuk memberi peringatan akan siksa yang pedih di Hari Kiamat. Peringatan ini tentu berhubungan dengan perbuatan manusia yang melanggar hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia. Manusia diperingatkan sebab dosa-dosa mereka yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Selain karena kebodohan juga karena kebiasaan buruk yang dilakukan tanpa petunjuk. Jika perilaku manusia dibiarkan sedemikian rupa, maka akan muncul kerusakan yang lebih besar. Hal ini dapat berakibat kepada hilangnya nilai-nilai moral, kemanusiaan bahkan menjauhkan seseorang dari penghambaan kepada Tuhannya. "Kesadaran manusia akan hakikat kehidupannya akan sangat berpengaruh kepada paradigmanya dalam menjalani kehidupan."<sup>33</sup>

Tidak hanya itu, dengan sebab tersebarnya kesesatan di tengah-tengah masyarakat, maka manusia akhirnya mencari tuhan-tuhan lain untuk disembah selain Allah. Kondisi ini sebagaimana sejarah mencatat apa yang terjadi ketika zaman jahiliyah melanda manusia khususnya di tanah Arab. Dalam Al-Qur'an terdapat dengan jelas bahwa siksa di akhirat merupakan peringatan bagi manusia. Allah berfirman,

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَعُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

*Sesungguhnya kami telah memperingatkan kepadamu azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah. (an-Nabâ`/78: 40)*

Ayat ini menceritakan tentang azab yang diperingatkan bagi orang-orang kafir Quraisy dan juga orang-orang musyrik bangsa Arab pada saat itu. Mereka telah diperingatkan tetapi enggan memikirkannya. Mengomentari maksud dari kalimat *azab yang dekat*, Qatadah berkata, "Maksudnya adalah siksaan dunia karena ini adalah azab yang paling dekat."<sup>34</sup> Sedangkan al-Qurthubi berpendapat, "Maksudnya adalah azab

<sup>33</sup> Deni Sopiansyah, Nurwadjah Ahmad EQ dan Andewi Suhartini, "Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam *asy-Syari: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2021, hal. 135.

<sup>34</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' u li Ahkâmil Qur'ân...*, jilid 20, hal. 33.

akhirat, yaitu kematian dan hari kiamat.”<sup>35</sup> Jika dikompromikan kedua penafsiran tersebut sebenarnya saling terkait.

Sebagian azab dunia yang ditimpakan kepada manusia terkadang menyebabkan kematian. Tentu saja berdampak terjadinya percepatan azab akhirat yang dibuka terlebih dahulu dengan ajal. “Proses untuk menuju kehidupan akhirat diawali dengan kematian.”<sup>36</sup> Jadi azab itu bersambung dari dunia dilanjutkan dengan azab akhirat. Keadaan ini khusus terjadi bagi orang yang durhaka.

Allah memperingatkan bagi siapa saja yang lalai dengan kehidupannya, melupakan perintah dan larangan agama, dengan azab-Nya. Kekalahan musuh-musuh Allah dalam peperangan merupakan azab dunia. Kematian manusia dan terjadinya Hari Kiamat juga merupakan pintu gerbang menuju azab akhirat. “Kiamat datang untuk menggelar pertanggungjawaban dan balasan amal manusia selama hidupnya.”<sup>37</sup> Telah menjadi keyakinan semua umat Islam bahwa kehidupan dunia ini hanya sebentar. Oleh karena itu dikatakan azab akhirat merupakan azab yang ada dihadapan mata. Azab yang akan segera dilaksanakan tanpa penundaan setelah datangnya kiamat. Waktu akhirat yang tidak sebanding dengan pendeknya dunia dapat diumpakan dengan jarak waktu yang sudah sangat dekat sebagaimana ayat tersebut. Hal ini diperkuat dengan diutusnya nabi akhir zaman bernama Nabi Muhammad SAW. Contoh ayat Al-Qur’an yang menyebutkan neraka menjadi peringatan adalah Surat al- Mudatstsir ayat 31 dan Surat al-Laîl ayat 14.

Al-Qur’an berusaha mengemukakan bukti-bukti logis tentang adanya hari akhir.<sup>38</sup> Orang beriman semakin beruntung dengan adanya peringatan dari Allah. Melalui ayat-ayat Al-Qur’an, peringatan itu menyebabkan mereka jauh dari azab yang diancamkan. Orang beriman menerima dengan baik peringatan itu. Iman mereka semakin bertambah. Rasa takut dan kecintaan mereka terhadap Allah semakin kuat. Adanya peringatan merupakan motor penggerak yang dapat merubah sikap seseorang menjadi insan yang lebih taat. Kesibukan dunia dan segala macam kenikmatannya telah banyak membuat manusia lalai. Akibatnya mereka lupa dengan tugas utamanya sebagai hamba Allah. Tugas yang harus dilaksanakan sebagaimana tujuan diturunkannya nenek moyang mereka ke dunia yaitu

<sup>35</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâmil Qur`ân...*, jilid 20, hal. 33.

<sup>36</sup> Deni Sopiansyah, Nurwadjah Ahmad EQ dan Andewi Suhartini, “Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” ..., hal. 138.

<sup>37</sup> Amir Hamzah, “Konsep Neraka Dalam Al-Qur’an,” ..., hal. 20.

<sup>38</sup> Andy Hariyanto, “Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Qur’an,” dalam jurnal *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 189.

Nabi Adam AS. Tugas mulia untuk menjadi khalifah di muka bumi sekaligus sebagai penyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi orang-orang yang kafir, peringatan hanyalah menambah pembangkangan mereka terhadap Allah. Oleh karena itu mereka akan dikembalikan ke neraka. “Neraka sama dengan tempat kembali yang buruk yang merupakan kebalikan dari tempat kembali yang mulia.”<sup>39</sup> Al-Qur’an telah menceritakan kisah-kisah mereka yang hidup sebelum umat Nabi Muhammad SAW. Mereka semakin jauh dari kebenaran jika datang seorang rasul yang memperingatkan tentang adanya siksa Allah yang pedih. Setiap datang peringatan berikutnya semakin bertambah kekafiran mereka. Itulah sebabnya azab dunia disegerakan untuk mereka sehingga menjadi pelajaran bagi umat berikutnya. Seandainya mereka memikirkan peringatan itu tentu siksa pun ditiadakan. Bahkan di dunia mereka akan dibimbing untuk menjadi manusia terbaik. Tetapi siksa neraka yang diancamkan justru di anggap sebagai dongeng. Mereka beranggapan, semua itu cerita palsu meskipun tidak jarang di antara para rasul menunjukkan bukti-bukti dan mukjizat-Nya agar mereka mempercayainya.

Al-Qur’an datang untuk menjawab argumentasi orang-orang kafir yang tidak percaya dengan Hari Kebangkitan. Misalnya ketika orang-orang kafir Mekkah mengatakan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan, maka ayat tersebut di atas menjawab sekaligus mematahkan alasan mereka. Allah menegaskan dengan memberi peringatan dekatnya azab yang akan menimpa mereka. Di antaranya terdapat azab dunia, dimana ketika itu mereka terbunuh pada Perang Badar. Selain mendapat kekalahan dengan terbunuhnya mereka, kematian menjadi pintu pertama bagi mereka untuk menyaksikan langsung tempat dan ancaman yang telah diperingatkan, yakni neraka. Telah disebutkan sebelum ini berdasarkan riwayat dari hadis nabi, orang yang telah mati dari para penduduk neraka akan dapat melihat tempatnya atau siksanya setiap pagi dan sore.<sup>40</sup> Ini berarti siksa pun dilaksanakan sebelum Hari Kiamat, dimana Allah telah memperingatkan dekatnya waktu azab itu.

Ungkapan di atas sesuai dengan perkataan al-Qurthubi di dalam tafsirnya. Beliau berkata, “Allah menjelaskan waktu datangnya azab tersebut. Maksudnya, kami telah memperingatkan kalian azab yang dekat pada hari itu, yaitu hari seseorang melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.”<sup>41</sup> Penafsiran ini merupakan argumen yang sangat bagus

---

<sup>39</sup> Samsul Bahri dan Hilal Refiana, “Amthal Dalam Ayat-ayat Surga dan Neraka,” dalam Jurnal *Tafse: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, hal. 56.

<sup>40</sup> Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih al-Bukhari*, terj. Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, cet. 2, hal. 321.

<sup>41</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâmil Qur`ân...*, jilid 20, hal. 33.

untuk menyatakan bahwa neraka merupakan peringatan dari Allah kepada semua manusia dan jin sebagai makhluk yang dibebani dengan perintah dan larangan. Jika kematian dan Hari Kiamat dinyatakan dekat waktunya, secara otomatis peringatan tentang siksa neraka pun telah dekat pula waktunya. Keterangan ini juga sesuai dengan hadis nabi dimana beliau pernah mendekatkan jari telunjuk dengan jari tengahnya yang mengisyaratkan waktu antara diutusnya beliau dengan datangnya Hari Kiamat sudah sangat dekat.<sup>42</sup> Artinya, manusia harus senantiasa mengingat siksa neraka yang tidak lama lagi akan menimpa siapa saja yang lalai dalam kehidupannya.

Ath-Thabari di dalam tafsirnya mencantumkan beberapa riwayat terkait peringatan Allah terhadap makhluknya. Diceritakan dalam riwayat-riwayat yang ada, ketika Allah telah memutuskan perkara dan menegakkan *qishas* di antara binatang, lalu Allah berkehendak untuk mengembalikan mereka semua menjadi tanah. Melihat hal itu, orang-orang kafir pun menyesali dirinya sendiri sembari berangan-angan ingin menjadi tanah. Mereka menginginkan kematian ketika telah melihat dengan pasti siksa yang akan menyimpannya di neraka. Padahal dulu ketika berada di dunia, kematian merupakan hal yang paling dibenci oleh orang-orang kafir. Tetapi di akhirat justru kematian itu menjadi angan-angan mereka.<sup>43</sup>

Penyesalan dan angan-angan orang kafir tersebut muncul sebagai akibat mereka telah mengabaikan peringatan yang Allah lakukan ketika mereka hidup di dunia. Rasul dan orang-orang beriman telah membacakan aya-ayat Allah agar mereka mau merenungkannya. Tetapi respon yang muncul justru mereka menantang dan tidak meyakini hari berbangkit. Dengan peringatan azab neraka, Allah bermaksud agar di akhirat tidak ada orang yang mengalami penyesalan seperti itu. Namun karena keingkaran orang kafir, yang terjadi adalah sebagaimana yang diceritakan Al-Qur'an bahwa mereka nanti ingin menjadi tanah saja. Walaupun peringatan itu bertujuan umum untuk siapa saja baik orang beriman maupun orang kafir, namun isi pokok peringatan itu sebenarnya untuk menyelamatkan manusia. Betapa banyak orang yang sadar dengan adanya peringatan setelah sebelumnya mereka lalai.

Selain memperingatkan secara langsung dengan azab, terkadang Al-Qur'an mengungkapkan dengan kata yang lain. Ungkapan yang sering digunakan misalnya *yaumul haq* (hari yang pasti terjadi) dalam Surat an-Nabâ'/78: 39, *yaumuddîn* (hari pembalasan) dalam Surat al-Fâtihah/1: 4, *yaumul hisâb* (hari perhitungan) dalam Surat Shâd/38: 53, *yaumul hasrah*

<sup>42</sup> Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, Bandung: Jabal, 2010, cet. 5, hal 522.

<sup>43</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wili Ayil Qur'an...*, jilid, 24, hal. 54-56.

(hari penyesalan) dalam Surat Maryam/19: 39, *yaumul jam'i* (hari berkumpul) dalam Surat asy-Syûrâ/42: 7, *yaumun 'asîr* (hari yang sulit) dalam Surat al-Muddatsir/74: 9, *yaumul khurûj* (hari dikeluarkan dari kubur) dalam Surat Qâf/50: 42, *yaumul wa'id* (hari yang dijanjikan) dalam Surat Qâf/50: 20, *yaumul fashl* (Hari Pemisah/Keputusan) dalam Surat ash-Shâffât/37: 21, *yaumul ba'tsi* (Hari Kebangkitan) dalam Surat ar-Rûm/30: 56.<sup>44</sup> Semua ungkapan itu disebutkan untuk menunjukkan akan adanya azab akhirat yang bertempat di neraka.<sup>45</sup> Bahkan sebelum pemberlakuan azab itu, terjadi proses yang panjang dimana kondisi pada saat itu menyebabkan sebagian besar manusia merasakan takut yang luar biasa dan mengalami banyak kesulitan. Imam al-Ghazali mengatakan, “Pada hari itu seluruh makhluk berdiri dengan mata menatap ke atas. Hati mereka hancur. Mereka tak kuasa bicara dan tak mampu memikirkan lagi nasib mereka.”<sup>46</sup>

Penggunaan ungkapan yang berbeda semuanya membuktikan tentang adanya siksa neraka. Seandainya azab neraka tidak ada, Al-Qur'an tidak akan memperingatkan manusia dengan bermacam-macam sebutan itu. Tidak ada manfaatnya sebuah ungkapan yang digunakan untuk memperingati manusia apabila tidak ada konsekuensi yang harus ditanggung bagi orang yang mengabaikannya. Dengan berbagai penyebutan itu, manusia diharapkan akan mengolah pikirannya bahwa masing-masing ungkapan saling berkaitan yang memiliki tujuan sama. Setiap orang dapat menerima dan memikirkannya dengan salah satu ungkapan atau dengan semua ungkapan. Peringatan yang dimunculkan Al-Qur'an dalam masing-masing ayat tentu telah bersesuaian dengan kondisi pada saat itu. Pada saat tertentu Al-Qur'an akan menyebut *yaumuddîn*, di saat yang lain ungkapannya akan disesuaikan. “Segala sesuatu yang ada di dalam neraka sangatlah menyakitkan dan digambarkan dalam bentuk penderitaan.”<sup>47</sup>

Bahasa Al-Qur'an yang begitu indah dalam setiap kata-katanya dapat cocok dengan segala kondisinya. Namun hanya orang yang hatinya baik yang dapat mengambil manfaat dari berbagai gaya bahasa yang digunakan. Kepastian adanya azab yang terjadi di akhirat nanti seakan-akan dapat dilihat oleh manusia. Hati yang baik akan segera luluh dan

---

<sup>44</sup> Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an...*, hal. 840-844. Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada...*, hal. 451.

<sup>45</sup> Yusuf bin Abdillâh bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2008, hal. 35-38.

<sup>46</sup> Al-Ghazali, *Di Balik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020, cet 5, hal. 258.

<sup>47</sup> Samsul Bahri dan Hilal Refiana, “Amsal Dalam Ayat-ayat Surga dan Neraka,”..., hal. 60.



merasa perlu untuk menundukkan segala hawa nafsunya terhadap aturan Allah.

Berbeda dengan reaksi orang kafir, ketika peringatan datang justru mereka menjadikannya olok-olokan. Kerasnya hati mereka menjadi sebab tertutup dari faedah sebuah peringatan. Kekufuran menambah hati mereka bertambah keras sehingga tidak mampu membedakan kebenaran dengan kesesatan. Al-Qur'an melabeli mereka dengan kafir karena kesombongannya yang tidak juga mau menerima keimanan walaupun berbagai peringatan datang dengan ungkapan yang berbeda-beda. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya tentang penyesalan orang-orang kafir nanti di akhirat ketika mereka benar-benar melihat azab neraka di hadapannya. Allah menceritakan keadaan mereka melalui ayat-ayat-Nya agar orang-orang beriman tidak mengikuti perilaku orang-orang kafir yang enggan menerima nasehat.

Berita keadaan mereka pada Hari Kiamat merupakan kabar gaib yang datang untuk meyakinkan setiap orang yang mau menerima pelajaran dari Allah. Di samping itu, berita tersebut akan menjadi *hujjah* bagi Allah di hari kiamat berkaitan dengan azab yang harus ditimpakan-Nya kepada orang kafir. “Menghidupkan tanah yang telah mati dengan hujan dan munculnya tumbuh-tumbuhan di atasnya merupakan bukti kekuasaan al-Khaliq untuk menghidupkan yang telah mati dan adanya Hari Kiamat.”<sup>48</sup> Dengan alasan itu orang kafir tidak bisa menyalahkan Allah sebab telah diperingatkan sebelumnya. Pada intinya peringatan memang menambah keberuntungan bagi orang beriman sekaligus menambah kerugian bagi orang kafir.

Balasan kebaikan bagi orang-orang yang yakin dengan peringatan Allah, untuk mereka pahala yang dilipatgandakan. Balasan untuk orang kafir hanyalah sesuai dengan keingkaran mereka. Ketika Al-Qur'an mengatakan kalimat *yaumuddin* (hari pembalasan) seperti yang terdapat dalam Surat al-Fâtiḥah ayat 4, maksudnya perbuatan apapun yang dilakukan manusia akan dibalas di akhirat. Menurut Ibnu Katsir, “Hari pembalasan adalah hari perhitungan bagi semua makhluk, disebut juga hari kiamat. Mereka diberi balasan sesuai dengan amalnya.”<sup>49</sup> Penafsiran ini memberi jalan penerang bagi manusia mengenai adanya azab neraka. Tidak dikatakan sebagai peringatan apabila pembalasan yang dimaksud hanya diperuntukkan kepada pelaku kebaikan saja sementara kejahatan tidak dibalas dengan keburukan. Artinya, pesan penting dari sebuah peringatan adalah adanya bahaya atau kerugian yang mengancam pada waktu yang akan datang.

---

<sup>48</sup> Yusuf bin Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat...*, hal. 32

<sup>49</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, E.M, Bogor: Imam Asy-Syafi'i, 2005, jilid 1, cet. 6, hal. 27.

Allah memiliki kekuasaan penuh atas segala peringatan itu. Manusia mempunyai sifat pelupa sehingga butuh pengingat. Sebagaimana telah diketahui oleh umat Islam bahwa neraka telah diciptakan dan keberadaannya pun merupakan suatu keyakinan yang pasti berdasarkan teks yang ada. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu mengulang-ulang penyebutan neraka di banyak surat dan ayat-ayatnya. "Pengulangan dalam Al-Qur'an banyak berkenaan dengan kisah, janji dan ancaman, hukum, pujian dan celaan, perintah dan larangan."<sup>50</sup> Pengulangan ini bertujuan agar manusia mewasadai azabnya. Orang yang selalu ingat dengan adanya bahaya di hadapannya, maka ia akan senantiasa berhati-hari dalam segala keadaan. Beginilah umat Islam diajarkan oleh agama. Dalam Al-Qur'an Nabi diperintah untuk memberi peringatan, seperti firman Allah,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

*Wahai orang yang berselimut. Bangunlah lalu berilah peringatan.* (al-Muddatsir/74: 1-2)

Menurut asy-Suyuthi makna dari *qum fa andzir*, "Maksudnya pertakutilah penduduk Mekkah dengan neraka jika mereka tidak mau beriman."<sup>51</sup> Penafsiran ini tepat dengan pernyataan bahwa neraka memang diciptakan sebagai peringatan. Di era dakwah pertama ayat ini telah turun dengan memberikan peringatan tentang adanya siksa yang akan mereka alami apabila tidak menerima dakwah rasul. Watak orang-orang kafir *Quraisy* pada saat itu sangat kasar dan amat menentang. Di tengah-tengah mereka inilah peringatan itu muncul sebab karakter orang kafir Mekkah yang sulit untuk dinasehati.

Peringatan yang terdapat pada Surat al-Muddatsir tersebut di sisi lain ditafsirkan sebagai penguatan atas kenabian Muhammad SAW. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya. Ibnu Katsir berkata, "Bangunlah, lalu berilah peringatan, maksudnya bersiaplah untuk menyatukan tekad dan berilah peringatan kepada umat manusia sehingga dengan semua itu akan tercapai misi kerasulan sebagaimana dengan ayat pertama yang telah tercapai misi kenabian."<sup>52</sup> Penafsiran ini sekalipun sedikit ada perbedaan dalam uraiannya namun memiliki kesamaan dengan pendapat asy-Suyuthi. Jika diamati memang tugas rasul memberi peringatan dengan mengabarkan adanya siksa neraka

<sup>50</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Penerbit QAF, 2017, cet. 1, hal. 785.

<sup>51</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir Jalâlâin*, Khairo: Darul Hadis, 2001, hal. 775.

<sup>52</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, E.M, Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Imam Asy-Syafi'i, 2005, jilid 8, cet. 1, hal. 335.

berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya. Tentu saja pengabaran itu ada maksud yang hendak dituju, yakni agar manusia mengikuti jalan hidup dan berlandaskan kepada wahyu Allah. Dengan begitu harapannya adalah kehidupan manusia penuh dengan kebaikan.

Di antara dakwah pertama yang diemban rasul yaitu memberi peringatan sebagaimana penjelasan tersebut. Peringatan ini muncul setelah adanya perintah agar manusia mengenal Tuhannya. Sebab, ayat tersebut turun tidak lama setelah diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi rasul ketika beliau pertama kali menerima wahyu di Goa Hira'.<sup>53</sup> Perintah ini muncul sebagai jawaban atas segala peristiwa yang terjadi ada saat itu. Jawaban yang akan memberikan solusi dan mengingatkan manusia tentang kezaliman orang-orang kafir. Adanya peringatan siksa itu juga dalam rangka merespon kejahiliahman manusia yang menyebabkan mereka dalam kegelapan. Saat itu manusia tidak memiliki pedoman hidup yang sempurna dan terbiasa dengan kejahatan dan kemaksiatan. Kebiasaan itu yang akhirnya membudaya di lingkungan masyarakat Arab.

Rasulullah hadir dengan membawa wahyu untuk memperingatkan kekeliruan atas kebiasaan mereka. Apa yang telah mereka lalui dengan segala macam perbuatan zalimnya telah merusak tatanan sosial dan menjauhkan mereka dari Tuhannya. Akibatnya, kekeliruan itu dianggap sesuatu yang layak untuk tetap ada di masyarakat kendatipun merugikan banyak orang, menghilangkan hak-hak kemanusiaan serta menyebarnya kemusyrikan. Kondisi semacam ini menyebabkan seseorang terancam dengan hukuman siksa dari Allah. Dalam keadaan demikian, Allah menyebut dosa-dosa mereka dalam Surat al-Muddatstsir pada ayat-ayat selanjutnya. "Allah SWT telah menggambarkan tentang pedihnya siksaan-Nya dan dahsyatnya api neraka-Nya di dalam Al-Qur'an dengan pensifatan yang sedemikian banyak dan pengulangan yang beraneka ragam."<sup>54</sup> Dosa mereka disebut setelah ayat yang memerintah untuk memberi peringatan. Ini berarti neraka dijadikan sebagai peringatan bagi kaum yang berdosa.

Ketika merespon tindakan orang-orang kafir yang menolak dan menentang peringatan, Al-Qur'an menjawab dengan bahasa yang merendahkan derajat mereka. Sebagaimana firman Allah,

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

*Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat*

<sup>53</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâin...*, hal. 778.

<sup>54</sup> Amir Hamzah, "Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an,"..., hal. 28.

*berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.* (al-Hadîd/57: 15)

Allah menyebut neraka dengan kata *maula* tetapi untuk orang kafir. Menurut Quraish Shihab, “Kata *maulâ* terambil dari kata *yalî* yang pada mulanya berarti dekat.”<sup>55</sup> Namun kata ini sering digunakan untuk menyandarkan perlindungan itu hanyalah milik Allah. Misalnya, *Allahu maulâkum* (Âli ‘Imrân/3: 150) yang menunjukkan bahwa Allah satu-satunya yang dapat melindungi. Setelah itu dipertegas dengan kalimat *wa huwa khairunnâshirîn* yang menunjukkan bahwa Allah adalah penolong yang terbaik. Ini berarti Al-Qur’an telah menetapkan dan mewajibkan agar manusia hanya menjadikan Allah sebagai pelindung sekaligus penolong. Perlindungan dan pertolongan memiliki kesatuan makna sebab keberadaannya datang dalam waktu bersamaan. Dalam setiap perlindungan pasti ada pertolongan demikian juga sebaliknya.

Banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menggandengkan kata *waliyy* dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa semua harapan pertolongan dan perlindungan hanya layak ditujukan kepada Allah saja. “*Al-Waliyy* adalah salah satu dari asma Allah yang berarti Maha Penolong (*an-Nâsir*).”<sup>56</sup> Tetapi dalam ayat tersebut Allah mengungkapkan bahwa neraka itu walinya (pelindung) orang kafir. Artinya ungkapan ini merupakan penghinaan bagi orang kafir untuk merendahkan derajat mereka. Sebab di dunia ketika mereka diperintah untuk berlindung kepada Allah, mereka lebih memilih mendurhakai-Nya.

Dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan bahwa maksud kata *hiyamalâkum* setelah penyebutan neraka, untuk menegaskan kelayakan neraka itu sebagai tempat tinggalnya orang kafir.<sup>57</sup> Mereka sangat pantas berada dalam neraka. “Neraka adalah tempat tujuan yang sangat menyengsarakan.”<sup>58</sup> Maka orang yang mencari perlindungan selain Allah, di akhirat nanti, neraka merupakan tempat kembalinya mereka.<sup>59</sup> Allah tidak akan melindunginya karena urusan mereka semua akan diserahkan kepada neraka untuk menyiksa. Namun semua itu tetap berada dalam kekuasaan Allah.

<sup>55</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 14, hal. 28.

<sup>56</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an...*, hal. 804.

<sup>57</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâin...*, hal. 721.

<sup>58</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 22, hal. 408.

<sup>59</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 8, hal. 53.

## B. Wujud dan Sifat Neraka

Para ulama telah meyakinkan bahwa neraka telah diciptakan. Berdasarkan keterangan dari Al-Qur'an dan hadis-hadis nabi, neraka memiliki wujud dan sifat-sifat tertentu. Wujud neraka dapat meliputi luas dan kedalamannya, keadaan bagian luar maupun segala perangkat yang ada di dalamnya. Sedangkan sifat neraka meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsinya. Namun, terkait posisinya terdapat perbedaan pendapat. "Sebagian salaf berkata bahwa neraka terletak di dasar bumi yang ke tujuh."<sup>60</sup> Sebagian ulama memilih untuk tidak mau membicarakannya sebab tidak menemukan dalil yang menerangkan posisi neraka.

Orang beriman wajib meyakini keberadaan neraka saat ini, karena neraka bagian dari negeri akhirat. Terdapat di dalam rukun iman yang menuntut keyakinan akan adanya hari akhir (akhirat). Seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah sampai ia mengimani akhirat itu. Neraka termasuk ke dalam perkara gaib karena keberadaannya tidak dapat dilihat oleh mata manusia. "Kegaiban itu hanya diketahui oleh Allah, dan itu merupakan keistimewaan bagi-Nya."<sup>61</sup> Neraka hanya dapat dilihat dari kacamata iman dikarenakan alam keberadaan neraka berbeda dengan alam keberadaan manusia saat ini. "Keimanan ini mempunyai batas minimal, yaitu pembenaran yang tegas dan tidak dihindangi keraguan atau kerancuan. Jika tidak seperti itu, berarti belum beriman."<sup>62</sup>

Para ulama menjelaskan bahwa keberadaan neraka saat ini telah dinyatakan oleh agama dan tidak diragukan lagi. Ia telah diciptakan oleh Allah. Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip perkataan Ath-Thahawi yang mengatakan bahwa, "Surga dan neraka sudah diciptakan sekarang dan selamanya tidak akan sirna serta tidak akan musnah."<sup>63</sup> Namun posisi neraka sekarang tidak ada keterangan yang dapat dijadikan dalil untuk menunjuk kepada suatu tempat tertentu. Ahmad Musthafa Mutawalli mengatakan, "Tidak ada *nash* yang secara jelas menentukan di mana tempatnya, baik *nash* Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah."<sup>64</sup> Namun demikian jika dilihat dari ilmu sains ditemukan bahwa di bagian paling

---

<sup>60</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan*, Solo: Granada Mediatama, 2020, hal. 272.

<sup>61</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam...*, hal. 82.

<sup>62</sup> Said Hawwa, *al-Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Depok: Gema Insani, 2017, cet. 1, hal. 15.

<sup>63</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga dan Neraka*, terj. Kaserun, Jakarta: Qisthi Press, 2019, hal. 11.

<sup>64</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Surga Dan Neraka*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Pustaka Dhiya'ul 'Ilmi, 2017, cet. 1, hal 231.

dalam dari bumi memang dipenuhi oleh panasnya lava yang setiap saat berpotensi memuntahkannya ke permukaan bumi melalui letusan gunung-gunung berapi. Barangkali fakta inilah yang dijadikan alasan bagi sebagian ahli yang berpendapat tentang posisi neraka berada di bagian bumi paling bawah. “Namun para jumbuh *tawaqquf* (berdiam diri) dalam masalah ini, dan inilah pendapat yang dipilih oleh asy-Suyuthi.”<sup>65</sup>

Keterangan dari ayat Al-Qur’an menyatakan wujud neraka digambarkan dengan kondisi yang beragam. Neraka memiliki pintu-pintu yang dikhususkan untuk golongannya masing-masing. Neraka juga memiliki dasar dan lembah, di dalamnya terdapat bebatuan, ular, kalajengking, rantai, belunggu, tali, air nanah, angin dan lainnya. Di dalamnya terdapat juga ada asap, api, dan pohon *zaqqum*.

Al-Qur’an telah menyinggung pembagian setiap pintu-pintu neraka untuk golongan tertentu. Setiap pintu itu mewakili masing-masing tingkatan. Penduduk neraka akan memasuki melalui pintu-pintu itu sesuai dengan kadar dosanya. Para ulama memiliki beberapa penafsiran terkait pintu neraka, seperti dalam ayat berikut,

هَٰذَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِنْهُمُ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

*Jahannam itu memiliki tujuh pintu. Tiap-tiap pintu telah ditetapkan untuk golongan tertentu dari mereka.* (al-Hijr/15: 44)

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan golongan tertentu menurut para ulama adalah, ”Orang-orang kafir, orang-orang munafik dan para setan. Jarak antara satu pintu Jahanam ke pintu yang lain adalah sejauh perjalanan lima raus tahun.”<sup>66</sup> Dalam penafsiran ini nama Jahannam mewakili sebutan neraka secara keseluruhan. Seolah-olah jika disebutkan Jahannam, berarti yang maksud adalah neraka.

Riwayat lain tidak menyebutkan untuk dosa tertentu secara rinci, tetapi untuk golongan khusus. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Ibnu Juraij berkata: “Tujuh pintu yang pertama Jahanam, kemudian Lazhâ, al-Huthamah, as-Sa’îr, Saqar, al-Jahâim, dan al-Hâwiyah.”<sup>67</sup> Penafsiran ini menekankan maksud dari pintu neraka adalah pembagian nama-nama neraka. Sementara itu pendapat lain menjelaskan bahwa masing-masing pintu neraka tersebut untuk orang-orang Yahudi, Nasrani, Shabi’in,

<sup>65</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan...*, hal. 272.

<sup>66</sup> Al-Qurthubi, *Mukhtashar at-Tadzkirah fî Ahwâlilmawta wa umûril âkhirah...*, hal. 342.

<sup>67</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 5, hal. 14.

Majusi, musyrik dari bangsa Arab yakni orang yang kafir, munafik dan untuk orang yang bertauhid.<sup>68</sup>

Ath-Thabari telah mengutip beberapa riwayat dalam tafsirnya mengenai Neraka Jahanam. Sebagian riwayat mengatakan maksud dari pintu-pintu Jahanam tersebut adalah tingkatan-tingkatan neraka. Riwayat lainnya adalah nama-nama neraka. Beliau juga menerangkan di antara masing-masing pintu/lapisan neraka itu seluruhnya diperuntukkan bagi manusia yang telah mengikuti ajakan iblis, baik dalam mengingkari agama Islam maupun dalam mengikuti hawa nafsu untuk bermaksiat.

Neraka itu telah ditetapkan untuk diduduki orang-orang sesuai dengan kadar dosanya. Semua pintu neraka akan terisi penuh. Dari beberapa pendapat di atas ternyata saling berkaian dan saling mendukung. Ath-Thabari meriwayatkan perkataan Qatadah, beliau berkata: "Neraka-neraka itu menunjukkan tingkatan-tingkatan amal mereka."<sup>69</sup> Hanya terdapat perbedaan terkait penduduknya dan nama-nama pintu neraka. Berkenaan dengan pintu neraka, Allah berfirman dalam ayat yang lain,

ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong". (al-Mu'min/40: 76)

Berdasarkan sebuah hadis yang telah dituliskan pada bab sebelumnya, neraka memiliki lembah dan dasar yang sangat dalam. Untuk mencapai bagian paling dasar membutuhkan waktu tujuh puluh tahun dari atasnya jika diukur dengan berat batu yang besar. Artinya, neraka memiliki dasar yang sangat dalam. Bahkan karena terlalu besarnya batu yang dilemparkan itu menyebabkan suara jatuhnya batu terdengar hingga ke alam dunia. Suara yang terdengar itu dapat memberikan isyarat kepada manusia bahwa neraka telah ada saat ini. Jika neraka belum ada sebagaimana pendapat sebagian sekte seperti pendapatnya sekte muktazilah, tentu tidak akan terdengar suara itu oleh para sahabat pada saat. Kisah dalam hadist itu secara langsung dapat digunakan untuk mematahkan sekte-sekte tersebut

Adapun bahan bakar neraka di antara yang disebutkan adalah batu. Ayat-ayat yang membahas batu, misalnya pada Surat al-Baqarah ayat 24 dan at-Tahrim ayat 6. Para ulama telah membedah beberapa tafsiran mengenai pengertian batu yang disebut pada kedua ayat itu. Dari beragam penafsiran itu terdapat banyak makna yang dapat digali dan dipadukan.

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 5, hal. 15.

<sup>69</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wili Ayil Qur'an...*, jilid 14, hal. 75.

Ada hikmah mengapa batu digunakan untuk bahan bakar neraka. Di antaranya karena batu itu memiliki sifat panas yang lama dan membara dan berbau busuk juga bersifat keras.

Selain digunakan sebagai perangkat neraka, batu juga digunakan untuk menimpakan azab di dunia. Azab ini seperti yang menimpa kaum Nabi Luth ketika mereka mendustakan peringatan agar menghentikan perbuatan asusilanya yang melakukan hubungan seks sesama jenis. Kisah ini sebagaimana diceritakan dalam ayat berikut,

قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾

*Mereka menjawab: Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth). Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah. (adz-Dzâriyât/51: 32-33)*

Quraish Shihab mengatakan, “Ayat di atas menyebutkan jenis siksa yang akan ditimpakan kepada para pendurhaka.”<sup>70</sup> Menurut asy-Suyuthi, batu tersebut telah dipanaskan dengan api.<sup>71</sup> Kaum Nabi Luth AS diazab tidak hanya dihujani batu yang wujudnya keras, akan tetapi batu itu bersifat panas membara yang mampu menghabiskan semua orang-orang kafir yang durhaka itu. Dalam kisah itu Nabi Luth AS beserta anaknya yang beriman diperintah meninggalkan negeri itu karena dampak yang ditimbulkan dari hujan batu panas dapat memusnahkan siapa saja yang ada di sekeliling negeri tersebut. “Itu untuk membinasakan para pelampau batas yang ditetapkan Allah.”<sup>72</sup>

Kisah dalam ayat tersebut seolah memberi tahu manusia bahwa batu merupakan salah satu sarana yang akan selalu digunakan untuk menimpakan azab kepada musuh-musuh-Nya, baik di dunia maupun akhirat. Bahkan api juga keluar dari gesekan batu. Jadi sumber api pun menjadi siksaan neraka.

Berkaitan dengan nyala api neraka, Al-Qur’an menyebut bahwa neraka dinyalakan dengan bahan bakar manusia dan batu. Dalam Tafsir ath-Thabari disebutkan bahwa Qatadah mengatakan, “Bahan bakar atau kayu untuk menyalakan api neraka itu adalah dari keturunan Adam dan batu belerang.”<sup>73</sup> Sebagaimana firman Allah,

<sup>70</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 13, hal. 344.

<sup>71</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâin...*, hal. 694.

<sup>72</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 13, hal. 344.

<sup>73</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 23, hal. 105.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrîm/66: 6)*

Sebagian mufasir mengatakan bahwa batu tersebut adalah batu korek atau belerang, ada yang mengatakan batu berhala yang dahulu disembah orang musyrik, mereka menjadi bahan bakar neraka sebagai penghinaan atas sesembahan mereka, begitu pula para penyembahnya.<sup>74</sup> Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab nyala api neraka bertambah besar salah satunya disebabkan batu belerang yang mudah terbakar. Allah menjadikan batu tersebut sebagai bahan bakar supaya apinya tetap bergejolak. Gejolak neraka semakin bertambah besar ketika bertemu antara sifat batu dengan sifat buruk manusia berupa dosa-dosanya.

Jika diamati batu belerang yang ada di dunia memiliki aroma khas. Hal ini pertanda memang batu belerang menyimpan panas api. Allah menciptakan batu tersebut agar manusia dapat memanfaatkan untuk segala macam kebutuhannya. Untuk mendapatkannya pun sangat mudah sebab dapat ditemukan di berbagai tempat di muka bumi ini yang dapat dijangkau manusia. Batu ini ketersediaanya sangat melimpah sehingga tidak pernah kehabisan walaupun telah berlalu masa yang panjang. Orang-orang terdahulu memanfaatkan batu ini sebagai bahan bakar untuk keperluan sehari-hari.

Ahmad Musthafa Mutawalli mengutip pendapat Ibnu Rajab yang mengatakan, “Mayoritas kalangan mufasir menyatakan bahwa yang dimaksud batu dalam ayat di atas adalah belerang penyulut api neraka.”<sup>75</sup> Al-Qurthubi juga memiliki pendapat yang serupa dengan menyebutkan sifat-sifat batu tersebut. Menurutnya, “Dibanding dengan seluruh batu yang ada, batu yang satu ini memiliki lima kelebihan untuk menyiksa. Yaitu cepat menyiksa, cepat menyala, baunya busuk, banyak asapnya,

<sup>74</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan...*, hal. 277.

<sup>75</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Surga Dan Neraka...*, hal. 238.

punya daya rekat yang kuat pada tubuh, dan daya panasnya sangat luar biasa.”<sup>76</sup>

Jika manusia mau memikirkan, hanya dengan batu saja Allah telah memberi tanda-tanda kekuasaan-Nya. Allah memberi tahu bayangan tentang besarnya gejolak api yang ditimbulkan oleh gesekan batu belerang di dunia ini. Maka dengan adanya api neraka di akhirat tentu batu tersebut akan menambah besarnya gejolak api itu yang tidak dapat dibayangkan mata manusia, sebab panas apinya saja berpuluh kali lipat sebagaimana telah nabi kabarkan dalam sunahnya.<sup>77</sup>

Al-Qur’an ketika menyebut kata batu hampir selalu mengarah kepada sesuatu yang berkonotasi buruk atau mengarah kepada azab. Orang-orang musyrik Mekkah sekalipun, sejak dulu telah memahami seakan-akan batu merupakan lambang dari siksaan. Misalnya, dalam Surat al-Anfâl ayat 32 diceritakan, ketika orang musyrik meragukan kebenaran Al-Qur’an, mereka pun meminta agar Allah mendatangkan azab dari langit dalam bentuk hujan batu. Al-Qur’an juga mengibaratkan orang yang hatinya keras bagaikan batu, seperti yang terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 74. Bahkan ketika Allah menghancurkan pasukan bergajah yang hendak menyerang Ka’bah, yang digunakan adalah batu kecil dari tanah yang terbakar yang di bawa oleh burung ababil seperti pada kisah dalam Surat al-Fil.

Ada kesamaan antara manusia dan batu dari sisi sifat bahan dasar penciptaannya. Menurut sebagian riwayat, manusia terbuat dari tanah yang asalnya lumpur hitam yang berbau tidak sedap.<sup>78</sup> Demikian juga batu disebut juga terbuat dari tanah seperti pada Surat adz-Dzâriyât ayat 33. Dari beberapa penafsiran, batu neraka memiliki bau yang menyengat. Ketika batu dijadikan sebagai sarana untuk menyiksa manusia maka ada kecocokan dari sisi sifatnya. Tampak berkaitan apabila bahan bakar neraka terdiri atas manusia dan batu karena keduanya saling melekat dari segi asalnya dan memiliki sifat yang berdekatan. Umar Sulaiman al-Asyqar di dalam bukunya mengatakan, “Yang dimaksud dengan manusia yang akan dijadikan sebagai bahan bakar neraka adalah orang kafir dan orang musyrik.”<sup>79</sup>

Perangkat berikutnya adalah rantai, belenggu dan tali. Semuanya digunakan untuk menyiksa penghuninya. Keterangan ini dapat dilihat pada Surat al-Insân ayat 4, Saba` ayat 33, al-Mukmin ayat 71, al-Hâqqah ayat

---

<sup>76</sup> Al-Qurthubi, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013. hal. 395.

<sup>77</sup> Abdul Qawi al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*, hal. 818. Malik bin Anas, *Al-Muwaththa’*, terj. Muhammad Iqbal Qadir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, jilid 2, hal. 565.

<sup>78</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâm al-Qur`ân...*, jilid 1, hal. 418.

<sup>79</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga dan Neraka...*, hal. 32.

30-32, al-Muzammil ayat 12 dan al-Hajj ayat 21. Bentuk lain wujud neraka adalah berupa asap, angin dan air seperti tercantum dalam Surat al-Wâqi'ah ayat 42.

Al-Qur'an membahasakan asap bagaikan naungan seperti pada Surat al-Wâqi'ah ayat 43. Umumnya naungan merupakan lambang kegembiraan karena orang yang terkena terik Matahari biasanya mencari sebuah naungan. Naungan itu dapat berupa atap maupun pepohonan atau apa saja yang dapat melindungi mereka dari panas dan hujan. Namun penyebutan naungan ketika dihubungkan dengan keadaan orang kafir di neraka, hanya untuk menambah kekecewaan mereka, karena kenyataannya tidak mendapatkan naungan sebagaimana yang diharapkan. Tetapi yang ada justru siksaan. Asap neraka dikatakan naungan hanyalah bentuk penghinaan untuk penduduknya bukan maksud yang sesungguhnya. "Naungan tersebut adalah naungan yang terbentuk dari *yahmûm* (asap yang hitam)."<sup>80</sup>

Wujud lain dari neraka yaitu memiliki kobaran dan percikan api. Ahmad Musthafa Mutawalli menatakan, "Kobaran api neraka memiliki tiga cabang, percikan api neraka sangat panjang sekali seperti istana, bentuknya aneh dan menakutkan."<sup>81</sup> Hal ini seperti yang diceritakan Al-Qur'an pada Surat al-Mursalât ayat 30. Qatadah mengatakan, "Asap api neraka mengepung mereka setelah itu berpencar dalam tiga cabang."<sup>82</sup> Ungkapan tentang tiga cabang ini menggambarkan tentang ancaman kobaran api neraka yang tidak mungkin dapat dihindari oleh siapapun. Al-Qur'an membahasakan ini agar manusia berfikir bahwa percikan api neraka bukan percikan kecil seperti halnya percikan api di dunia saat mereka menyalakan untuk keperluan sehari-hari.

Dengan menggambarkan keadaan kobaran api neraka itu, Al-Qur'an sedang mengajak manusia untuk membandingkan api dunia dan api neraka supaya mampu memahami bahwa kobaran api neraka akan mengepung siapa saja yang durhaka. Kondisi ini juga telah disinggung oleh asy-Suyuthi. Beliau mengatakan, "Asap neraka Jahanam apabila membumbung, terbagi menjadi tiga karena sangat besarnya."<sup>83</sup> Tidak ada yang dapat lari dari bahaya itu. Tinggi kobaran api juga digambarkan bagaikan istana. Seperti firman Allah pada ayat berikut,

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرِّ كَالْقَاصِرِ ﴿٣٢﴾

<sup>80</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga dan Neraka...*, hal. 53.

<sup>81</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Surga Dan Neraka...*, hal. 245.

<sup>82</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîli Ayil Qur'ân...*, jilid 23, hal. 601.

<sup>83</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâin...*, hal. 785.

*Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. (al-Mursalât/77: 32)*

Dalam ayat ini, bunga api itu besarnya bagaikan istana. Namun sebagian riwayat mengatakan maksudnya adalah sebesar pangkal pohon kurma atau pohon yang besar, berdasarkan perkataan ad-Dahhak, “*Al-Qashru* adalah pangkal pohon yang besar seperti jakun unta kuning.”<sup>84</sup> Namun yang jelas ungkapan Al-Qur’an tersebut menunjukkan bahwa percikan neraka itu ukurannya besar-besar dan tinggi. Hanya dengan percikan saja manusia tidak dapat menghindar, apalagi dengan api neraka yang sesungguhnya.

Api yang terdapat di dunia juga memiliki manfaat yang dapat mendukung berbagai macam aktivitas manusia. Di perusahaan-perusahaan, lembaga-lembaga kenegaraan, di lingkungan masyarakat maupun di lingkup yang terkecil seperti dalam kehidupan keluarga sangat membutuhkan api. Tetapi dengan api juga terkadang Allah menimpakan bencana maupun hukuman kepada manusia di dunia ini. Bahkan saat terjadinya Hari Kiamat nanti, akan ada banyaknya kehancuran, keruntuhan, dan api yang muncul dari dasar bumi.

Temuan modern mengungkap ternyata di bawah bumi juga terdapat api, di laut ada parit-parit api. Kata para ilmuwan geologi, “Sesungguhnya dalam perut bumi itu ada kubangan lava gunung berapi bebatuan dan barang-barang tambang yang meleleh.”<sup>85</sup> Sebagaimana Allah berfirman,

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾

*Demi lautan yang di dalam tanahnya ada api. (ath-Thûr/52: 6)*

Kalimat “*Wal baħrilmasjûr* adalah laut yang dinyalakan dengan api. Kekhususan ini hanya akan terjadi dengan perintah Allah pada saat kiamat terjadi. Pada saat itu, Allah akan memberikan perintah untuk menyalakan dan memanaskannya.”<sup>86</sup>

Semua bentuk balasan yang sempurna hanya ada setelah datangnya Hari Kiamat. Balasan itulah yang dihadirkan di sisi Allah. Tetapi segala sesuatu memiliki permulaan sebelum kesempurnaan itu di dapatkan. Kematian adalah pintu gerbang menuju kesempurnaan itu. Bagi orang-orang berdosa, di alam *barzakh* dia akan dapat melihat dan merasakan api

<sup>84</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 24, hal. 603.

<sup>85</sup> Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensoklopedi Hari Akhir: Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar*, Jakarta: Ummul Qura, 2017, jilid 1, cet. 1, hal. 509.

<sup>86</sup> Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensoklopedi Hari Akhir: Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar...*, hal. 529.

sebagai balasan tahap awal. Orang-orang beriman pun mendapat kenikmatan sebagai balasan tahap awal. Kesengsaraan maupun kenikmatan ini tidaklah sama dengan yang pernah mereka rasakan dahulu. Ibnul Qayyim mengatakan, “Api yang ada di alam *barzakh* dan tanaman hijau tidak sama dengan api dan tanaman di dunia, yang dapat disaksikan dengan mata kepala. Itu termasuk api dan tanaman akhirat yang apinya lebih panas dari pada api di dunia, yang tidak bisa dirasakan penghuni dunia.”<sup>87</sup>

Azab tidak selamanya dalam bentuk api. Banyak kisah yang menceritakan datangnya azab kepada kaum terdahulu yang ditimpakan dalam bentuk lainnya. “Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa keberadaan api baru mengemuka dalam konteks azab di hari akhirat sejauh yang berkaitan dengan neraka, yaitu tempat khusus yang dipenuhi api yang menyala (*sa'ir*) dan membakar (*hâriq*) bagi para pendurhaka.”<sup>88</sup> Bukan berarti di akhirat tidak ada azab dalam bentuk lain. Di antaranya juga dengan belunggu, air panas, sungai darah, bahkan sesuatu yang berlawanan dengan sifat api yaitu dingin yang luar biasa. Semua azab tersebut dipersiapkan agar orang-orang yang durhaka merasakan akibat perbuatannya.

Orang-orang kafir akan disiram dengan air panas. Ini menunjukkan di neraka juga terdapat air yang mendidih. Sebagaimana dalam ayat berikut,

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿٢٢﴾

*Ini adalah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (al-Hajj/22: 19)*

Sebutan *al-hamîm* disebabkan air itu memiliki sifat yang sangat panas. Ibnu Abbas, Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa yang mendidih itu merupakan cairan timah. Sebagaimana pendapat mereka dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya. “Dia adalah timah yang menghancurluluhkan gaji dan usus yang ada di dalam perut mereka.”<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hakekat Ruh*, terj. Futahul Arifin, Jakarta: Qisthi Press, 2015, hal. 94.

<sup>88</sup> Iskandar Arnel, “Azab Dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi”, dalam *Jurnal an-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1, Tahun 2014, hal. 20.

<sup>89</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 5, hal. 512.

Fungsi cairan tersebut menurut tafsiran ini adalah menghancurkan bagian dalam tubuh penduduknya. Informasi ini pun telah ditafsirkan dengan ayat berikutnya. Sedangkan bagian luar tubuh mereka di hancurkan dengan cambuk besi seperti disebutkan dalam Surat al-Hajj ayat 21. Ibnu Abbas berkata, “Mereka dipukul dengannya, sehingga setiap anggota badan hancur berantakan.”<sup>90</sup>

Berdasarkan informasi dari Surat al-Wâqi’ah ayat 42, di neraka juga ada angin yang sangat panas. Bagian atas penghuni neraka di selimuti asap hitam yang sangat panas sedangkan bagian bawah mereka terdapat air mendidih. Ibnu Jarir berkata, “Mereka akan ditempatkan di dalam neraka yang dipenuhi air mendidih serta hawa yang teramat panas.”<sup>91</sup> Ketika bagian atas dan bawah merupakan sesuatu yang memiliki panas, maka secara otomatis bagian antara keduanya pun dirasakan panas. Penafsiran ini tampak sesuai dengan apa yang dikatakan ayat berikutnya.

Neraka juga memiliki tali kekang yang digunakan untuk mengikat penghuninya. Dalam sebuah hadis dikatakan tali kekang itu dijaga malaikat. Rasulullah bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا<sup>92</sup>

*Dari Abdllah bin Mas’ud, dia berkata: Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda: Pada hari itu neraka Jahanam didatangkan, ia mempunyai tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang menyeretnya. (HR. Muslim dari Abdullah bin Mas’ud)*

Menurut Ahmad Musthafa Mutawalli, “Di neraka terdapat rantai, belunggu dan tali untuk mengikat para penghuninya, di sana mereka dituangi air panas, dibelitkan ke dalam rantai sepanjang tujuh puluh hasta.”<sup>93</sup> Keadaan ini sebagaimana firman Allah,

تَمَّ فِي سِلْسِلَةٍ دَرَعَهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٦﴾

<sup>90</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 5, hal. 512.

<sup>91</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 22, hal. 334.

<sup>92</sup> Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Khairo: Darul Hadis, 2010, hal. 898, no. hadis 2842, kitab *Al-Jannatu Washifatu Na’imuhâ Wa ahluhâ*, bab. *Fî syiddati Harri Nâri Jahannama wa Bu’di qa’rihâ Wamâ ta’khudzu minal Mu’adzdzbîn*.

<sup>93</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Surga Dan Neraka...*, hal. 238.

*Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (al-Hâqqah/69: 32)*

Selain memiliki wujud, neraka memiliki sifat yang dengannya neraka digunakan untuk menyiksa penduduknya. Di antara sifatnya adalah panas dan dingin. Berdasarkan keterangan dari hadis nabi, panas api neraka itu setara dengan 70 kali lipat panas api dunia. Dalam keterangan lain panas neraka melebihi itu. Ahmad Musthafa Mutawalli mengatakan, “Neraka Jahanam sangat panas sekali, sembilan puluh sembilan kali lebih panas dari api dunia, masing-masing memiliki kekuatan panas yang sama.”<sup>94</sup>

Al-Qur'an mengatakan dengan ungkapan sangat panas. Ketika orang-orang munafik hendak menghalagi orang-orang beriman yang akan pergi berperang bersama Rasul, mereka mencari-cari alasan untuk tidak ikut berperang. Bahkan orang munafik mencari teman sebanyak-banyaknya agar orang beriman terpengaruh dan tidak berperang seperti yang mereka inginkan. Orang munafik beretorika bahwa saat itu tidak tepat untuk berperang disebabkan teriknya Matahari. Ucapan mereka dibantah Allah dalam Surat At-Taubah ayat 81,

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

*Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panasnya" jika mereka mengetahui. (at-Taubah/9: 81)*

Menurut Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat di atas, firman Allah tersebut sebenarnya sebagai celaan bagi orang munafik.<sup>95</sup> Quraish Shihab berkata, “Betapa mantap kemunafikan dalam hati mereka sehingga sungguh wajar ketetapan Allah tentang tiadanya pengampunan buat mereka.”<sup>96</sup> Mereka adalah orang yang mudah goyah dengan gemerlapnya dunia. Pada saat itu merupakan saat perang Tabuk, selain memang kondisinya terik yang sangat, juga bersamaan dengan musim panen. Anggapan orang munafik akan mendapatkan tiga keuntungan jika tidak

<sup>94</sup> Ahmad Musthafa Mutawalli, *Surga Dan Neraka...*, hal. 243.

<sup>95</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, E.M, Bogor: Imam Asy-Syafi'i, 2003, jilid 4, cet. 2, hal. 177.

<sup>96</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 5, hal. 666.

berperang bersama rasul. Keuntungan selamat dari resiko terbunuh, keuntungan tidak tersiksa oleh sengatan panas Matahari dan keuntungan dapat memetik hasil panen. Dengan harapan itu mereka juga ingin agar para sahabat nabi pun tidak ikut berangkat. Namun kemudian dijawab Allah bahwa Neraka Jahanam itu lebih panas dari teriknya Matahari.

Dengan panas Matahari saja, manusia banyak yang tidak dapat menahannya. Sudah semestinya dengan panasnya Jahanam manusia berupaya keras untuk menghindarinya dan rela berkorban walau harus terkena teriknya Matahari yang ditakuti oleh orang-orang munafik. Umar Sulaiman al-Asyqar ketika menanggapi hadis *shahihain* tentang panasnya api neraka mencapai tujuh puluh kali api dunia, beliau mengatakan, “Api neraka ini panasnya tidak akan berkurang sepanjang waktu hari demi hari.”<sup>97</sup> Orang yang benar hanya akan memikirkan panasnya di hari akhirat. “Orang yang shiddiq, benar-benar akan istiqomah, konsisten memegang teguh apa yang sudah diyakini.”<sup>98</sup>

Dengan panas terik Matahari, sesungguhnya manusia secara umum mampu menahannya. Tidak mungkin Allah membebani hamba-Nya dengan panas yang tak dapat ditahan secara fisik. Tetapi sebab kelakuan orang munafik yang tidak mau berkorban, padahal mereka mampu berkorban dengan sedikit menahan teriknya Matahari. Mereka lebih memilih untuk menghindar dari cobaan itu. Maka Allah memberi tahu melalui ayat-ayat-Nya bahwa Jahannam itu memiliki panas yang sangat yang tidak mungkin manusia mampu untuk menahannya. Jika tidak ingin disentuh dengan panasnya Jahannam yang dahsyat itu, maka pesan yang tersirat dalam ayat itu adalah membiarkan badan terkena teriknya Matahari sebagai pengorbanan agar dengannya nanti di akhirat tidak disentuh sesuatu yang jauh lebih panas. Selain panas, neraka juga memiliki sifat dingin yaitu air yang sangat dingin sebagaimana dalam Surat Shâd ayat 57.

Sifat neraka selanjutnya adalah neraka dapat berbicara, melihat dan mendengar. Allah berfirman,

إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغِيْطًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

*Apabila neraka itu melihat dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. (al-Furqân/25: 12)*

Orang yang kafir, nanti di Padang Mahsyar mereka mendengar suara geramnya neraka. Hal itu disebabkan karena Jahanam murka kepada

<sup>97</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga Dan Neraka...*, hal. 46.

<sup>98</sup> Dudung Adullah, “Konsep Kebajikan (*al-Birr*) Dalam Al-Qur’an: Suatu Analisis QS. al-Baqarah/2: 177),” ..., hal. 194.



mereka. Ash-Suyuthi mengatakan tentang geramnya neraka yakni, “Suara mendidihnya seperti halnya orang yang sedang marah.”<sup>99</sup> Dalam hadis qudsi dengan riwayat yang panjang diterangkan neraka meminta tambahan penghuni kepada Allah. Kemudian Allah meletakkan kaki-Nya<sup>100</sup> sehingga neraka telah merasa penuh dan tidak meminta tambahan lagi.<sup>101</sup>

Cerita dalam riwayat di atas menunjukkan bahwa neraka pun dapat berbicara, bahkan dalam riwayat lain neraka berdebat dengan surga karena hendak menyebutkan ciri masing-masing penghuninya.<sup>102</sup> Selain itu neraka dan surga saling protes untuk mendapatkan penduduknya sesuai dengan ciri-ciri penghuninya itu. Jika surga memprotes karena hanya dihuni kebanyakan kaum yang lemah dan kaum miskin, lain halnya dengan neraka. Neraka memprotes karena isinya hanya dimasuki oleh orang-orang yang zalim dan sombong sebagaimana yang diceritakan dalam riwayat-riwayat itu.

Jika suara gemuruh itu terdengar sebelum penghuninya memasuki neraka dan munculnya setiap saat, namun suara pembicaraan neraka tidak demikian. Neraka berbicara hanya pada saat-saat tertentu seperti pada saat Allah hendak memenuhi isi neraka dan saat berdebat dengan surga dimana perdebatan ini tidak selamanya terjadi. Perdebatan surga neraka terhenti ketika masing-masing telah di isi penuh dengan penghuni. “Allah telah menciptakan perbedaan neraka dan surga, dan hal itu diketahui oleh masing-masing, sehingga mereka saling berdebat. Namun perdebatan ini hanya bersifat sementara.”<sup>103</sup>

Dalam situasi yang lain neraka berbicara dalam rangka menjawab pertanyaan Allah. Informasi ini hanyalah untuk memastikan bahwa neraka akan diduduki sampai penuh.<sup>104</sup> Demikian penafsiran asy-Suyuthi ketika mengomentari firman Allah dalam ayat berikut,

<sup>99</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâin...*, hal. 471.

<sup>100</sup> Muhammad Ali Baidhun, *Hadis Qudsi: Menyingkap Firman-Firman Allah Yang Tersembunyi*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013, cet. 5, hal. 473-375. Dalam hadis itu disebutkan kata *kaki* Allah. Dikatakan bahwa menurut ulama ahli hadis jika ada kalimat berbunyi “kaki Allah” maka ini adalah sifat Allah yang wajib disucikan tanpa harus membayangkan bagaimana bentuknya dan tanpa menyerupakannya dengan sesuatu pun.

<sup>101</sup> Ibnu Katsir, *Malapetaka Akhir Zaman*, terj. Hamzah Amali dan Lu’lu’il Lathifah, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2011, cet. 2, hal. 741.

<sup>102</sup> Muhammad Ali Baidhun, *Hadis Qudsi: Menyingkap Firman-Firman Allah Yang Tersembunyi...*, hal. 479.

<sup>103</sup> Muhammad Ali Baidhun, *Hadis Qudsi: Menyingkap Firman-Firman Allah Yang Tersembunyi...*, hal. 479. Lihat Abdul Qawi al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*, hal. 819.

<sup>104</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâin...*, hal. 691.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ﴿٣٠﴾

*Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: Apakah kamu sudah penuh? Dia menjawab: Masih adakah tambahan. (Qâf/50: 30)*

Sifat neraka yang cukup penting selain berbicara adalah memiliki sifat marah. Sifat pemarah jika dinisbatkan kepada manusia akan berdampak buruk bagi dirinya. Marah akan mendatangkan penyesalan karena menimbulkan dampak buruk terhadap orang yang dimarahinya. Bahkan Rasulullah ketika diminta untuk memberi nasihat kepada salah seorang sahabatnya beliau hanya berkata *jangan marah*. Rasulullah juga memberikan perumpamaan bagi orang yang mampu menahan marahnya sebagai orang yang kuat.<sup>105</sup> Artinya orang yang mampu menahan marah akan dapat meraih suatu kemenangan karena tidak terjadi keburukan atau kerusakan yang dapat menimbulkan penyesalan dikemudian hari. Sedangkan marahnya neraka memberikan pengaruh besar yang membuat penghuninya semakin tersiksa, sebagaimana Allah berfirman,

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيئًا وَهِيَ تَفُورٌ ﴿٧﴾

*Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. (al-Mulk/67: 7)*

Tafsiran ayat ini menurut Ibnu Katsir adalah, "Hampir saja sebagian terpisah dari sebagian lainnya karena kemarahannya yang memuncak kepada mereka dan kekesalannya kepada mereka."<sup>106</sup>

Pada ayat selanjutnya diberitakan kemarahan neraka itu terjadi setiap dimasukkan segolongan manusia ke dalamnya,

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْعَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

*Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan. (al-Mulk/67: 8)*

Neraka memiliki kekuatan khusus yang hanya dapat dikaitkan dengan orang durhaka. Kekuatan ini tidak akan mampu digunakan untuk memanggil orang yang bertaqwa. Dalam *Tafsir ath-Thabari*, Ibnu Zaid

<sup>105</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'...*, jilid 2, hal. 432

<sup>106</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 8, hal. 240.

berpendapat, “Gejolak neraka itu tidak memiliki kekuatan kecuali kepada orang yang membelakangi, kufur dan berpaling dari ketaatan kepada Allah.”<sup>107</sup> Pernyataan ini keluar untuk mengomentari firman Allah berikut,

تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى

*Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama).* (al-Ma’ârij/70: 17)

Demikianlah Allah menginformasikan kepada manusia, walaupun neraka digambarkan sebagai hamparan, namun juga memiliki sekumpulan sifat tertentu. Tentu hal ini sangat layak mejadi renungan mengapa Allah menjadikan sifat-sifat itu pada neraka.

### C. Sebab-sebab Seseorang Masuk Neraka

Dalam Al-Qur’an dan sunah dapat diketahui tentang segala sesuatu yang menyebabkan seseorang maupun golongan masuk ke dalam neraka. Di antara manusia ada yang masuk neraka hanya sementara sedangkan yang lain telah ditentukan kekal di dalam neraka. Ayat-ayat tentang ini banyak sekali ditemukan. Dalam setiap perintah maupun larangan yang sifatnya wajib maupun haram dilakukan, biasanya disertai dengan ancaman neraka bagi orang yang melalaikan dan melanggarnya. Tidak bermanfaat suatu perintah yang wajib dikerjakan jika tidak ada konsekuensi ketika melalaikannya, demikian juga sebaliknya tidak ada manfaat suatu larangan jika tidak memiliki akibat ketika larangan itu dilanggar. Bahkan ketika berbicara tentang ancaman, Al-Qur’an banyak menggunakan taukid sebagai penekanan untuk membuktikan kebenaran ancaman itu. Salman Harun mengatakan, “Penekanan pesan menunjukkan pentingnya pesan dan besarnya perhatian pada pesan itu.”<sup>108</sup>

Salah satu sebab masuk neraka karena perbuatan orang kafir yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, orang musyrik yang memersekutukan Allah, berbuat nifaq, sombong dan lalim, berdusta atas nama Nabi, berbuat riba, memakan harta secara bathil, bunuh diri, homoseksual, berzina, membunuh tanpa haq, meninggalkan salah satu rukun Islam, durhaka terhadap orang tua dan lainnya.<sup>109</sup> Selain kafir, musyrik dan munafiq, orang beriman yang melakukan kemaksiatan disebut fasik. Orang yang mati di atas keadaan tersebut dibalas sesuai dengan tingkatan dosanya. Beberapa golongan di antara mereka pada akhirnya akan dibebaskan

<sup>107</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 23, hal. 264.

<sup>108</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir...*, hal. 785.

<sup>109</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan...*, hal. 284.

apabila telah selesai masanya. Sebagian lain akan tetap tinggal di neraka. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (al-Bayyinah/98: 6)*

Pelajaran yang dapat di ambil dari ayat tersebut adalah hanyalah orang yang buruk yang akan disiksa di neraka. Pada ayat itu orang kafir dinyatakan makhluk paling buruk karena perbuatan mereka. Mereka termasuk orang kafir dari kaum ahli kitab dan orang musyrik. Asy-Suyuthi menanggapi ayat itu dengan mengatakan, “Mereka telah dipastikan oleh Allah untuk menjadi penghuni tetap di neraka Jahanam untuk selamanya.”<sup>110</sup> Dikatakan kafir sebab ingkar terhadap kenabian.

Kekufuran akan mengotori jiwa yang menyebabkan hilangnya iman manusia. Dengan kekufuran itu tidak diterima amal kebaikan apapun. Kekufuran sendiri merupakan dosa besar yang dijamin dengan azab yang kekal sebagaimana ayat di atas. Manusia yang mengetahui kebenaran dakwah para nabi tetapi menolak berarti telah berbuat ingkar dan disebut kafir. Ada neraka yang khusus diciptakan untuk menjadi tempat tinggal bagi mereka. Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan, “Siksa terhadap orang-orang kafir di neraka itu berlangsung tiada henti, dan tak ada keringanan dari hari ke hari. Ini akan berlanjut selamanya, abadi.”<sup>111</sup>

Golongan tertentu yang menjadi sebab disiksa neraka karena kemusyrikan. Dikatakan musyrik sebab mereka melakukan kesyirikan. Dakwah para nabi sepanjang sejarah untuk meluruskan tentang ketuhanan. Manusia didakwahi agar menyembah Allah saja dan tidak membuat tandingan-tandingan bagi Allah. Apa yang dilakukan orang-orang musyrik merupakan perbuatan menodai kesucian Tuhan. Padahal Allah tidak memerintahkan mereka untuk menyembah selain-Nya. Kemurnian ibadah hanya pantas dilakukan untuk Allah. Namun di antara sebab yang menjadikan semakin jauh dari petunjuk karena keras kepala sehingga membantah dengan alasan-alasan yang mereka kemukakan. Ketika datang keterangan kepada mereka untuk tidak melakukan syirik, mereka tidak mau berubah. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan, “Alasan kemusyrikan

<sup>110</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâîn...*, hal. 1365.

<sup>111</sup> Ibnu Rajab al-Hambali, *Dahsyatnya Neraka Jahanam*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010, cet. 1, hal. 196.

sangat dikecam adalah karena kemusyrikan merupakan bentuk kebohongan yang sangat nyata.”<sup>112</sup>

Selain perbuatan syirik yang mereka lakukan, sering kali mereka mempertahankannya karena alasan budaya maupun perbuatan nenek moyang secara turun temurun. Sebagaimana kenyataan ini juga disinggung oleh Al-Qur’an. Yunan Yusuf berkata, “Sangat benar bila dikatakan bahwa fenomena yang dihadapi para nabi dan rasul bukanlah masyarakat yang tidak percaya kepada Allah, tetapi masyarakat yang mempersekutukannya dengan yang lain.”<sup>113</sup> Padahal syirik ditetapkan sebagai kezaliman paling besar di muka bumi. Zalim dalam berbagai bentuknya telah dilarang Allah. Bahkan Allah sendiri mengharamkan kezaliman bagi diri-Nya. Suatu hal yang logis jika kezaliman pun dilarang di antara makhluk, apalagi zalim yang berkaitan dengan hak Allah.

Al-Qur’an menceritakan kisah yang sangat penting untuk manusia tentang permulaan laknat Allah kepada iblis. Kisah ini sangat menarik sebab mengandung pelajaran bagaimana iblis dapat masuk ke dalam vonis itu. Ternyata ada satu sifat yang dibenci Allah terkait dengan iblis ini, yaitu sikap sombong. Sombong merupakan sebab manusia masuk ke dalam neraka, sebagaimana sejarahnya makhluk pertama yang menunjukkan kesombongan di hadapan Tuhannya adalah iblis. Allah menetapkan bagi orang yang sombong tidak akan masuk surga walaupun ia mengaku beriman. Ibnu Atha’illah berkata, “Mukmin yang sempurna adalah mukmin yang selalu disibukkan oleh puji-pujian terhadap sifat-sifat indah Allah sehingga ia tidak bangga dengan sifat-sifat baik dirinya.”<sup>114</sup>

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan penuh kekurangan dari satu sisi, tidak pantas sifat sombong ada dalam diri seseorang. Kesombongan sebenarnya hanyalah milik Allah. Iblis termasuk makhluk pertama yang mencontohkan keburukan dengan sifat sombong. Bersikap sombong dapat diartikan menolak kebenaran dan merendahkan makhluk lain yang telah dimuliakan oleh Allah. Sikap inilah yang menghinggapi pikiran iblis dan menyebabkan ia dilaknat sampai Hari Kiamat.

Jaminan bagi orang yang sombong adalah tidak akan masuk surga sebagaimana hadis nabi. Sombong inilah penyebab manusia keluar dari kemuliaan sebagaimana dulu iblis merupakan makhluk mulia yang sangat terhormat. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa nama aslinya Azazil yang pernah menjadi imam bagi malaikat ketika menyembah Allah.<sup>115</sup> Namun

---

<sup>112</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, Jakarta: Gema Insani, 2016, jilid 3, cet. 1, hal. 124.

<sup>113</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’an: Qalibun Salim...*, hal. 565.

<sup>114</sup> Ibnu Atha’illah as-Sakandari, *al-Hikam...*, cet. 4, hal. 369.

<sup>115</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâmil Qur’ân...*, jilid 1, hal. 438-439. Disebutkan bahwa Ibnu Abbas adalah orang yang berpendapat nama Iblis awalnya adalah Azazil.

nama itu berubah dan diganti iblis karena telah dilaknat Allah. Ini berlaku selamanya. Nabi Adam pun tergelincir dengan sebab sikap sombong iblis yang melahirkan sikap hasad. Dengan hasutan iblis, akhirnya Nabi Adam dikeluarkan dari surga. Maka dengan kisah ini selamanya sombong tidak pernah mendapat keridaan Allah.

Sikap sombong hanya akan melahirkan kemaksiatan yang beraneka ragam. Hal ini telah dibuktikan dengan kisah anatar iblis dan Nabi Adam. Kesombongan akan menjadikan seseorang tidak merasa takut terhadap peristiwa akhirat. Sedangkan seorang muslim telah diajarkan agar memiliki rasa takut sehingga dengan rasa takut itu, ia berupaya agar selamat dari neraka. Imam al-Ghazali pernah berkata, “Sesungguhnya Allah tidak akan menimpakan dua ketakutan sekaligus pada seorang hamba. Siapa takut akan huru hara ini sewaktu masih di dunia, niscaya ia akan selamat darinya di akhirat.”<sup>116</sup> Orang yang sombong hatinya tertutup dari anugerah besar berupa rasa takut, sebabnya dengan sifat sombong ia menjadi lalai dan ingkar.

Adapun contoh yang terjadi di muka bumi, sombong pernah membinasakan Fir'aun dan tentaranya. Kesombongan itu menjadikan Fir'aun dengan berani mengaku sebagai Tuhan Yang Maha Tinggi. Akibatnya muncul sikap-sikap lainnya yang merupakan manifestasi dari kesombongan itu. Tidak hanya mengaku Tuhan, tetapi terus-menerus menolak seruan Nabi Musa untuk bertaubat. Sampai pada akhirnya ia pun memerangi Nabi Musa dan hendak membunuhnya. Selain sifat sombong yang dilarang itu, sifat-sifat turunannya pun semuanya terlarang dan hanya menambah kemaksiatan yang terus menerus. Orang yang sombong akan sulit terbuka hatinya untuk menerima kebenaran. Dengan begitu dapat dipahami tidak akan bersatu antara keimanan dengan kesombongan.

Adapun orang-orang munafik telah dijamin oleh Allah untuk menempati neraka yang paling bawah. Hal ini merupakan balasan akibat perbuatan mereka yang senantiasa merusak Islam dari dalam. Mereka mengaku membela agama, namun juga bersekongkol dengan musuh Islam dalam upaya mengacaukan agama. Hati mereka lebih condong kepada kekafiran dari ada keimanan. “Munafiq berasal dari kata *nafaqa* yang berarti melahirkan sesuatu yang berlawanan dengan hati nuraninya. Dalam pengertian *syara'* munafiq adalah orang yang lahirnya menyatakan beriman padahal hatinya kufur.”<sup>117</sup> Ibnu Abbas mengatakan, “*nafaqan* artinya lubang di bawah tanah.”<sup>118</sup> Perkataan beliau sesuai dengan

---

<sup>116</sup> Al-Ghazali, *Di Balik Tabir Kematian...*, hal. 298.

<sup>117</sup> Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2005, cet. 1, hal. 95.

<sup>118</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, jilid 22, cet. 1, hal. 403.

pemberitaan Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa orang munafik akan ditempatkan pada bagian paling bawah di neraka. Kekufuran mereka disembunyikan dalam hati sehingga cocok jika mereka berada pada bagian paling bawah neraka. "Tempat terbawah adalah tempat yang paling tidak nampak atau tersembunyi."<sup>119</sup>

Mereka disebut munafik sebab perbedaaan yang menonjol dalam diri mereka. Perbedaan itu terjadi antara hati dan perbuatannya atau antara hati dengan lisannya. Perbedaan ini terjadi karena berkaitan dengan iman. Perbuatannya menunjukkan iman tetapi hatinya mengingkari keimanan itu. Sikap ini sangat dibenci oleh Allah, Bahkan orang yang beriman pun masih berpotensi melakukan sikap yang mirip, sekalipun tidak sampai kepada status munafiq. Contohnya ketika seseorang menyuruh perbuatan baik sementara dirinya tidak melakukannya, maka ini pun mendapat kebencian dari Allah sebagaimana dalam surat as-Shaff ayat 3. Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan, "Azab orang munafik lebih keras dari pada orang kafir karena dia memperolok-olok agama."<sup>120</sup> Menurutny, ini adalah pendapat para ulama terkait penafsiran surat an-Nisâ' ayat 145 yang membicarakan nerakanya orang munafik.

Menanggapi orang-orang munafik, Allah menurunkan surat khusus berkaitan dengan mereka. Hal ini pertanda akan bahayanya orang munafik itu. Di zaman nabi sekelompok orang munafik membuat gaduh dan memprovokasi orang-orang beriman yang hendak berperang ke Bukit Uhud. Mereka menampakkan keimanan pada dua keadaan. Ketika berkaitan dengan sesuatu yang disukai dan saat mereka takut dengan kekuatan orang-orang beriman. Di belakang orang beriman, mereka akan bersekongkol dengan orang-orang kafir untuk melenyapkan dakwah Islam, sedangkan ketika bersama dengan orang beriman mereka seolah-olah orang yang paling peduli.

Hati mereka sebenarnya kosong dari keimanan dan dipenuhi dengan keraguan terhadap Allah. Besamaan dengan itu, mereka membenci syariat Islam dan menginginkan agar Islam lenyap dari masyarakat. Karakter mereka akan tampak apabila dituntut berperang melawan musuh Islam.

Keadaan orang munafik banyak diceritakan dalam Al-Qur'an sehingga Allah pun menetapkan mereka sebagai penghuni neraka. Musuh nyata yang memerangi Islam dari dalam itulah yang dilakukan orang munafik. Mereka pandai bersilat lidah dan dapat hidup nyaman di kalangan orang beriman. Karena itulah Allah mengingatkan kepada orang beriman untuk waspada terhadap mereka. Bahaya yang mereka munculkan tidak kalah

---

<sup>119</sup> Amir Hamzah, "Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an,"..., hal. 27.

<sup>120</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*..., jilid 22, cet.1, hal. 404.



besar dari bahaya serangan orang-orang kafir. Mereka dapat beretorika dengan bermacam argumen untuk menghilangkan keimanan seseorang.

Amal yang dilakukan orang munafik tidak diterima di sisi Allah. Berdasarkan sebuah hadis setiap amal tergantung niatnya.<sup>121</sup> Keikhlasan hati saat beramal hanya dimiliki orang yang jujur dalam imannya. Sementara orang munafik beramal bukan karena keikhlasan, tetapi karena ada maksud lain yang bersifat duniawi. Tidak hanya itu, mereka beramal hanya untuk mengecoh orang beriman. Kebencian mereka terhadap Islam sebenarnya lebih besar dari apa yang mereka lakukan di belakang orang beriman. Sangat tepat jika Al-Qur'an mengabarkan hakikat sebenarnya tentang orang-orang munafik itu.

Bahaya orang munafik juga dikarenakan mereka ingin agar orang-orang beriman bercerai berai. Mereka berupaya membuat kekacauan dan kesamaran terkait informasi-informasi penting di tengah umat Islam, seperti yang pernah dilakukan tokoh munafik terbesar di Madinah bernama Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia merupakan orang yang memprovokasi orang-orang beriman agar tidak bersedia mengeluarkan infak *fî sabîlillâh* ketika kaum muslimin hendak melakukan peperangan melawan musuh-musuh Islam. Seorang tokoh sejarah bernama Ibnu Hisyam mengatakan, "Orang-orang munafik mengompromi manusia agar mereka tidak berangkat bersama Rasulullah di perang Tabuk."<sup>122</sup> Hal itu dilakukan dengan tujuan tidak ada pendanaan untuk berperang, dengan begitu diharapkan para sahabat nabi akan meninggalkan nabi sendirian. Dengan begitu berpotensi tidak jadi memerangi musuh karena tidak memiliki kekuatan.

Apa yang dilakukan orang munafik ini berpotensi menghilangkan persatuan kaum muslimin dan ditinggalkannya dakwah *ilallâh*. Maka pantas mereka disebut musuh Islam dari dalam. Bahaya yang ditimbulkan lebih besar dari pada serbuan orang-orang kafir dari luar. Sangat logis jika mereka bukanlah termasuk orang beriman kecuali hanya tampak luarnya saja. Hati mereka selalu mengingkari kebenaran dan condong kepada kekafiran serta membenci keimanan. Untuk mereka disediakan azab yang kekal. "Orang munafik mendapat porsi siksa yang paling banyak. Karena itulah mereka berada di tingkatan neraka yang paling bawah."<sup>123</sup>

Selanjutnya sebab yang menjadikan seseorang masuk neraka adalah berdusta atas nama Nabi. Nabi telah mengancam siapa saja yang berdusta

---

<sup>121</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Khairo: Dârul Hâdîs, 2011, hal. 19, no. hadîst 1, kitab *Bad'ul Wahyi*, bab. *Kaifa kâna Bad'ul Wahyi ilâ Rasûlillâhi Shallallahu 'Alihi wa Sallam*.

<sup>122</sup> Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013, cet. 5, hal. 683.

<sup>123</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga Dan Neraka...*, hal. 27.



atas nama beliau maka akan mendapat tempat duduk di neraka.<sup>124</sup> Akibat yang muncul dari kedustaan ini adalah terjadinya perubahan ajaran agama Islam. Akan berbeda jika berdusta mengatas namakan selain nabi karena tidak sampai berakibat kepada rusaknya agama. Berkata sesuatu tentang agama yang tidak datang dari Nabi, baik secara khusus maupun umum dapat melahirkan ajaran baru. Ajaran baru jika di amalkan dan tersebar luas dapat menghilangkan kemurnian agama Islam yang sesungguhnya. Inilah sebabnya orang yang berdusta atas nama nabi di ancam dengan neraka.

Termasuk yang akan dimasukkan neraka yaitu orang yang membunuh jiwa tak berdosa. Biasanya yang melakukan pembunuhan secara membabi buta hanyalah orang-orang kafir. Jika pembunuhan dilakukan orang beriman, berarti mereka melakukan perbuatan yang menjadi karakternya orang-orang kafir. Itulah sebabnya Rasulullah melarang terjadi perselisihan yang berpotensi munculnya peperangan sesama muslim yang berakibat terjadinya saling membunuh. Tidak hanya itu, bahkan ancaman menodongkan senjata kepada seorang muslim saja dapat dikenakan sanksi tidak diakui sebagai pengikut Rasulullah. Membunuh tanpa alasan yang dibenarkan sangat dibenci oleh Allah sebagaimana informasi dalam hadis nabi.<sup>125</sup>

Dalam sebuah riwayat yang terdapat dalam *Tafsir al-Qurthubi* disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah ditanya tentang taubatnya orang yang membunuh seorang muslim dengan sengaja. Maka beliau mengatakan tidak diterima taubatnya kemudian membacakan Surat al-Furqân ayat 68 yang menyatakan tentang beratnya hukuman bagi pembunuh. Setelah itu beliau membacakan surat an-Nisâ' ayat 93 yang berisi tentang hukuman bagi pembunuh bahwa mereka akan kekal dalam neraka.<sup>126</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan, "Perkataan Ibnu Abbas bahwa mukmin yang membunuh mukmin lain secara sengaja tidak ada taubat baginya merupakan pendapatnya yang masyhur."<sup>127</sup> Begitu berat dosa membunuh muslim yang dilakukan secara sengaja tanpa kesalahan apapun. Bahkan dalam riwayat itu Ibnu Abbas berpendapat bahwa Surat an-Nisâ' ayat 93 termasuk ayat Madaniyyah sehingga menghapus ancaman pada surat al-Furqân ayat 68 yang termasuk ayat Makiyyah.

---

<sup>124</sup> Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, terj. al-Bayan, Bandung: Jabal, 2010, cet. 5, hal. 23. Terdapat empat hadis tentang ancaman neraka bagi yang berdusta atas nama Nabi, masing-masing diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik, Abu Hurairah dan Al-Mughirah.

<sup>125</sup> Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih al-Bukhari*, terj..., hal. 1041-1042.

<sup>126</sup> Abdul Qawi al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim ...*, hal. 889.

<sup>127</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, jilid 23, cet. 1, hal. 505.

Dosa membunuh yang awalnya hanya dikatakan mendapat hukuman yang berat kemudian diperinci menjadi ancaman kekal dalam neraka. Bahkan perkara yang pertama kali akan diselesaikan tuntutananya pada di antara sesama pada Hari Kiamat adalah soal pembunuhan.<sup>128</sup>

Ibnu Katsir mengutip sebuah riwayat dari Imam Ahmad tentang perkataan sahabat Muawiyah berkaitan dengan pembunuhan, beliau berpendapat sama dengan pendapat Ibnu Abbas di atas. Bahkan Ibnu Katsir menulis beberapa nama ulama salaf termasuk sahabat yang berpendapat demikian, bahwa tidak diterima taubatnya seorang pembunuh.<sup>129</sup> Namun, jumhur ulama salaf dan khalaf berpendapat diterimanya taubat seorang pembunuh karena ada keumuman tentang ampunan Allah bagi pelaku dosa besar selain syirik seperti yang disebutkan dalam Surat an-Nisâ' ayat 48. Alasan jumhur ulama diperkuat pula dengan riwayat dalam *shahihain* yang menceritakan ampunan Allah terhadap seorang Bani Israil karena ingin bertaubat setelah membunuh 100 orang.<sup>130</sup> Jika dari kalangan Bani Israil saja masih mendapat kesempatan bertaubat tentu Umat Nabi Muhammad yang mendapat banyak kemuliaan, lebih berhak untuk diampuni Allah jika bertaubat.

Allah menggunakan kata *khulud* dalam mengancam pelaku pembunuhan seperti pada surat al-Furqân ayat 69. Kata tersebut biasanya digunakan untuk mengancam orang-orang kafir agar memperjelas status kekalnya mereka di dalam neraka. Namun Ibnu Katsir menjelaskan, “Yang dimaksud *khulud* (kekalnya) di sini adalah tinggal lama.”<sup>131</sup> Walaupun dosa membunuh sangat besar, disebut mereka kekal di neraka karena akan dihukum dengan siksaan yang lama. Untuk mengungkapkan lamanya waktu mereka di dalam neraka sebagai konsekuensi dosa besar itu, maka Al-Qur'an menggunakan kata *khulud*. Tujuan penggunaan kata *khulud* adalah untuk dijadikan bahan kehati-hatian dan kecermatan yang tinggi di dalam menjaga jiwa-jiwa manusia.

Pemberitaan tersebut merupakan ultimatum bagi orang-orang yang beriman agar berupaya untuk tidak membunuh jiwa manusia tanpa alasan yang dibenarkan dalam agama Islam. Agama Islam ditegakkan dengan tujuan memelihara jiwa manusia, bukan untuk menganggap remeh keselamatan manusia walau hanya satu orang. Larangan membunuh tidak hanya kepada seorang muslim saja, tetapi dilarang membunuh jiwa kepada kaum lainnya yang non muslim. Membunuh hanya boleh dilakukan pada kondisi perang melawan musuh-musuh Islam yang dilakukan dengan aturan agama. Bahkan dalam perang sekalipun tidak boleh membunuh

---

<sup>128</sup> Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih al-Bukhari...*, hal. 1024.

<sup>129</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 2, hal. 379.

<sup>130</sup> Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim...*, hal. 489.

<sup>131</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 2, hal. 380.

para wanita (warga sipil), anak-anak dan manula. Membunuh juga boleh dilakukan oleh orang yang diberi tugas pemerintah Islam apabila ada tuntutan syariat dalam rangka menegakkan hukuman tertentu seperti *qishas* atau lainnya. Al-Qur'an sangat indah membahas persoalan jiwa manusia. Bahkan konsekuensi bagi orang yang membunuh kaum muslimin di ancam dengan lamanya di neraka. Seorang ulama abad ini yang bernama Yusuf al-Qaradhawi mengatakan, "Secara prinsip, darah, harta dan kehormatan kaum muslimin tidak boleh ditumpahkan dan dinodai oleh sesamanya."<sup>132</sup>

Dosa lainnya yang penting dibahas yaitu terkait riba. Riba dikatakan dosa besar karena berkaitan dengan kezaliman. Orang yang melakukan transaksi riba semuanya diancam dengan neraka. Baik yang memberi maupun yang menerima menanggung dosa yang sama. Berdasarkan sebuah hadis dan ayat Al-Qur'an, transaksi riba diharamkan karena merupakan kebiasaan jahiliyyah dimana perbuatan ini menghilangkan solidaritas kemanusiaan.

Orang-orang dahulu dimasa jahiliyyah telah menjadikan riba sebagai mata pencaharian untuk meraup keuntungan di atas penderitaan orang lain. Sementara itu, Al-Qur'an mengajarkan agar manusia dapat hidup saling menolong, saling membantu meringankan kesusahan orang lain. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk peduli terhadap sesama, bukan untuk menindas satu sama lain. Larangan melakukan riba sebetulnya untuk menjalin hubungan sosial agar budaya tolong-menolong dan sikap peduli dapat dilestarikan. Dalam hadis dikatakan,

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا، وَمُؤَكَّلَهُ وَشَاهِدِيهِ  
وَكَاتِبِيهِ

*Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Raslullah s.a.w. melaknat pemakan riba, yang memberinya, kedua saksinya dan juru tulisnya.*<sup>133</sup> (HR. at-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud)

Apa yang terjadi dibalik transaksi riba merupakan kerugian di satu pihak dan keuntungan di pihak yang lain. Dalam kaca mata Islam perbuatan ini merupakan bentuk kezaliman. Sebabnya di saat orang membutuhkan bantuan di saat itu pula orang lain mengambil keuntungan di atas kesulitan orang lain.

<sup>132</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fikih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta: Robbani Press, 2007, cet. 15, hal. 198.

<sup>133</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi: Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*, terj. Fachrurazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, jilid 2, cet. 1, hal. 2.

Berkaitan dengan transaksi, yang boleh dalam Islam hanyalah jual beli atau minimal hutang piutang. Riba merupakan kegiatan yang telah menjamur pada zaman *Jahiliyah*. Al-Qur'an turun untuk memberikan solusi atas segala permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Untuk menumbuhkan ekonomi yang baik tidak dibenarkan mengambil harta orang lain di tengah-tengah kesusahan yang di alami sebagian orang miskin. Riba hakikatnya akan menambah angka kemiskinan, memperkuat satu pihak dan menciptakan kesenjangan sosial. Al-Qur'an memberi perumpamaan bahwa nanti di akhirat para pelaku riba berjalan seperti orang yang kemasukan syetan. "Ketika Al-Qur'an tidak menggambarkan hal-hal konkret, maka disitulah perumpamaan digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang sangat abstrak."<sup>134</sup>

Islam sendiri memberi bimbingan yang sangat baik dan tuntas kepada umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Persoalan riba menyangkut dua perkara penting yang akan hilang dalam sendi kehidupan yang harmonis. Pertama, masalah hilangnya keberkahan harta. Tidak seperti yang di anggap oleh para pelaku riba, mereka menganggap dengan riba akan mendapat keuntungan yang besar padahal menurut Allah tidak akan bertambah, seperti yang tercantum dalam surat Rûm ayat 39. Kedua, hilangnya keadilan sosial dimana tuntutan keadilan sosial yang mesti dijunjung tinggi akan lenyap dan berubah menjadi kejahatan. Manusia akan semaunya mencari harta jika riba dibiarkan teru-menerus. Jika demikian, kasih sayang dan tolong menolong akan berubah menjadi penindasan.

Salah satu tingginya nilai ajaran Islam adaah menjunjung etika sosial dan menghargai kemanusiaan. Sementara itu riba dapat menghapus semua itu. Jika riba terus berjalan maka akan bertentangan dengan tujuan Islam yang sangat menjunjung nilai kemanusiaan. "Untuk memberikan efek takut yang mendalam agar manusia tidak melakukan praktek riba misalnya, Al-Qur'an menggunakan perumpamaan pelaku riba dengan kepala-kepala syetan."<sup>135</sup> Oleh sebab itu, Allah telah menetapkan bahwa perbuatan riba merupakan keburukan yang besar dan berakibat besar pula dosanya. Al-Qur'an dan sunah nabi sangat gamblang menyikapi riba ini. Maka telah sesuai jika dikatakan bahwa orang yang tetap melakukan riba berarti perang melawan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini jelas dinyatakan oleh Al-Qur'an sendiri, seperti firman Allah,

---

<sup>134</sup> Samsul Bahri dan Hilal Refiana, "Amsal Dalam Ayat-ayat Surga dan Neraka," ..., hal. 48.

<sup>135</sup> Andy Hariyanto, "Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an," ..., hal. 190.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

*Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.* (al-Baqarah/2: 279)

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir berpendapat, “Ayat ini merupakan peringatan keras dan ancaman yang sangat tegas bagi orang yang masih tetap mempraktekkan riba setelah adanya peringatan tersebut.”<sup>136</sup> Quraish Shihab mengatakan, “Banyak yang memahami kedahsyatan yang dimaksud bukan dalam perangnya, tetapi dalam ancaman ini.”<sup>137</sup>

Penyebab lainnya seseorang akan dimasukkan ke neraka adalah orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau melaksanakan salat. Salat merupakan kunci segala amalan karena dengan salat seseorang bermunajat kepada Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang membicarakan perkara salat. Di dalam salat, segala amalan baik amalan hati, amalan lisan dan amalan badan terlaksanakan secara bersamaan. Ini merupakan bentuk penghambaan paling sempurna di hadapan Allah. Kemuliaan ibadah salat dapat dibuktikan dengan peristiwa agung dalam sejarah Islam yakni isra’ dan mi’raj.

Seseorang yang telah bersyahadat dan telah *baligh* mendapat kewajiban untuk melaksanakan sholat secara penuh. Di dalam salat ada bentuk pengakuan yang setinggi-tingginya akan keagungan Allah. Manusia akan menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang rendah dan pantas untuk bersujud kepada-Nya. Ditegaskan dalam sebuah hadis bahwa pembeda antara kekafiran dan keimanan seseorang terletak pada salatnya. Para ulama saling berbeda dalam manfsirkan hadis nabi tersebut. Ada yang memaknai kafir dalam pengertian yang sebenarnya, ada pula yang memaknai hanya kufur biasa namun berdosa besar. Namun, baik yang memahami kafir maupun tidak kafir sama-sama sepakat bahwa meninggalkan salat dihukumi dengan dosa besar di antara yang paling besar. Sebab salat berkaitan dengan rukun Islam dan penyembahan langsung kepada Allah. Salat juga merupakan lambang menafikan tuhan-tuhan lain selain Allah.

Orang yang melaksanakan salat namun masih melakukan kesyirikan disebut musyrik yang tidak mungkin diterima salatnya. Orang seperti ini

<sup>136</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 1, hal. 556.

<sup>137</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 1, hal. 590.

sama saja dengan kaum musyrik lainnya karena menganggap ada yang mengendalikan nasib manusia selain Allah. “Dalam kerangka penciptaan, posisi Tuhan adalah pengendali secara mutlak.”<sup>138</sup> Allah adalah satu-satunya yang mengendalikan seluruh alam ini. Sedangkan orang yang salat namun masih gemar maksiat, berarti salatnya masih tergolong lalai. “Orang yang meninggalkan salat, mengerjakannya secara buruk dengan mengabaikan syarat, rukun, sunah dan pelengkapannya sera tidak melengkapi dengan salat sunah, niscaya akan menemui hisab yang sulit.”<sup>139</sup> Kondisi salat yang demikian sama halnya dengan salatnya orang-orang yang masih senang menghardik anak yatim dan membiarkan orang-orang miskin kelaparan. Artinya dia masih melalaikan sholatnya.

Inti salat adalah dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Orang yang salatnya tidak membawa pengaruh kepada akhlak terpuji tergolong ke dalam orang yang melalaikan salat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Surat al-Mâ’ûn. Mereka akan menjadi orang yang celaka. Tidak ada tempat yang layak bagi orang yang celaka selain dari neraka.

Termasuk di antara sebab masuk neraka adalah meninggalkan salah satu rukun Islam yang lainnya seperti tidak menunaikan puasa Ramadhan atau tidak membayar zakat. Banyak kaum muslimin yang meremehkan hal ini. Salat ditunaikan secara penuh tetapi puasa hanya dilaksanakan sebagiannya, bahkan ada yang tidak melakukannya sama sekali. Kelalaian semacam ini bukanlah perkara ringan. Setiap rukun Islam merupakan rentetan kewajiban yang harus ditunaikan tanpa kecuali bagi setiap muslim yang telah *baligh* dengan syarat-syarat maupun ketentuan yang berlaku. Meninggalkan salah satunya dengan sengaja tanpa uzur merupakan dosa besar yang diancam dengan siksaan neraka.

Sebab lain yang juga tidak kalah penting untuk dibahas adalah zakat. Zakat merupakan kewajiban yang berkaitan dengan hubungan sosial. Islam mewajibkan zakat agar kehidupan manusia terjalin dengan baik, penuh kasih sayang, tercukupi kebutuhan pokok orang-orang miskin dan tersalurkannya pemerataan harta di antara mereka. Said hawa berpendapat, “Zakat merupakan bukti konkret penyerahan diri dan ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT dalam masalah harta benda.”<sup>140</sup>

Orang-orang kaya diuji dengan hartanya agar dapat berbagi kepada orang miskin. Dengan ujian harta Allah menjadikan syariat zakat agar ditunaikan sehingga seorang yang kaya tidak menjadi kikir dan terlena dengan hartanya. Tidak menunaikan zakat akan disiksa dengan berat di

---

<sup>138</sup> Umar Latif, “Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam: Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis,” dalam *Jurnal al-Bayan*, Vol. 22, No. 34, Tahun 2016, hal. 35.

<sup>139</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan...*, hal. 123.

<sup>140</sup> Said Hawwa, *al-Islam...*, hal. 95.

neraka. Bahkan dahulu khalifah Abu Bakar hendak memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat.<sup>141</sup> Begitu pentingnya zakat ini dalam mendukung kesejahteraan hidup manusia sehingga konsekuensi bagi kaum yang sengaja tidak menunaikannya harus diperangi.

Dalam Al-Qur'an sering sekali perintah zakat bergandengan dengan perintah salat. Hal ini menunjukkan bahwa derajat ibadah zakat itu sangat tinggi. Setelah manusia menyembah Allah dengan penuh kekhusyuan maka perintah berikutnya adalah menjaga hubungan baik dan saling tolong menolong. Di antara cara untuk mewujudkan perilaku tolong menolong, Islam menjadikan zakat sebagai sarana.

Keindahan Al-Qur'an menyinggung masalah kemanusiaan dengan syariat zakat sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dalam hidup bersosial. Zakat dapat membuat hati seseorang menjadi lembut, mengingatkan tugas lainnya dalam membantu orang lain. Zakat juga dapat menghilangkan egoisme manusia agar tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Dengan berzakat manusia akan memahami bahwa dalam kehidupan ini setiap individu menjadi ujian bagi individu lain.

Ada dosa lainnya yang tidak kalah penting untuk menjadi perhatian bagi setiap orang. Anak yang terlahir di dunia akan dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Al-Qur'an membahas bagaimana seorang anak wajib berbakti kepada mereka. Tidak sebatas ketika masih dalam tanggungan orang tuanya saja, tetapi anak wajib untuk tetap berbuat baik. Kedudukan orang tua dalam Al-Qur'an mendapat perhatian yang lebih ketimbang kepada orang lain. Orang tua wajib di dahulukan untuk memperoleh kebaikan anaknya, sebab keberadaan anak merupakan jerih payah dari kasih sayang orang tuanya. Tidak hanya orang tua yang muslim, bahkan jika orang tua berstatus kafir sekalipun, seorang anak wajib bergaul secara baik dengan mereka. Ini adalah perintah agama yang jika dilanggar berdampak dosa yang besar.

#### **D. Tujuan dan Hikmah Penciptaan Neraka**

Akhirat merupakan suatu tempat yang akan menjadi pengganti dunia setelah kehancurannya. Di sana manusia menempati salah satu di antara dua tempat, yakni surga atau neraka. Surga adalah tempat untuk umat yang beriman dan senantiasa taat kepada Allah dan rasul-Nya. Di dalamnya penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan. "Neraka adalah tempat di mana di dalamnya disediakan kobaran api yang menyala-nyala bagi hamba yang mendustakan Allah SWT dan melanggar setiap perintah-

---

<sup>141</sup> Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2012, cet. 19, hal. 86.



Nya.”<sup>142</sup> Dengan menjelaskan makna dan tujuan diciptakan neraka, Allah hendak menyampaikan pesan supaya manusia kembali menuju seruan Allah dan rasul-Nya. “Neraka disiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang mengkufuri-Nya atas kenikmatan-Nya, membantah syariat-Nya dan mendustakan rasul-Nya.”<sup>143</sup>

Sesuatu yang sering disebut-sebut pada umumnya ada penekanan yang sangat penting di dalamnya untuk selalu diingat. Penyebutan neraka dalam Al-Qur’an pun bertujuan supaya bahaya siksaannya senantiasa diwaspadai. Manusia khususnya orang-orang beriman diharapkan dapat merenungkan sedalam-dalamnya akan pedihnya neraka. Dengan sikap waspada tersebut tentu akan membangkitkan rasa takut dan harap.

Suatu kepastian yang diyakini oleh orang-orang beriman bahwa setiap amal baik maupun buruk masing-masing mendapat ganjaran yang seadil-adilnya. Tidak ada yang dikurangi balasannya atas perbuatan baiknya itu dan tidak ada yang dilebihkan dosanya atas perbuatan buruknya itu. “Sesungguhnya setiap jiwa yang bersih akan mengimani bahwa kehidupan duniawi yang dijalani manusia tidak akan mencapai kesempurnaan. Tidak mungkin akan terjadi keadilan dengan sempurna meskipun manusia bersungguh-sungguh dalam melakukannya.”<sup>144</sup> Di akhiratlah dibuka semua tabir yang menutupi manusia. Orang yang beranggapan kesempurnaan itu ada di dunia, mereka tidak mendapatkan bukti tentang balasan kebaikan maupun kejahatannya. Mereka telah rusak fitrahnya, mengikuti hawa nafsu dan menyangka kematian itulah akhir dari segalanya. Gemerlapnya dunia telah melalaikannya dari kehidupan yang sesungguhnya. Mereka larut dalam hura-hura, mengabaikan halal dan haram serta tidak mau taat dan tunduk.

Al-Qur’an secara tegas memberikan dorongan kepada manusia agar memperhatikan keselamatan hidupnya baik dunia maupun akhirat. “Allah memberikan inspirasi kepada manusia, bahwa Dia tidak akan membiarkan hamba-Nya jika mereka benar-benar berusaha menolong dirinya sendiri.”<sup>145</sup> Manusia yang merupakan ciptaan Tuhan diberikan tugas dan kewajiban yang disebut syariat. Wahyu dalam bentuk kitab suci maupun sunah rasul dimaknai sebagai petunjuk dan pedoman untuk melaksanakan tugas dan kewajiban syariat tersebut. Ketika manusia mampu mengikuti

<sup>142</sup> Abdul Hamid, “Surga dan Neraka Dalam Interpretasi Ibnul ‘Arabi”, dalam *Jurnal El-Furqania*, Vol. 06, No. 01, Tahun 2020, hal. 54.

<sup>143</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat dalam Perspektif Al-Qur’an”..., hal. 152.

<sup>144</sup> Mushthafa Abu an-Nashr as-Silbi, *Shahih Tanda-tanda Kiamat dan Kehidupan sesudahnya*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, hal. 4.

<sup>145</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur’an: Filsafat, Spiritual, dan Sosial Dalam Isyarat Qur’an...*, hal. 163.



petunjuk itu maka Allah memberikan dua jaminan sekaligus, yaitu meraih surga dan jauh dari neraka. Jadi memahami tentang neraka dan segala perkara yang dapat menjerumuskan diri ke dalamnya sangat penting bagi manusia.

Sejak awal Allah memperingatkan kepada manusia bahwa datangnya penyesalan itu terjadi hanya persoalan melalaikan keimanan yang sebenarnya sangat mudah dilakukan siapapun. Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa bukan suatu kesusahan. Islam mengajarkan amalan apapun kepada manusia untuk dapat dilaksanakan secara mudah. Kemudahan ini jika disia-siakan mendatangkan penyesalan. Orang kafir di dunia ini merupakan golongan yang paling banyak menyia-nyiakan ajaran Islam, sebab untuk menerimanya saja mereka tidak bersedia. Bahkan mereka pada hari itu akan menyesali sebagaimana firman Allah,

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. (Maryam/19: 39)*

Dalam Tafsir Ibnu Abbas disebutkan bahwa, “Hari penyesalan adalah adalah salah satu nama Hari Kiamat. Allah menganggap besar hari itu dan memperingatkan datangnya hari itu kepada hamba-hamba-Nya.”<sup>146</sup> Menurut Ibnu Katsir perkara yang diputus pada ayat itu adalah mengenai akhir dari nasib setiap orang yang akan kekal di tempatnya masing-masing, “Yaitu telah diputuskan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Setiap yang menuju ke tempatnya, telah menjadi kekal di dalamnya.”<sup>147</sup> Beliau memperkuat pendapatnya dengan membawakan hadis Imam Ahmad yang diriwayatkan dari Abu Sa’id tentang penyembelihan kematian yang dihadirkan dalam bentuk domba jantan yang diletakkan di antara surga dan neraka.

Untuk mengungkapkan hal terkait neraka, Al-Qur’an juga menggunakan kata-kata *adzab* yang disambungkan atau ditunjukkan dalam menjelaskan sifat-sifat siksaan. Setiap azab baik di dunia maupun di akhirat itu merupakan keadaan yang menyengsarakan penderitanya, maka agar peringatan terkait azab itu direspon serius, dibutuhkan kata-kata untuk penekanan tertentu sehingga membuat pesan dari Allah begitu jelas dan mendapat perhatian khusus dari hamba-hamba-Nya. Kata ‘*adzâb, al-‘adzâb* atau ‘*adzâban* disebutkan oleh Al-Qur’an sebanyak 304 kali. Kata

<sup>146</sup> Ali Bin Abu Thalbah, *Tafsir Ibnu Abbas*, terj. Muhyiddin Mas Rida *et al.*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, cet.1, hal. 507.

<sup>147</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jilid 5, hal. 334.

tersebut terkadang digandengkan dengan kata *nâr* (neraka), ada juga yang digandeng dengan nama neraka seperti Jahanam, Jahîm, Sa'îr dan ada juga yang penggabungannya terdapat pada sifat azab itu sendiri seperti pedih, berat, kekal, besar, menghinakan dan lainnya.<sup>148</sup>

Adapun tentang hikmah, Al-Qur'an menyebut kata hikmah sebanyak 20 kali.<sup>149</sup> Namun pengertian hikmah sendiri berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat. Terkadang hikmah bermakna sunah, namun juga beberapa pendapat memaknai kata hikmah sebagai suatu pemahaman, kenabian, tepat dalam ucapan, ada juga yang mengatakan hikmah artinya akal. Jika dikaitkan dengan pembahasan neraka, hikmah lebih tepat dikatakan seperti yang tercantum dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*. "Hikmah berarti rasa takut kepada Allah karena sesungguhnya rasa takut kepada Allah merupakan pokok dari setiap hikmah."<sup>150</sup> Ini merupakan pendapat Abu Aliyah. Dalam kitab *al-Alfaazh* dikatakan bahwa, "Al-Hikmah berarti ilmu yang bermanfaat yang membekas dalam diri yang bersangkutan sehingga ilmu tersebut mengarahkan kehendak empunya untuk mengamalkan apa yang telah dianjurkan yang hal ini akan membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat."<sup>151</sup> Jika disimpulkan dari beberapa pengertian tersebut, maka hikmah berarti pelajaran yang dapat diambil dan memberikan manfaat untuk keselamatan diri sebab mengandung pengetahuan yang akan menambah rasa takutnya kepada Allah.

Neraka yang selalu disebutkan Al-Qur'an pada setiap ancaman perbuatan buruk mengandung hikmah berupa tuntutan untuk mengingat negeri akhirat. Tuntutan itu berarti mengajarkan, memberi informasi bahkan mengharuskan manusia untuk mengimani Allah dan rasul-Nya. Kendatipun tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama, namun hal itu merupakan kebebasan keyakinan yang hanya berlaku di dunia saja. Kebebasan itu sebenarnya di bawah hak dan kekuasaan Allah. Artinya, manusia disuruh untuk berfikir secara mandiri tentang keyakinan itu, setelah Allah menurunkan risalah-Nya ke muka bumi. "Rasulullah juga memeringatkan umatnya agar tidak dilalaikan oleh kenikmatan hidup dunia."<sup>152</sup>

Para da'i di kalangan umat Islam hanya diperintah mendakwahkan Islam dengan baik. Menurut M. Mutawalli asy-Sya'rawi, keyakinan dan

---

<sup>148</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilfâdzil Qur`ânîl karîm*, Khairo: Darul Hadis, 2018, hal. 551-556.

<sup>149</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilfâdzil Qur`ânîl karîm...*, hal. 266-267.

<sup>150</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 1, hal. 537.

<sup>151</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an...*, hal. 226.

<sup>152</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan...*, hal. 30.

kepercayaan tidak bisa dipaksakan karena Islam secara tegas tidak membolehkannya. Beliau memberikan alasan, “Jalan Allah SWT yang benar sudah nyata dan jalan yang salah pun sudah nyata. Manusia tinggal memilih saja.”<sup>153</sup> Tetapi pilihan yang diambil akan ditanggung sendiri akibatnya. Karena Allah yang memiliki kekuasaan atas segala-galanya, maka setiap pilihan memiliki konsekuensi.

Al-Qur’an telah menjelaskan semuanya tentang baik dan buruk. Orang yang memilih sesuatu yang buruk padahal telah diajarkan dengan sesuatu yang baik, jika hal ini dikaitkan dengan neraka, maka dia sendirilah yang sebenarnya memilih neraka. Informasi tentang neraka hakikatnya untuk mengingatkan manusia bahwa dunia ini tidak selamanya. Dunia hanya sebagai ladang amal. Ketika Al-Qur’an berbicara neraka, maka di sana terdapat informasi bahwa seluruh manusia akan hidup kembali di alam yang berbeda. Alam tempat disempurnakan pembalasannya, baik kebaikan maupun keburukan.

Ketika mengomentari Surat Yâsîn ayat 78-83 yang berisi tentang pembentukan kembali tubuh manusia saat Hari Kebangkitan nanti, seorang filosof muslim yang dijuluki al-Khindi berkata, “Keberadaan sesuatu setelah kepunahannya adalah bisa atau mungkin, karena menghimpun sesuatu yang telah terpisah-pisah atau mengadakan sesuatu yang tadinya belum pernah ada, lebih mudah dari pada mewujudkannya pertama kali.”<sup>154</sup> Ia ingin membuktikan bahwa bagi Allah, menciptakan segala sesuatu setelah kehancurannya adalah hal yang sangat mudah. Tidak ada perbedaan antara penciptaan yang pertama dengan membangkitkan kembali setelah punahnya. Perumpamaan ini dimaksudkan untuk meyakinkan manusia bahwa hari pembalasan dan perhitungan amal benar-benar akan dilaksanakan Allah tanpa kesulitan apapun. Dia akan membalas segala perbuatan dosa dan kedurhakaan manusia di neraka seperti yang dikabarkan dalam kitab suci-Nya.

Sangat penting bagi manusia yang berakal untuk memikirkan tentang banyaknya pengulangan kata-kata tertentu. Terkadang pengulangan terjadi dalam bentuk yang berbeda, terkadang terjadi pula dalam surat yang berlainan dan terkadang terjadi pengulangan dalam situasi yang berbeda pula. Sudah menjadi kepatutan bagi semua manusia khususnya orang-orang beriman dapat merenungkan hal ini dengan akal yang telah dianugerahkan Allah. “Jika akal manusia memang lurus, maka tidak diragukan lagi bahwa akal itu telah mendapatkan dalam Al-Qur’an sesuatu yang hilang dalam dirinya dan ia tidak akan membiarkan begitu saja Al-

---

<sup>153</sup> M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, terj. Abu Abdillah al-Mansur, Depok: Gema Insani, 2020, cet. 23, hal. 81.

<sup>154</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat...*, hal. 87.

Qur'an itu berlalu tanpa perhatian dan perenungan.”<sup>155</sup> Neraka merupakan nama yang sering disebut-sebut oleh Al-Qur'an untuk jadi renungan manusia. Renungan yang akan merubah sikap menjadi lebih baik agar memikirkan bekal amal kebajikannya. “Di Akhirat kelak Allah melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia dengan adil dan cermat.”<sup>156</sup>

Al-Qur'an memang diturunkan agar semua ayat-ayatnya direnungkan. Di dalam surat-suratnya memuat keterkaitan antar ayat dan antar kata yang dapat dipelajari untuk pedoman hidup manusia. Jumlah surat, jumlah ayat bahkan jumlah kata-kata yang sering diulang merupakan keistimewaan tersendiri yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah. Sayangnya tidak banyak manusia yang sadar dengan kondisi ini kecuali hanya sebagian kalangan saja. Termasuk bagian yang terpenting adalah mengetahui ayat-ayat dan kata-kata yang ada dalam al-Qur'an ketika membicarakan persoalan azab, hukuman maupun neraka. “Berbicara tentang surga dan neraka berarti juga berbicara tentang alam gaib.”<sup>157</sup> Al-Qur'an memerintahkan agar ayat-ayat-Nya senantiasa menjadi renungan, Allah berfirman,

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ بَرَاءَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Shâd/38: 29)*

Ayat ini menuntut kepada siapapun untuk memahami syarat-syarat jalan keselamatan yang telah dijelaskannya, agar mendapat keberkahan hidup dunia dan akhirat. Sejalan dengan pendapat Yunan Yusuf ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau mengatakan, “Tanpa dibaca, dipahami, dihayati dan pengamalan terhadap apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an, maka Al-Qur'an tidak akan memberikan apa-apa kepada siapapun.”<sup>158</sup>

Al-Qur'an tidak hanya memberi informasi seputar Hari Kiamat. Tetapi juga mengabarkan tanda-tanda sebelum datangnya kiamat, kejadian-kejadian yang menyangkut akan datangnya hari akhir. Informasi tentang datangnya kematian pun tak luput dari pemberitaan. Sebab tidak mungkin manusia akan berpindah alam ke akhirat sebelum ajal menjemput. Bahkan kehidupan setelah kematian dan sebelum kiamat

<sup>155</sup> Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2014, cet. 2, hal. 22.

<sup>156</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur'an,” ..., hal. 140.

<sup>157</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur'an,” ..., hal. 140.

<sup>158</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an: Qalbun Salim...*, hal. 465.

terjadi terdapat nikmat dan siksa. Ini adalah awal dari kehidupan berikutnya yang disebut alam *barzakh*. Quraish Shihab mengatakan, “Dari segi bahasa, *barzakh* berarti pemisah. Para ulama mengartikan alam *barzakh* sebagai periode antara kehidupan dunia dan akhirat. Keberadaan di sana memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan dunia dan akhirat.”<sup>159</sup>

Azab yang ditimpakan kepada makhluk-Nya, pasti mengandung kesengsaraan. Dalam penyebutan kata azab sendiri terdapat pesan agar pelaku dosa dan kezaliman segera bertaubat. Jika tidak ada kesadaran atas dosa-dosanya, akan terjadi akibat yang ditimbulkan dari perbuatan itu. Allah sudah menginformasikan terkait azab ini, bahwa semua akibatnya akan menimpa pelaku dosa. Ini membuktikan bahwa Allah menunjukkan kekuasaan-Nya kepada makhluk ketika mengancam ciptaan-Nya. Saat azab dilaksanakan nanti, Allah memiliki alasan. Semua yang ditimpakan kepada manusia, bagi Allah bukan sesuatu yang sulit. Bahkan Allah mampu dengan mudah untuk menurunkan azab-Nya dari arah mana saja yang dikehendaki-Nya dan dengan cara apa saja serta dalam bentuk yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam persoalan azab ini, tidak satupun makhluk ciptaan-Nya diberikan kewenangan untuk mencampurinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tampaknya sesuai dengan firman Allah,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ  
شِيْعًا وَيُدْبِقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾

*Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya. (al- An'âm/6: 65)*

Makna ayat tersebut adalah, “Allah kuasa mengirimkan azab-Nya. Azab yang datang dari atas dan muncul dari bawah, azab berupa perpecahan menjadi berkelompok-kelompok, azab berupa permusuhan antara satu dengan lainnya.”<sup>160</sup> Di dunia azab terkadang diturunkan dalam berbagai bentuknya. Azab dunia hanya untuk pelajaran agar cukup kiranya

<sup>159</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat...*, hal. 92.

<sup>160</sup> Dhuha Abdul Jabar dan Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah al-fâzhul Qur'an*, Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012, hal. 433.

bagi manusia jika ingin menyesali diri, maka di dunia inilah tempat yang tepat.

Dalam buku yang berjudul *Ensiklopedi Hari Akhir*, Mahir Ahmad ash-Sufi mencantumkan hadis riwayat at-Tabarani yang membicarakan azab sebelum Hari Kiamat. Azab ini akan datang hanya kepada manusia paling buruk sepanjang umur dunia sebab orang-orang beriman saat itu sudah tidak ada lagi. Beliau mengatakan, “Api yang mengandung azab pedih yang akan melalap jiwa dan harta orang-orang kafir dan fajir yang tidak mengingkari kemungkaran dan tidak mengakui kema’rufan dalam melaksanakan berbagai dosa.”<sup>161</sup>

Dalam bukunya itu Mahir Ahmad ash-Sufi melanjutkan penjelasan yang diambil dari penelitian para ilmuwan. Keadaan manusia di ujung umur dunia menjelang datangnya kiamat akan merasakan diazab yang berasal dari api di bumi *Adn*. Tidak hanya di neraka api dijadikan sebagai sarana mengazab manusia atas dosa-dosanya, namun saat mereka di dunia pun sebagian mereka akan merasakan azab itu. Sebagaimana yang dikatakan para ilmuwan geolog, ”Sesungguhnya kota *Adn* itu terletak di atas gunung berapi yang mengandung api yang sangat dahsyat dan bisa meledak kapan saja.”<sup>162</sup> Gambaran potensi ledakan itu sudah cukup menjadi bahan renungan yang mendalam bagaimana pedihnya neraka nanti.

Allah menginginkan agar manusia memiliki rasa takut ketika Dia menceritakan siksa neraka di dalam kitab-Nya. Barang siapa yakin dan tunduk dengan firman-Nya tentu dia akan sadar bahwa dirinya tak mampu mengelak dari siksa-Nya. “Neraka menyediakan balasan penderitaan dan azab kepada jasmani dan rohani manusia.”<sup>163</sup>

Kesadaran seperti itu akan memotivasi setiap orang untuk senantiasa mengingat akan adanya hari pembalasan. Ia tahu bahwa siksa itu sangat pedih dan berat. Jika kondisi ini telah melekat di hati setiap orang yang beriman, Allah akan memudahkan baginya untuk memperbaiki diri dan bertaubat. Dengan taubat itulah ia akan menyesali dosa-dosanya yang telah lalu dengan harapan terhindar dari azab dunia dan dijauhkan dari neraka kelak. Menurut Ibnul Qayyim, orang yang bertaubat karena penyesalan bagaikan orang yang hancur hatinya. Namun dengan cara itu dia akan selamat. Beliau mengatakan, “Tidak diragukan bahwa rasa takut

---

<sup>161</sup> Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Akhir: Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar...*, hal. 413.

<sup>162</sup> Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensoklopedi Hari Akhir: Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar...*, hal. 430.

<sup>163</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur’an,”..., hal. 142.

yang amat sangat akan siksaan yang dahsyat akan menyebabkan terbelah dan pecahnya hati.”<sup>164</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan neraka yaitu ada dua. Pertama, ditujukan untuk membersihkan dosa-dosa pemaksiat dari kalangan orang-orang beriman. Kedua sebagai tempat yang layak untuk orang-orang yang mendurhakai dan menentang Allah dan Rasul-Nya. Allah akan menunjukkan kasih sayang-Nya bagi siapa yang dikehendaki setelah disiksa dalam neraka dan juga akan membiarkan untuk tetap tinggal bagi yang dikehendaki. Semua dilakukan sesuai dengan ilmu Allah dan hikmah-Nya.

Adapun hikmah lainnya adalah untuk menjadi ujian manusia dan menunjukkan bukti keadilan Allah. Betapa banyak kejahatan yang terjadi di dunia dengan berbagai jenisnya yang akan dibalas di neraka. Jika setiap kejatan tidak ada balasannya, padahal di dunia telah terjadi banyak kerusakan tentu manusia akan sesuka hatinya berbuat kezaliman.

Seorang ulama bernama asy-Sya’rawi saat ditanya soal hikmah penciptaan makhluk, beliau menjawab, “Keimanan tidak mengharuskan seseorang mengetahui hikmah diciptakannya makhluk. Itulah sebabnya persoalan hikmah, maksud dan tujuan bukan urusan orang yang diperintah melainkan hak dan wewenang yang memerintah yaitu Allah SWT.”<sup>165</sup> Tetapi bukan hal terlarang bagi manusia jika ingin menggali hikmah penciptaan itu, hanya saja tidak seluruh hikmah dapat diketahui oleh manusia. Demikian halnya dengan hikmah penciptaan neraka yang tidak seluruhnya mampu digali oleh manusia.

## E. Rahmat dan Kebijaksanaan Allah

Banyak ayat Al-Qur’an yang berbicara mengenai rahmat Allah yang sangat luas. Kata *rahmat* di dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 114 kali.<sup>166</sup> Penyebutan yang banyak itu, merupakan tanda betapa sayangnya Allah kepada ciptaan-Nya. *Rahmat* dalam beberapa ayat diartikan secara berbeda-beda namun maknanya berdekatan. Demikianlah Al-Qur’an menyebutkan sesuatu dengan mengandung banyak pengertian yang dapat digali oleh manusia untuk menjadi pelajaran. Tidak melulu Al-Qur’an berbicara tentang azab karena turunya Al-Qur’an adalah untuk merahmati. Demikian juga Allah mengutus nabi-Nya adalah untuk rahmat bagi semuanya.

---

<sup>164</sup> Manshur bin Muhammad al-Muqrin, *Ensiklopedi Ibn Al-Qayyim al-Jauziyyah*, terj. Firdaus Sanusi dan Splohin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, cet. 1, jilid 1, hal. 657.

<sup>165</sup> M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hal. 66.

<sup>166</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Lilfâdzil Qur`ânil karîm...*, hal. 377-379.



Al-Qur'an saling menafsirkan kata *rahmat* sesuai dengan konteksnya. Terkadang *rahmat* dimaknai sebagai kasih sayang seperti pada Surat al-Ĥadīd ayat 27, terkadang dimaknai dengan hujan seperti pada Surat an-Naml ayat 23, terkadang juga yang dimaksud adalah kesehatan dan kelapangan hidup seperti pada Surat Fushshilat ayat 50, terkadang maksudnya berupa kenabian seperti Surat az-Zukhruf ayat 32, ada juga maksudnya adalah buah dari bimbingan Allah seperti pada Surat Yunus ayat 57.<sup>167</sup> Sedangkan dalam Surat at-Taubah ayat 71, orang-orang yang akan diberikan rahmat oleh Allah adalah orang-orang beriman yang taat kepada Allah dan rasul-Nya seperti perbuatan suka menolong, amar ma'ruf nahi munkar, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat.

Dalam kalimat *basmallah*, disebutkan dua sifat Allah yang sangat mulia yaitu *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Sebagian ulama mengatakan bahwa *ar-Rahmân* merupakan rahmat Allah yang bersifat umum. Rahmat ini diberikan kepada seluruh makhluk tak terkecuali kepada orang-orang kafir. Sedangkan *ar-Rahîm* merupakan rahmat Allah yang bersifat khusus untuk orang-orang mukmin.

Orang-orang kafir hanyalah mendapat rahmat ketika di dunia saja bukan di akhirat. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah pada Surat al-Mukminûn ayat 107 yang menceritakan pengakuan orang kafir atas diri mereka sendiri namun dijawab Allah sebagaimana pada ayat berikutnya yang menyatakan mereka akan tetap tinggal di neraka dan Allah tidak lagi bersedia berbicara dengan mereka.<sup>168</sup> “Dalam pesan-pesan Al-Qur'an terdapat kesejajaran antara keyakinan kepada keesaan Tuhan dengan hari akhir.”<sup>169</sup>

Keluasan rahmat Allah memberikan kesempatan bagi siapapun untuk mendapatkannya. Allah telah membuka pintu-pintu rahmat yang dapat digapai oleh orang-orang yang melampaui batas sekalipun. Allah tidak akan mempedulikan sebesar apapun dosa manusia, selama masih hidup di dunia akan diampuni. Rahmat-Nya terbentang dari Timur hingga ke Barat. Namun pengampunan Allah memiliki syarat yang mesti dipenuhi. Syarat yang tidak mempersulit siapapun, bahkan syarat yang mengandung kasih sayang.

Turunnya Al-Qur'an ke muka Bumi merupakan rahmat terbesar. Sebagaimana Nabi Muhammad diutus untuk rahmat seluruh alam. Mengingat manusia akan tugasnya. Namun sering kali manusia lalai

---

<sup>167</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an...*, hal. 310-311.

<sup>168</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaymin, *Syarĥul 'Aqîdah al-Wâsithiyyah*, terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2020, cet. 10, hal. 22.

<sup>169</sup> Andy Haiyanto, “Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an,”..., hal. 197.



akan hal itu. “Al-Qur’an menggambarkan bahwa manusia baru tersadar bahwa mereka sudah melenceng dari ketentuan moral manakala terjadi goncangan hidup.”<sup>170</sup> Di sinilah Allah memberikan rahmat melalui ujian itu. Tidak hanya manusia yang dapat merasakan rahmat itu. Hewan pun mendapatkan rahmat-Nya karena dalam Islam manusia diperintah berbuat baik kepada siapapun.

Ketika Allah telah mengampuni seseorang, Rahmat-Nya pun akan diberikan secara khusus untuknya. Allah memanggil kepada manusia secara umum agar segera mendapatkan rahmat itu. Caranya sangat mudah yakni dengan bertaubat. Maka selain mendapat rahmat khusus, segala dosa masa lalu tidak dipedulikan-Nya. Dia akan menghapus kesalahan dan keburukan apapun yang terjadi pada hamba-hamba-Nya. Demikian ini merupakan bentuk kasih sayang-Nya yang diperlihatkan kepada manusia. Allah berfirman,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

*Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (az-Zummar: 53)*

Berkaitan ayat tersebut terdapat sebuah riwayat dalam *Tafsir al-Qurthubi* bahwa orang-orang musyrik Mekkah yang dulu telah banyak melakukan pembunuhan dan berzina. Mereka kemudian mengutus orang untuk menemui Rasulullah agar menanyakan perihal mereka yang telah banyak berbuat dosa. Mereka ingin sekali bertaubat tetapi terbayang dengan banyaknya dosa itu, seakan-akan tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri. Mereka beranggapan tidak mungkin Allah akan menerima taubat mereka karena terlalu banyak dosa yang sudah mereka lakukan.<sup>171</sup> Namun ayat tersebut menjawab sangkaan mereka itu bahwa kesempatan bagi siapapun untuk bertaubat masih terbentang luas.<sup>172</sup> Wahbah az-Zuhaili di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa keumuman ayat di atas telah ditaksis oleh surat an-Nisâ’ ayat 40.<sup>173</sup>

<sup>170</sup> Andy Hariyanto, “Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Qur’an,”..., hal. 280.

<sup>171</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâmîl Qur’ân*..., jilid 12, hal. 294

<sup>172</sup> Muqbil bin Hadi al-Wadi’i, *Shahih Asbabun Nuzul*, terj. Imanuddin Kamil, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2012, cet. 6, hal. 378.

<sup>173</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani et al, Jakarta: Gema Insani, 2016, jilid 3, cet. 1, hal. 123.

Maksudnya, orang yang diseru agar tidak berputus dari rahmat Allah hanya orang telah bertaubat dari dosa besar dan dari perbuatan syirik.

Orang-orang musyrik pun saat itu menyadari bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang sangat fatal dan membuat mereka menjadi berputus asa. Bagaimana tidak, dosa terbesar mereka adalah mempersekutukan Allah. Mereka menyembah berhala-berhala bahkan mengotori tempat paling suci yaitu Ka'bah dengan meletakkan patung-patung di sekelilingnya. Mereka telah banyak membunuh jiwa yang diharamkan, meminum *kamr*, menodai kesucian wanita, bahkan riba pun mereka lakukan.

Dengan dosa-dosa tersebut wajar apabila mereka merasa perbuatan itu telah menutup pintu rahmat Allah. Wajar mereka menduga tidak ada lagi pintu taubat. Tetapi keinginan kuat di hati mereka untuk berubah menyebabkan mereka menanyakan kepada Rasulullah terkait dugaan itu. Mereka tidak puas dengan sangkaan mereka sendiri sekaligus masih menyimpan harapan bercampur keputus asaan.

Manusia secara sadar memahami jika diri telah banyak melanggar dan berbuat zalim, maka seakan-akan lenyaplah segala harapan dan tidak ada lagi kebaikan yang akan didapat. Namun Allah tetap membentangkan pintu rahmat-Nya agar manusia benar-benar mengetahui bahwa Allah memiliki ampunan, kasih sayang dan rahmat yang tidak diduga sebelumnya. Turunnya wahyu ke muka bumi menjadi jalan petunjuk bagi orang-orang yang ikhlas mencari kebaikan. Wahyu juga menjadi penerang bagi orang yang dadanya telah gelap dan sempit dengan keburukan-keburukan masa lalunya. Allah selalu menyebut bahwa diri-Nya Maha Pengampun. Akan tetapi ampunan tentu akan diberikan bagi orang yang mengikuti syarat-syaratnya. Begitu luasnya rahmat dan ampunan Allah, sehingga syaratnya pun dimudahkan dan dapat dilalui setiap orang yang hatinya ikhlas. "Tuhan tidak menzalimi manusia, tapi justru neraka dihasilkan oleh perbuatan manusia sendiri."<sup>174</sup> Hal ini tentu membuka pemahaman bahwa untuk mendapatkan rahmat Allah hendaklah mengikuti perintah dan menjauhi larangan serta senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan.

Keluasan rahmat Allah bukan untuk dipahami membiarkan manusia tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan yang telah ditegaskan oleh Allah bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik. Tidak ada rahmat berupa ampunan yang bersamaan dengan kesyirikan. Tidak ada rahmat kemuliaan bersama dengan kekafiran. Kekafiran dan kemusyrikan merupakan dua hal yang bertolak belakang dengan rahmat dalam pengertian ampunan.

---

<sup>174</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur'an,"...,hal. 142.

“Rahmat Allah kepada orang kafir adalah rahmat yang sifatnya jasadi, jasmani, duniawi dan sangat terbatas dibandingkan rahmat-Nya kepada seorang mukmin.”<sup>175</sup>

Manusia di dunia mendapat rahmat berupa pemberian berbagai macam nikmat. Ibnu Aththa’illah mengatakan, “Ada dua nikmat yang pasti dialami dan dirasakan oleh semua makhluk, nikmat penciptaan dan nikmat pemenuhan kebutuhan.”<sup>176</sup> Misalnya mereka mendapat kesehatan, keberhasilan usaha, anak-anak, rasa kenyang dan lainnya. Bahkan mereka pun masih mendapat kesempatan untuk berfikir. Allah masih memberikan nafas dan umur yang panjang. Semua itu termasuk rahmat Allah yang diberikan kepada siapapun yang Dia kehendaki. Maka sangat besar kerugian manusia atas kelalaiannya terhadap nikmat Allah. “Orang-orang yang dipandang rugi adalah mereka yang merugikan diri-sendiri dengan berbuat syirik dan maksiat.”<sup>177</sup>

Allah membuka pintu taubat yang terbentang sampai Hari Kiamat, ini merupakan rahmat yang sangat besar dan bersifat umum. Baik orang kafir maupun orang-orang beriman bisa mendapatkan rahmat ini selama hidupnya. Namun, orang yang masih tetap kafir, dia masih mendapatkan rahmat Allah berupa kesabaran Allah untuk memberikan nikmat-nikmat lainnya dalam kehidupan ini. Allah masih bersabar dengan kedurhakaan mereka di dunia. Padahal jika mereka taat, tidak berpengaruh apa-apa terhadap kekuasaan Allah. Ibnu Atha’illah pernah berkata, “Ketaatan seseorang tidak menambah kemuliaan-Nya karena kemuliaan Allah sudah menjadi salah satu sifat-Nya yang mencakup ketuhanan, kesombongan dan kebesaran-Nya.”<sup>178</sup>

Mereka tidak segera diazab karena tidak beriman dengan dakwah para nabi-Nya. Betapa banyak dosa dan kezaliman mereka terhadap para kekasih Allah yang mereka lakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu yang tidak segera dibalas dengan azab yang membinasakan mereka. “Dunia ini dapat melalaikan manusia terutama lalai kepada Allah dan lalai pada kehidupan yang sebenarnya.”<sup>179</sup> Al-Qur’an menyatakan rahmat Allah meliputi segala sesuatu seperti firman-Nya,

---

<sup>175</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaymin, *Syarhul ‘Aqîdah al-Wâsithiyyah...*, hal. 246.

<sup>176</sup> Ibnu Atha’illah as-Sakandari, *al-Hikam...*, hal. 157.

<sup>177</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur’an,” ..., hal. 152.

<sup>178</sup> Ibnu Atha’illah as-Sakandari, *al-Hikam...*, hal. 325.

<sup>179</sup> Deni Sopiandah, Nurwadjah Ahmad EQ dan Andewi Suhartini, “Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam...”, hal. 137.

وَكَتُبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدُّنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ  
 وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا  
 يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (al-A'râf/7: 156)*

Terkait ayat tersebut, Muhammad bin Shalih al-Utsaymin mengatakan, "Artinya Allah memuji diri-Nya dengan menyatakan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, meliputi penduduk bumi dan penduduk langit."<sup>180</sup> Rahmat ini juga merupakan rahmat yang masih umum.

Termasuk ke dalam rahmat umum seperti apa yang diberikan kepada hewan-hewan berupa makanan, rasa sayang kepada anak-anaknya maupun yang lainnya. Setelah menyebut rahmat umum itu kemudian Allah memutuskan untuk memberikan rahmat khusus yang dikaitkan dengan taqwa. Artinya, rahmat itu hanya diberikan untuk orang bertakwa di akhirat. Mengenai penetapan rahmat ini, as-Sa'di mengatakan, "Rahmat yang khusus yang berkonsekuensi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat tidak dirasakan oleh semua orang."<sup>181</sup> Al-Jazairi menjelaskan sifat-sifat yang telah membatasi rahmat khusus ini, sehingga iblis, orang Yahudi dan agama lain tidak termasuk golongan yang mendapatkannya. Beliau menegaskan, "Rahmat Allah SWT bagi umat Muhammad SAW bukan bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani atau selain mereka."<sup>182</sup>

Penghapusan dosa manusia karena taubat merupakan rahmat Allah kepadanya. Allah mengutus Nabi Muhammad merupakan rahmat terbesar kepada manusia. Demikian juga nabi-nabi dan rasul sebelum itu, merupakan rahmat terbesar bagi umatnya. Ketika seseorang melakukan dosa dalam seluruh kehidupannya, namun pada akhir hayat sebelum kematiannya dia bertaubat, Allah dengan mudahnya dan dengan sifat pemurah-Nya akan menghapus dosa orang tersebut. Orang yang tak pernah melakukan salat kemudian wafat namun sebelumnya sempat

<sup>180</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaymin, *Syarhul 'Aqîdah al-Wâsithiyyah...*, hal. 248.

<sup>181</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, terj. Muhammad Iqbal, *et.al.*, Jakarta: Darul Haq, 2018, jilid 3, cet. 8, hal. 117.

<sup>182</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, terj. Nafi' Zainuddin dan Suratman, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015, jilid 3, cet. 3, hal. 177.

berniat bertaubat maka akan di ampuni oleh Allah. Misalnya cerita tentang pembunuh 100 jiwa yang akhirnya meninggal dalam perjalanan menuju negeri tempat bertaubat, lalu Allah mengampuninya. Hal ini karena dengan niat yang ikhlas telah dicatat sebagai kebaikan di sisi-Nya sebagaimana dalam hadis bahwa segala perbuatan itu tergantung niatnya. Semua itu adalah rahmat Allah yang jauh lebih besar dari pada kemurkaan-Nya sebab Allah yang memiliki alam ini sekaligus memeliharanya. “Pemeliharaan-Nya itu bukan atas dasar kesewenang-wenangan, tetapi diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.”<sup>183</sup>

Orang-orang kafir dan musyrik tidak mendapatkan rahmat di akhirat karena mereka tidak mau mengambilnya saat hidup di dunia, padahal Allah telah memberikannya. Jika mereka tetap disiksa karena sebab apa yang telah mereka pilih sendiri, maka itu merupakan pilihannya. Seandainya manusia mau memikirkan bahwa setiap perbuatan baik balasannya jauh lebih besar dan setiap perbuatan buruk dibalas dengan yang setimpal, maka itu termasuk rahmat Allah. “Tanpa akal, siapapun akan terjerumus walaupun memiliki pengetahuan teoritis yang sangat dalam.”<sup>184</sup> Namun ternyata lebih besar dari sangkaan manusia bahwa betapapun besarnya dosa jika menyesal dan bertaubat, Allah tidak akan mempersulit dirinya untuk mendapat ampunan-Nya.

Allah menjelaskan tentang rahmat yang mudah dipahami di dalam Al-Qur’an. Sebagaimana Allah berfirman,

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-An’âm/6: 54)*

Muhammad bin Shalih al-Utsaymin menjelaskan, “Sû’ adalah kata *nakirah* dalam konteks kalimat syarat yang mencakup seluruh keburukan, bahkan syirik.”<sup>185</sup> Dalam ayat itu siapa saja tanpa kecuali yang dalam

<sup>183</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 1, hal. 34.

<sup>184</sup> Nurlaelah Abbas, “Konsep Rasionalisme Dalam Islam,” dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2014, hal. 55.

<sup>185</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaymin, *Syarhul ‘Aqîdah al-Wâsithiyah...*, hal. 249.

hidupnya telah mendurhakai Allah dan rasul mulai dari kezaliman yang paling kecil sampai kezaliman terbesar sekalipun, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ampunan Allah. Keburukan itu kadang dilakukan bukan karena ketidaktahuan hukumnya, namun banyak manusia melakukan karena sikap yang tidak bijak padahal telah mengetahui akibatnya. Semua yang bermaksiat itu tetap diberikan ampunan jika mereka bertaubat. Setelah taubat, Allah tidak lagi mempermasalahkan masa lalunya. Artinya, disitulah terdapat curahan rahmat Allah yang sangat luas. Quraish Shihab mengatakan, “Yang berulang-ulang durhaka pun tetap diajak dan diberi nikmat.”<sup>186</sup>

Banyak ayat Al-Qur’an yang mendukung kenyataan di atas. Allah telah menetapkan rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Secara logika keadilan dalam pikiran manusia adalah sama rata maupun seimbang. Keadilan menurut manusia berarti tidak berat sebelah. Jika demikian seharusnya setiap orang dihukum sesuai dengan kadar dosanya dan dibalas sama seperti amal kebajikannya. Jadi, dosa dan kebaikan masa lalu maupun saat ini semestinya tidak ada yang dihapus dan ditambah karena menuntut adanya balasan yang sama. Namun, Allah justru dengan kedermawanan dan kemurahan-Nya tidak menjadikan akal manusia sebagai tolak ukur keadilan. Walaupun akal sangat dijunjung oleh agama. “Keharusan manusia untuk menggunakan akalnya bukan hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tapi juga merupakan ajaran Al-Qur’an.”<sup>187</sup> Sebab manusia memiliki kecenderungan mendahulukan emosional dan prasangka. Bahkan Allah lebih penyayang kepada manusia ketimbang manusia itu sendiri.

Salah satu ayat yang menunjukkan bahwa Allah lebih pengasih dan pemurah kepada hamba-Nya seperti yang tercakup dalam ayat berikut,

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Furqân/25: 70)*

Ayat tersebut merupakan jawaban atas kegundahan orang-orang musyrik yang ingin bertaubat.<sup>188</sup> Asy-Suyuthi mengutip pendapat Ibnu

<sup>186</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 1, hal. 312.

<sup>187</sup> Nurlaelah Abbas, “Konsep Rasionalisme Dalam Islam,”..., hal. 57.

<sup>188</sup> Muqbil bin Hadi al-Wadi’i, *Shahih Asbabun Nuzul...*, hal. 338.

Abbas ketika mengomentari turunnya Surat al-Furqân ayat 68. Orang-orang musyrik di Mekkah berkata, ”Sesungguhnya kami telah membunuh orang tanpa alasan yang benar, memohon kepada selain Allah dan telah berbuat keji.”<sup>189</sup> Maka ayat 70 ini menurut asy-Suyuthi diturunkan sebagai tanda dihapusnya dosa-dosa mereka semua apabila sungguh-sungguh bertaubat.

Allah telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya. Hal ini senada dengan hadis dan ayat lainnya yang menyatakan bahwa rahmatnya lebih besar dan mendahului murka-Nya. Akan tetapi penetapan rahmat tersebut diperjelas dengan adanya pengkhususan. Dalam surat al-An’âm ayat 54 berisi penetapan rahmat secara khusus itu diperuntukkan kepada pemaksiat yang bertaubat dan memperbaiki diri. Rahmat khusus itu tidak diberikan secara serta merta tanpa syarat. Orang yang terlanjur berbuat dosa lalu bertaubat, diberikan rahmat dengan ampunan Allah. Rahmat-Nya khusus bukanlah berarti bahwa Allah tidak adil atau pelit. Imam Asy’ari mengatakan, “Pelit merupakan sifat pelaku (*fa’il*) yang tidak mengerjakan apa yang wajib dia lakukan.”<sup>190</sup> Maksud pelaku adalah manusia yang diberikan kekuatan oleh Allah, namun kekuatan itu tidak digunakan untuk melaksanakan perintah-Nya. Salman Harun ketika berbicara keterkaitan antara balasan suatu perbuatan dengan pengetahuan Allah, beliau mengatakan, “Allah tidak membalas perbuatan manusia berdasarkan pengetahuannya saja, tetapi hikmah dan keadilannya menghendaki agar pembalasan itu hanya diberikan bila mereka mengerjakan perbuatan tersebut.”<sup>191</sup>

Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh manusia dengan diturunkannya Al-Qur’an. Al-Qur’an memberikan jalan petunjuk dan jalan keluar setiap masalah manusia. Kebingungan manusia menempuh jalan kehidupan dapat menjadi terang dengan cahaya Al-Qur’an. Allah memperlihatkan segala sesuatu yang diperlukan, agar manusia dapat melakukan amal untuk mendapatkan keridhoan-Nya. Allah juga memperkenalkan segala sesuatu kepada manusia untuk diketahui tentang apa saja yang dapat membuat-Nya murka. “Manusia beribadah kepada Allah tidak terlepas dengan ilmu dan juga memahami Allah serta mengetahui hak-hak-Nya.”<sup>192</sup> Oleh karena itu, manusia diberikan rahmat

---

<sup>189</sup> Jalaluddin asy-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Zenal Mutaqin, *et.al.*, Bandung: Jabal, 2021, cet. 5, hal. 182.

<sup>190</sup> Asy’ari, *al-Luma’: Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama’ah*, terj. Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Penerbit Tuross Pustaka, 2021, cet. 2, hal. 163.

<sup>191</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir...*, hal. 837.

<sup>192</sup> Ahmad Fauzi Alfiah, “Urgensi dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang Bermanfaat Sebagai Aset Akhirat,” dalam *JETE: Journal of Aducation and Teaching*, Vol. 2. No. 2, Tahun 2021, hal. 129.



yang melimpah dengan turun-Nya Al-Qur'an maupun dengan diutusnya para nabi dan rasul. Dengan demikian, semua manusia memiliki hak dan peluang yang sangat besar untuk mendapatkan pahala yang berlipat dan juga karunia besar di sisi Allah. Dengannya manusia juga mendapatkan perlindungan dan jaminan keselamatan dari azab yang pedih.

Dengan satu rahmat yang ditetapkan di dunia ini mencukupi segala kebutuhan hidup. Hanya saja, Allah menjadikan ujian di antara manusia. Yang terlihat bagi manusia adalah adanya perbedaan nikmat yang diperoleh setiap orang. "Kehidupan manusia di dunia ini tidak akan selamanya bahagia, pun sebaliknya tidak akan selamanya ada dalam kesedihan."<sup>193</sup> Orang kaya menjadi ujian bagi yang miskin demikian juga sebaliknya. Penguasa menjadi ujian bagi rakyat dan sebaliknya. Ujian yang Allah turunkan untuk manusia layak ditempatkan di dunia. Hakikatnya ujian itupun sebagai rahmat karena dengannya manusia dapat mengetahui jalan mencari keridaan Allah. Ujian merupakan sesuatu yang semestinya disyukuri oleh setiap orang. Dengan ujian manusia akan mengerti bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Allah juga menjadi dikenal sebagai Tuhan yang suka memberi ampunan, memberi jalan keluar, melindungi dan mencukupi.

Segala yang ada di dunia ini menjadi fasilitas yang lengkap bagi manusia. Dengan fasilitas itu Allah memberikan nikmat-Nya kepada manusia agar mudah mencapai kasih sayang-Nya. Tidak ada fasilitas yang menyulitkan. "Allah telah menjadikan ibadah sebagai karakter makhluk-Nya yang paling sempurna dan dekat kepada-Nya."<sup>194</sup> Hanya saja manusia sendiri yang menghalangi dirinya untuk mendapat keridhoan dan kasih sayang Allah. Karena ego lebih didahulukan sehingga terasa sempit segala keluasaan yang Allah berikan. Orang kafir yang mati dengan kekafirannya telah menutup dirinya dari rahmat dan keridhoan Allah. Padahal Allah telah memberi tahu jalan keselamatan dan jalan kesesatan. Tetapi pilihan itu kembali kepada manusia sendiri.

Jika diperhatikan hampir semua yang ada di bumi boleh dimanfaatkan kecuali sebagian kecil saja. Apa yang diharamkan lebih banyak ketimbang yang diharamkan, karena sebetulnya pengharaman itu juga merupakan ujian. Dibalik apa yang Allah haramkan, manusia diberikan pilihan lain yang halal agar dapat memenuhi kebutuhannya. "Tujuan diciptakannya alam ini yang berasal dari perbuatan Allah adalah untuk kepentingan

---

<sup>193</sup> Deni Sopiensyah, Nurwadjah Ahmad EQ dan Andewi Suhartini, "Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam...", hal. 136.

<sup>194</sup> Arikhah, "Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf," dalam jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, No. 1, Tahun 2016, hal. 83.



mahluk-Nya.”<sup>195</sup> Tidak ada manusia yang tertutup jalannya dalam menggapai semua keperluannya hanya karena meninggalkan yang haram. Allah selalu memberikan solusi yang dapat dilakukan manusia dibalik apa yang diharamkan-Nya. Seandainya apa yang diharamkan lebih banyak tentu manusia akan kesulitan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Jadi sebenarnya untuk melewati segala macam ujian pun akan terasa mudah dikarenakan yang haram maupun yang sulit hanya sedikit.

Keadilan dapat dimaknai dengan keseimbangan. Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah menciptakan alam raya ini dengan penuh keseimbangan. Quraish Shihab mengaitkan keadilan dengan kesesuaian. Menurutnya tidak selalu, apa yang menjadi lawan dari keadilan adalah kezaliman. Di dalamnya merupakan isyarat agar segala sesuatu mesti proporsional sekalipun tidak sama. Petunjuk Al-Qur’an juga mengarah ke sana seperti pada penciptaan laki-laki dan perempuan. Allah memberikan perumpamaan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam hal berpakaian, sifat, jenis kelamin dan sebagainya yang diciptakan tidak sama tetapi mengandung keadilan. Hal ini disebabkan masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga sesuai dengan porsinya. Qurays Shihab berpendapat, “Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan.”<sup>196</sup>

Orang-orang kafir tidak layak mendapatkan belas kasih di Hari Pembalasan nanti. Al-Qur’an dan sunah sudah sangat tegas memberi ancaman keras terhadap mereka. Pembangkangan yang mereka lakukan dan kedurhakaan mereka telah mengantarkannya kepada azab yang dahsyat. Di dunia ini telah banyak kerusakan yang mereka lakukan dimana-mana dan tersebar nya kezaliman terhadap sesama. Selain terjadi banyaknya kerusakan alam, hal yang sangat penting adalah perbuatan mereka telah membuat rusaknya agama dan menjauhkan manusia dari ketauhidan. Banyak manusia yang tersesat dengan sebab perbuatan lisan dan tangan-tangan mereka.

Orang-orang kafir telah diberikan kesempatan untuk beriman dan bertaubat selama di dunia tetapi mereka enggan. Allah telah menunjukkan kesabaran-Nya terhadap sikap pembangkangan mereka. ”Allah telah menetapkan suatu waktu setelah kesabaran-Nya ini yang manusia tidak bisa lari mengelak terbebas dari-Nya. Tidak ada jalan keluar, penanggulangan

---

<sup>195</sup> Arikhah, “Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf,” ..., hal. 84.

<sup>196</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat...*, hal. 116.

ataupun tempat lari bagi mereka.”<sup>197</sup> Sebagaimana mereka telah ditimpa azab ketika terjadi perang badar bahwa mereka kalah dengan datangnya bantuan dari Allah untuk rasul-Nya dan kepada kaum yang beriman. Allah Berfirman,

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

*Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan. (ad-Dukhân/44: 16)*

Hati manusia difitrahkan untuk mencintai penciptanya. Hal ini merupakan rahasia kesaksian bahwa tidak ada yang lebih berhak diibadahi selain Allah. Menurut Ibnul Qayyim, “Ibadah adalah sempurnanya cinta bersama sempurnanya ketundukan dan kerendahan diri, sedangkan syirik (mempersekutukan) di dalam ‘*ubudiyah* ini merupakan kezaliman yang paling zalim, yang tidak diampuni Allah.”<sup>198</sup> Wajibnya mencintai Allah telah ditunjukkan dengan turunnya kitab suci melalui para rasul. Jika cinta ini terwujud dengan baik, maka seluruh ketaatan hanya ditujukan untuk Allah. Ia akan rida dengan keputusan-keputusan-Nya. Akal dan jiwa raganya dipersembahkan untuk memuliakan dan mengagungkan-Nya. Tidak ada lagi celah bagi syetan untuk membelokkan jalannya. Ia tetap teguh pada pendiriannya bahwa hidup adalah untuk mengabdikan kepada Sang Pemberi hidup. Betapapun ia sadar bahwa ketundukan dan ketaqwaan kepada Allah tidak akan mempengaruhi sedikitpun kekuasaan-Nya. Tetapi cita-citanya selalu tertanam untuk bertemu Allah dalam keadaan bersih dari dosa-dosa dan mendapatkan surga yang penuh dengan kesejahteraan.

Allah sering menyebut diri-Nya sebagai Dzat Yang Maha Bijaksana. Al-Qur’an membahasakan dengan *al-Hakim*. “*al-Hakim* adalah salah satu dari sifat-sifat Allah. Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-Hakim* ialah yang melakukan pekerjaan-Nya sesuai dengan hikmah dan kebenaran.”<sup>199</sup> Banyak ayat Al-Qur’an yang mengandengkan penyebutan *hakim* dengan *al-‘Azîz* atau *al-‘Alîm*. Hal ini berarti Allah yang senantiasa berbuat sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, hanya diketahui oleh diri-Nya dan tidak ada satu makhluk pun yang berkuasa mencampuri urusan-Nya.

Berkaitan dengan keadilan dan kebijaksanaan Allah, ada ayat yang cukup jelas untuk masalah ini. Allah berfirman,

<sup>197</sup> Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensoklopedi Hari Akhir: Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar...*, hal. 444.

<sup>198</sup> Manshur bin Muhammad al-Muqrin, *Ensiklopedi Ibnu Qayyimil Jauziyyah...*, hal. 417.

<sup>199</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur’an...*, hal. 227.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ  
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (an-Nisâ`/4: 48)*

Imam al-Maraghi mengatakan, “Hikmah dari tidak diampunkannya syirik bahwa agama disyariatkan tidak lain untuk menyucikan diri dan membersihkan ruh serta meningkatkan akal. Syirik menghilangkan semua ini, karena ia merupakan akhir kemana akal jatuh.”<sup>200</sup> Sedangkan Ibnu Katsir di dalam tafsirnya mengatakan, “Allah tidak mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik.”<sup>201</sup> Di sini memuat adanya keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Sebelum laknat ditimpakan, Allah telah memperingatkan kesesatan terbesar yang membuat-Nya murka. Informasi tentang dosa yang tidak akan mungkin diampuni telah didahulukan penyampaiannya sebelum ada yang terjerumus ke dalamnya. Letak keadilannya ada pada waktu pemberitaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siksa.

Berkaitan dengan perbuatan syirik ini, asy-Sya’rawi berpendapat, “Syirik adalah mengakui bahwa Allah SWT itu ada, tetapi ada yang menyertai dan menyamainya. Ada dua macam golongan syirik. Pertama membayangkan kesepakatan dua Tuhan. Kedua membayangkan perselisihan di antara dua Tuhan.”<sup>202</sup>

## F. Interpretasi Kekekalan Neraka

Kajian neraka yang tidak kalah penting adalah tentang kekekalannya. Adapun ampunan Allah telah diberikan kepada hamba-Nya dengan turunnya ayat berikut,

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nisâ`/4: 110)*

<sup>200</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dan Hery Noer Aly, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993, cet. 2, jilid 4, hal. 94.

<sup>201</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 2, hal. 327.

<sup>202</sup> M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hal. 25.

Dalam *Tafsir Ibnu Abbas* dikatakan, “Allah SWT mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang sifat bijaksana-Nya, maaf-Nya, kemuliaan-Nya, dan luas rahmat-Nya serta ampunan-Nya.”<sup>203</sup> Sedangkan di ayat lain Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (al-A'râf/7:40)*

Sehubungan ayat tersebut, as-Sa'di menjelaskan, “Sebagaimana unta mustahil masuk ke dalam lubang jarum, maka orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah juga mustahil masuk surga.”<sup>204</sup> Amalan orang kafir tidak akan diterima sebagaimana menurut pendapat yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, “tidak akan ada sedikit pun perbuatan orang-orang kafir yang sampai kepada Allah.”<sup>205</sup> Sesuai dengan firman Allah tentang orang-orang musyrik yang tetap menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah, padahal telah disampaikan kebenaran kepada mereka untuk mengesakan Allah saja tetapi tidak direnungkan. Maka mereka termasuk kaum yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Pada ayat tersebut mereka dikatakan sombong maksudnya adalah orang kafir.

Ketika Al-Qur'an menggunakan ungkapan kemustahilan unta masuk ke dalam lubang jarum, artinya menuntut pemahaman kemustahilan pula bagi orang kafir masuk ke dalam surga. Berkaitan dengan ungkapan ini pada ayat di atas, Imam al-Baghawi mengatakan, “Maksudnya adalah mereka tidak akan masuk surga selamanya. Karena jika penetapan sesuatu disyaratkan dengan perkara yang mustahil terjadi, maka itu menunjukkan adanya penekanan pada kemustahilannya.”<sup>206</sup> Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud penghuni neraka yang kekal adalah orang kafir, sedangkan ayat ini mengatakan orang sombong.

Memahami ayat ini, harus diperkuat dengan ayat-ayat lain yang menyebutkan orang kafir tinggal selamanya di dalam neraka. Ayat-ayat ini

<sup>203</sup> Ali Bin Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas...*, hal. 215.

<sup>204</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsiîr Kalâm al-Mannân...*, jilid 3, hal. 30.

<sup>205</sup> Ali Bin Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas...*, hal. 329.

<sup>206</sup> Al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghawi*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2016, jilid 2, cet. 3, hal. 133.

sangat banyak. Karena memang sombong itu selalu dilakukan orang kafir. Bahkan laknat pertama yang ditimpakan kepada iblis karena perbuatan sombong. Al-Qur'an sangat jelas mengungkapkan iblis sebagai golongan yang sombong sesuai dengan zahir kata dalam ayat.

Ungkapan lain yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan kekalnya neraka, seperti pada ayat berikut,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal. (al-Furqân/25: 65)*

Dalam bukunya, Mahmud asy-Syafrowi menyebutkan *Kâna Gharâman* maknanya, "Kebinasaan yang kekal/abadi."<sup>207</sup> Al-Qurthubi mengatakan, "Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal, maksudnya adalah pasti selamanya tanpa dapat dipisahkan. Disebut *al-gharîm* karena selalu bersamanya."<sup>208</sup> Sedangkan asy-Syangithi mengatakan, "Kebinasaan yang kekal adalah terus-menerus menyertai dan tidak pernah terpisahkan."<sup>209</sup> Tidak dipahami bahwa binasa berarti tiada atau hilang. Binasa berarti kerugian, yang dimaksud adalah kerugian yang kekal, maknanya berdekatan dengan ayat berikut,

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

*Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (al-Qashash/28: 88)*

Pengecualian pada ayat tersebut menurut sebuah pendapat yang dinyatakan oleh Sufyan at-Tsauri adalah berkaitan dengan ketuhanan. Allah sebagai Tuhan segala sesuatu tidak ada yang menyamai-Nya. Semua perkara akan dikembalikan kepada Allah dan hanya Dia yang dapat menentukan keadaannya.<sup>210</sup> Jika arti binasa adalah hilang, maka

<sup>207</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2017, cet. 2, hal. 236.

<sup>208</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi'u li Ahkâmil Qur'ân...*, jilid 15, hal. 473.

<sup>209</sup> Asy-Syangithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, terj. Ahmad Affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, jilid 7, cet. 1, hal. 303.

<sup>210</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi'u li Ahkâmil Qur'ân...*, jilid 16, hal. 331.

konsekuensinya surga pun tidak akan kekal, padahal telah sepakat pemahaman ijma' tentang kekalnya surga. Adapun yang dimaksud kebinasaan di sini merupakan kejadian buruk yang di alami oleh makhluk, baik berupa kematian, kerugian, kesesatan, maupun azab. Bahkan semua yang ada di dunia pun dikatakan akan binasa, termasuk manusia. Namun kenyataannya Allah akan membangkitkan kembali tubuh mereka untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya selama di dunia. Hal ini berarti binasa bukan hilang atau tiada. Namun tetap ada dengan mengalami keadaan yang buruk, dan semua itu terjadi sebab Allah yang menghendaki.

Umar Sulaiman al-Asyqar mengutip perkataan Ibnu Hazm yang mengatakan bahwa, "Neraka itu benar adanya, bahwa ia adalah negeri siksaan yang tidak akan binasa, penghuninya pun tidak akan binasa untuk selamanya."<sup>211</sup> Untuk mengurai masalah ini ada beberapa ayat yang menggunakan kalimat dan kata tertentu ketika berbicara soal kekekalan neraka. Hal ini penting dan sangat menarik untuk dibahas. Misalnya pada Surat Al-Mâidah ayat 37 dan Surat Fushshilat ayat 28 serta Al-Mu'min ayat 39. Contohnya Allah berfirman,

يُرِيدُونَ أَن يُخْرَجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

*Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal. (al-Mâ'idah/5: 37)*

Kalimat 'adzâbummuqîm dalam pandangan Ibnu Jarir maknanya adalah, "Azab yang kekal, tidak akan selesai dan tidak akan berpindah."<sup>212</sup> Berarti maksud ungkapan-ungkapan itu memiliki kesamaan makna. Tujuannya mengarah kepada satu informasi penting bahwa azab neraka itu akan berlangsung terus menerus.

Menurut Jabir bin Abdullah yang dikutip dalam tafsir Al-Qurthubi, ayat tersebut memang dikhususkan hanya untuk menggambarkan keadaan orang kafir saja. Konsekuensinya, mereka akan mendapatkan azab yang kekal. "Makna muqîm adalah dâim (kekal), dimana seseorang tidak akan hilang dan tidak akan berubah."<sup>213</sup> Jika demikian dapat dipahami kalimat 'adzâbummuqîm adalah sebagai penegasan dan jaminan dari Allah bahwa azab neraka akan senantiasa ada dan tidak akan lenyap karena mereka tetap dalam kekafiran selama di dunia. Ini adalah alasan logis yang dapat dipegang terkait kekalnya neraka karena orang kafir telah diperingatkan

<sup>211</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga Dan Neraka...*, hal, 42.

<sup>212</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîli Ayil Qur'ân...*, jilid 8, hal. 406.

<sup>213</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi'u li Ahkâmil Qur'ân...*, jilid 7, hal. 449.

berkali-kali dan diberi akal dalam jangka waktu yang cukup untuk memikirkan ayat-ayat-Nya.

Ibnu Katsir membahas hubungan antara kalimat yang memberitakan orang-orang kafir ingin keluar dari neraka dengan bunyi kalimat *'adzâbummuqîm* pada ayat di atas. Rangkaian kalimat dalam ayat itu memiliki kesatuan makna. Luapan api neraka dapat mengangkat penghuninya ke atas membumbung tinggi. Saat itu mereka ingin keluar dan berharap dapat terbebas ketika posisi mereka berada di atas. Keadaan ini terjadi terus menerus setiap kali api neraka meluap. Namun, malaikat Zabaniyah senantiasa memukul kepala mereka dengan besi yang menyebabkan mereka terjatuh kembali ke neraka bagian paling bawah. Uraian inilah yang dimaksud ayat, bahwa mereka tidak akan dapat keluar dari neraka. Keadaan yang demikian dipertegas dengan kalimat *'adzâbummuqîm*. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dikatakan makna kalimat tersebut adalah, "Azab yang kekal abadi terus-menerus."<sup>214</sup> Kalimat azab yang kekal dapat dijumpai pula pada Surat asy-Syûrâ ayat 45, az-Zumar ayat 40, at-Taubah ayat 68. Dalam *Tafsir Jalalain* dikatakan bahwa pada Surat at-Taubah ayat 68 kekekalan azab ditujukan kepada orang-orang kafir dan munafik dengan tambahan penjelasan mereka dijauhkan dari rahmat Allah.<sup>215</sup>

Ungkapan lain dalam pembicaraan kekalnya neraka, Al-Qur'an menggunakan kalimat *dârukhludî*. Dalam buku *al-Alfaazh* disebutkan bahwa, "*Dârukhludî* adalah tempat menetap (*manzîlah*) dalam menjelaskan tentang suatu wilayah yang dibatasi dengan tembok."<sup>216</sup> Allah berfirman,

ذَلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارِ هُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٤٨﴾

Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka, mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. (Fushshilat/41: 28)

Kalimat *dârukhludî* di dalam tafsir al-Qurthubi bermakna rumah siksa yang abadi. "Lafaz *ad-dâr* adalah terjemahan bagi lafaz *an-nâr* dan itu adalah kiasan bagi ayat."<sup>217</sup> Jika demikian fungsi dari kalimat *dârukhludî* untuk menjelaskan sifat neraka yang kekal abadi. Maka neraka dapat disebut rumah sebagai tempat tinggal yang diciptakan untuk

<sup>214</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, E.M, Bogor: Imam Asy-Syafi'i, 2003, jilid 3, cet. 2, hal. 80. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, E.M, Bogor: Imam Asy-Syafi'i, 2003, jilid 4, cet. 2, hal. 160.

<sup>215</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir Jalâlâîn...*, hal. 252.

<sup>216</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an...*, hal. 286.

<sup>217</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi'u li Ahkâmîl Qur'ân...*, jilid 12, hal. 414.



orang yang ingkar. Umar Sulaiman al-Asyqar menegaskan, “Sudah cukup bahwa Allah menyebutnya dengan nama *Dâr al-Khuld* (negeri keabadian).”<sup>218</sup>

Konteks ayat tersebut sebenarnya untuk menanggapi kelakuan orang-orang kafir Quraisy yang selalu menolak Al-Qur’an dan membuat kekacauan di hadapan Nabi dengan cara membantah terus-menerus. Tujuan mereka agar orang lain terpengaruh sehingga tidak mau mengimani Al-Qur’an. Pada ayat sebelumnya, Al-Qur’an mengisahkan keadaan kaum nabi-nabi seperti kaum Nabi Hud AS dan kaum Nabi Shaleh yang senantiasa membantah dakwah nabinya. Sikap yang sama dilakukan juga oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad. Maka Allah mengancam mereka dengan azab yang keras dengan ungkapan *‘adzâbun syadîd*. Kemudian sebagai balasan atas keingkaran mereka, pada ayat berikutnya dipertegas lagi keterangan tentang neraka yang menjadi rumah siksaan yang kekal dengan sebutan *dârulkhuldi*.

Dalam kitab *al-Alfaazh*, disebutkan kalimat *dârulkhuldi* dalam surat Fushshilat ayat 28 maksudnya adalah “Tempat tinggal yang kekal yakni neraka sebagai pembalasan atas keingkaran mereka.”<sup>219</sup> Ungkapan *dârulkhuldi* ini berdasarkan urutan ayat pada surat Fushshilat berarti sedang menafsirkan kalimat *‘adzâbun syadîd* pada ayat sebelumnya. Pembicaraannya pun dalam konteks yang sama yaitu ancaman terhadap orang kafir.

Selain penjelasan ungkapan-ungkapan di atas, pada ayat-ayat tertentu banyak disebutkan tafsiran tentang makna *khâlidînañfihâ* yang dilakukan para ulama. Banyak di antara mufasir yang mengaitkan kalimat itu untuk menunjukkan kekekalan neraka. Bermula dari jaminan Al-Qur’an untuk orang-orang tertentu yang akan kekal di neraka, maka ungkapan *khâlidînañfihâ* berlaku sebagai *qorinah* terhadap maksud kekekalan neraka. Ketika penduduk neraka dikatakan kekal di dalamnya, beberapa ulama memaknai neraka pun kekal yang merupakan konsekuensi dari kekalnya penghuni. Penggunaan kata *khâlidînañfihâ* ini ditemukan sampai puluhan kali dengan berbagai bentuknya sebagaimana telah tercantum pada bab sebelumnya.

Ungkapan lainnya yang digunakan Al-Qur’an ketika menyebut kekalnya neraka adalah dengan menggunakan kata *abadan*. Seperti dalam surat an-Nisâ’ ayat 169, Surat Jin ayat 23 dan Surat al-Aḥzâb ayat 65, kata *abadan* memperjelas makna kekalnya neraka. Kalimat yang digunakan adalah *khâlidînañfihâ abadan* (mereka tinggal di dalamnya selama-

<sup>218</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga Dan Neraka...*, hal. 42.

<sup>219</sup> Masduha, *al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an...*, hal. 287.



lamanya).<sup>220</sup> Ath-Thabari mengatakan, “Maksudnya adalah mereka tinggal selamanya di dalam Neraka Jahannam, tanpa ada akhir.”<sup>221</sup> Susunan kalimat semacam ini tampak lebih mudah dipahami oleh pembaca, karena cukup dimengerti hanya dengan makna zahirnya saja. Hal yang sama juga mudah dipahami jika dalam satu kalimat menggunakan tawkid untuk memperkuat makna yang dimaksud.

Kalimat *khâlidînâfihâ abadan* merupakan salah satu keindahan kalimat dalam Al-Qur’an. Dengan *khâlidînâfihâ* saja sebenarnya telah cukup untuk memberi informasi kepada pembaca. Apalagi kalimat ini banyak ditemukan dalam Al-Qur’an. Adanya tambahan *abadan* adalah hanya sebagai penguat makna saja dimana tambahan *abadan* dapat disebut sebagai makna tambahan (skunder). Ungkapan kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa kekekalan di neraka disebabkan dosa yang tidak diampuni, seperti perbuatan syirik.<sup>222</sup>

Dalam buku tentang kaidah-kaidah tafsir, Salman Harun membuat satu kaidah yang cocok untuk masalah ini. Beliau mengatakan, “Ada kalanya satu masalah diungkapkan dengan dua kata. Pengungkapan dengan cara demikian semakin memperkuat makna.”<sup>223</sup> Dengan satu kata yang sudah *mafhum* telah cukup sebagai informasi masalah tertentu. Dengan tambahan kata penguat setelahnya, akan semakin kuat dan jelas maksud yang diinginkan. Susunan kalimat seperti ini menghilangkan kerancuan makna dan keraguan si penerima informasi.

Para ulama membicarakan persoalan kekekalan neraka dalam buku-buku tafsir mereka dan sebagian ahli menulis di buku yang terpisah dari kitab tafsir. Sebagiannya menulis pada kitab-kitab tematik. Di antara mufasir memang terdapat perbedaan mengenai konsep kekalnya neraka. Al-Qur’an meskipun di dalamnya terdapat banyak ungkapan yang menyatakan orang-orang kafir kekal di dalam neraka akan tetapi beberapa ayat memberikan informasi tambahan setelah menyatakan kekal itu. Sebagaimana Allah berfirman,

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٧﴾

*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika tuhanmu menghendaki yang lain, sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia hendaki. (Hûd/11: 107)*

<sup>220</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, E.M, Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Imam Asy-Syafi’i, 2004, jilid 6, cet. 1, hal. 539.

<sup>221</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 23, hal. 450.

<sup>222</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâmil Qur’ân...*, jilid 21, hal. 306.

<sup>223</sup> Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir...*, hal. 464.

Ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang kafir yang masuk neraka sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya. Di ayat lain, Al-Qur'an juga menyebut informasi sama dengan makna senada,

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يُعْشَرُ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا  
 اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْت لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا  
 شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

*Dan ingatlah pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian yang lain dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan buat kami". Allah berfirman, neraka itulah tempat tinggal kamu sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki yang lain. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (al-An'âm/6: 128).*

Kalimat tambahan setelah *khâlidînafiha* yang terdapat dalam dua ayat tersebut adalah *illa masyâ'a rabbuk/illa masyâAllâh*. Pada kalimat ini muncul banyak penafsiran. Ada yang mengatakan memang orang kafir kekal di neraka dengan berbagai macam versi. Di dalam ayat tersebut, terdapat pengecualian setelah penyebutan kekalnya orang kafir di neraka.

Dalam *Tafsir ath-Thabari* disebutkan bahwa ahli tafsir sebenarnya berbeda pendapat mengenai makna dalam pengecualian ayat di atas. "Sebagian berpendapat bahwa pengecualian ini adalah pengecualian dari Allah terhadap ahli tauhid, bahwa bila Dia berkehendak, maka Dia akan mengeluarkan mereka dari neraka, sesudah mereka dimasukkan ke dalam api neraka."<sup>224</sup> Ibnu Jarir di dalam tafsirnya memilih pendapat yang dikemukakan dan dikuatkan sendiri oleh Qatadah dan ad-Dhahhak. "Pengecualian tersebut diperuntukkan bagi ahli tauhid yang melakukan dosa besar."<sup>225</sup> Menurut orang-orang yang berdosa besar tersebut akan dibiarkan tinggal di dalam neraka untuk selama-lamanya kecuali jika Allah menghendaki mereka agar tinggal dalam waktu yang lebih sedikit dari itu, kemudian setelah itu mereka akan dikeluarkan dari dalam neraka untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam surga.

<sup>224</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîli Ayil Qur'an...*, jilid 12, hal. 579.

<sup>225</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîli Ayil Qur'an...*, jilid 12, hal. 583.

Dalam *Tafsir al-Qurthubi* ada pendapat yang menyebutkan kekekalan penghuni surga maupun neraka itu termasuk hak prerogatif *uluhiyyah* Allah. “Siapa saja yang bertemu Allah dalam keadaan mentauhidkan Allah SWT maka dia akan selamanya di surga. Sedangkan orang yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan menyekutukan Allah, maka dia akan hidup kekal di neraka selamanya.”<sup>226</sup> Pendapat lain yang juga terdapat dalam *Tafsir al-Qurthubi* mengatakan bahwa pengecualian yang dimaksud adalah penambahan waktu kekekalan penghuni neraka selama langit dan bumi ada di dunia ini. “Maknanya, mereka kekal di neraka selama kekalnya langit dan bumi, yakni umur alam dunia. Sedangkan langit dan bumi ada waktu tertentu untuk berubah.”<sup>227</sup> Menurut al-Qurthubi ini adalah pendapat yang dipilih oleh at-Tirmidzi al-Hakim Abu Abdullah Muhammad bin Ali. Dalam pendapat ini dijelaskan orang-orang dimasukkan ke neraka karena berkhianat terhadap janji yang telah disepakati dihadapan Allah. Mereka akan dikekalkan di dalamnya tetapi kekekalan ini sebatas kesepakatan yang telah ditentukan, yakni selama langit dan bumi itu masih tegak. Setelah masa itu selesai, mereka berada sepenuhnya dalam kehendak Allah.

Az-Zujaj<sup>228</sup> seorang pakar bahasa mengatakan pengecualian itu dimaksudkan bahwa jika Allah berkehendak untuk mengeluarkan penghuni neraka yang telah dinyatakan kekal itu, pasti Allah melakukannya, tetapi Allah sudah berkehendak lain terhadap mereka dan Dia telah memberi tahu bahwa mereka tetap kekal di neraka.<sup>229</sup> Menurut al-Qurthubi, apa yang disuguhkan oleh Al-Qur’an berkaitan kekalnya orang-orang kafir di dalam neraka merupakan dalil yang jelas, sebab sangat banyak ayat-ayat yang menyatakan demikian. Menurut al-Qurthubi, “Pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang kafir itu akan keluar dari neraka, sehingga neraka akan kosong bahkan dindingnya akan roboh menutupi atapnya lalu musnah, adalah pendapat yang tidak masuk akal.”<sup>230</sup> Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلَتْهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا  
لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

<sup>226</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi'u li Ahkâmil Qur'ân...*, jilid 11, hal. 215.

<sup>227</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi'u li Ahkâmil Qur'ân...*, jilid 11, hal. 215.

<sup>228</sup> Beliau adalah Abu Ishaq Ibrahim bin as- Sirri bin Sahal az-Zajjaj ulama ahli nahwu terkemuka pada zaman kekhalifahan Abbasiyah, dibesarkan di Baghdad dan wafat pada tahun 311 H.

<sup>229</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi'u li Ahkâmil Qur'ân...*, jilid 11, hal. 214. Ini merupakan penjelasan Imam al-Qurthubi di dalam tasfirnya terkait penafsiran Surat Hûd ayat 107.

<sup>230</sup> Al-Qurthubi, *Mukhtashar at-Tadzkirah fi Ahwâlilmauta wa umûril âkhirah...*, hal. 372.

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*(an-Nisâ`/4: 56).

Dari ayat ini dapat dipahami penafsiran al-Qurthubi tentang makna *illa masyâ`a rabbuk/illa masyâ`Allâh* yang disebut setelah penetapan kekalnya penghuni neraka sebagaimana pada surat Hûd/11 ayat 107 dan al-An`âm/6 ayat 128, maksudnya adalah perubahan fisik yang terjadi bagi penduduk neraka agar mereka merasakan terus siksaannya sebagaimana digambarkan pada surat an-Nisâ`/4 ayat 56. Argumen ini sekaligus memperkuat pemaparan al-Qurthubi berkaitan dengan hadis yang menceritakan penyembelihan kematian. “Allah menciptakannya menjadi sebuah sosok yang dapat dikenali oleh penghuni surga maupun penghuni neraka.”<sup>231</sup> Jika ia bisa disembelih, itu merupakan bukti keabadian neraka. Sesungguhnya yang akan dikosongkan pada Jahannam hanyalah bagian atau tingkat paling atas saja yang dihuni oleh orang-orang mukmin yang durhaka

Sebagian ahli menyatakan penduduk neraka adalah si penerima rahmat yang tidak memungkinkan untuk diberi rahmat kecuali harus disakiti terlebih dahulu. Jadi, azab neraka mengandung rahmat Allah. Ini merupakan pendapat Ibnu ‘Arabi yang dalam teorinya menyatakan penduduk neraka nantinya akan merasakan siksa neraka sebagai nikmat setelah sekian lama tinggal di dalamnya sebab telah menyesuaikan diri. Bahkan beliau melanjutkan pendapatnya yang menurut sebagian ulama lebih aneh lagi bahwasannya surga bagi penduduk neraka justru akan menjadi siksaan bagi mereka. Disebabkan neraka telah menyatu dengan mereka dalam arti telah cocok maka siksaan akan dirasakan sebagai nikmat.<sup>232</sup> Dapat disimpulkan pendapat beliau lebih dekat kepada fananya neraka jika dilihat dari sisi terminologi terkait neraka.

Menurut Ibnu Taimiyyah jika Allah memberikan azab yang tiada berakhir berarti tidak rahmat sama sekali. Pernyataan ini diambil dari tulisan al-Albani yang setelah beberapa kali mencoba mencari di dalam manuskrip-manuskrip yang berisi perkataan Ibnu Taimiyyah. Dengan

---

<sup>231</sup> Al-Qurthubi, *Mukhtashar at-Tadzkirah fî Ahwâlilmauta wa umûril âkhirah...*, hal. 372.

<sup>232</sup> Iskandar Arnel, “Azab Dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi,” dalam jurnal *an-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1, Tahun 2014, hal 23.

demikian dalam analisa yang disimpulkan oleh al-Albani menyatakan bahwa Ibnu Taimiyyah dengan jelas menganut teori kefanaan neraka.<sup>233</sup>

Sebagaimana telah disebutkan di atas ayat Al-Qur'an yang menyatakan adanya pengecualian tidak hanya pada Surat Hûd ayat 107, tetapi juga pada Surat al-An'âm ayat 128. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan perkataan dari Abu Hatim yang telah meriwayatkan dari sahabat Ibnul Abbas dan al-Hasan bahwa yang dimaksud pengecualian dalam Surat al-An'âm ayat 128 tersebut menunjukkan kepada orang-orang beriman. Orang-orang yang dalam hidupnya termasuk ke dalam ahli tauhid yaitu yang tidak pernah mempersekutukan Allah tetapi terjebak dalam dosa sehingga masuk neraka. "Kemudian datang rahmat Allah Yang Maha Penyayang, maka dikeluarkan orang yang tidak melakukan kebaikan sama sekali namun ia pernah mengucapkan *lâ Ilâha Illallâh* pada suatu masa dalam hidupnya."<sup>234</sup>

Penjelasan lainnya yang juga diuraikan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* mengatakan hal yang berbeda. "Kekekalan ini tertolak dengan adanya pengecualian kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah SWT dengan keadilan-Nya dan kebijaksanaan-Nya telah mengadzab mereka."<sup>235</sup> Namun pendapat ini tidak disebutkan nama perawinya. Azab yang ditimpakan kepada orang kafir itu telah memakan waktu yang sangat lama. Dari pendapat ini dapat dipahami ketika mereka berbuat dosa di dunia dengan umur yang pendek kemudian dibalas di akhirat dalam waktu yang lebih panjang merupakan waktu yang cukup bagi mereka untuk disiksa. Namun pendapat ini tidak disebutkan nama perawinya.

Penjelasan as-Suyuti menyatakan jangka waktu orang kafir ada di dalam neraka itu selama keberadaan langit dan bumi dengan pengecualian perpanjangan waktu yang melebihi dari umur langit dan bumi di dunia ini. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

*Adapaun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.* (al-Baqarah/2: 39).

As-Suyuti menjelaskan ayat ini dalam maksud yang sama dengan ungkapan yang dinyatakan dalam Surat Hûd ayat 107. "Mereka tetap tinggal di sana untuk selama-lamanya, tidak akan mati dan tidak pula akan

<sup>233</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir as-Shan'ani, *Raf'ul Astâr Li Ibhâli Adillatil Qâilina bi Fanâ' an-Nâr...*, hal. 25.

<sup>234</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 4, cet. 7, hal. 492.

<sup>235</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 4, cet. 7, hal. 493.

keluar.”<sup>236</sup> Penafsiran asy-Suyuthi ini mempertegas pendapatnya bahwa kekelalan itu tidak dibatasi waktu.

Sedikit berbeda dengan penyampaian dalam *Tafsir al-Maraghi* walaupun kesimpulannya sama dengan pandangan asy-Suyuthi. Di sana dikatakan, “Mereka tinggal dalam neraka untuk selama-lamanya, seabadi langit yang menaungi mereka dan bumi yang menjadi pijakan mereka. Sedang yang dimaksud bahwa mereka tinggal dalam neraka secara abadi, tiada kesudahannya.”<sup>237</sup> Nasirudin al-Albani yang dikenal banyak menggeluti ilmu hadis pada abad belakangan ini, beliau mengkritik keras pendapat yang mengatakan kefanaan neraka. Komentarnya, “Sebagaimana surga yang tidak akan pernah musnah selamanya, maka neraka pun juga tidak pernah musnah selamanya.”<sup>238</sup>

Dalam kitab *Daqaiqul Akbar* juga pembahasan neraka mengarah kepada pengertian yang sama. Dikatakan bahwa kesabaran mereka pun tidak ada gunanya. Sabar atau tidak, siksa mereka akan bertambah pedih. “Mereka terus-menerus meratapi kesusahan, kehinaan dan kebinasaan yang mereka derita. Mereka diikat bersama-sama di neraka untuk selama-lamanya dalam keadaan penuh penyesalan.”<sup>239</sup> Diceritakan keadaan mereka justru semakin terhina karena Allah mengejek mereka dengan naungan awan yang disangka merupakan pertanda hujan yang dapat mendinginkan mereka dari panasnya api neraka. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin bertambah penderitaan bagi mereka karena sangkaan mereka justru tidak seperti yang diinginkan. Bahkan keinginan mereka untuk didatangi kematian sudah tidak mungkin lagi karena di sana mereka tidak bisa mati. Inilah salah satu alasan yang menjadi dalil di dalam kitab tersebut.

Wahbah az-Zuhayli seorang ulama mutaakhirin yang banyak menulis karya-karyanya dalam berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir Al-Qur’an, beliau berpendapat Al-Qur’an dan sunah sudah selaras bahwa ditetapkannya hukuman di Neraka Jahanam disebabkan kezaliman yang disertai dengan syirik serta kekafiran. Sebagian di antara orang-orang zalim maupun kafir tersebut sebenarnya telah diberikan kesempatan untuk beriman di dunia ini. Ada yang disegerakan hukumannya agar mereka menyadari kesalahannya. Inilah maksud bahwa Allah memiliki rahmat bagi siapapun yaitu memberikan kesempatan berkali-kali untuk mereka

---

<sup>236</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâîn...*, hal. 10.

<sup>237</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi...*, jilid 10, cet. 2, hal. 168.

<sup>238</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir as-Shan’ani, *Raf’ul Astâr Li Ibhâli Adillatil Qâilina bi Fanâ’ an-Nâr...*, hal. 21.

<sup>239</sup> Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, *Daqaiqul Akbar: Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, terj. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud, Jakarta: Penerbit Tuross Pustaka, 2021, cet. 2, hal. 289.

kembali ke jalan yang lurus dari kekafiran mereka di dunia. Namun banyak yang tetap saja memilih untuk ingkar kepada Allah. Akibatnya hukuman mereka ditetapkan di akhirat. Konsekuensinya adalah akan kekal dalam siksaan. Beliau mengatakan, “Bahwa keabadian di neraka itu sesuai dengan kehendak Allah SWT tanpa ada sesuatu pun yang ada di dalamnya yang keluar dari kehendak dan keinginan-Nya.”<sup>240</sup> Segala sesuatu akan terjadi sebagaimana kehendak-Nya. Allah telah mengabarkan keadaan orang kafir yang tinggal selamanya dalam neraka sehingga tidak akan berubah. Beliau mengingatkan untuk tidak ragu-ragu dengan kesudahan orang-orang yang telah menentang Allah.

Azab bagi mereka adalah konsekuensi dari perbuatannya karena Allah telah memberikan waktu yang cukup panjang di dunia untuk bertaubat. Tetapi mereka tetap pada kekafirannya sehingga tidak mau berubah. Bagi orang beriman sudah selayaknya waspada terhadap dunia ini supaya tidak bernasib sama dengan orang-orang yang ingkar itu.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi ketika menjelaskan makna kekalnya orang kafir juga memilih pendapat mayoritas. Mereka kekal sedangkan yang dikecualikan adalah ahli tauhid yang berdosa besar.<sup>241</sup> “Kalau dosa itu menyangkut puncak kekufuran, yaitu penghianatan besar dalam keyakinan dan kepercayaan, tidak bisa dikatakan bahwa hukuman lebih berat dari pada dosa pengkhianatan dalam keyakinan dan kepercayaan menyangkut Allah SWT.”<sup>242</sup> Kesimpulan pendapat ini adalah kekekalan di neraka merupakan balasan yang setimpal atas kekafiran mereka. As-Sa’di berkata, “Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya kecuali batas waktu yang dikehendaki Allah agar mereka tidak berada di dalamnya. Hal ini sebelum mereka masuk ke dalamnya sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir.”<sup>243</sup> Maknanya mereka yang kekal di neraka dikecualikan dengan masa sebelum mereka masuk ke dalamnya.

Menurut Buya Hamka bisa saja ahli neraka itu dipindahkan ke surga jika Allah berkehendak dan tidak ada yang bisa mencamuri urusan-Nya. Beliau mengatakan, “Kekuasaan Allah Maha Luas. Mungkin saja karena rahmat Allah itu melebihi murka-Nya, mungkin saja ditutupnya neraka itu sama sekali, sebab segala orang telah selesai disepuh, lalu sisa-sisa yang tinggal dipindahkan saja ke surga. Bisa jadi. Karena kekuasaan penuh di tangan-Nya.”<sup>244</sup> Dalam uraiannya beliau mengutip hadis nabi tentang rahmat yang Allah tetapkan ketika menciptakan makhluk untuk

---

<sup>240</sup> Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Wasith*, terj. Muhtadi, *et.al.*, Jakarta: Gema Insani, 2013, jilid 2, cet. 1, hal. 126.

<sup>241</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsîr Al-Qur’an al-Aisar...*, jilid 3, hal 740

<sup>242</sup> M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hal. 22.

<sup>243</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsîr Al-Qur’an...*, jilid 3, cet. 7, hal. 567.

<sup>244</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 4, cet. 1, hal. 611.



mengalahkan kemurakaan-Nya. Selanjutnya Buya Hamka menilai bahwa Rasyid Ridha seorang pembaharu dalam Islam yang lahir di Libanon dan banyak berkecimpung dalam pergerakan Islam di Mesir, tampaknya cenderung kepada pendapat tidak kekalnya neraka.<sup>245</sup> Menurutnya siksa neraka pun suatu saat akan hancur dan meyakini nikmat surga akan kekal terus-menerus. Namun Pendapat beliau ini lebih terinspirasi dari teorinya Ibn Al-Qayyim al-Jauziyyah.

Quraish Shihab mengomentari ungkapan yang dipakai Al-Qur'an ketika menggunakan kalimat *selama langit dan bumi* pada surat Hûd dan al-An'âm tersebut. Menurutnya, ungkapan seperti itu tidak menunjukkan akan berubahnya sesuatu sebab itu hanya digunakan untuk menggambarkan lamanya waktu di neraka. Dalam penjelasannya dikatakan bahwa ungkapan Al-Qur'an tersebut seolah-olah mengandung syarat kekalnya neraka selagi keberadaan langit dan bumi masih eksis. Sedangkan Al-Qur'an juga menegaskan langit dan bumi pun akan punah. Jadi, penggunaan ungkapan-ungkapan yang dipakai Al-Qur'an, bertujuan agar manusia memahami maksudnya. Beliau mengutip pendapat Thabathaba'i yang mengatakan punahnya langit dan bumi yang dimaksud adalah langit dan bumi di dunia bukan yang di akhirat. "Banyak para ulama memahami kata tersebut sebagai ungkapan tentang tidak berubahnya sesuatu"<sup>246</sup> Dari pendapat ini dipahami bahwa beliau lebih cenderung berpendapat neraka kekal selamanya dan tidak ada batasan waktu. Ungkapan-ungkapan yang digunakan Al-Qur'an hanyalah untuk memberikan perumpamaan agar maksudnya dapat dimengerti oleh manusia.

---

<sup>245</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, jilid 4, hal. 614.

<sup>246</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 5, hal. 750.



## **BAB IV**

### **KEKALKAN NERAKA**

### **PERSPEKTIF IBNU QAYYIMIL JAUIYYAH**

Meneliti argumentasi yang digunakan oleh seseorang, tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan profil orang tersebut. Bagaimana pun riwayat-riwayat kehidupan seorang tokoh sangat berpengaruh terhadap model penafsiran ayat Al-Qur`an. Perlu diketahui bahwa selain dari latar belakang pribadi seseorang, hal penting lainnya adalah menelusuri jejak kondisi, baik sosial politik maupun budaya yang terjadi disekitarnya. “Satu hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam pembacaan teks tafsir adalah memahami background atau biografi selengkapnya dari penulis tafsir.”<sup>1</sup>

#### **A. Biografi Ibnu Qayyimil Jauziyyah**

##### **1. Latar Pendidikan dan Intelektual**

Nama lengkap Ibnul Qayyim adalah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa`ad bin Hariz bin Makiy Zaiduddin al-Zur`i al-Dimasyqi al-Hambali, yang terkenal dengan Syamsuddin Abu Abdillah dan Ibnu Qayyimil Jauziyyah.<sup>2</sup> Banyak ulama yang memujinya karena kedalaman ilmunya. Beliau termasuk salah satu ulama yang sangat semangat dalam membela Al-Qur`an dan hadis-hadis nabi. Karenanya beliau juga disebut mujahid bahkan tidak sedikit yang menyebutnya

---

<sup>1</sup> Ahmad Ari Masyhuri, “Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur`an,” dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 473.

<sup>2</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Meraih Faedah Ilmu*, terj. Muhtadi dan Asban Rusdianto, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012, cet. 1, hal. 17.

sebagai ulama besar. “Ibnul Qayyim lahir pada tanggal 7 Shafar tahun 691 Hijriyah.”<sup>3</sup> Kelahirannya bertepatan dengan tahun 1292 Masehi di sebuah daerah bernama Desa Azra yang terletak di sekitaran Damaskus negara Suriah.<sup>4</sup> Beliau wafat pada pertengahan abad ke 8 Hijriyah tepatnya pada malam Kamis waktu azan ‘Isya tanggal 13 Rajab 751 Hijriyah bertepatan pula dengan tahun 1350 Masehi pada usia 60 tahun di Damaskus.<sup>5</sup>

Pada saat setelah kewafatannya, banyak orang yang mengunjunginya. “Jenazahnya disalati setelah salat zhuhur pada keesokan harinya di Masjid al-Umawi, lalu dimakamkan di samping makam ibunya di pemakaman gerbang ash-Shaghir.”<sup>6</sup> Ketika dibawa menuju ke pemakaman, banyak di antara kaum muslimin bahkan para tokoh negeri yang tidak ingin ketinggalan untuk mengantarkan dan menghadiri proses pemakamannya.

Sebagai seorang yang piawai dalam banyak keilmuan, beliau memiliki nama kunyah yang terkenal di daerahnya sampai ke wilayah-wilayah kaum muslimin hingga sekarang. Ibnul Qayyim senantiasa mendapat perhatian dari berbagai kalangan karena luasnya keilmuan, wawasan dan tajamnya dalam berfikir. Para ulama hingga saat ini banyak yang menjadikan ijtihadnya sebagai hujjah dan karyanya sebagai referensi. Para da’i tidak ketinggalan menggunakan perkataannya untuk menguatkan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Namanya telah mewarnai dan memancarkan semangat perjuangan hampir ke seluruh pelosok negeri-negeri kaum muslimin. Tidak hanya dikenal sebagai sosok pembaharu tetapi juga banyak menginspirasi para ahli tentang metode dan ciri khasnya ketika menulis karya-karyanya di dalam kitab-kitabnya. “Dikenal dengan Ibnu Qayyimil Jauziyyah nisbat kepada sebuah madrasah yang dibentuk oleh Muhyiddin Abu al-Mahasin Yusuf bin Abdul Rahman bin Ali al-Jauzi yang wafat pada tahun 656 Hijriyah.”<sup>7</sup>

Ayah Ibnul Qayyim bernama Abu Bakar bin Ayyub az-Zar’i, merupakan kepala madrasah di Damaskus, dan merupakan seorang

<sup>3</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Meraih Faedah Ilmu...*, hal. 17.

<sup>4</sup> Hafizzullah, “Metode Penafsiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah,” dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2018, hal. 8.

<sup>5</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Meraih Faedah Ilmu...*, hal. 17.

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, terj. Misbah dan Amir Hamzah, Jakarta Pustaka Azzam, 2013, jilid 20, cet. 1, hal. 57.

<sup>7</sup> Abdul Muhaimin dan Mas’ulil Munawaroh, “Perspektif Baru Metode dan Aliran Tafsir Ibnul Qayyim,” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, hal. 145.

ulama besar.”<sup>8</sup> Nama al-Jauziyyah ini sebagaimana telah disebutkan, merupakan nama sebuah madrasah yang terletak di Damaskus yang cukup lama dan berpengalaman dalam mendidik para santri. Madrasah ini adalah salah satu penganut mazhab Hambali terbesar di sana. “Ia memulai pendidikannya di madrasah al-Jauziyyah di bawah pengawasan langsung dari ayahnya yang ketika itu adalah pengelola madrasah tersebut.”<sup>9</sup> Kata al-Qayyim sendiri dinisbatkan kepada bapaknya yang merupakan tonggak atau penanggung jawab atas pengelolaan madrasah tersebut sehingga tetap tegak dan lancarnya proses belajar mengajar di sana. Dari madrasah ini, telah banyak lulusannya yang mendapatkan gelar al-Qayyim karena berhasil mencetak generasi terbaik waktu itu. Tetapi gelar ini lebih banyak mengarah dan sangat akrab dengan sosok Muhammad bin Abu Bakar az-Zar’i, sehingga ia selalu dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyimil Jauziyyah.

Sebagaimana diketahui tidak sedikit ulama dan para ahli yang telah menjadi besar namanya disebabkan didikan yang mantap ketika kecil. Kondisi yang sama juga dialami Ibnul Qayyim. Ia memulai mengikuti pendidikan sejak usia masih enam tahun. Tidak mengherankan jika ia di masa depannya menjadi terkenal seperti hari ini. Usaha dan kerja keras ayahnya mengawasi sekaligus membimbing anaknya dalam menuntut ilmu telah membuahkan hasil yang signifikan. Tidak hanya disebabkan didikan dari gurunya, tetapi peran ayahnya merupakan dasar pijakan yang membuatnya memiliki pegangan dan prinsip yang kuat terhadap pemahamannya. Di kala dewasa kondisi ini menjadikan dirinya bermental berani serta memiliki pendirian yang kuat.

Semasa hidupnya Ibnul Qayyim diibaratkan sebagai manusia yang selalu meletakkan kitab suci Al-Qur’an di depannya dan dalam pikirannya. Keilmuan yang mapan membuatnya menjadi sosok yang banyak berzikir, salat malam, memiliki akhlak yang mulia dan selalu membersihkan hati di setiap waktunya. “Menurut Ibnul Qayyim hati yang sakit adalah penyebab utama menurunnya minat dan motivasi seseorang dalam kehidupan, khususnya dalam belajar.”<sup>10</sup> Karakter yang melekat pada dirinya membuahkan ia menjadi pribadi yang selalu

---

<sup>8</sup> Hilman Rizky Hasibuan dan Ratna Wati Panjaitan, “Pemikiran Ibnul Qayyim Tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar Dalam Kitab ad-Daa’wa ad-Dawaa,” dalam *Jurnal Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, hal. 59.

<sup>9</sup> Abdul Muhaimin dan Mas’ulil Munawaroh, “Perspektif Baru Metode dan Aliran Tafsir Ibnul Qayyim,” ...,hal. 145.

<sup>10</sup> Hilman Rizky Hasibuan dan Ratna Wati Panjaitan, “Pemikiran Ibnul Qayyim Tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar Dalam Kitab ad-Daa’wa ad-Dawaa,”..., hal. 63.

bertaqarub kepada Allah. Terkadang orang-orang menyebutnya sebagai seorang sufi yang ulung disebabkan ketaqwaannya kepada Allah. Ia dikenal sebagai ahli ibadah yang selalu memperlama rukuk dan sujudnya. Karena lamanya dalam salat, ia pun tak lepas dari kritikan beberapa sahabatnya, namun kritikan tersebut tidak lantas membuatnya merubah cara beribadahnya itu. Ia tetap teguh pada pendiriannya dalam memperlama ibadah yang menjadi kebiasaannya, karena dengan cara begitu menurutnya menjadikan seorang hamba semakin dekat dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang yang khusuk dalam beribadah.

Ibnul Qayyim bagaikan ulama yang penuh dengan lautan ilmu maupun pengetahuan. Keluasan dalam befikirnya dan banyak ilmu yang dikuasainya telah membuat para ulama mengagumi karya-karyanya. “Beliau menonjol dalam ilmu fiqih (memahami hukum) yang ada dalam Al-Qur’an dan hadis, ushuludin (pokok ajaran agaman Islam), bahasa Arab, ilmu kalam, ilmu akhlak dan yang lainnya.”<sup>11</sup> Selain itu ia pun rajin menyimak dan mempelajari ilmu tafsir dan hadis dari gurunya. Banyaknya ilmu yang dipelajarinya membuat Ibnul Qayyim mampu menguasai berbagai bidang sehingga mengantarkannya menjadi seorang ulama besar dan terkemuka di zamannya. Ia menjadi tempat bertanya seputar keagamaan, teladan dalam akhlak, dan tokoh yang memberikan kesejukan dalam interaksi sosial di masyarakatnya karena karakternya yang rendah hati, tawadu dan suka memaafkan. Ia tidak pernah dendam kepada orang lain.

Sebagai orang yang terbiasa hidup dalam lingkungan keluarga yang terdidik, Ibnul Qayyim tidak jauh dari lingkaran ilmu pengetahuan. Bahkan ia mampu mengokohkan kakinya untuk tetap mencintai ilmu. Tulisan-tulisannya yang tersebar di berbagai kitab menjadi rujukan para penuntut ilmu. Kealimannya dikagumi orang banyak bagi yang mau melihat secara objektif. Namun, ia juga tidak terbebas dari para pendengki yang memusuhinya. Dalam berbagai masalah yang menjadi bahan debat terhadap lawannya, ia tidak pernah menaruh dendam tetapi menghadapi dengan penuh kebijaksanaan, karena ia ingin segala sesuatu harus dibahas berdasarkan ilmu. Ia tak mau asal bicara jika nilai-nilai ilmiah tidak diikutsertakan dalam pembicaraan-pembicaraan penting apalagi dalam urusan keumatan.

Kehidupan Ibnul Qayyim jauh dari kewahan dunia. Dirinya tidak disibukkan dengan urusan bisnis melainkan sibuk dalam dunia ilmu pengetahuan. Pernah suatu ketika ia tidak memiliki apa-apa pada saat kelahiran putranya. Tatkala anaknya lahir, ia sebenarnya ingin

---

<sup>11</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Meraih Faedah Ilmu...*, hal. 9.

memberikan kado spesial untuk menyambut karunia Allah. Walaupun dikenal ulama besar, tidak membuatnya tak peduli dengan urusan-urusan seperti ini. Justru karena kepeduliannya, akhirnya kelahiran anaknya menjadi latar belakang ditulisnya sebuah kitab tentang pentingnya menuntut ilmu. Kitab itu adalah *Tuhfah al-Maudûd bi Ahkâmi al-Maulûd*. Sambil menyerahkan kepada putranya, ia berkata, “Aku hadiahkan kitab ini sebagai kado untukmu karena aku tidak memiliki sedikitpun harta dunia yang bisa aku berikan kepadamu.”<sup>12</sup> Hadiah ini dimaksudkan untuk mengingatkan dirinya sebagai orang tua akan kewajiban mendidik anaknya sekaligus menjadi pelajaran penting untuk anaknya agar memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Sebagian para ahli, ulama maupun penuntut ilmu masih banyak yang mengikuti mazhab tertentu dan masih mengunggulkan mazhabnya itu ketika menafsirkan ayat Al-Qur’an. Hal ini dinilai wajar selama ketentuan yang digunakan tidak keluar dari kaidah-kaidah umum yang berlaku. Berbeda dengan Ibnul Qayyim yang dinilai sebagai ulama yang tidak terlalu menjunjung tinggi mazhab tertentu sekalipun ia terdidik dalam lingkungan mazhab Hambali. “Beliau tidak pernah mengemukakan pendapat beberapa permasalahan kecuali setelah memperhatikan dengan seksama pendapat yang dikemukakan oleh berbagai kelompok yang berbeda.”<sup>13</sup> Menurut sebagian ulama, beliau menganalisa sesuai dengan pertimbangan antara kebenaran dan kebatilan untuk tujuan agar semua permasalahan tersebut dapat dilihat secara terang benderang kebenarannya.

Ibnul Qayyim yang merupakan pribadi penuh wibawa baik dimata kawan maupun lawan debatannya, ia dikenal sebagai sosok yang sangat kuat menentang taklid buta. “Ibnul Qayyim mengajak dan menyeru kepada umat Islam untuk berjihad dan meninggalkan taklid.”<sup>14</sup> Di antara orang-orang menilai bahwa jika ia mendapati perbedaan maka jalan yang ditempuh ialah mendahulukan Al-Qur’an dan sunah. Menurutnya inilah jalan yang dapat menumbangkan kebatilan yang merasuk dalam pemikiran orang-orang yang gemar mengikuti suatu pendapat secara serampangan. Istilah ini yang sering ia sebut sebagai taklid buta. Ia sering mengemukakan bahwa kebenaran yang sesungguhnya hanya diketahui oleh Allah. Tidak boleh ada yang memposisikan pendapatnya dalam status kebenaran mutlak sehingga

---

<sup>12</sup> Arief Rifkiawan Hamzah, “Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Tuhfah al-Mudûd bi Ahkâmi al-Maulûd* Karya Ibnu Qayyimil Jauziyyah,” dalam *Jurnal Tarbawy: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.2, No. 1, Tahun 2018, hal. 8.

<sup>13</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Meraih Faedah Ilmu...*, hal. 10.

<sup>14</sup> Arikhah, “Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah dalam Pengembangan tasawuf,” dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2016, hal. 76.

memaksakan pendapat mazhabnya. Ibnul Qayyim berdiri atas prinsip *ittiba'*. Demikian menurut Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi yang merupakan salah satu ulama pentahkik buku karya Ibnul Qayyim. "Mazhabnya tidak dipengaruhi oleh ikatan emosional atau aliran manapun, tetapi murni dibangun atas prinsip kebenaran semata."<sup>15</sup> Walaupun ia terdidik di atas mazhab Hambali sejak kecil, tetapi kecerdasannya dalam berfikir membuat ia lebih terbuka dan berpandangan jauh lebih luas.

Tidak hanya dirinya yang dikenal sebagai sosok berilmu, tetapi keluarga Ibnul Qayyim termasuk keluarga yang juga dikenal masyarakat sebagai kaum berilmu. Kedua orang tuanya adalah pasangan yang saleh. Ibnul Qayyim memiliki perpustakaan yang cukup lengkap yang sebagian besar dikelola oleh kemenakannya yang bernama Abul Fida Imaduddin Isma'il bin Zainuddin. Selain memiliki guru-guru yang hebat, ia memiliki referensi yang banyak. Bahkan anak-anaknya yang bernama Abdullah dan Ibrahim pun dikenal sebagai sosok ulama yang mencintai ilmu. Beliau memiliki kitab-kitab besar maupun kecil yang ditulis ulama-ulama salaf. Bahkan banyak di antara kitabnya itu yang tidak dimiliki oleh para ulama lainnya baik sebelum maupun sezamannya. Ibnu Katsir menyebutkan hampir bisa dikatakan tidak ada ulama yang sebanding dengannya. Pujian muridnya ini merupakan bentuk pujian yang menunjukkan kedalaman dan keluasan ilmu dari sosok Ibnul Qayyim.

Damaskus tempat ia tumbuh dan belajar sejak kecil bukan satu-satunya tempat ia menuntut ilmu. Ibnul Qayyim juga termasuk orang yang sering mengunjungi Khairo, Mesir. Di sana ia sering berdiskusi dengan penuntut ilmu lainnya. Bahkan ia pernah berdebat dengan cendekiawan terbesar utusan Yahudi yang berada di Mesir. Tentu perdebatan yang ia lakukan bukan semata-mata untuk mencari kemenangan tetapi bagaimana pengembangan model berfikirnya selalu terasah sekaligus untuk membuktikan sebuah kebenaran. Baitul Maqdis merupakan tempat yang pernah dikunjunginya untuk tujuan memberikan pengajaran. "Beliau juga dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian."<sup>16</sup>

Rihlah yang dilakukan Ibnul Qayyim ke berbagai negeri ternyata menambah kekuatan tersendiri yang memberikan metode-metode baru dalam menganalisa setiap persoalan. "Metode Ibnul Qayyim dalam

---

<sup>15</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid*, terj. A. Sjingithi Djamaluddin, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2012, cet. 1, hal. 11.

<sup>16</sup> Suhartono, Yuswani dan Faiz Nauval, "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam *Kitab Tuhfatul almuḍūd bi aḥkâm almuḍūd*," dalam *Jurnal at-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020, hal. 78.

menghidupkan kembali semangat tauhid ialah dengan mengajak kembali kepada sumber-sumber Islam yang suci dan murni, tidak terkotori dengan pendapat-pendapat ahli bid'ah serta tipu daya orang-orang yang suka mempermainkan agama.”<sup>17</sup> Dengan metode ini beliau lebih dikenal sebagai orang yang selalu mengajak kepada manhaj salaf. Tetapi istilah ini hanya terdapat pada pendukungnya saja. Hingga saat ini pun masih banyak yang memploklamirkan diri atau kelompoknya dengan istilah tersebut walaupun tidak semua pendapat mereka merujuk kepada Ibnul Qayyim.

Menurut Ibnul Qayyim, semua peribadatan harus benar-benar didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis sehingga semua amalan yang hanya berlandaskan fatwa mesti dipastikan ada dalam kedua sumber itu. Tidak logis jika beramal tetapi tidak mengetahui dalilnya jika hanya menerima suatu pendapat saja. Dengan pemikiran ini dapat dilihat bahwa pernyataan tersebut yang telah melatarbelakangi Ibnul Qayyim untuk menyerukan ijtihad dan meninggalkan taklid. Baginya, kesempurnaan manusia harus dengan ilmu yang benar dan amal saleh yang berlandaskan dalil berupa petunjuk wahyu, serta memahaminya dengan cara menggali mutiara hikmah yang ada di dalam wahyu tersebut. “Menurut Ibnul Qayyim, dasar kepercayaan dalam Islam tentang manusia adalah memiliki tanggung jawab untuk membimbing dirinya sendiri agar menjadi hamba Allah yang muhsin baik secara vertikal maupun horizontal.”<sup>18</sup>

Hal yang cukup penting yang dilakukan Ibnul Qayyim adalah ketika beliau berusaha memposisikan iman, Islam dan ihsan dalam kesetaraan, keharmonisan dan sinergitas untuk mengantarkan umat manusia yaitu orang-orang yang beriman agar sampai kepada kebahagiaan hakiki. Usaha tersebut mesti digalakkan agar membentuk perangai dan karakter yang baik bagi umat manusia. “Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang ada pada perangai dan karakternya, dan tiada yang bisa menggapai kebaikan di dunia dan di akhirat kecuali dengan perangai dan karakter yang baik.”<sup>19</sup> Untuk mencapai kondisi ini, maka perlu dilakukan tarbiyah agar Al-Qur'an dan hadis dapat dipahami secara mendalam. Tentu saja hal ini membutuhkan waktu dan kerja keras sebab selain menanamkan

---

<sup>17</sup> Arikhah, “Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah dalam Pengembangan tasawuf,”..., hal. 77.

<sup>18</sup> Syamsuri dan Sabila Rosyida, “Analisis Kontribusi Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam Filsafat Ekonomi Islam”, dalam *Islamic Economics Journal*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018, hal. 69.

<sup>19</sup> Suhartono, Yuswani dan Faiz Nauval, “Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam *Kitab Tuḥfatu al-mudūd bi aḥkâm al-maulūd*,”..., hal. 81.

karakter yang baik juga harus melawan paham kaum yang menyimpang sehingga tidak mempengaruhi orang-orang yang baru mendapat didikannya. “Ibnul Qayyim juga menjadikan formulasi syariat Islam sebagai ibadah yang penuh makna dan menjadi ruh kehidupan sehingga mampu merubah masyarakat Islam yang konseptual menjadi masyarakat Islam yang dinamis, hakiki dan nyata.”<sup>20</sup>

Perjalanan ilmiah seorang tokoh terkemuka pada umumnya sangat dikenal untuk menunjukkan luasnya wawasan dan banyaknya sumber ilmu yang dirujuk. Akan tetapi perjalanan seperti ini tidak terlalu dikenal pada sosok Ibnul Qayyim. Beliau bukanlah orang yang tidak suka dengan rihlah ilmiah padahal beliau sendiri sebenarnya telah menjelajah ke berbagai wilayah muslim di Timur Tengah. Ibnul Qayyim pernah tinggal di Mekkah sampai naik haji beberapa kali. Beliau lebih dikenal sebagai seorang ulama yang sangat peduli dengan kehidupan sosial keagamaan. Akrab dengan urusan-urusan muamalah. Pribadi yang selalu terbuka membuka ruang dialog, tetapi kegemarannya adalah menganalisa dan mengajar. Beliau sumber fatwa di zamannya dan selalu menulis di setiap saat untuk menumpahkan hasil analisa-analisanya sekaligus menuangkan pendapat-pendapatnya.

Ibnul Qayyim memiliki banyak guru yang mumpuni di bidangnya. Beliau belajar kepada para ulama terkenal di zamannya. Ketika belajar ilmu fara'id beliau pertama sekali berguru kepada ayahnya sendiri. Di antara gurunya ialah Abu Bakar bin Abdul ad-Da'im, Isa al-Mut'im, Ibnu as-Shirazi, Ismail bin Maktum, Shahab an-Nabulis, Taqiyuddin Sulaiman, Fatimah binti Jauhar, Abi al-Fathi, al-Majd at-Tunisi, al-Majd-al-Khurani, dan Ibnu Taimiyah.<sup>21</sup> Di antara guru-gurunya ini, masing-masing membidangi disiplin ilmu tertentu. Ada yang mengajarkan tafsir, hadis, ilmu nahwu, kalam, filsafat, fikih, bahasa Arab dan sebagainya. Dari merekalah Ibnu Qayyim menguasai disiplin ilmu yang banyak itu. Tidak heran jika beliau membahas tema tertentu seolah-olah beliau hanya menguasai ilmu tersebut disebabkan detailnya pembahasan yang disampaikan. Sebab jika seseorang hanya memfokuskan satu bidang ilmu saja maka secara nalar dapat diketahui ia akan menguasainya secara mendalam dan sangat mendetail.

Adapun murid-murid Ibnul Qayyim, mereka pun menjadi ulama terkemuka yang menghasilkan karya sangat berharga untuk umat ini. Mereka pun menjadi sumber rujukan bagi para da'i. “Di antara murid-muridnya adalah al-Hafizh Ibnu Katsir, Ahmad bin Abdul Hadi bin

---

<sup>20</sup> Arikhah, “Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah dalam Pengembangan tasawuf,”..., hal. 77.

<sup>21</sup> Syamsuri dan Sabila Rosyida, “Analisis Kontribusi Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam Filsafat Ekonomi Islam,”..., hal. 67.



Qudamah al-Maqdisy, Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad Fairuz Abadi, Burhan bin al-Qayyim al-Jauziyyah (putranya) dan lainnya.”<sup>22</sup> Ulama-ulama lain yang berguru kepadanya pun masih banyak bahkan berasal dari penganut mazhab fikih yang berbeda. Tetapi karena kedalaman dan objektifitasnya dalam menganalisa dan mengkaji berbagai bidang keilmuan, sehingga siapapun tertarik untuk belajar dan menggali ilmu-ilmu darinya.

Selain sebagai ulama yang kharismatik, Ibnu Qayyim yang dikenal menguasai berbagai disiplin ilmu, beliau juga seorang mufasir ulung. Berbeda dengan para mufasir lainnya, penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an tidak ditulis dalam satu kitab tafsir baik secara khusus maupun berjilid. Beliau menuangkan tafsirnya tersebar di berbagai karya-karyanya yang ke semua kitabnya terdapat penafsiran ayat Al-Qur'an. Uniknyanya dalam menafsirkan ayat, beliau tidak konsisten dalam satu metode sebagaimana pembagian metode tafsir yang sudah dikenal di kalangan para ulama tafsir. Di satu sisi tafsirnya menggunakan metode tahlili di sisi lain menggunakan metode maudhui maupun muqaran. Tetapi metode seperti ini tertuang di banyak tempat. Sedangkan sumber yang tetap konsisten yang beliau gunakan adalah dengan merujuk kepada tafsir bilma'stur yang di ambil dari pendapat Nabi, sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in. Setelah itu ia memberikan pendapatnya atau dengan menyandingkan perbandingan antara pendapat yang berbeda kemudian menyimpulkannya.

Ketika membicarakan permasalahan keagamaan, Ibnu Qayyim mengemukakan berbagai argumen yang kuat. Beliau sangat teguh dalam memegang pendapat dan dikenal memiliki konsistensi yang tinggi. “Ia juga sangat gigih mempertahankan ide, bahkan rela dipenjara demi mempertahankan argumen.”<sup>23</sup> Sebab itu, tidak mengherankan jika Ibnu Qayyim termasuk seorang yang berani dalam memberikan fatwa terkait urusan umat Islam. Beliau pernah berselisih pandang dengan qadhi di negerinya terkait masalah cerai. “Akibatnya terjadi perdebatan panjang antara ia dengan kepala qadhi, yaitu Taqiyyudin as-Subkhi dan lain-lain.”<sup>24</sup> Beliau sangat berani sekalipun tidak sependapat dengan fatwa dari seorang hakim resmi negara. Meskipun demikian beliau bukanlah orang yang sepakat melawan penguasa yang resmi hanya karena perbedaan pendapat. Hal itu dilakukan semata-mata untuk memberikan solusi atas permasalahan umat jika dibutuhkan. Beliau tidak pernah

---

<sup>22</sup> Hafizzullah, “Metode Penafsiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah,”..., hal. 69.

<sup>23</sup> Muhammad Nuruddin, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Qayyim Di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam Di Masa Modern,” dalam *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018, hal. 154.

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*..., hal. 58.

takut dengan jeruji besi tetapi juga tidak tertarik jika harus mencari muka di hadapan penguasa. Beliau tetap fokus pada kebutuhan masyarakat tentang fatwa.

Sebagai seorang penulis yang produktif, Ibnu Qayyim telah menghasilkan banyak buku di berbagai disiplin ilmu.” Setidaknya ada 66 buku yang telah ditulis oleh Ibnu Qayyim. Karya tulis beliau mencakup beberapa bidang ilmu seperti tafsir, hadis, tasawuf, ilmu-ilmu kalam, filsafat, tarikhul Islam dan lain sebagainya.”<sup>25</sup> Karangannya dalam bidang tauhid ia menulis buku berjudul *Syifâ’ul ‘Alîl fî Masâ’ilil Qadha wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lîl* dan *ar-Ruh*. Dalam masalah fikih dan ushul fikih misalnya buku yang berjudul *I’lam al-Muwaqqi’in*, *Bayan ad-Dalil ala Istiqna al-Musabbaqat an at-Tahlil*. Dalam bidang tasawuf ia menulis kitab *Iddat as-Sabirin* dan *al-Fawaid*. Dalam bidang sejarah seperti bukunya yang berjudul *Akhbar an-Nisa’* dan *Zaad al-Ma’ad*, dan masih banyak lagi karya-karyanya.<sup>26</sup>

Kedekatan dengan gurunya yang banyak mempengaruhi cara berfikir Ibnu Qayyim terjadi selama 16 tahun. Ini merupakan waktu yang lebih dari sekedar cukup untuk menimba banyak ilmu dari seorang guru. “Ibnu Qayyim memperdalam pendapatnya Ibnu Taimiyah setelah ia kembali ke Mesir pada tahun 712 H. Jika fokus perhatian Ibnu Taimiyah pada masa hidupnya dalam masalah fikih, fatwa dan akidah, maka Ibnu Qayyimil Jauziyyah mengambil fikihnya dan menggunakan metodologinya.”<sup>27</sup> Keakraban dengan gurunya dimulai sejak ia masih sangat muda. Wajar apabila cara berfikirnya mirip dengan gurunya itu. Beliau juga dikenal senantiasa membela pendapat sang guru. Menurut para pendukungnya, Ibnu Qayyim dan gurunya yang mulia Imam Ibnu Taimiyah merupakan ulama yang berjasa dalam menata ulang kembali keelokan sunah di zamannya. Dikatakan bahwa mereka berdua telah berhasil menjauhkan sunah dari segala sesuatu yang mencemarinya.

Menurut sebagian pendapat, Ibnu Qayyim bersama gurunya adalah orang yang hidup dalam perjuangan melawan filsafat, tasawuf dan ilmu kalam. Tetapi dalam realita tidak sepenuhnya benar, karena yang ditentang adalah paham yang menurutnya menyimpang. “Ibnu Qayyim juga ikut menanggung beban-beban perjuangan bersamanya membela prinsipnya dan mengibarkan bendera perjuangan sepeninggal

---

<sup>25</sup> Syamsuri dan Sabila Rosyida, “Analisis Kontribusi Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam Filsafat Ekonomi Islam,” ..., hal. 68

<sup>26</sup> Rizal Darwis, “Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum,” dalam *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017, hal. 73.

<sup>27</sup> Abdul Muhaimin dan Mas’ulil Munawaroh, “Perspektif Baru Metode dan Aliran Tafsir Ibnu Qayyim” ..., hal. 146

gurunya, Ibnu Taimiyyah pada tahun 728 H.”<sup>28</sup> Namun yang lebih dikenal dari mereka berdua adalah memberantas bid’ah yang telah menjamur di wilayah Damaskus. Sebab semua aktivitas keagamaan atau yang bersifat peribadatan harus mendatangkan dalil shahih.

Kedekatan Ibnu Qayyim dengan gurunya tersebut juga memberikan inspirasi tersendiri bagi Ibnu Qayyim. Sebelum kepulangan dari Mesir, gurunya sangat vokal menentang berbagai macam paham kalam di negeri itu. Dengan tindakannya tersebut gurunya diusir dari sana dan kembali ke Damaskus dan tetap meneruskan perjuangan itu sampai akhirnya gurunya wafat di penjara. “Puncak dari keseluruhan kebencian terhadap Ibnu Taimiyah terjadi dua tahun sebelum meninggal. Musuh-musuhnya menggali fatwa-fatwa ziarah kubur yang pernah dikeluarkannya.”<sup>29</sup> Akibatnya Beliau bertentangan dengan sultan yang menyebabkannya dihukum penjara. Ibnu Qayyim ternyata ikut dipenjara tetapi beliau dibebaskan setelah gurunya wafat. Pendiannya yang kokoh tidak menyebabkan beliau berbalik ke belakang tetapi justru terus mendakwahkan ilmu dan pemikirannya di masyarakat. Beliau tetap mengajar dan menulis sampai akhirnya dikenal sebagai ulama yang memberantas berhala kesyirikan dan menghancurkan benteng-benteng kenistaan dari golongan para penyembah syahwat. Beliau tetap kokoh memberikan bimbingan Al-Qur’an dan sunah kepada umat Islam, menjelaskan hakekat-hakekat ajaran Islam dan selalu membantah pemahaman yang di anggapnya keliru.

## 2. Latar Sosial dan Politik

Sepanjang sejarah peradaban yang terjadi di masa kehidupan beragama khususnya Islam, banyak diwarnai berbagai macam corak pemikiran yang menghasilkan bermacam-macam ideologi maupun aliran. Dengan demikian memang erat kaitannya antara kondisi yang terjadi di masyarakat dengan penafsiran yang dilakukan oleh seseorang. “Hasil pembacaan , pengamatan dan budaya masyarakat mufasir hendaknya juga dijadikan tolok ukur proses penafsiran.”<sup>30</sup>

Islam adalah agama yang tidak pernah lepas dari gelanggang pengaruh maupun mempengaruhi dunia politik dan sosial. “Ketika Islam sudah hilang dari panggung kehidupan, sudah dapat dipastikan bahwa akan terjadi kerancuan dan kekacauan dalam segala aspek

---

<sup>28</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid ...*, hal. 10.

<sup>29</sup> Qamaruzzaman, “Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah,” dalam *Jurnal Politea: Jurnal Kajian Politik Islam*, Volume 2, No. 2, Tahun 2019, hal. 117.

<sup>30</sup> Ahmad Ari Masyhuri, “Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an,”..., hal. 472.

kehidupan.”<sup>31</sup> Hilang di sini adalah tidak memberikan nilai-nilai kebaikan pada kondisi politik maupun kegiatan sosial. “Islam tidak pernah tidak ramah dan tidak mengajarkan ketidakramahan. Kekerasan dan peperangan di suatu negara muslim tertentu harus dilihat dari konstelasi pergolakan politiknya atau faktor-faktor lain yang menimbulkan konflik.”<sup>32</sup> Nilai-nilai Islam dalam bentuk perubahan akhlak dan perbaikan karakter mesti terlihat disetiap sendi kehidupan supaya masyarakat madani terwujud.

Pada zaman Rasulullah setelah beberapa tahun beliau diutus menjadi nabi akhir zaman, datanglah perintah hijrah ke kota Madinah yang saat itu Madinah adalah tempat paling kondusif sebagai titik sentral terbentuknya pemerintahan pertama dalam Islam. Umat Islam di seluruh dunia telah mengetahui sejarah ini.

Dapat dikatakan bahwa di masa itulah awal sejarah paling penting dalam kehidupan politik dan sosial masyarakat di dalam Islam yang kemudian diteruskan oleh berbagai tokoh Islam. Namun, semua aktivitas mereka masih dalam gerakan-gerakan yang lurus karena dibawah bimbingan wahyu. Jika ada suatu perselisihan maupun perbedaan dengan mudah dapat di atasi karena sosok Rasulullah masih ada di tengah-tengah mereka dan wahyu masih secara rutin turun kepadanya. “Sunah Nabawiyah secara lebih tegas menjelaskan dan merinci ajakan Al-Qur’an kepada persatuan dan peringatan dari perpecahan dan perselisihan.”<sup>33</sup> Kendatipun cobaan pada saat itu begitu berat dan menegangkan.

Berakhirnya masa kenabian dan kehidupan para sahabat, sejarah terus mencatat peristiwa yang menentukan posisi dunia Islam. Posisi dalam hal ini adalah keadaan politik dan sosial kemasyarakatan yang terjadi seiring dengan perubahan-perubahan zaman. Dalam Islam sendiri terlihat kontras pada awal terbentuknya kekhalifahan Umawiyah. Namun karena pemerintahan ini hanya berjalan selama 90 tahun, kemudian terjadi transisi zaman yang juga merubah kondisi sosial politik pada masa itu. Sejak pemindahan pemerintahan ke tangan Bani Abbas barulah semakin komplek terjadinya perubahan dan perbedaan. Di ketahui dalam kekhalifahan Abbassiyah inilah zaman keemasan mulai terlihat di dunia Islam. “Bahkan kemajuan Barat pada

---

<sup>31</sup> Said Hawa, *Al-Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2017, cet. 1, hal. 185.

<sup>32</sup> Faisal Ismail, *Al-Islam: Idealitas Qur’ani Realitas Insani*, Yogyakarta: Ircisod, 2018, cet. 1, hal. 15.

<sup>33</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim*, terj. Aunur Rafiq Shalih Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1991, cet. 1, hal. 36.

mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol.”<sup>34</sup>

Munculnya perbedaan di dalam intern umat Islam telah terjadi pada masa sahabat. “Khalifah Umar bin Abdul Aziz berdasarkan ilmu dan pandangannya yang tajam, bahkan memandang perbedaan para sahabat itu sebagai rahmat dan keluasan.”<sup>35</sup> Setiap generasi, Islam menghasilkan banyak tokoh berpengaruh yang membawa perubahan-perubahan.

Era kekhalifahan Abbasiyyah selain bertambah luasnya pengaruh kekuasaannya juga menghasilkan banyak karya sehingga bermacam-macam ilmu baik dalam bidang agama, sains dan ilmu pengetahuan lainnya tumbuh pesat di masa ini. Namun setelah berkuasa beberapa abad, akhirnya runtuh di tangan penguasa bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. “Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam.”<sup>36</sup> Dengan runtuhnya kekuasaan Islam berarti pada pertengahan abad 13 merupakan masa di mana Islam kembali pada posisi yang lemah. “Sebagai awal penghancuran Baghdad dan Khilafah Islam, orang-orang Mongolia menguasai negeri-negeri Asia Tengah, Khurasan dan Persia dan juga menguasai Asia Kecil.”<sup>37</sup>

Menurut pengamat sejarah, tanda-tanda keruntuhan dinasti Abbasiyyah sebenarnya telah muncul pada awal abad ke 9 Masehi. Pada abad itu lahir banyak dinasti-dinasti kecil yang menguasai provinsi di bawah pemerintahan khalifah pusat. “Kekuasaan Dinasti ini tidak pernah diakui Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir yang bersifat sebentar-sebentar dan kebanyakan bersifat nominal. Bahkan dalam kenyataannya banyak daerah tidak dikuasai khalifah.”<sup>38</sup> Beberapa faktor internal selain itu karena kekuatan khalifah yang mulai melemah. Hubungan yang terjadi antara penguasa provinsi yang dipimpin gubernur dengan penguasa pusat yang dipimpin khalifah hanya sebatas pada pembayaran upeti saja. Pemerintah pusat hanya menerima upeti dari gubernur penguasa daerah-daerah pinggiran. Sementara itu khalifah telah merasa puas tanpa menyadari bahwa otoritas pengaruh kekuatannya terhadap wilayah di beberapa provinsi

---

<sup>34</sup> Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam di Indonesia*, Malang: Intrans Publising, 2018, cet. 1, hal. 13.

<sup>35</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim...*, hal. 84.

<sup>36</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Rajawali Pers, 2018, cet. 29, hal. 111.

<sup>37</sup> Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, Parepare: Wineka Media, 2017, hal. 239.

<sup>38</sup> Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 225.

telah menurun. Hal ini juga diperkuat dengan kurangnya kepercayaan gubernur provinsi kepada khalifah.

Selain faktor tersebut, juga karena muncul fanatisme kebangsaan dimana tentara-tentara didikan pemerintah pusat berasal dari bangsa non Arab. “*Ashabiyah* bangsa Arab telah rusak pada masa pemerintahan Khalifah al-Mu’tashim dan anaknya, al-Watsiq.”<sup>39</sup> Bangsa itu adalah dari budak-budak Persia, Turki dan lainnya yang dididik untuk membantu kekuatan Pusat. Di tengah perjalanan waktu muncul kecemburuan antara bangsa Persia dan Turki sebab tampaknya khalifah lebih dekat kepada bangsa Turki. Akibatnya Mulai terpecah dan muncul ketidakpercayaan dari tentara Persia kepada Khalifah.

Orang-orang dari bangsa Arab pun masih memiliki dendam kepada sesama mereka sebab perselisihan yang pernah terjadi antara bani Umayyah dan bani Abbasiyah. Di samping itu muncul juga persaingan kesukuan di antara orang-orang Arab sendiri. Bani Abbas pada awalnya bersekutu dengan bangsa Persia. “Persekutuan ini dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas.”<sup>40</sup>

Khalifah lebih memilih bangsa lain seperti Turki dan Persia untuk membantu kekuatan pemerintahannya. Namun hal ini justru menjadi sebab kekuatan tersendiri yang nantinya akan melemahkan pusat. Sebab dengan adanya fanatisme kebangsaan dari orang-orang Turki dan Persia, kekuasaan bangsa Arab menjadi lemah dan direbut oleh bangsa non Arab. Akhirnya daerah-daerah pinggiran lama-kelamaan memisahkan diri dan membentuk dinasti-dinasti kecil. “Keadaan sama terjadi pada Dinasti Umayyah di Spanyol. Setelah ‘ashabiyah Arabnya hancur, maka para raja kecil (*muluk ath-thawaiif*) mengambil alih kekuasaan dan membagi-bagi wilayahnya di antara mereka.”<sup>41</sup>

Kondisi ini terus berjalan dan semakin menampakkan ketidakberdayaan pemerintah pusat untuk menundukkan penguasa provinsi. Sejalan dengan itu tampaknya kehidupan keluarga istana pun mulai diselimuti kesenangan berfoya-foya dan merasa puas dengan kekuasannya. Persis seperti yang dituturkan sejarawan Islam bernama Ibnu Khaldun. “Semakin besar kemewahan dan semakin mudah kehidupan yang mereka nikmati, semakin dekat mereka pada

---

<sup>39</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Wali Pustaka, 2021, cet. 2, hal. 279.

<sup>40</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016, cet. 1, hal. 104.

<sup>41</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, hal. 279.

kepunahan, belum lagi kesempatan yang hilang untuk memperoleh otoritas kekuasaan.”<sup>42</sup>

Keadaan pemerintahan makin carut marut, sebab datang dari berbagai penjuru. Dari dalam istana muncul kecintaan terhadap kemewahan yang berlebihan sehingga barakibat kepada lemahnya kontrol pusat dalam konsolidasi dengan pemerintah daerah. Sedangkan dalam kekuatan militer terjadi kesenggangan antar bangsa yang juga menimbulkan perpecahan dan keceburuhan sosial. Akibatnya hubungan khalifah dengan militernya sendiri tidak solid. Karena militer mulai memikirkan kekuatan bangsanya yang akan mendirikan dinasti di dalam negara. “Musuh-musuh Islam juga diuntungkan dengan kondisi negeri Islam yang terpecah belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil.”<sup>43</sup>

Masa kekhalifahan Abbasiyyah sebetulnya puncak tumbuh kembangnya segala macam kemajuan. Perekonomian berkembang pesat. “Pertambahan dana yang diperoleh antara lain dari *al-kharaj*, semacam pajak hasil bumi.”<sup>44</sup> Luasnya wilayah kekuasaan menjadi sumber kekayaan yang semakin meningkat sehingga pungutan *kharaj* bertambah banyak. “*Kharaj* adalah sesuatu yang diwajibkan atas tanah yang ditakhlukkan orang-orang muslim dengan kekerasan atau secara damai.”<sup>45</sup>

Rakyat saat itu hidup makmur dan terjadi banyak adopsi kebudayaan dan bahasa. Ekspansi yang diraih menyebabkan orang-orang Arab berbaur dengan banyak suku antar bangsa. Kehidupan sosial budaya juga berkembang. Kondisi ini menambah luasnya ilmu pengetahuan karena terjadi pertukaran dan kolaborasi budaya dan bahasa. Di tengah-tengah kehidupan itu yang terpenting bahwa mereka dalam naungan pemerintahan Islam yang menjalankan agama dengan baik.

Dalam keadaan hidup yang demikian, disisi lain ada bangsa Mongol yang kekuatannya semakin bertambah, berwatak keras dan kasar serta sedang mencari peningkatan ekonomi. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan bangsanya, membantu orang-orang miskin dalam bangsanya. Sehingga di bawah kekuasaan Hulaqu Khan, pusat pemerintahan Islam menjadi incaran ekspansi bangsa ini.

Pada periode pertama negara dalam keadaan yang maju di berbagai bidang. Lalu keadaan bergeser memburuk. “Khalifah Abbasiyyah juga mengalami kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan

---

<sup>42</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, hal. 250.

<sup>43</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid...*, hal. 12.

<sup>44</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 107.

<sup>45</sup> Said Hawwa, *Al-Islam...*, hal. 419.

kemunduran di bidang politik.”<sup>46</sup> Ibnul Qayyim yang lahir pada penghujung abad ke 13 Masehi adalah generasi yang berhadapan langsung dengan kondisi lemah ini. Lemah maksudnya adalah suatu kondisi umat Islam tidak lagi berada dalam satu kekhalifahan karena telah terpecah-pecah menjadi beberapa kekuasaan kecil.

Jika dulunya umat Islam merasakan keindahan dalam satu komando kekhalifahan yang menguasai dunia, maka pada pertengahan abad 13 Masehi merupakan babak baru dalam menjalani situasi politik dan kemasyarakatan. Islam menanggung beban yang banyak akibat dari kelemahan ini. Meskipun demikian tidak berarti masyarakat Islam pada saat itu kehilangan total jejak-jejak keemasan. Sebab banyak tokoh Islam yang cukup berpengaruh dalam dunia keilmuan termasuk pemikir-pemikir Islam masih dapat dijumpai.

Penguasaan Hulagu Khan atas wilayah muslim di wilayah Irak yang kemudian meluluh lantakkan kota Baghdad telah membawa jejak tak terlupakan bagi Umat Islam. “Pada tahun 656 H/1258 M, tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah al-Mu’tashim, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243–1258), betul-betul tidak mampu membendung topan tentara Hulagu Khan.”<sup>47</sup>

Pada waktu itu Baghdad dapat dikatakan pusat ilmu pengetahuan terbesar di dunia berkat jasa kekhalifahan Abbasiyyah. Namun, Bangsa Mongol menghancurkan Baghdad tanpa pandang bulu. “Pasukan Mongol menghancurkan berbagai macam peradaban dan pusaka yang telah dibina selama ratusan tahun. Buku-buku yang dikarang oleh para ahli selama ratusan tahun ini diangkut dan kemudian dihanyutkan ke dalam sungai Dajah.”<sup>48</sup> Bukan hanya bangunan-bangunan yang dihancurkan tetapi pembunuhan pun terjadi dengan sangat kejam. Mereka membunuh manusia baik anak-anak, wanita, maupun dewasa.

Dari sini terlihat bahwa kondisi penyerangan yang terjadi di Baghdad telah menghantam dengan sangat hebat keadaan sosial masyarakat baik dari sisi agama, ekonomi maupun mental umat Islam. Tidak hanya itu bahkan karya-karya para ahli dan ulama yang ditulis dalam kitab-kitab tidak luput dari tindakan penghancuran. Karya-karya dalam bentuk fisik (bangunan) maupun kitab yang dibuat dari hasil telaah para ahli selama ratusan tahun lenyap hanya dalam sekejap. Kaitannya dengan penafsiran, “Posisi teks Al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dari kondisi realitas sosialnya.”<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 107.

<sup>47</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 114.

<sup>48</sup> Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 242.

<sup>49</sup> Ahmad Ari Masyhuri, “Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an,”..., hal. 469.



Para ulama dan ahli tidak bisa terlepas dari akibat situasi percaturan politik dunia. Apalagi ketika itu merupakan aksi brutal yang dilakukan bangsa Mongol. Dari jejak Hulagu Khan diteruskan penguasa Mongol berikutnya. Sebab kekuasaannya terbentang dari negeri China hingga India dan wilayah terdekat Turki. Mongol pada saat itu merupakan adidaya yang pengaruhnya membentuk suatu peradaban baru. Bagi umat Islam itu akan membawa peradaban tersendiri di mana mereka harus menghadapi suasana yang berbeda dari sebelumnya.

Selain itu Islam walaupun masih ada namun terpisah-pisah dan hanya menjadi beberapa kekuasaan kecil. Peran kehalifahan tidak seluruhnya berfungsi karena masing-masing dinasti dalam Islam lebih banyak bermanfaat bagi penduduknya saja. Sehingga keadaan muslim di luar daerah kekuasaannya tidak dapat perhatian.

Dengan keadaan yang demikian itu masyarakat Islam mengalami penurunan dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial bahkan keagamaan. Yang muncul adalah generasi yang lemah yang bercampur dengan mental kecil tidak memiliki cita-cita tinggi sebabnya mereka sibuk dengan kepentingan-kepentingan kelompok bahkan diri sendiri. Pengaruh budaya Bangsa Mongol yang keras dan brutal itu kemudian mulai menjadi sesuatu yang di adopsi oleh umat Islam.

Bangsa Mongol dikenal sebagai bangsa yang terbiasa dengan karakternya keras dan tidak segan-segan untuk menghantam bangsa lain apabila kebutuhan mereka terhambat. Dapat dilihat ketika mereka dulunya belum berkuasa, maka antara sesama mereka yang berbeda suku sering terjadi bentrokan fisik. Ketika mereka kehabisan bahan pangan mereka tidak segan-segan melakukan tindakan kriminal dengan merampok segala macam yang ada di wilayah terdekatnya.

Terjadinya aksi kriminal tersebut menjadi salah satu sebab terjadinya kemiskinan di daerah-daerah Timur Tengah yang menjadi jajahan Mongol. "Kaum muslimin saat itu berada dalam kekawatiran, kecemasan, dan ketakutan dalam menghadapi hari esok. Mereka dilanda kemiskinan dan kelaparan, harga-harga pun melambung tinggi, sementara hampir setiap muslim kekurangan harta dan bahan makanan."<sup>50</sup>

Seiring berjalan waktu, pada masa Mahmud Ghazan (1295–1304 M), yang telah masuk Islam, Pusat kekuasaan Islam di Irak mulai membaik kembali. Mahmud Ghazan dulunya beragama Budha kemudian memeluk Islam. "Berbeda dengan raja-raja sebelumnya, Ghazan mulai memperhatikan perkembangan peradaban. Ia seorang pelindung ilmu pengetahuan dan sastra. Ia amat gemar kepada

---

<sup>50</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid...*, hal. 12.

kesenian, terutama arsitektur dan ilmu pengetahuan alam seperti astronomi, kimia, mineralogi, metalurgi dan botani.”<sup>51</sup>

Dalam perjalanannya kondisi yang terjadi setelah menguasai dunia Islam terbesar menyebabkan iklim sosial politik, historis maupun keberadaan intelektual akhirnya sampai kepada masa dimana Ibnul Qayyi hidup. Tidak dipungkiri sekalipun Ibnul Qayyim hidup beberapa dasawarsa sejak penguasaan bangsa Mongol di negeri-negeri Arab, namun iklim tersebut besar peranannya dalam mempengaruhi gerakan dakwahnya. Dunia Islam yang telah dilanda kesedihan dengan porak porandanya kekhalifahan Abbasiyah di tangan Hulagu Khan telah menggeser kekuatan politik Islam.

Kekayaan Ilmiah berupa karya-karya para ahli dan ulama umat Islam banyak yang hancur. Literatur-literatur yang sangat lengkap bahkan berasal dari berbagai penjuru dunia dibakar. Tidak sedikit ulama yang terbunuh di Baghdad saat itu. Ini merupakan hari dimana kesedihan dan penyesalan sangat terasa di hati umat Islam. Bagdad yang sebelumnya merupakan gudang ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ilmuwan dari berbagai negeri dan pusat pemerintahan dunia Islam direbut bangsa Mongol yang tak diduga sebelumnya. “Sejak itu umat Islam tidak memiliki pusat kekhalifahan yang resmi.”<sup>52</sup>

Berbagai macam bentuk kriminal yang dilakukan Hulagu Khan untuk memuaskan seleranya dalam menghancurkan kekuasaan Islam menyebabkan muncul kemungkarannya secara masal. Saat itu kaum muslimin yang sebelumnya dalam keadaan aman dan damai tidak bertahan lama di Baghdad. Sebagian besar telah dibunuh dan sebagian lagi melarikan diri ke negeri lain seperti ke Suriah (Damaskus) dan Mesir. Upaya yang dilakukan Hulagu Khan tidak terbatas sampai di Baghdad, tetapi hendak menundukkan seluruh wilayah Syam dan Mesir. Namun karena kekuatan umat Islam di negeri Mesir masih ada dan cukup baik sehingga tentara Mongol yang hendak menyerbu Mesir dihadang dan mendapat perlawanan yang cukup kuat dari penguasa Mamluk. Dalam pertempuran ini dipimpin oleh Sultan Baybars. Mesir yang berada dalam kekuasaan dan pemerintahan dinasti Mamluk sejak tahun 1250 Masehi rupanya dapat terhindar dari jarahan tentara Mongol. Dengan begitu para ulama dan ilmuwan muslim banyak yang hijrah ke sana. Peristiwa ini tentu membawa hikmah tersendiri. Tidak semua kekuatan umat Islam di seluruh dunia dapat ditaklukkan secara bersamaan oleh musuh-musuh Islam.

---

<sup>51</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 117.

<sup>52</sup> Muhammad Nuruddin, “Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam Di Masa Modern,”..., hal. 153.

Dampak lainnya yang muncul akibat serangan Mongol ini menjadi sebab kekosongan kekuatan Islam dalam percaturan politik dunia. Di tambah lagi bahwa Islam berada di tengah-tengah antara adidaya Timur di bawah kekuasaan Mongol dan adidaya Barat di bawah kekuatan tentara Salib. Islam mengalami trauma yang sangat berat akibat penyerangan itu. Mereka harus kehilangan keluarga dan tokoh-tokoh panutan. Apaagi Hulagu Khan lebih memilih dan menyukai warga Kristen ketimbang umat Islam. Maka ini berdampak membawa pengaruh kehidupan kristen dalam masyarakat kota yang baru. Umat Islam kehilangan banyak referensi keilmuan akibatnya dunia pendidikan terhalang.

Sementara itu di Spanyol juga terjadi pergulatan politik dan serangan dari umat Kristen. Spanyol yang dulunya di kuasai oleh Islam dengan kekuasaan lain di samping dinasti Abbasiyah, kembali dapat perlawanan yang kuat dari orang-orang Kristen. Raja-raja kristen semakin kuat karena penguasa muslim terlalu longgar dalam memberikan kebebasan bagi umat Kristen. Dengan semakin lemahnya penguasa Islam karena diadu domba umat kristen sehingga memberi kekuatan tersendiri bagi musuh untuk menguasai wilayah. “Sebaliknya, raja-raja Kristen bergabung menjadi satu, dan akhirnya satu demi satu dinasti-dinasti Islam dapat di kalahkan.”<sup>53</sup> Cordova jatuh pada tahun 1238 Masehi, begitu juga Sevilla jatuh ada tahun 1248 Masehi. “Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.”<sup>54</sup>

Jatuhnya kota-kota di Spanyol dari kekuasaan dinasti Islam ke tangan raja-raja Kristen tentu saja memberi sinyal tersendiri munculnya perubahan-perubahan baru yang terjadi dan menambah rencana dan kekuatan Kristen di sana. Kejadian ini berlangsung dalam abad yang sama dengan jatuhnya kekhalfahan Abassiyah. Maka dengan situasi seperti ini dapat dikatakan bahwa politik dunia umat Islam benar-benar berada pada kondisi yang kritis. “Pada zaman ini desentralisasi dan disintegrasi dalam dunia Islam meningkat.”<sup>55</sup> Meskipun demikian Islam di spanyol telah menorehkan peradaban yang besar bahkan pernah mengalahkan peradaban terbesar dunia pada abad ke 10 M saat Baghdad masih dikuasai Daulah Abbasiyah.

Sejalan dengan melemahnya pemerintahan Daulah Abbasiyah di pusat, Mesir justru memulai era baru dalam politiknya. Walaupun masih berada di bawah pemerintatan Abbasiyah, Mesir mengalami

---

<sup>53</sup> Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam di Indonesia...*, hal. 35.

<sup>54</sup> Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 189.

<sup>55</sup> Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam di Indonesia...*, hal. 35.

perubahan kekuasaan sendiri. Delapan tahun sebelum runtuhnya Baghdad, kaum Mamluk berkuasa menggantikan dinasti Ayubiyah pada tahun 1250. “Kelahiran Dinasti Mamluk menjadi catatan penting dalam sejarah umat Islam. Setelah Daulah Abasiyah yang mampu membawa kejayaan umat Islam runtuh akibat serangan bangsa Mongol, Dinasti Mamluk Mesir menjadi penyelamat kemegahan dan kejayaan peradaban Islam.”<sup>56</sup>

Ketika berada di bawah pemerintahan dinasti Mamluk, Mesir merupakan harapan dan tumpuan umat Islam bagi para imigran Irak pada saat itu. Kehidupan ekonomi dan transaksi-transaksi berjalan cukup baik. “Mereka yang membebaskan Mesir dan Syiria dari Pasukan Salib, juga membendung serangan-serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk sehingga Mesir terlepas dari penghancuran, seperti yang terjadi di dunia Islam lainnya.”<sup>57</sup> Kegiatan-kegiatan keagamaan juga berjalan lancar. Di Mesir para ulama dan ilmuwan dapat hidup dengan aman dan selamat. Hubungan mereka dengan penguasa berjalan harmonis terutama ketika pemerintahan dipegang oleh Baybar dan Muhammad bin Qalawun. Saat itu perhatian pemerintah cukup tinggi kepada rakyatnya sehingga orang-orang dari golongan fakir miskin mendapat banyak bantuan zakat yang memadai dari penguasa.

Hubungan baik antara para ulama dan penguasa Mesir memunculkan kembali semangat budaya ilmiah di negeri itu. Sebelum Baghdad jatuh di tangan Hulagu Khan tradisi ilmiah yang tinggi ada di sana. Berbagai macam kegiatan keilmuan seperti penulisan, kajian, penelitian dan semangat untuk memakmurkan perpustakaan ilmiah gencar dilakukan di Baghdad. Namun tradisi itu hilang seketika saat runtuhnya kekuasaan Islam di sana. Kemudian kondisi ini terulang dan tumbuh subur di negeri Mesir dengan perpindahan sebagian penduduk Irak dan para ulama ke sana dan didukung oleh penguasa Mamluk yang memiliki fanatisme dalam beragama.

Keadaan Mesir yang saat itu mulai membaik, ternyata Suriyah dengan pusatnya di Damaskus pun mengalami hal serupa. “Dinasti Mamluk memiliki kekuasaan di Mesir dan Suriyah.”<sup>58</sup> Para penguasa di ke dua negeri ini menjalin hubungan yang sangat baik karena negeri Suriyah termasuk negeri yang masih dalam kekuasaan Mamluk. Bahkan para ulama pun saling berkomunikasi dengan harmonis. Aktivitas ilmiah tumbuh kembali di ke dua negeri itu. Di ketahui bahwa antar

---

<sup>56</sup> Mundzirin Yusuf, “Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir”, dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Volume 16, No. 2, Tahun 2015, hal. 187.

<sup>57</sup> Mundzirin Yusuf, “Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir”..., hal. 182.

<sup>58</sup> Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 271.

Mesir dan suriah (Syam) adalah dua wilayah yang berdekatan sehingga tidak heran apabila situasi politik dan sosial dapat dirangkai dengan kemiripan corak dan warna. Tidak salah jika ada pendapat yang mengatakan bahwa, “Situasi politik yang terjadi ketika mufasir melakukan kerja penafsiran juga sangat kental mewarnai produk tafsirnya.”<sup>59</sup>

Pada saat itu di Mesir sendiri bermunculan tempat-tempat pendidikan seperti sekolah, mesjid bahkan rumah-rumah para guru pun dijadikan tempat pendidikan keagamaan. Di antara mesjid yang menjadi salah satu pusat pendidikan adalah mesjid Amr yang dulunya merupakan mesjid yang pertama dibangun pada zaman sahabat yang ketika itu gubernurnya adalah Amr bin Ash. Saat itu pelajaran seperti tafsir, fikih, hadist maupun ilmu-ilmu kedokteran pun berkembang di sana. Kondisi ini tentu berjalan seiring dengan dukungan para pejabat dan penguasa setempat.

Negeri Syam yang berpusat di Damaskus juga berdiri berbagai tempat pendidikan. Para pengajar dia madrasah-madrasyah yang ada saat itu adalah para ulama besar. Di samping madrasyah maupun mesjid, rumah-rumah pun menjadi tempat pendidikan sebagai terdapat di Mesir. Kegiatan keagamaan dan aktivitas ilmiah berjalan dengan cukup baik. Salah satu Madrsrasah yang berdiri adalah madrasah al-Jauziyyah yang kemudian dipegang dan dikelola oleh ayah Ibnul Qayyim ketika beliau masih muda.

Kegiatan ilmiah dan keagamaan di dua negeri Mesir dan Syam (Suriyah) tetap berjalan dan semakin meningkat meskipun di satu sisi kekhalifahan Islam telah runtuh dari pusatnya. Perjuangan yang dilakukan para ulama untuk hijrah kemudian berkordinasi dengan baik kepada penguasa Islam di negeri tersebut berperan besar dalam pertumbuhan pemikiran dan aliran dalam Islam ke depan. Sangat menarik jika diperhatikan bahwa adanya kerja sama yang cukup harmonis di antara para ulama dua negeri tersebut. Mereka bisa saling berpindah dari Mesir ke Syam atau sebaliknya. Namun disamping aktifnya proses belajar mengajar yang berlangsung, persaingan yang terjadi antara mazhab pun tidak dapat dielakkan. Sebagaimana diketahui dalam Islam dikenal adanya empat mazhab fikih yang dominan seperti mazhab Maliki, Hanafi, Syafii dan Hambali.

Sejalan dengan ramainya kegiatan para ulama dalam mengajarkan ilmu kepada masyarakat, kehidupan mereka saat itu masih dalam keadaan ekonomi yang baik. Sebab memang negeri Mesir dan Syam memiliki tanah yang subur yang cocok untuk melakukan aktivitas

---

<sup>59</sup> Ahmad Ari Masyhuri, “Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an...”, hal. 474.

pertanian. Dengan begitu masyarakat saat itu memiliki penghasilan yang memadai untuk kebutuhan hidup mereka. Hal ini kemudian berpengaruh kepada terbentuknya moral kembali dan semangat hidup dalam suasana sosial yang harmonis. Para pemuda banyak yang mengikuti jejak ulama-ulama terdahulu. Semangat menuntut ilmu dan menelaah kitab serta kebiasaan menulis menjadi segar kembali. Diskusi ilmiah menjadi hidup dan pendidikan pun ramai kembali. Akan tetapi kondisi ini tidak berjalan lama karena adanya pergantian kekuasaan dari pendahulunya kepada pejabat baru. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa, “Dalam tataran ideologi dan praktek, Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dan membukumkannya ke dalam segala ajarannya.”<sup>60</sup>

Dalam perjalanannya kehidupan beragama maupun ilmiah yang bebas itu mengakibatkan bermunculan paham-paham ta’asub mazhab. Mereka saling mengunggulkan golongan masing-masing. Persaingan untuk saling memenangkan terhadap kelompok yang di luar mazhabnya sering terjadi. Hal ini dibuktikan dengan kentalnya kegiatan-kegiatan di madrasah maupun di rumah-rumah para guru yang saling mencari suport agar golongannya mendapat simpatisan paling banyak. Masing-masing berupaya agar masyarakat yang ingin menuntut ilmu lebih yakin dengan kebenaran yang ada pada salah satu mazhab saja.

Suasana persaingan mazhab itu berdampak buruk kepada kehidupan sosial masyarakat. “Ulama-ulama mazhab mempertahankan mazhab imamnya masing-masing dan menganggap mazhab imamnyalah yang benar dan yang lainnya kurang benar.”<sup>61</sup> Karena kondisi demikian menimbulkan perselisihan sehingga menyulut perpecahan di antara umat islam sendiri. Tidak hanya soal perbedaan paham dalam fikih tetapi berdampak kepada kehidupan sosial dan moral bangsa yang mengalami penurunan.

Dalam kondisi seperti itu muncul seorang tokoh bernama Ibnu Taimiyah. Perjuangan paling dasar beliau adalah mempersatukan umat Islam agar tidak lagi berpecah belah. Usaha ini yang kemudian dibantu oleh muridnya bernama Ibnul Qayyim. Bahkan gurunya, Ibnu Taimiyyah pernah diminta Gubernur Damaskus untuk pergi ke Khairo (Mesir) meminta bantuan militer ke Syria melawan tentara Mongol. “Pada tahn 1303 M, pasukan Mamluk Mesir-Syria berhasil memenangkan pertempuran.”<sup>62</sup> Jasanya itu membuatnya semakin

---

<sup>60</sup> Sukandi, “Interaksi Politik Antara Muslim dan Non Muslim Menurut Ibnul Qayyim dan Fahmi Huwaidi,” dalam *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2028, hal. 86.

<sup>61</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Penerbit UI-Press, 2009, jilid 2, cet. 5, hal. 15.

<sup>62</sup> Qamaruzzaman, “Pemikiran Politik Ibnu Taimiyyah,”..., hal. 115.

dihormati dan populer di kalangan pemerintah dan rakyat. Mereka berdua tidak takut dengan apa yang akan dilakukan pemerintah demi tegaknya cita-cita mempersatukan umat dari badai perpecahan. Meskipun harus berhadapan dengan pemerintah, seruan untuk kembali kepada kebenaran terus dilakukan. Maka dalam upaya perbaikan keadaan itu akhirnya kedua tokoh ini menanggung resiko dijebloskan ke dalam penjara.

Kehidupan damai sejahtera yang dinikmati masyarakat muslim di negeri Mesir dan Syam tampaknya hanya berlangsung saat kekuasaan dipegang oleh Baybars dan Qalawun. Sebab sepeninggal kedua pemerintah itu, Dinasti Mamluk diperintah oleh penguasa zalim yang mementingkan diri sendiri. Keadaan rakyatnya tidak lagi diperhatikan. Jangankan soal ilmu pengetahuan, bahkan masalah paling vital untuk menopang kehidupan mereka pun tidak dipentingkan, seperti perkonomian karena perilaku penguasa yang korup.

### 3. Pemikiran Teologis

Kemunduran umat Islam pada pertengahan abad 13 Masehi tidak hanya berpengaruh pada bidang politik dan sosial. Dalam soal keagamaan, perubahan dan persaingan pemikiran pun sedang bergejolak, terutama yang berhubungan dengan teologi. “Islam meyakini perubahan sebagai suatu realitas yang tidak bisa diingkari. Islam juga memberi posisi yang paling tepat demi memudahkan semua hal untuk berubah secara shahih dan aman.”<sup>63</sup> Untuk mengetahui pemikiran dan aliran yang dianut seseorang, perlu mengkaji metode dan respon yang dilakukan bersamaan dengan berkembangnya berbagai aliran yang terjadi di zamannya. “Pemahaman terhadap figur setiap mufasir akan memudahkan pembaca menemukan argumentasi masing-masing mufasir melahirkan teks tafsir dengan beragam kecenderungan.”<sup>64</sup>

Dalam bidang akidah, saat itu terjadi perilaku merebaknya bid'ah, tahayul maupun khurafat. Dalam bidang ilmu pengetahuan terjadi kehilangan referensi yang sangat banyak, turunnya semangat menuntut ilmu, tingginya budaya taklid buta, tidak ada semangat berjihad serta tingginya fanatik mazhabiyah, dan munculnya banyak aliran-aliran teologi. Akibatnya fungsi akal kurang diperhatikan. Akal dianggap mengganggu keutuhan beragama. “Kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang,

---

<sup>63</sup> Rusdaya Basri, “Ibnu Qayyimil Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial,” dalam *Jurnal al-Manâhij*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015, hal. 194.

<sup>64</sup> Ahmad Ari Masyhuri, “Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an,”..., hal. 473.

bahkan berhenti. Sikap taklid yakni mengikuti pemikiran ulama zaman klasik sebagaimana adanya, berkembang subur dalam masyarakat.”<sup>65</sup>

Dalam kondisi yang demikian, kemunduran diperkuat oleh perilaku hakim yang dinilai tidak mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan umat. Mereka hanya terpaku kepada mazhab dan tidak mampu berijtihad padahal banyak persoalan yang pada waktu itu membutuhkan ide baru. “Selain sikap taklid para hakim, pada masa pertengahan juga muncul sikap menyimpang oleh orang yang tidak layak berijtihad, tetapi memaksakan diri sehingga menimbulkan kekacauan di masyarakat.”<sup>66</sup> Tentu saja kondisi ini merupakan efek dari pengaruh situasi politik dan sosial masyarakat saat itu. Kemunduran umat Islam akibat tekanan-tekanan pihak luar seperti serangan bangsa Mongol telah menyurutkan semangat umat Islam dalam banyak hal.

Bagi seorang ulama seperti Ibnul Qayyim, situasi ini menjadi tantangan tersendiri yang mengharuskan ia terjun dan bersikap untuk memperluas keilmuannya dengan melakukan rihlah ilmiah. Selain itu secara nasab memang beliau dibesarkan dalam lingkungan yang cinta ilmu pengetahuan. “Di samping rihlah, Ibnul Qayyim juga sangat tekun melakukan penelitian (*nazariyyah*) terhadap ilmu yang dipelajari. Dengan menelaah ilmu yang diperoleh, lalu mengaitkan dengan perkembangan saqafah (kebudayaan) yang ada terutama di negeri Syam dan Mesir.”<sup>67</sup>

Rihlah dan *nazariyyah* merupakan perpaduan dalam aktivitas pendalaman ilmu agama dan pengetahuan yang dapat membentuk kematangan intelektual seseorang. Tidak diragukan jika Ibnul Qayyim memiliki integritas keilmuan yang mendalam. “Menurut peneliti, Ibnul Qayyim memiliki ciri khas dalam menulis karya dan risetnya *up to date*. Ia memiliki kepedulian terhadap fenomena sosial, ia menulis sesuai dengan yang dihadapi masyarakat.”<sup>68</sup> Hal ini pula yang membuat beliau menjadi ulama yang langka di zamannya. Kendatipun ulama-ulama selainnya masih banyak tetapi otoritas keilmuannya dapat dikatakan paling populer. Tidak mudah mendapat pengakuan dari banyak kalangan karena memang dalam aktivitas dakwahnya juga mendapat banyak pertentangan dari berbagai kalangan. “Melalui rihlah

---

<sup>65</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, cet. 4, hal. 116.

<sup>66</sup> Muhammad Nuruddin, “Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern,”..., hal. 153.

<sup>67</sup> Muhammad Nuruddin, “Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern,”..., hal. 157.

<sup>68</sup> Lailan Rafiqah, *et.al*, “Konsep Ibnu Qayyimil Jauziyyah Tentang Perlindungan Hak Anak Dalam Keluarga,” dalam *Jurnal al-Himayah*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020, hal. 24.



inilah beliau mampu mengetahui serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat, seperti kejumudan, taklid dan bid'ah. Ketiga hal ini merupakan penyebab kemunduran umat pada waktu itu.”<sup>69</sup> Kemunduran dari segi keagamaan, baik dalam akidah, ibadah maupun muammalah.

Ibnul Qayyim cukup populer sebagai orang yang mengkritik keras tradisi *mutakallimun* yang terjebak dengan pemikiran yang terlalu jauh dalam filsafat Yunani. Para ahli kalam dari kalangan Islam menggunakan teori mantiq Yunani untuk melawan subhat para filosof Yunani yang bertentangan dengan Tauhid. Akan tetapi, terkadang filosof muslim dinilai terlalu berlebihan sehingga terbawa pada pemikiran yang jauh dari dalil. Sikap ini sebetulnya sudah dicetuskan oleh gurunya sendiri yang bernama Ibnu Taimiyyah. “Menurutnya Mantiq Aristoteles mengandung inkonsistensi karena sering terjadi pertentangan antara beberapa pemikiran yang dihasilkannya, misalnya membedakan hukum (status) hal-hal yang sama dan menyamakan hukum (status) hal-hal yang memang berbeda.”<sup>70</sup>

Dalam hal ini Ibnul Qayyim memiliki metode yang sama dengan pendahulunya. Dasar-dasar pemikiran yang digunakan harus memiliki dalil baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Kaitannya dengan ilmu mantiq (logika), beliau memperbolehkan penggunaan *qiyas*. Dalam Islam, *qiyas* banyak digunakan oleh para *fuqaha* untuk menentukan suatu hukum fikih. Penggunaan *qiyas* yang terkenal di kalangan mazhab fikih adalah dari mazhab fikih hanafi. Begitu juga *qiyas* yang digunakan dalam ilmu kalam, banyak dipakai dari kalangan filosof muslim. Hanya saja *qiyas* itu terbagi dalam bentuk utama (*qiyas aula*) maupun *qiyas* umum (*qiyas syumul*). Maka berbicara tentang logika, menurutnya wajib menggunakan *qiyas aula* untuk menghilangkan kesamaran. Sebab *qiyas* umum sering menimbulkan kebingungan dan lebih banyak membawa ke dalam paham yang keliru ketika digunakan untuk membahas tentang penciptaan alam, karena persoalan tentang alam tidak dapat dilepaskan dengan konsep ketuhanan.

Perbedaan yang terdapat dalam dalil dan *qiyas* adalah bahwa dalil itu merupakan petunjuk yang datang dari Allah sehingga memberi keterangan tentang sesuatu yang ditunjuki. Dengan demikian menjadi jelas status yang ditunjuki itu bukanlah petunjuk itu sendiri karena ia merupakan objek. Untuk mengetahui sesuatu, fungsi petunjuk yaitu memberi tahu agar pemahaman manusia senantiasa sesuai berdasarkan

---

<sup>69</sup> Muhammad Nuruddin, “Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern,” ..., hal. 157.

<sup>70</sup> Ulin Na'mah, “Ibnu Qayyimil Jauziyyah dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam,” dalam *Jurnal Universum*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2015, hal. 70.

syariat yang diturunkan Allah. “Sedangkan *qiyas aula* didasarkan kepada keimanan akan kesempurnaan sifat-sifat Allah SWT yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.”<sup>71</sup>

Kritik Ibnul Qayyim terhadap filosof dilakukan dengan maksud untuk menyelamatkan akidah umat Islam. Tradisi berlogika yang ditolak hanyalah yang mengandung logika rusak karena bertentangan dengan kaidah-kaidah ushul. Beliau mengatakan jika dalam mantiq Aristoteles ternyata benar, hal itu merupakan perkiraan saja karena dalam kenyataannya banyak terdapat pertentangan dengan kaidah-kaidah ushul dalam Islam sebagaimana disebutkan oleh gurunya. Beliau menjelaskan mantiq Aristoteles tidak lah dapat mengantarkan seseorang kepada ilmu pengetahuan tentang Allah. Hanya dengan qiyas aula seseorang dapat memahami penciptanya.

Pengetahuan adanya Allah juga dapat diketahui melalui akal sehat. Ketika seseorang mengetahui adanya siang, maka saat itu dia juga akan mengetahui penciptanya. Dalam banyak dalil juga memberikan gambaran demikian. “Hal ini berarti bahwa termasuk logika mantiq yang sah adalah pencarian pengetahuan tentang adanya sang pencipta melalui pengetahuan tentang ciptaan (alam semesta), dan sebaliknya pencarian pengetahuan tentang adanya ciptaan melalui pengetahuan tentang adanya sang pencipta.”<sup>72</sup>

Pemikiran Ibnul Qayyim dengan beragam bidangnya bertujuan agar umat Islam mampu mengembalikan pemahaman agamanya sesuai dengan apa yang dipahami generasi salaf. “Proses dealektika antara teks Al-Qur’an dengan realitas sosialnya mengalami perubahan pasca Rasulullah wafat.”<sup>73</sup> Mengikuti Nabi Muhammad SAW melalui jejak sahabat-sahabatnya, kemudian generasi tabi’in dan juga tabiut tabi’in. Inilah yang dimaksud generasi salaf, sebab tiga generasi ini lebih utama dari pada generasi berikutnya sebagaimana sabda nabi. Pola pemikiran yang mesti tertancap bagi seorang muslim harus mengikuti pola pemikiran tiga generasi tersebut. Pemikiran seperti ini berarti lebih mengutamakan dalil Al-Qur’an dan hadis Nabi ketimbang urusan rasionalitas.

Berdasarkan pendapatnya tersebut, Ibnul Qayyim mengemukakan pendapat tentang kemurnian beragama. Berkaitan dengan ini beliau membahas urusan tauhid secara tegas untuk membantah aliran-aliran kalam yang menurutnya tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti

---

<sup>71</sup> Ulin Na’mah, “Ibnu Qayyimil Jauziyyah dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam,” ..., hal. 70.

<sup>72</sup> Ulin Na’mah, “Ibn Qayyimil Jauziyyah dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam,” ..., hal. 72.

<sup>73</sup> Ahmad Ari Masyhuri, “Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an,” ..., hal. 471.

Syiah, Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah, dan Jahmiyah. Beliau mengkritik paham Syiah yang mengutamakan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya sebagai khalifah serta menafikan khalifah-khalifah sebelumnya. Beliau juga mengkritik kema'shuman seorang imam dalam pandangan Syiah.

Dalam Islam, kaum muslim di anjurkan menggunakan akal untuk memperkuat pemahaman syariat. Dari sini diketahui bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akal manusia. Hal ini berarti pola pikir rasional tetap mendapat tempat di dalam Islam. Dalam perkembangannya, pemikiran filosof yang rasional tampaknya dihubungkan dengan sumber ajaran Islam. "Gerakan rasionalisasi ajaran Islam dimulai oleh kelompok Mu'tazilah pada abad kedua Hijriyah dimulai dari pemaknaan terhadap sifat Allah."<sup>74</sup>

Kaum Mu'tazilah menganggap bahwa pelaku dosa besar kekal dalam neraka. Kaum muktazillah yang berpegang bahwa Allah harus menunaikan balasan pahala kepada orang yang berbuat baik. Begitu juga menurut mereka Allah wajib menyiksa orang yang durhaka sebab Allah telah mengancam mereka. "Karena Allah Maha Suci dari segala penyerupaan makhluk, maka sesuai dengan prinsip tauhid tidak mungkin Allah berdusta atau bermain-main dengan janji dan ancamannya. Menyelisihi janji dan ancaman dapat menafikan konsep keadilan ilahi."<sup>75</sup> Pemahaman ini menyerupai dengan sekte khawarij yang berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari Islam. Mereka adalah kaum yang mudah menvonis kufur orang yang tidak sependapat dengannya terkait dengan hukum Allah. "Menghukumi kafir kepada pelaku dosa besar seperti zina, meminum kamr dan sebagainya dan bahwa para pelaku dosa besar akan kekal di dalam neraka."<sup>76</sup> Mereka hanya bisa selamat jika telah bertaubat dari dosa besar itu. Jika tidak berarti kekal di neraka. Paham ini berbeda dengan ahlussunnah yang masih menganggap muslim terhadap pelaku dosa besar kecuali syirik.

Ibnul Qayyim menyatakan sekte Mu'tazilah telah membuat-buat syariat dengan akalnya sendiri. Mereka mewajibkan dan melarang sesuatu yang tidak ada dalilnya dalam Islam. Beliau juga menentang pernyataan kaum Mu'tazilah yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Beliau menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk. "Al-

---

<sup>74</sup> Muhammad Nuruddin, "Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern,"..., hal. 151.

<sup>75</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*, terj. Masturi Irham, et al., Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015, cet. 1, hal. 1123.

<sup>76</sup> Muhammad bin Abdurrahman al-Rafi'i, *Misteri Akhir Dunia*, terj. Futuhal Arifin dan Yum Romi Aksosenra, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010, hal. 42.

Qur'an adalah kalam Allah, dan Allah menampakkan diri di dalamnya kepada hamba-hamba-Nya melalui sifat-sifat-Nya."<sup>77</sup> Beliau mengikuti prinsip yang dipegang oleh Ahmad bin Hambal ketika berseteru dengan penguasa yang menganut paham Mu'tazilah. Dengan sebab ini pula Ahmad bin Hambal pernah dimasukkan ke dalam penjara.

Sekte yang juga mendapat respon keras dari Ibnul Qayyim adalah Qadariyah. Sekte ini tidak meyakini tentang penciptaan perbuatan makhluk. "Mereka berpendapat bahwa perbuatan hamba itu bukan ciptaan Allah tetapi hambalah yang menciptakan perbuatan tersebut."<sup>78</sup> Dalam pandangan mereka, Allah tidak memiliki kuasa atas perbuatan makhluk. Sekte Qadariyyah tidak mengakui bahwa Allah telah menakdirkan perbuatan manusia sebelum mereka melakukannya. Allah menulis apa yang diperbuat makhluknya setelah perbuatan itu terjadi bukan sebelumnya. Mereka juga menafikan pengetahuan Allah terhadap perbuatan makhluknya. Mereka berpendapat Allah akan mengetahui setelah makhluk melakukan perbuatan tersebut. Sekte ini dalam pandangan Ibnul Qayyim merupakan aliran yang sesat berdasarkan kesepakatan para ulama. Sebab sabda Nabi secara tegas telah menyatakan tentang pengetahuan Allah dan juga penulisan setiap kejadian yang akan terjadi.

Adapun sekte Jabariyah merupakan lawan dari Qadariyah. Kaum Jabariyah menisbatkan seluruh perbuatan makhluk dikembalikan sepenuhnya kepada Allah. "Jika suatu perbuatan dinisbatkan kepada makhluk, maka hal itu bukan dalam arti yang sebenarnya, tetapi hanya dalam arti majaz (kiasan)."<sup>79</sup> Seluruh yang diperbuat manusia merupakan tindakan yang terpaksa. "Dalam paham ini manusia tidak mempunyai kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya."<sup>80</sup> Sekte Qadariyyah dan Jabariyyah ini juga banyak mendapat pertentangan dari sosok Ibnul Qayyim.

Berkaitan dengan soal penetapan sebab akibat, Ibnul Qayyim membantah orang-orang yang menentang adanya sebab, hikmah dan ta'lil. Mereka mengatakan bahwa dengan mengingkari adanya sebab akibat, berarti telah menegakkan tauhid yang sebenarnya. Menurut Ibnul Qayyim, "Sekte Jahmiyyah dan sekte Jabariyyah mengingkari adanya hikmah, kemaslahatan, ta'lil dan sebab. Sementara itu sekte

---

<sup>77</sup> Manshur bin Muhammad al-Muqrin, *Ensiklopedi Ibnu Qayyimil Jauziyyah*, terj. Amir Hamzah dan Abdul Basit, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, jilid 2, hal. 144.

<sup>78</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, terj. Ahmad Syaikh, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005, hal. 209.

<sup>79</sup> Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, terj. Muhtarom, Jakarta: Grafindo, 2006, hal. 276.

<sup>80</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya...*, hal. 33.

Qadariyyah mengingkari adanya qudrah (kekuasaan) dan masyi'ah (kehendak) yang dikembalikan kepada Allah.”<sup>81</sup> Ibnul qayyim menyanggah paham sekte tersebut dengan menuturkan bahwa mereka jatuh kepada perbuatan buruk sangka terhadap Allah. Mereka juga berpendapat manusia mustahil dapat mentauhidkan Allah dengan benar kecuali jika manusia berupaya untuk mengingkari adanya sebab akibat. Tindakan semacam itu menurut Ibnul Qayyim akan menjerumuskan manusia untuk menafikan penciptaan dan perbuatan Allah secara menyeluruh.

Menurut Ibnul Qayyim di antara mereka ada yang berlogika dengan cara yang aneh. Misalnya, api tidak dapat membakar, pedang tidak dapat memotong, makanan tidak dapat mengenyangkan. Semua terjadi bukan dengan adanya sebab akibat, tetapi bukti ketunggalan Allah ketika menciptakan dan juga dalam memberikan pengaruh terhadap ciptaannya. Beliau berkata, “Sungguh apa yang mereka dugakan sama sekali bukan menegakkan tauhid, tetapi justru mendustakan Allah dan Rasul-Nya, menjauhkan-Nya dari seluruh sifat kesempurnaannya, bahkan mensifatinya dengan sifat-sifat kemustahilan dan ketiadaan.”<sup>82</sup> Meskipun demikian, Ibnul Qayyim tetap menerima bagian tertentu yang mengandung unsur kebenaran dari sekte-sekte tersebut. Tetapi secara umum mereka adalah kaum yang keliru dalam memahami dalil.

Dalam masalah perekonomian umat, Ibnul Qayyim mengagas idenya untuk menyeimbangkan pemukiman Barat. Manusia itu diciptakan sebagai hamba Allah yang mesti berbuat muhsin, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Tuhannya. Apabila manusia beriman memahami maksud dan tujuan pencitaannya, maka hal itu akan membentuk sikap saling menolong. Jika kehidupan ekonominya sempit mereka tidak hanya berfikir untuk diri dan kelompoknya. Manusia akan mencari jalan untuk kesejahteraan bersama. “Oleh karena itu, menurut Ibnul Qayyim bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan semua yang ada di dunia untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia secara bersama-sama.”<sup>83</sup>

Berbeda dengan apa yang disuguhkan dan ditawarkan dalam dunia Barat. Perekonomian dalam kacamata Barat tidak disandarkan kepada tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah, mereka hanya

---

<sup>81</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alil fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'îl*, Khairo: Darul Hadis, 2005, hal. 360.

<sup>82</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alil fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'îl...*, hal. 365..

<sup>83</sup> Syamsuri dan Sabila Rosyida, “Analisis Kontribusi Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam Filsafat Ekonomi Islam,”..., hal. 70.

memikirkan kepentingan yang memberikan keuntungan duniawinya saja. Kondisi ini bersamaan dengan sikap egois yang hanya berputar pada urusan material saja. Keuntungan hanya ditujukan untuk pribadi dan golongan. Mereka berusaha menjauhi segala macam bentuk kerugian material walaupun akan berbenturan dengan urusan sosial. Bagi Barat tujuan hidup ini adalah materi. Manusia harus menjadi hamba ekonomi yang diukur dengan aktivitas pekerjaannya saja.

Dalam masalah hukum, Ibnul Qayyim berorientasi kepada kemaslahatan umat. Hukum dikeluarkan dari hasil fatwa yang senantiasa berubah. Perubahan fatwa merupakan sebuah keniscayaan karena berhadapan dengan perubahan kondisi. Dalam hal ini hukum yang dihasilkan untuk diterapkan di masyarakat tidak dibenarkan hanya berpatokan pada fatwa terdahulu. Sebab syariat diturunkan dengan tujuan agar masyarakat menjadi baik. Perubahan tempat, zaman dan perbedaan adat/urf dapat dijadikan kajian untuk melahirkan hukum selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. "Yang dimaksud dengan urf ialah adat yang tidak bertentangan dengan teks Al-Qur'an atau hadis."<sup>84</sup> Wacana hukum ini memiliki kemiripan dengan pendapatnya dalam soal kekalnya neraka.

Dalam aliran mazhab fikih, ulama mazhab Hambali dikenal sebagai mazhab yang gencar memproklamirkan penggunaan sumber kepada Al-Qur'an dan hadis, sahabat dan tabi'in. Sedikit sekali menggunakan *qiyas* terkecuali jika terpaksa. Namun, Ibnul Qayyim sebagai penganut mazhab Hambali yang lebih moderat banyak menggunakan *qiyas* dalam menentukan hukum. Sebagaimana Hambali bukanlah mazhab yang menutup pintu ijtihad demikian juga Ibnul Qayyim pun menyerukan hal yang sama selama tidak keluar dari dua sumber utama Islam. "Sejatinya, al-Jauziyyah berpendapat bahwa hukum Islam dapat ditafsir dan diterjemahkan sesuai konteks sosial umat."<sup>85</sup>

Ketika membicarakan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Ibnul Qayyim cenderung mengembalikan makna zahirnya. Tidak tertarik ke dalam penakwilan. Ayat tersebut dipahami sebagaimana adanya. Hanya saja beliau melarang jika menyamakan sifat Allah dengan makhluknya. Perbuatan yang dilakukan manusia tidak akan merubah sifat-sifat Allah. "Ciptaan dan perintah Allah merupakan cerminan dari nama-nama dan sifat-Nya di alam semesta,

---

<sup>84</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya...*, hal. 24.

<sup>85</sup> Rizal Darwis, "Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum,"..., hal. 74.

karena Dia tidak menjadi lebih indah dengan ketaatan mereka, dan tidak pula menjadi buruk oleh kemaksiatan mereka.”<sup>86</sup>

Ketika menulis karya ilmiah, Ibnu Qayyim memperkaya referensi. Sebagaimana telah diketahui bahwa beliau memiliki perpustakaan pribadi yang berisi banyak kitab-kitab para ulama, maka dalam membuat tulisan tidak minim rujukan. Beliau termasuk sosok yang banyak membaca. Terkadang menumpahkan pendapatnya dalam rangka mendukung suatu pendapat tertentu sehingga memperluas penjelasannya. Terkadang juga menolak bahkan menentang pendapat tertentu dengan mencounter pemikirannya dalam karya-karyanya. “Ibnu Qayyim juga menentang keras berbagai paham sufi yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadis, seperti konsep wahdatul wujud, ittihad dan hulul. Menurutnya paham-paham tersebut lebih banyak menggunakan konsepsi akal, dan tidak jelas rujukan sumbernya.”<sup>87</sup>

Dengan analisisnya, Ibnu Qayyim tidak lupa menyoroti paham yang menurutnya dapat merusak akidah Islam. Di antaranya paham tasawuf yang dicetuskan oleh Ibnu Arabi. Paham wahdatul wujud bertolak belakang dengan tujuan Ibnu Qayyim yang ingin memurnikan tauhid. “Ringkasnya dalam tasawuf Ibnu Arabi yang bersatu dengan Tuhan bukan hanya manusia tetapi semua makhluk. Semuanya mempunyai wujud satu dengan Tuhan.”<sup>88</sup> Dalam karya-karyanya, banyak ditemukan bahwa Ibnu Qayyim sangat kritis terhadap berbagai aliran, bahkan juga sering terjadi perbedaan pendapat dengan ulama fikih lainnya yang juga bermazhab Hambali.

Selain kritiknya terhadap tasawuf Ibnu Arabi, Ibnu Qayyim juga mengkritik sufi terkait masalah tawasul dan barakah yang sering dilakukan manusia dikuburan para wali dan tokoh-tokoh agama. “Mereka berkeyakinan bahwa untuk mendekatkan diri kepada Allah orang dapat meminta syafa’at kepada Rasulullah, ahlul bait beliau dan para waliyullah.”<sup>89</sup> Padahal yang diketahui secara masyhur dikalangan umat Islam syafaat itu dari Rasulullah kelak dihari kiamat. Bukan syafaat yang diminta umat kepada beliau setelah kewafatannya, ahlul baitnya dan tidak pula dari kalangan wali. Namun jika syafa’at itu diminta kepada orang yang masih hidup melalui permintaan doa, beliau

---

<sup>86</sup> Manshur bin Muhammad al-Muqrin, *Ensiklopedi Ibnu Qayyimil Jauziyyah....*, jilid 2, hal. 139.

<sup>87</sup> Rizal Darwis, “Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum,”..., hal. 72.

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya....*, hal. 86.

<sup>89</sup> Mustafa Mahmud, *Menangkap Isyarat Qur’an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999, cet. 4, hal. 87.

tidak mempermasalahkannya sebagaimana yang banyak dilakukan juga oleh umat Islam. Para ulama banyak yang memuji pemikiran Ibnul Qayyim. Mereka menilainya sebagai pembaharuan dalam Islam yang bertujuan mengembalikan semua pemahaman kepada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis nabi. Tidak boleh ada pemikiran yang keluar dari kedua sumber itu. Sebagaimana sebaik-baik kaum salaf ada pada tiga generasi awal. Namun pendapatnya tidak menutup pintu ijtihad.

Ibnul Qayyim dengan pemikiran tajdidnya berusaha mengembalikan eksistensi maupun peran hadis dengan lebih tepat. "Ia juga berusaha menawarkan pemahaman baru dibidang hadis, yaitu pemahaman yang mempertimbangkan aspek situasi, kondisi, dan kultur masyarakat."<sup>90</sup> Tidak hanya itu, dengan konsep tajdidnya tersebut, beliau mampu menanamkan paham rasionalitas di berbagai disiplin ilmu baik ilmu tafsir, hadis, fiqih, ekonomi, pendidikan dan lainnya. "Pemikiran Ibnul Qayyim terhadap hadis sangat dekat persamaannya dengan berfikir rasional di zaman modern. Seperti metode kritik matan hadis, metode pemahaman hadis dan living hadis."<sup>91</sup>

Ketika membicarakan persoalan ruh, Ibnul Qayyim mampu mendudukan perkara ini secara jelas. Upaya ini dilakukan untuk membantah pemahaman sekte Jahmiyah, kaum *Zindiq* dan *Rafidhah* yang berpendapat bahwa ruh itu bukan makhluk. Sebagiannya mengatakan ruh merupakan bagian dari dzat Allah yang dilepaskan. Ibnul Qayim juga sependapat dengan pernyataan Ibnul Qutaibah yang berkata ruh adalah makhluk. "Tidak dapat diragukan siapapun yang menyepakati kebenaran, bahwa ruh itu sesuatu yang diciptakan."<sup>92</sup> Dengan demikian Ibnul Qayyim mempertegas kesimpulannya. "Ruh adalah sesuatu yang diciptakannya. Sifat ruh sebagai sesuatu yang diciptakan sama dengan keberadaan malaikat, jin dan manusia yang juga makhluk yang diciptakannya."<sup>93</sup>

Dalam beberapa kondisi, Ibnul Qayyim juga bertentangan dengan pendapat ulama *Syafi'iyah*. Misalnya berkaitan dengan makna *jizyah*. "Ibnul Qayyim mengemukakan beberapa alasan bahwa *jizyah* adalah sebagai bentuk penghinaan terhadap orang non-muslim."<sup>94</sup> Sementara

<sup>90</sup> Muhammad Nuruddin, "Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern,"..., hal. 152.

<sup>91</sup> Muhammad Nuruddin, "Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern,"..., hal. 152.

<sup>92</sup> Ibnu Qayimil Jauziyyah, *Hakekat Ruh*, terj. Futahul Arifin, Jakarta: Qisthi Press, 2015, hal. 201.

<sup>93</sup> Ibnu Qayimil Jauziyyah, *Hakekat Ruh*..., hal 203.

<sup>94</sup> Sukandi, "Interaksi Politik Antara Muslim dan Non Muslim Menurut Ibnul Qayyim dan Fahmi Huwaidi,'..., hal. 96.



itu ulama *Syafi'iyah* berpendapat bahwa *jizyah* merupakan bentuk kompensasi bagi orang kafir agar dapat menetap di negara Islam.

Pada dasarnya pemikiran yang diusung oleh Ibnul Qayyim bercorak pembaharuan. Beliau ingin agar umat Islam terbebas dari belenggu-belenggu kesesatan dalam aliran-aliran agama yang berkembang saat itu. Segala amalan menurutnya harus benar-benar jelas ada dalil dari Al-Qur'an dan hadisnya. Jika hanya berpatokan kepada fatwa tokoh yang tidak jelas dalilnya maka amalannya tertolak. Selain gencar mendakwahkan agama dengan mengembalikan segala urusan kepada Al-Qur'an dan hadis, beliau juga membuka ruang bagi para ulama untuk berijtihad.

Membahas dalil berupa teks mesti dilakukan dengan cermat dan tidak boleh terikat dengan pendapat fatwa sebelumnya. Sebab zaman selalu berkembang dan perubahan kondisi senantiasa terjadi. Bertemu dengan beragam budaya, sosial, politik maupun paham-paham keagamaan. Ibnul Qayyim cukup memperhatikan akal untuk memadukan rasionalitas dengan dalil-dalil supaya agama dipahami dengan baik. "Ibnul Qayyim sangat rasional dalam memahami hadis Nabi, misalnya tentang keimanan, ibadah, muamalah. Ia menerima pola berfikir secara rasional sepanjang tidak bertentangan dengan isi wahyu."<sup>95</sup> Dari pemikiran pembaharuan ini terlihat bahwa beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya. "Ibnul Qayyim sependapat dengan gurunya Ibnu Taimiyah dalam memposisikan Al-Qur'an dan sunah sebagai dalil yang utama untuk dijadikan sandaran dalam setiap pendapatnya."<sup>96</sup>

## B. Argumentasi dan Penalaran Ibnu Qayyimil Jauziyyah

Pembahasan tentang neraka yang dilakukan oleh Ibnul Qayyim terdapat pada dua karya yang dikenal oleh sebagian kalangan umat Islam. Pertama di dalam kitabnya yang diberi nama *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh*, kedua terdapat pada kitab yang berjudul *Syifâ'ul 'Alîl fî Masâ'ilil Qadhâ` wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lîl*. Hal ini juga disinggung oleh ulama kenamaan di zaman ini bernama Yusuf Qaradhawi. Seorang ulama asal Mesir yang cukup senior. Beliau mencantumkan penjelasan secara ringkas di dalam bukunya *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Tetapi melihat uraiannya yang begitu ringkas, tampaknya beliau hanya memberikan semacam *syarah* tanpa mengurangi maupun menambah esensi pendapat Ibnul Qayyim. Maksudnya, tidak terdapat kritikan maupun dukungan

---

<sup>95</sup> Muhammad Nuruddin, "Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern,"..., hal. 158.

<sup>96</sup> Lailan Rafiqah, Sudirman M. Johan dan Jumni Nelli, "Konsep Ibnu Qayyimil Jauziyyah Tentang Perlindungan Hak Anak Dalam Keluarga,"..., hal. 23.

secara nyata terhadap pendapat yang diutarakan Ibnul Qayyim sendiri. Ternyata hal itu dilakukan hanya untuk menjawab pertanyaan seseorang yang ingin memastikan status penisbatan pendapat tersebut kepada Ibnul Qayyim tentang kekekalan neraka.<sup>97</sup>

### 1. Argumentasi Teologis

Sebelum berbicara tentang kekekalan neraka, Ibnul Qayyim memulai dengan menjelaskan kekekalan surga dengan ringkas. Sebabnya beberapa kelompok di antara aliran teologi ada yang berkesimpulan bahwa antara surga dan neraka sama-sama tidak kekal. “*Kefana`an* neraka bukanlah doktrin Islam pada masa awal yang di dukung oleh mayoritas ulama.”<sup>98</sup> Namun kemudian muncul paham yang mengatakan bahwa surga dan neraka akan musnah, dimana pembicaraan tentangnya cukup ramai dikalangan para teolog.

Paham tersebut kemudian ditentang oleh Ibnul Qayyim karena dianggap menyebarkan kekeliruan yang besar di tengah-tengah umat Islam. Beliau kemudian memperluas kajiannya terkait dengan kefana`an neraka yang ternyata pendapatnya juga berbeda dengan kebanyakan ulama lainnya. Jika sebagian mufasir menyatakan kekalnya neraka tiada akhir maka di sisi lain ada paham dari kalangan teolog yang justru sebaliknya. Hanya saja paham tersebut tidak hanya berbicara neraka saja, tetapi juga tentang kefanaan surga.

Ibnul Qayyim menuturkan dari gurunya dengan mengatakan, “Syaikh Islam mengatakan bahwa paham kefana`an surga dan neraka berasal dari perkataan Jaham. Asumsi dasarnya tidak ada fenomena skunder yang abadi.”<sup>99</sup> Jaham bin Shafwan memegang teori dengan berpedoman kepada fenomena skunder, dimana setiap ciptaan (alam) termasuk fenomena itu. Menurutnya surga dan neraka sama-sama akan punah. Neraka adalah fenomena skunder sehingga tidak mungkin akan abadi. Segala sesuatu yang bersifat kebaruan pasti akan punah. Mereka beralasan bahwa sesuatu yang baru, keberadaan di masa depan itu wajib tetapi mustahil jika harus ada secara kontinyu dan tidak berkesudahan. Dalam Jurnal *Archive Orientalni* 83 dikatakan bahwa, “Jaham bin Shafwan adalah orang pertama yang menggunakan istilah

---

<sup>97</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, Jakarta, 2008, jilid 2, cet. 5, hal. 265-274.

<sup>98</sup> Marco Demichelis, “Fana`an-Nar Within Early Kalam and Mysticism. An Analysis Covering the Eighth and Ninth Centuries”, dalam Jurnal *Archive Orientalni* 83, Tahun 2015. hal. 409.

<sup>99</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh*, Khairo: Darul Hadis, 2007, hal. 296.

*fanā'*,”<sup>100</sup> Demikian juga halnya dengan surga, karena sifat kebaruannya maka surga pun akan punah. “Jaham berpendapat bahwa surga dan neraka akan berhenti,”<sup>101</sup>

Pendapat setiap tokoh terhadap teks Al-Qur'an tentu sangat dipengaruhi oleh kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya terkait teks tersebut. “Ibnu Qayyimil Jauziyyah mengungkapkan bahwa dalam memahami *nash* harus dapat mengkomparasikan antara tujuan syariat dan tekstualitas dalam *nash*, agar pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak secara parsial melainkan secara komprehensif.”<sup>102</sup> Kabar yang berasal dari wahyu turun kepada manusia dengan sesuatu yang dapat dicerna oleh akal dan dengan sesuatu yang tidak dapat dicerna akal secara sendirian. Allah telah memberi tahu melalui risalah-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Dia mampu melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya meskipun secara akal tidak dapat dicerna. Hanya saja Allah tidak memberikan beban kepada hamba-hamba-Nya untuk memikirkan sesuatu yang tak sanggup dipikunya.

Terkait surga, Ibnul Qayyim sepakat terhadap *Ahlussunnah waljama'ah* bahwa surga kekal terus menerus tanpa putus sebagaimana yang terdapat dalam beberapa alasan yang diutarakannya. Berbeda dengan keberadaan neraka yang menurutnya tidak semua *ahlussunnah* sepakat mengenai kekekalannya. Sebagian ulama ada yang mengatakan *ahlussunnah* telah sepakat. Tetapi beliau menyanggahnya dengan mengtakan, “Perdebatan tentang kekekalan neraka terjadi di masa lalu maupun masa kini.”<sup>103</sup> Ibnul Qayyim ternyata memiliki pendapat lain yang tidak sama dengan mayoritas ulama. Bukan hanya membantah teori dari para teolog yang tak sepaham dengannya, tetapi pernyataannya juga membantah sebagian ulama dari kalangan *ahlussunnah waljama'ah*.

Sekalipun kaidah-kaidah tentang pengambilan makna dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi rujukan utamanya, Ibnul Qayyim tidak hanya menyoal sebatas pembahasan teks yang sedang dikaji ketika menjelaskan hakekat kekalnya neraka dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau membahas juga hubungannya dengan sifat-sifat Allah

<sup>100</sup> Marco Demichelis, “Fana’ an-Nar Within Early Kalam and Mysticism. An Analysis Covering the Eighth and Ninth Centuries”..., hal. 393.

<sup>101</sup> Marco Demichelis, “Fana’ an-Nar Within Early Kalam and Mysticism. An Analysis Covering the Eighth and Ninth Centuries”..., hal. 395.

<sup>102</sup> Rusdaya Basri, “Urgensi Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah Tentang Perubahan Hukum Terhadap Perkembangan Sosial Hukum Islam di Lingkungan Peradilan Agama Wilayah Sulawesi Selatan,”..., hal. 192.

<sup>103</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hādil Arwāh ilā bilādil Afrāh*..., hal. 307.

seperti Yang Maha Pengasih. Kemudian juga mengaitkan dengan masalah keadilan dan kebijaksanaan. Dosa manusia menurutnya akan kembali kepada keputusan Allah. “Berbeda halnya dengan sekte Qadariyah yang mewajibkan bagi Allah untuk memasukkan para pelaku dosa besar ke dalam neraka selama-lamanya bersama orang-orang kafir dan tidak membolehkan sama sekali bagi-Nya untuk mengeluarkan mereka dari neraka.”<sup>104</sup> Sekte ini seakan-akan menafikan tentang adanya keadilan Allah, kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya.

Pada bagian pertama Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa pendapat yang berbeda tentang kekekalan neraka. Beliau mengatakan bahwa yang terkenal dikalangan ulama sebenarnya ada dua pendapat yang saling berseberangan. Itu adalah secara umum jika ditinjau dari sisi kekal atau tidaknya neraka. Akan tetapi kemudian beliau menyebutnya menjadi beberapa pendapat di dalam pembahasannya.

Ibnul Qayyim menyebutkan pendapat yang sama antara dua sekte sekaligus yang menyatakan kekekalan penduduk neraka. Untuk mengemukakan bantahan kepada kedua sekte tersebut, pertama-tama beliau menuturkan pendapat mereka tentang orang yang masuk neraka. “Orang yang memasukinya tidak akan keluar sama sekali. Orang yang memasukinya akan abadi di dalamnya. Itu adalah pendapat Khawarij dan Muktaẓilah.”<sup>105</sup> Bagi Muktaẓilah, orang yang telah diancam dengan azab berarti Allah wajib melaksanakan azab itu. Allah tidak boleh mengingkari ancaman yang ditujukan kepada para pendosa. “Allah benar-benar akan menepati janji dan ancaman-Nya. Oleh karena itu tidak mungkin Dia mengampuni dosa-dosa besar kecuali jika pelakunya telah bertaubat.”<sup>106</sup>

Pendapat di atas sama dengan yang dipahami oleh kaum Qadariyyah. Mereka mewajibkan Allah untuk menjadikan pelaku dosa besar kekal di neraka sebagaimana halnya yang di alami orang-orang yang mendustakan kitabullah dan sunah Rasul. Dengan sikap inilah berarti keadilan Allah telah terwujud. Dasar yang mereka yakini disebabkan perbuatan makhluk itu tidak diciptakan Allah tetapi bersumber dari makhluk itu sendiri. Dengan keadilan-Nya, maka Allah wajib membalas apa yang telah mereka perbuat. Ibnul Qayyim menolak pendapat ini, karena menurutnya mereka menafikan ketaatan yang pernah dilakukan hamba-Nya dan tidak memuliakan keIslaman manusia. Mereka keliru dalam memahami dalil-dalil Al-Qur’an dan

---

<sup>104</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ’ul ‘Alîl fî Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lîl...*, hal. 467.

<sup>105</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 299.

<sup>106</sup> Abdul Mun’im al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam...*, hal. 829.

sunah. “Menurut mereka Allah wajib memasukkan orang itu ke neraka selama-lamanya bersama para musuh-Nya dari kalangan orang-orang kafir.”<sup>107</sup>

Dalam Al-Qur’an, Allah menyanggah sangkaan orang-orang Yahudi yang menganggap para penghuni neraka di kalangan mereka hanya diazab dalam jangka waktu tertentu saja. Mereka disiksa bukan untuk selamanya tetapi sebentar saja, hanya dalam hitungan hari menurut perkataan mereka. Kesalahan mereka dianggap sesuatu yang remeh. Kekafiran bagi mereka adalah hal biasa yang tidak perlu ditakutkan. Mereka menganggap telah dimuliakan Allah karena mereka lahir dari keturunan para Nabi terdahulu. Sejatinya sikap mereka itu karena kedengkian hati dan kekecewaan yang disebabkan nabi akhir zaman tidak diutus dari kalangan mereka.

Untuk menentang dugaan Yahudi tersebut, Ibnul Qayyim menegaskan kemustahilan keyakinan mereka itu. Sebab orang Yahudi berkeyakinan bahwa mereka tidak akan tersentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari dan setelah itu dimasukkan ke surga. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur’an:

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخِذُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يَخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ  
 أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ  
 فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

*Dan mereka berkata: Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja. Katakanlah: Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah/2:80-81)*

Al-Baghawi mengatakan bahwa Ibnu Mas’ud menafsirkan makna janji dalam ayat di atas berupa tauhid untuk mengesakan Allah.<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ’ul ‘Alil fi Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lil...*, hal. 467.

<sup>108</sup> Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas’ud*, terj. Ali Murtadho Syahudi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 206. Di sana diceritakan penafsiran ayat tersebut bahwa Ibnu Mas’ud meriwayatkan dari Nabi terkait dosa-dosa yang dianggap remeh yang bisa menghancurkan pelakunya jika dikerjakan terus-menerus. Sementara itu, di dalam ayat tersebut mereka diancam dengan kekekalan di neraka. Maka hubungan antara dosa itu dengan kekalnya siksa memiliki kesesuaian. Hal ini disebabkan Allah menyanggah janji mereka tentang tauhid yang pernah diikrarkan agar tidak menyekutukan Allah. Tetapi karena mereka

Selain menyanggah anggapan Yahudi, Ibnul Qayyim mengatakan ada juga sebagian kelompok yang memiliki pendapat lain. Mereka mengatakan tentang keluarnya seluruh penghuni neraka. Jika neraka sudah tidak berpenghuni maka keberadaannya kembali seperti semula, tetapi tidak ada seorang pun yang disiksa di dalamnya. Kelompok ini tidak menunjukkan kesesuaiannya dengan banyak ayat yang menyebutkan tentang kekalnya penghuni neraka. Padahal Al-Qur'an telah sedemikian rupa menggambarkan dan memberi perumpamaan akan kekalnya orang-orang tertentu. Ibnul Qayyim menegaskan pendapat ini tidak sesuai dengan teks yang ada baik dari sisi Al-Qur'an maupun sunah.

Seorang tokoh Muktazilah bernama Abu Hudzail al-Ilaf memiliki pendapat yang berbeda dengan kaum Muktazilah pada umumnya. Ia menjelaskan tentang penghuni surga dan neraka yang akan berubah sifat dan keadaan. Kenikmatan surga dan kesengsaraan neraka semua akan habis. Begitu juga dengan gerakan, menurutnya semua gerakan di dalam surga dan neraka akan sirna. "Mereka menjadi benda mati. Tanpa gerakan dan perasaan sakit."<sup>109</sup>

## 2. Argumentasi Atsar Sahabat dan Ungkapan Ayat Al-Qur'an

Setelah mengungkapkan beberapa pendapat tersebut, Ibnul Qayyim kemudian menuturkan teori tentang fananya neraka. Allah menciptakan neraka tetapi tidak menetapkan kekekalannya secara pasti. Neraka suatu saat akan dihancurkan oleh-Nya. Neraka akan musnah bersamaan dengan hilangnya azab di dalamnya. Beliau juga menukil pendapat gurunya yang berdalil dengan perkataan beberapa sahabat Nabi terkemuka seperti Umar bin Khattab, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Sa'id. Ibnul Qayyim berargumen dengan penafsiran Umar bin Khattab terkait Surat an-Naba ayat 23.<sup>110</sup> Kemudian menyebutkan beberapa perawi hadis yang perawinya berujung kepada tabi'in bernama Hasan al-Basri. Beliau pun meyakinkan kebenaran

---

mengingkari janji tauhid itu, sehingga Allah memiliki alasan untuk menjadikan mereka kekal di dalam neraka.

<sup>109</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 300.

<sup>110</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 301. Dikatakan bahwa ketika Umar bin Khattab menafsirkan ayat berikut,

لَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا

*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya* (an-Naba`/78: 23)

Lantas beliau berkata: "Jika penghuni neraka sudah menjadi seperti pasir, maka itu hari keluar mereka." Menurut Ibnul Qayyim yang dimaksud dengan penghuni neraka tersebut bukan hanya ditujukan kepada ahli tauhid saja tapi berlaku untuk semua.

hadis tersebut dengan alasannya karena Hasan meriwayatkan dari beberapa tabi'in dan termasuk orang yang menentang hal-hal bid'ah yang berseberangan dengan sunnah nabi. Alasan lain, karena kabar itu disampaikan oleh para perawi hadis yang membela sunah. Untuk menyanggah anggapan bahwa isi hadis itu mengandung unsur bid'ah, beliau menegaskan, "Jika kata-kata itu dianggap bid'ah yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sunah dan ijma' ulama, niscaya mereka orang-orang pertama yang memungkirinya."<sup>111</sup>

Dalam tafsir karya at-Thabari disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Tentulah akan datang ke dalam neraka masa yang dapat menyembunyikan pintunya, yang tidak ada seorang pun di dalamnya, dan itu sesudah mereka tinggal di dalamnya selama berabad-abad lamanya."<sup>112</sup> Sementara itu, ayat yang menjadi perdebatan cukup kuat juga terdapat di dua tempat dalam Al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan sebelum ini yakni pada surat al-An'am ayat 128 dan surat Hûd ayat 107. Di dalam ayat tersebut ketika Allah menyebut bahwa penghuni neraka itu kekal, kalimat selanjutnya berisi pengecualian yang disandarkan kepada kehendak Allah. Di antara ulama berpendapat bahwa kalimat *illa masya`a rabbuka* (pengecualian) yang terdapat pada kedua ayat itu adalah pengecualian yang menunjukkan waktu sebelum penghuni neraka masuk ke dalamnya, seperti kehidupan dunia, alam *barzakh* maupun tempat perhentian di Hari Kiamat. Maksudnya, jika mereka telah dimasukkan ke dalam neraka, keadaannya senantiasa kekal terus-menerus kecuali waktu yang di alami sebelum itu.<sup>113</sup> Ibnul Qayyim menilai bahwa makna pengecualian pada ayat tersebut, tidak dipahami secara baik oleh para ulama yang berpendapat demikian. Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa pengecualian itu dikhususkan hanya merujuk kepada waktu sebelum ahli neraka dimasukkan ke dalamnya seperti alam *barzakh* atau tempat pemberhentian di hari kiamat nanti, dinilai sebagai pendapat yang lemah.

Menurut Ibnul Qayyim, mereka memaknai bahwa pengecualian itu merujuk kepada azab selain di neraka, sehingga konsekuensinya penduduk neraka akan kekal di dalamnya kecuali jika Allah berkehendak untuk menyiksa mereka dengan azab yang lainnya.<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 301.

<sup>112</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîli Ayil Qur'ân*, Khairo: Dar Hijr, 2001, jilid 12, hal. 582.

<sup>113</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsîr al-Qur'an: Surat al-A'râf - Yusuf*, terj. Muhammad Iqbal, *et al.*, Jakarta: Darul Haq, 2014, jilid 3, cet. 7, hal. 567.

<sup>114</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlâin...*, hal. 184 dan 591. Dikatakan bahwa ada waktu-waktu tertentu bagi penduduk neraka dikeluarkan dari dalamnya untuk diberi minum keringatnya penduduk neraka yang lain yang berada di luar neraka. Namun kemudian mereka akan dikembalikan lagi ke dalamnya. Dikatakan bahwa air

Azab lainnya tersebut dapat dimisalkan berupa angin yang sangat dingin. Jika sesuatu yang dirasakan mengganggu kenyamanan, keamanan maupun keselamatan bisa dikatakan sebagai azab, maka angin yang sangat dingin pun bisa menjadi azab selain api neraka. Ada juga yang mengatakan azab lain itu berupa azab yang lebih berat yang tidak diketahui manusia.

Telah diuraikan sebelumnya di antara ulama ada yang menafsirkan pengecualian itu hanya dikhususkan untuk ahli tauhid saja. Namun di sini tampaknya menjadi pembahasan tersendiri bagi Ibnul Qayyim. Ada kesitimewaan yang hendak dikaji tetapi tidak mendapat ruang bahasan khusus bagi mufasir lainnya. Dalam Surat al-An'am ayat 128 itu, Allah SWT menjawab pengakuan orang-orang kafir yang telah menikmati kesenangan kehidupan di dunia bersama dengan syetan yang telah menggoda mereka.<sup>115</sup> Allah berfirman: *...neraka tempat kalian abadi di dalamnya, kecuali Allah berkehendak lain.* Ibnul Qayyim mengatakan, "Ayat yang terdapat pada surat al-An'am di atas menunjukkan hak orang-orang kafir yang seharusnya mereka terima."<sup>116</sup> Menurut Ibnul Qayyim, betapapun orang-orang yang di ancam kekal di dalam neraka, mereka tetap memiliki hak terhadap Allah sebagaimana yang diungkapkannya di atas. Adanya kalimat pengecualian setelah penyebutan kekekalan merupakan bukti bahwa Allah masih memperhatikan hak mereka.

Apabila dilihat dari satu sisi, pendapat Ibnul Qayyim di atas tampaknya memiliki kesesuaian dengan pernyataan Ibnul 'Arabi terkait hak orang kafir dan kasih sayang Allah. Ibnul 'Arabi menyatakan bahwa neraka itu memang tempat siksa. Siksa neraka sendiri tidak abadi dan di sana selain sebagai tempat menerima balasan bagi penghuninya tetapi masih terdapat kasih sayang Allah. "Menurut Ibnul Arabi pada saatnya manusia akan bebas dari siksaan, bahkan merasakan kenikmatan, meski sesungguhnya kenikmatan itu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan yang dialami para penghuni surga."<sup>117</sup> Hanya saja, Ibnul Arabi menafsirkan kasih sayang Allah

---

tersebut hanya ada diluar/pinggiran neraka yang suhunya sangat panas. Paparan ini merupakan penafsiran surat al-An'am ayat 128 dan ash-Shaffât ayat 68.

<sup>115</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsîr Jalâlaîn...*, hal. 184. Pengakuan penghuni neraka tersebut merupakan ungkapan kekecewaan dan penyesalan mereka.

<sup>116</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alîl fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lîl...*, hal. 478.

<sup>117</sup> Abdul Hamid, "Surga dan Neraka Dalam Interpretasi Ibnul 'Arabi," dalam *Jurnal el-Furqania*, Vol. 06, No. 01, Tahun 2020, hal. 55. Lihat juga Muhammad bin Ismail al-Amir as-Shan'ani, *Raf'ul Astâr Li Ibhâli Adillatil Qâilîna bi Fanâ' an-Nâr*, Beirut: Al-Maktabal Islami, 1984, hal. 25.



dalam neraka seperti keadaan orang yang bermimpi. Terkadang penduduk neraka bermimpi dengan berbagai kenikmatan tertentu tetapi tidak bangun dan tidak berpindah tempat. Mereka tetap di dalam neraka. Setelah mengalami siksaan yang lama lalu datanglah rahmat Allah yang menjadikan penghuni neraka itu bermimpi sedemikian rupa. Ibnu Arabi menganalogikan seperti orang yang telah lama terkena panas kemudian tiba-tiba dia mendapatkan es sehingga terasa dingin. Maka ini lah bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada mereka.<sup>118</sup>

Sementara itu Ibnu Qayyim berpendapat adanya kata yang menunjukkan kemungkinan orang kafir akan dikeluarkan dari neraka. Beliau menafsirkan tentang maksud dari kata *asyqiya'* yaitu golongan orang-orang yang celaka. Orang yang celaka (*asyqiya'*) yang disebut dalam surat Hud ayat 107 dimaksudkan untuk dua kondisi. “Yang pertama dapat keluar dari neraka. Yang kedua abadi di dalamnya.”<sup>119</sup> Golongan yang pertama sekalipun dikatakan celaka tetapi hakekatnya orang yang akan bahagia sebab setelah disiksa mereka akan dikeluarkan dari neraka. Pada awalnya mereka celaka kemudian berubah status menjadi bahagia setelah keluar dari neraka. Dalam ayat tersebut mereka tetap disebut *asyqiya'*. Golongan yang kedua adalah orang-orang yang diancam untuk kekal di neraka. Mereka tidak akan dikeluarkan dari neraka. Namun Ibnu Qayyim bermaksud memaknai *asyqiya'* itu dalam pengertian yang umum. Bisa jadi yang dimaksud adalah ahli tauhid yang berdosa atau bisa juga orang kafir. Jadi kedua kaum tersebut memiliki kemungkinan dan kesempatan yang sama untuk dapat dikeluarkan dari neraka sesuai dengan kehendak Allah sedangkan yang membedakannya hanyalah waktu pengeluaran itu.

Kalangan mufasir lain sebagiannya mengatakan bahwa pengecualian yang dimaksudkan pada surat Hûd ayat 107 yaitu untuk golongan yang celaka (*asyqiya'*) tetapi mereka tidak jadi disiksa. As-Shan'ani mengutip perkataan Fakhur Razi yang mengatakan, “Bahwasannya kaum pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid masuk dalam daftar orang-orang yang celaka (*al-asyqiyaa'*) yang divonis dengan hukuman neraka.”<sup>120</sup> Orang yang celaka tersebut akan menjadi

---

<sup>118</sup> Abdul Hamid, “Surga dan Neraka Dalam Interpretasi Ibnu ‘Arabi..., hal. 64. Pernyataan Ibnu Arabi dibantah oleh Hamka. Beliau menjelaskan bahwa di neraka tidak ada kematian dan tidak ada kehidupan serta tidak ada kenikmatan. Sebab neraka itu isinya penuh dengan siksa sehingga penduduk neraka senantiasa dalam kesengsaraan. Meskipun jika dianalogikan dengan orang yang lama terkena panas kemudian diberi es tetapi tetap saja merasakan sengsara, bukan nikmat. Pemberian es pun jika terlalu dingin bisa mendatangkan sakit.

<sup>119</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 305.

<sup>120</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir as-Shan'ani, *Raf'ul Astâr Li Ibtihâli Adillatil Qâilina bi Fanâ' an-Nâr*, Beirut: Al-Maktabal Islami, 1984, hal. 106.

penghuni surga karena setelah selesai masa hukumannya, mereka akan dikeluarkan dari neraka. Mereka termasuk para ahli tauhid.<sup>121</sup> Tetapi Ibnul Qayyim memberikan pengertian berbeda bahwa orang yang celaka itu dikeluarkan setelah masuk neraka bukan sebelumnya. Argumen ini digunakan juga olehnya untuk menguatkan bahwa kehendak Allah terhadap orang yang dikecualikan berlaku umum bukan hanya ahli kiblat, sebab orang-orang yang dikeluarkan dan orang yang kekal di neraka sama-sama disebut celaka. As-sa'di mengatakan, "Orang-orang yang celaka adalah orang-orang yang kafir kepada Allah, mendustakan rasul-rasul-Nya dan menyelisihi perintah-Nya."<sup>122</sup>

Dari pemaknaan kata celaka tersebut terlihat bahwa Ibnul Qayyim bermaksud untuk memberikan pembeda antara makna umum dan khusus. Jika maksud pengecualian hanya khusus untuk pemaksiat yang bertauhid seharusnya ada pembeda yang menunjukkan kekhususannya. Tetapi karena sebutan celaka bagi orang kafir dan pemaksiat yang bertauhid menggunakan kata yang sama, serta tidak terdapat keterangan yang membedakan keduanya setelah pengecualian itu, maka maksud yang hendak dicapai bermakna umum. Analogi seperti ini tampaknya bersesuaian dengan apa yang diungkapkannya terhadap kalimat *khâlidînafîha* (*mereka kekal di dalamnya*). Pemahaman Ibnul Qayyim tidak berhenti pada kalimat tersebut, melainkan memunculkan pemahaman baru yang berkesinambungan. Maksudnya, penghuni neraka memang kekal hanya saja materi neraka tidak pernah disebut kekal. Sementara itu, sebagian mufasir memahaminya pada satu makna saja. Baik penghuninya maupun materi neraka kekal selamanya.

Pendapat lain dari sahabat Jabir yang ditulis oleh Ibnul Qayyim dari Ibnu Mawardi di dalam kitab tafsirnya. Ketika Rasulullah membaca Surat Hûd 106-107, kemudian beliau bersabda: "*Jika Allah berkehendak mengeluarkan orang-orang yang celaka itu dari neraka lalu memasukkan mereka ke dalam surga, niscaya Allah akan melakukannya.*"<sup>123</sup> Ibnu Mawardi mengatakan bahwa pengecualian yang dimaksud Allah adalah setelah penghuni neraka masuk di dalamnya, bukan sebelum masuk ke neraka. Argumen ini digunakan untuk menolak pendapat yang mengatakan bahwa pengecualian terjadi sebelum penghuni neraka masuk ke dalamnya seperti telah disebutkan di atas.

---

<sup>121</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi'u li Ahkâmîl Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006, jilid 11, hal. 217.

<sup>122</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an: Surat al-A'râf - Yusuf...*, jilid 3, cet. 7, hal. 567.

<sup>123</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 305.

Pengakuan para penghuni neraka terhadap nikmat yang dirasakan di dunia itu menunjukkan tentang hakekat penghuni neraka yang sebenarnya. Setelah mereka mengakui kesalahan itu, dijawab oleh Allah bahwa mereka kekal di neraka yang bersambung dengan pengecualian. “Jadi maksud ayat *illa masya`a rabbuka* merujuk kepada semua penghuni neraka, baik yang kafir maupun pemaksiat yang bertauhid.”<sup>124</sup> Demikian Ibnu Qayyim menegaskan paparannya. Artinya pengecualian yang diucapkan setelah pernyataan kekalnya para penghuni neraka di dalamnya menunjukkan kepada masa yang akan datang, bukan kepada masa sebelum mereka masuk ke dalam neraka. Jika dikatakan mereka akan kekal di neraka selamanya kemudian disambung dengan kalimat *kecuali jika Allah menghendaki yang lain*, maksudnya bisa jadi setelah mereka tinggal dalam jangka waktu yang amat panjang lalu Allah memberikan kehendak-Nya untuk tidak lagi menjadikan mereka kekal.<sup>125</sup>

Berkaitan dengan surat Hûd ayat 106-107, Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa sebagian ulama berpendapat apabila Al-Qur’an menyebutkan balasan untuk penghuni surga, Allah selalu menekankan akan keabadiannya, berbeda jika memberi balasan kepada penghuni neraka Allah hanya mengabarkan kemutlakan balasan-Nya. Beliau menjelaskan, “Perlu diketahui bahwa penyebutan kekal tidak mengharuskan ketiadaan batas, tetapi kekal yang dimaksudkan di sini adalah bertempat tinggal dalam waktu yang sangat lama.”<sup>126</sup> Hanya saja dengan pernyataannya tersebut beliau tidak menyebut bilangan waktu secara khusus.

Ibnu Qayyim mengaitkan makna kekal dengan ayat-ayat lain yang juga digunakan untuk menunjukkan lamanya waktu di dunia seperti keadaan orang-orang Yahudi yang diceritakan dalam Al-Qur’an,

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

*Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh*

<sup>124</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 303.

<sup>125</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’u li Ahkâmil Qur`ân...*, jilid 11, hal. 216. Terkait pernyataan tersebut terdapat sebuah pendapat yang mengatakan bahwa pengecualian itu tidak berfungsi lagi sebab telah di dahului dengan niat dan kehendak Allah untuk melanggengkan mereka di dalam neraka. Seandainya Allah hendak mengeluarkan mereka tentu akan dilakukan, tetapi Allah telah menghendaki dan mengabarkan kekekalan mereka di dalamnya. Pengecualian pada Surat Hûd ayat 107 dan 108 ditujukan hanya untuk calon penduduk neraka sebelum kemudian memasuki surga.

<sup>126</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ’ul ‘Alil fî Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lil...*, hal. 476.

*tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. (al-Baqarah/2: 95).*

Dengan demikian, Ibnul Qayyim menganggap kekal tidak harus dipahami selama-lamanya tanpa akhir karena Al-Qur`an pun menceritakan ucapan kaum Yahudi yang juga dipahami bahwa mereka pun tidak kekal di dunia tetapi kalimat ayat tersebut menggunakan kata *selama-lamanya*.

Kalimat pengecualian yang disebut dalam Al-Qur`an dalam dua ayat yakni al-An`âm: 128 dan Hûd: 107, menurut Ibnul Qayyim merupakan ayat yang berfungsi untuk membatasi seluruh ayat-ayat yang mengarah kepada kekalnya penghuni neraka.<sup>127</sup> Beliau beralasan bahwa beberapa mufasir berkata demikian. Selain itu ada juga dalam riwayat lainnya yang menyebutkan di antara sahabat Nabi pun memberikan kesimpulan yang sama. Jadi, ayat pengecualian itu berlaku untuk seluruh ayat-ayat yang berisi ancaman, sehingga ketika Allah mengancam orang-orang yang durhaka nasib mereka akan selalu dikembalikan kepada kehendak Allah.

Demikian pula halnya ancaman berupa kekekalan mereka di dalam neraka kembali kepada kehendak Allah. Ini menjadi argumen bagi Ibnul Qayyim bahwa penafsiran ayat-ayat yang menunjukkan kepada kekalnya neraka, tidak bisa dipahami begitu saja. Artinya apabila surga dapat ditetapkan penafsirannya dan menjadi *ijma`* tentang kekekalannya, namun berbeda halnya dengan status neraka itu sendiri.<sup>128</sup>

Ketika membandingkan makna kehendak Allah terhadap penghuni neraka dan kehendak-Nya terhadap penghuni surga, Ibnul Qayyim menjelaskan makna kandungan firman Allah sebagai berikut,

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْدُودٍ ﴿١٠٧﴾

<sup>127</sup> Contoh ayat-ayat yang penunjukan maknanya kepada kekalnya neraka seperti: "...setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya..." (Terjemah QS: As-Sajadah/32:20), "... Sesungguhnya, azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal." (Terjemah QS: al-Furqan/25: 65),

<sup>128</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ`ul `Alil fî Masâilil Qadhâ` wal Qadar wal Hikmah wat Ta`lil...*, hal. 478. Ibnul Qayyim menyebut sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Abu Sa`id: "Ayat ini turun mengenai Al-Qur`an secara keseluruhan." Maksudnya adalah seluruh ancaman yang ada dalam Al-Qur`an baik berupa siksaan maupun kekekalan penghuni neraka maknanya akan dikembalikan kepada ayat ini. Jadi pengecualian itu merujuk kepada keumuman yang dicekualikan, tidak terbatas kepada ahli tauhid saja.

*Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (Hûd/11: 108)*

Allah mengabarkan kehendak-Nya tersebut kepada penghuni surga. Ahli surga dikehendaki dengan kenikmatan yang tiada putus, artinya kekalnya berlaku seterusnya. Untuk penghuni neraka, Allah tidak memberitahu kepada manusia tentang kehendaknya. Dengan demikian penetapan kekalnya neraka tidak dapat diterima, sebab ada qarinah yang juga memungkinkan kefanannya.

Selain dalil tersebut Ibnul Qayyim melontarkan beberapa riwayat yang dicantumkan untuk memperkuat pendapatnya. Ketika menafsirkan firman Allah,

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٣٣﴾ لِلطَّاغِينَ مَأْبَأً ﴿٣٤﴾ لَا يَشِينُ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٣٥﴾

*Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. (an-Naba'/78:21-23)*

Ibnul Qayyim menjadikan beberapa argumennya dari riwayat yang juga tercantum dalam kitab tafsirnya Ibnu Jarir. Ibnu Mas'ud berkata, "Neraka Jahannam akan menemui masa tak ada seorang pun di dalamnya, setelah para penghuninya berada di dalamnya selama berabad-abad."<sup>129</sup> Beliau juga menuturkan pendapat serupa ini yang dikeluarkan oleh sahabat lain bernama Abu Hurairah dan juga seorang mufasir bernama al-Baghawi. Adapun Ibnu Hamid mengabarkan dari Jarir yang memberitahu ada riwayat dari Bayan, dari Sya'bi yang berkata, "Neraka Jahannam adalah tempat di akhirat yang paling cepat dibangun dan paling cepat roboh."<sup>130</sup>

Adapun beberapa pendapat dalam *Jâmi'ul Bayân*, ath-Thabari mencantumkan beberapa riwayat yang saling menguatkan yang isinya berbeda dengan paparan Ibnul Qayyim. Terkait surat an-Naba' tersebut, Menurut al-Hasan, "Tentang *al-ahqâb* tidak ada hitungannya kecuali berupa kekekalan dalam neraka."<sup>131</sup> Quraish Shihab menuliskan "kata

<sup>129</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal . 303.

<sup>130</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 304.

<sup>131</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wili Ayil Qur'an...*, jilid 24, hal. 25.

*ahqâbâ* adalah bentuk jamak dari kata *huqub*.<sup>132</sup> Qatadah mengatakan, “*al-huqub* adalah delapan puluh tahun dari tahun-tahun akhirat.”<sup>133</sup> Sedangkan maksud dari kalimat *lâbitsîna fihâ ahqâbâ* pada ayat tersebut, Qatadah mengatakan, “Maksudnya adalah yang tidak ada putus-putusnya, setiap kali datang satu *huqub* datang lagi *huqub* lainnya.”<sup>134</sup> Senada dengan penafsiran Quraish Shihab, “Penggunaan bentuk jamak itu mengandung arti bahwa mereka berada di sana dari masa yang berkepanjangan ke masa yang berkepanjangan lainnya, demikian seterusnya tanpa batas.”<sup>135</sup>

Demikian juga ketika mengomentari tentang Surat an-Naba ayat 21-28, Ibnul Qayyim mengatakan bahwa Allah mengancam orang-orang kafir yang selalu mendustakan Al-Qur’an, sehingga mereka akan dimasukkan dalam neraka selama berabad-abad. Jika dipahami bahwa neraka itu kekal selamanya, tentu tidak akan di ukur dengan keterangan waktu dan tidak ditimbang dengan istilah abad. Sebab kata abad itu menunjukkan waktu lama sebagaimana tersebut di atas bahwa neraka suatu saat tak berpenghuni.

Untuk memperkuat argumen ini, Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa Ibnu Mas’ud pun mengatakan waktu yang terbatas. Demikian pula halnya mengapa Ibnu Mas’ud berkomentar, “Akan datang pada neraka Jahannam suatu zaman ketika pintu-pintunya digedor sedang di dalamnya tidak terdapat seorang pun. Hal itu terjadi setelah mereka tinggal beberapa abad di dalamnya.”<sup>136</sup> Demikian Ibnul Qayyim menghubungkan perkataan Ibnul Mas’ud pada ayat yang berbeda yang menunjukkan tentang fana’nya neraka.

Dalam surat an-Naba’ tersebut telah jelas maksud penggunaan kata *ahqab* (beberapa abad). Ibnul Qayyim berpendapat kata tersebut hanyalah digunakan untuk membatasi waktu azab. Jika azab dimaksudkan untuk waktu yang tiada batas tidak mungkin Allah mengunakannya. Kondisi ini dapat dilihat ketika Allah menetapkan kekekalan nikmat bagi penghuni surga. Allah tidak menggunakan kata-kata *ahqab* untuk menunjukan kekekalan surga. Seandainya yang dimaksud *ahqab* adalah waktu yang terus menerus tentu saja Allah

---

<sup>132</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 15, hal. 17.

<sup>133</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 24, hal. 25.

<sup>134</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîli Ayil Qur’ân...*, jilid 24, hal. 25.

<sup>135</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 15, hal. 17.

<sup>136</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ’ul ‘Alîl fî Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lîl...*, hal. 481.

menggunakan kata yang sama untuk membicarakan perihal penghuni surga. Tetapi di dalam Al-Qur'an terdapat perbedaan kata yang digunakan untuk menerangkan perbedaan antara keadaan surga dan neraka.

Selain dalil-dalil tersebut, Ibnul qayyim sendiri telah menguraikan banyak argumen untuk membantah pernyataan-pernyataan yang mengatakan kekalnya neraka. Menurutnya, mereka yang telah berpendapat kekekalnya neraka, membagi beberapa alasan. Pertama, penetapan kekalnya neraka merupakan kesepakatan bersama. Mereka mengatakan banyak orang yang telah mempercayai bahwa diantara sahabat telah sepakat dengan hal ini.<sup>137</sup>

Demikian juga dari kalangan tabi'in pun sama, sehingga tidak ada perselisihan tentangnya. Untuk membantah pendapat ini, Ibnul Qayyim menjelaskan jika dirinya telah menukil perkataan para sahabat Nabi sebagaimana tersebut di atas yang membuktikan tidak adanya kesepakatan yang menjelaskan para sahabat menetapkan kekalnya neraka.<sup>138</sup> Bahkan di antara tabi'in pun tidak ada kesepakatan itu sehingga ijma' tentang kekalnya neraka pun tidak ada. Sementara itu perdebatan juga selalu ada baik di masa lalu maupun masa kini. Artinya dalam pandangan Ibnul Qayyim secara otomatis pendapat yang mengunggulkan kekalnya neraka bukan sebuah ijma'.

## 1. Penalaran dan Analogi

Menurut Ibnul Qayyim argumen berikutnya yang menjadi alasan penentu kekalnya neraka adalah bahwa Al-Qur'an telah menyebutnya. Orang-orang kafir dinyatakan kekal di dalamnya, azab untuk mereka senantiasa ditambah tanpa adanya waktu untuk beristirahat. Mereka juga beralasan adanya dalil yang mengatakan orang kafir tidak akan keluar dari sana. Allah sendiri telah mengharamkan mereka masuk ke surga, mereka juga tidak akan mati. Hal ini membuktikan bahwa neraka akan abadi.

Ibnul Qayyim menjawab argumen tersebut dengan pernyataan bahwa semua yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an tentang

---

<sup>137</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir as-Shan'ani, *Raf'ul Astâr Li Ibtihâli Adillatil Qâilina bi Fanâ' an-Nâr...*, hal. 116-117. Menurut as-Shan'ani istilah *fana'* atau tidaknya neraka tidak dikenal di masa para sahabat Nabi. Ia beralasan bahwa pemahaman sahabat adalah para penghuni neraka kekal selama-lamanya dan tidak akan keluar dari sana. Dengan demikian tidak ada pernyataan dari sahabat nabi yang menetapkan atau menafikan kekekalan neraka sehingga tidak mungkin ada ijma' dari kalangan sahabat.

<sup>138</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alil fi Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil...*, hal. 479. Ibnul Qayyim mengutip hadist setelah menyebut beberapa perawi dan terakhir adalah dari Abu Hurairah yang berkata: "Menurut pendapatku akan datang kepada Neraka Jahannam suatu hari yang pada hari itu tidak ada seorang pun tinggal di dalamnya."

kondisi ahli neraka itu benar, akan tetapi kabar-kabar yang datang dari wahyu tersebut tidak terdapat satupun yang menginformasikan kekalnya neraka itu sendiri. Al-Qur'an hanya mengabarkan kekalnya mereka di dalamnya, dan itu terjadi selama neraka masih ada. Yang diberitahukan kepada manusia adalah kekalnya penghuni bukan kekalnya tempat. Tidak ada penyebutan tentang neraka yang kekal.

Ibnul Qayyim kemudian menganalogikan pendapatnya dengan perbedaan antara penghuni penjara yang dikeluarkan dari tahanan dengan penghuni penjara yang tidak ditahan lagi sebab penjaranya telah hancur. Analogi ini dalam perspektif beliau tidak bertentangan dengan ayat yang isinya bermakna orang kafir kekal di dalam neraka, karena mereka akan selalu ada di dalamnya selama kehancuran neraka belum terjadi.

Berikutnya Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa pendapat para penetap kekekalan neraka mengklaim berasal dari sunah nabi yang menyebutkan tentang keluarnya penghuni neraka dari dalamnya bagi setiap orang yang masih memiliki iman walaupun sebesar atom.<sup>139</sup> Selain itu juga terdapat hadis tentang syafaat. Syafaat hanya diberikan kepada para ahli tauhid sedangkan orang kafir tidak mendapatkannya. Dengan syafaat ini Allah mengkhususkan orang-orang yang masih memiliki iman. Ini menunjukkan bahwa orang kafir tidak akan dikeluarkan dari neraka. Dalam hal ini Ibnul Qayyim tidak menyangkal pendapat tersebut sebab beliau pun telah menyepakatinya. Semua ahli tauhid yang berdosa besar akan dikeluarkan dari neraka kecuali musyrik. Mereka yang musyrik tetap di dalam, namun keberadaan mereka itu hanya sebatas selama keberadaan neraka. Menurutnyanya semua teks yang ada selalu menunjukkan hal semacam itu, bahwa orang kafir maupun musyrik tidak akan dikeluarkan dari neraka, tetapi tidak ada dalil yang menyebutkan neraka akan senantiasa ada selamanya.

Adapun argumen keempat yang menjadi dalil bagi penetapan kekalnya neraka adalah Rasulullah telah mengeluarkan hadis yang menunjukkan kekalnya neraka.<sup>140</sup> Dari banyak hadis-hadis nabi itu,

---

<sup>139</sup> Muhammad Ali Baidhun, *Hadis Qudsi: Menyingkap Firman-firman Allah Yang Tersembunyi*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013, cet. 5, hal. 494.

<sup>140</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Khairo: Dârul Ḥadîst, hal. 776, no. ḥadîst 4730, kitab *Tafsîr*, bab. *Wa andzirhum yaumul ḥasrah*. Hadist riwayat Abu Sa'îd al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda,



merupakan alasan yang cukup kuat karena telah menjadi pokok agama. Menurut mereka tidak perlu lagi mencari-cari dalil *naqli* lagi. Namun Ibnul Qayyim menyanggahnya dengan mengatakan bahwa dalam sunah tidak ada penyebutan kekalnya neraka sebagaimana kekalnya surga. Surga tidak diperselisihkan kekekalannya karena telah jelas penunjukkannya di dalam teks, tetapi tidak demikian halnya dengan neraka.

Pada bagian argumen kelima para penetap kekalnya neraka mengatakan *ahlussunah* telah meyakini bahwa surga dan neraka sama-sama makhluk ciptaan Allah. Keberadaan keduanya terus-menerus dan tidak akan musnah. Menurut mereka semua sahabat pun sepakat akan hal ini. Mereka menvonis bid'ah bagi yang beranggapan kefana'an neraka. Tetapi Ibnul Qayyim menolak vonis bid'ah kepada penganut paham kefana'an neraka. Alasannya di zaman sahabat sendiri telah ada berbagai macam pendapat terkait kekalnya neraka sebagaimana dalil-dalil yang dibawanya.<sup>141</sup>

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa termasuk bid'ah adalah jika mengatakan surga dan neraka musnah. Beliau menegaskan bantahannya dengan menuturkan orang yang menuduh bid'ah bagi penganut paham kefanaan neraka berarti mereka tidak memiliki pengalaman dan tidak mengetahui adanya perbedaan di kalangan umat

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحٍ فَيُنَادِي بِهِ مُنَادٍ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ! فَيَسْتَرْثِيُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ، ثُمَّ يَنَادِي مُنَادٍ : يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَسْتَرْثِيُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ فَيَذِيعُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يَقُولُ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ...

“Kematian didatangkan pada bentuk kambing berkulit hitam putih, lalu seorang penyeru memanggil: Wahai penduduk surga! Mereka melongok dan melihat, penyeru itu berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, mereka semua telah melihatnya. Kemudian penyeru memanggil: Wahai penduduk neraka! Mereka menengok dan melihat, penyeru itu berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, mereka semua telah melihatnya, lalu disembelih diantara surga dan neraka, lalu berkata: Wahai penduduk surga, kekekalan tiada kematian setelahnya, dan hai penduduk neraka, kekekalan dan tiada kematian.... Lihat juga Al-Imam Muslim bin Hajaj, *Shahîh Muslim*, Khairo: Darul Hadis, 2010, hal. 899, no. Hadis 2849, kitab *al-Jannatu Washifatu Na'imuha wa Ahluha*, bab. *An-nâr yadkhuluhaljabbârîn waljannatu yadkhuluhaddhu'afâ'*. Hadis senada dapat dijumpai di Muhammad Ali Baidhun, *Hadis Qudsi: Menyingkap Firman-Firman Allah yang Tersembunyi*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013, cet. 5, hal 982.

<sup>141</sup> Buya Hamka, *Tafsir a-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 4, cet. 1, hal. 613. Beliau menuliskan beberapa riwayat terkait kehancuran neraka dan kekosongannya. Menurutnya terdapat pula riwayat dari sahabat dan tabi'in yang memunculkan pendapat kefana'an neraka.

Islam. Padahal sesuatu dikatakan bid'ah itu apabila bertentangan dengan Al-Qur'an, sunah maupun ijma'. Telah diketahui sebagian para pembid'ah telah mengatakan kefana'an neraka, tetapi tidak setiap yang berpendapat kefana'an neraka termasuk kaum pembid'ah sebab beragam pandangan tentang neraka telah terjadi di zaman sahabat dan tabi'in. Ibnul Qayyim menilai bahwa mereka yang menvonis para penganut paham fananya neraka dengan sebutan bid'ah berarti mereka tidak mengetahui adanya astsar dari sahabat.

Argumen berikutnya menurut Ibnul Qayyim bahwa yang menjadi dasar pertimbangan para penentang kekalnya neraka yaitu keputusan akal. Akal telah menuntut kekalnya orang-orang kafir di neraka. Sebab pahala itu hanya akan diberikan kepada orang beriman dengan hati yang bersih sedangkan balasan siksa hanya diberikan kepada orang-orang yang jiwanya kotor. Ini merupakan kaidah yang telah diketahui secara umum. Allah telah membantah orang-orang yang menyamakan antara orang baik dan orang buruk sebab keduanya berbeda. Bahkan orang buruk (kafir) yang disiksa dalam neraka disebabkan karena kekufuran mereka. Wahyu sendiri telah mengabarkan hal ini. Penyesalan orang-orang kafir yang dinyatakan kekal di neraka pun tidak bermanfaat sebab permintaan mereka untuk kembali ke dunia tidak dikabulkan Allah. Ini menunjukkan kekalnya mereka di neraka. Sebagaimana firman Allah,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَعُوا عَلَى النَّارِ فَعَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بآيَاتِ رَبِّنَا وَنُكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٧﴾

*Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). (al-An'am/6: 27).*

Ibnul Qayyim menjawabnya dengan menjelaskan bahwa pengetahuan akal tentang siksa maupun pahala hanya secara umum tidak dengan detail. Wahyu mengabarkan pahala itu bersifat kontinyu bagi manusia yang bertaqwa. Siksa bersifat sementara bagi ahli tauhid yang bermaksiat. Tetapi siksa yang ditetapkan bagi orang-orang kafir tidak diberitakan kontinuitasnya dalam teks.<sup>142</sup> Demikian Ibnul

<sup>142</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifā'ul 'Alīl fī Masā'ilil Qadhā' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'līl...*, hal. 480. Ibnul Qayyim mengutip penafsiran Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas tentang surat al-An'am: 128. Dikatakan bahwa, "Dari

Qayyim menguraikan alasannya karena tidak adanya teks yang secara zahir menjelaskan secara detail kekalnya neraka.

Dalam menguraikan alasan-alasannya, Ibnul Qayyim tidak hanya membatasi bantahan terhadap penetap kekalnya neraka. Beliau tidak sekedar menjawab point-point yang menjadi dasar argumentasi lawannya. Yang dilakukan selanjutnya justru memperluas pembahasan yang menurutnya berpedoman secara syariat dan juga secara rasio. Untuk memperkuat pendapatnya, Ibnul Qayyim tidak lupa membahas perbandingan tentang kekalnya surga dengan neraka.

Menurut Ibnul Qayyim pemberitaan wahyu tentang kenikmatan surga yang berlaku terus-menerus dan tak akan habis merupakan informasi yang cukup jelas di dalam memahami kekalnya surga. Adanya perbedaan yang diberitakan Allah tentang neraka dan surga yakni dengan cara menginformasikan kepada manusia tentang neraka melalui pengabaran tentang kondisi penghuni neraka. Allah telah memberi tahu keberadaan orang kafir di neraka akan abadi, tidak mati dan tidak pula hidup. Mereka tidak dapat keluar dari sana. Mereka akan ditutup rapat di dalamnya. Ini jelas bahwa Allah hanya memberi tahu tentang keadaan penghuni neraka saja bukan terhadap neraka itu sendiri. Sehingga dapat dibedakan antara kekekalan surga dengan neraka.

Dalil yang menunjukkan kekekalan surga seperti yang tertera dalam teks surat Hûd ayat 108, bagi Ibnul Qayyim menjadi bukti adanya perbedaan antara kekalnya surga dan neraka. Allah bisa berkehendak apa saja terhadap penghuni neraka tanpa harus mengabarkan kehendak itu kepada manusia. Sedangkan terhadap penghuni surga Allah telah memberi tahu akan kekekalannya.<sup>143</sup> Perbedaan penggunaan kalimat yang Allah kaitkan kepada penghuni surga dan neraka membuktikan bahwa siksa neraka pun terbatas waktu. Eksistensi siksa hanya bergantung kepada sesuatu yang lain. Siksa tidak dapat berdiri sendiri. Apabila sesuatu itu telah hilang maka siksa pun akan lenyap. Kondisi ini secara otomatis berpengaruh kepada penghuninya. Dengan begitu Ibnul Qayyim mengatakan siksa neraka itu terbatas waktu sedangkan nikmat surga tidak terbatas waktu.

---

ayat ini diketahui bahwa tidak seorang pun yang pantas menghakimi makhluk Allah dan tidak pantas pula baginya menempatkan mereka di surga atau di neraka.”

<sup>143</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir as-Shan’ani, *Raf’ul Astâr Li Ibtihâli Adillatil Qâilîna bi Fanâ’ an-Nâ...*, hal. 110. Disebutkan bahwa Ibnu Jarir menukil perkataan Abu Zaid yang berbunyi: “Allah telah memberitahukan apa yang Dia kehendaki untuk penghuni surga dengan firman-Nya *pemberian yang tiada putus-putusnya* namun Dia tidak memberitahukan kepada kita apa sesungguhnya pengecualian yang Dia kehendaki bagi penghuni neraka.” Perkataan ini dijadikan argumen oleh Ibnul Qayyim bahwa neraka dimungkinkan akan berakhir.

Penghuni surga yang dikenal adalah mereka yang beramal shaleh ketika di dunia. Ada juga orang yang masuk ke dalamnya setelah menjalani siksa akibat keburukan yang dilakukannya ketika di dunia. Disebutkan dalam sebuah hadis yang mengatakan adanya penghuni surga yang diciptakan tidak di dunia.<sup>144</sup> Ibnul Qayyim berdalil dengan hadis tersebut, menurutnya Allah menciptakan makhluk lain untuk menjadi penghuni surga tanpa harus melakukan sebuah amal soleh yang ganjarannya kenikmatan surga.<sup>145</sup> Hal demikian tidak akan terjadi pada neraka. Allah tidak menciptakan makhluk lain untuk disiksa di neraka. Kondisi ini pun menjadi pembeda di antara surga dan neraka.

Ibnul Qayyim juga menjelaskan tentang hadis lain yang membedakan surga dan neraka. Dari hadis ini dipahami bahwa jika kasih sayang Allah saja lebih besar bahkan mengalahkan murka-Nya maka konsekuensinya adalah keridaan-Nya akan dapat mengalahkan kemarahan-Nya. Siksa berasal dari kemarahan, apabila kemarahan telah hilang maka siksa pun akan terhenti dan lenyap. Kemarahan Allah hanya sebagai sarana untuk yang lain. Surga merupakan kasih sayang Allah sehingga lebih utama dari pada kemarahan. Sebagaimana pernyataan beliau, “Jika Allah SWT mengunggulkan kasih sayang dari pada kemarahan, hal itu karena kasih sayang lebih utama dan lebih layak ketimbang kemarahan.”<sup>146</sup>

Berkaitan dengan rahmat Allah, Ibnul Qayyim menuturkan berakhirnya neraka merupakan pengaruh dari keluasan rahmat itu. Pernyataan ini juga memiliki kemiripan dengan apa yang diungkapkan Ibnul ‘Arabi. Jika Ibnul ‘Arabi menguraikan bahwa rahmat Allah datang kepada penghuni neraka dengan menjadikan penghuni neraka bermimpi dan tidak bangun dari tidurnya berupa mimpi kesenangan, maka Ibnul Qayyim lebih menetapkan rahmat Allah kepada hancurnya neraka itu sendiri.

Ibnul Qayyim tetap berpegang bahwa neraka merupakan tempat kesengsaraan, tidak ada sedikitpun kenikmatan walau hanya mimpi. Para penghuni neraka yang kekal pun tetap kekal di dalamnya sampai Allah memberikan rahmatnya dalam bentuk kehancuran neraka.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup> Muhammad Ali Baidhun, *Hadis Qudsi: Menyingkap Firman-firman Allah Yang Tersembunyi...*, hal. 474-478.

<sup>145</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 320. Argumentasi Ibnul Qayyim tersebut juga terdapat dalam karyanya yang berjudul *Syifâ’ul ‘Alil fî Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lil...*, hal. 485.

<sup>146</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 310.

<sup>147</sup> Pemikiran Ibnul Qayyim dan Ibnu ‘Arabi dalam beberapa hal sebagaimana disebutkan di atas saling berkaitan dan memiliki kesamaan, walaupun sebenarnya Ibnul Qayyim sangat keras mengkritik konsep *wahdatul wujud*. Adapun berkaitan neraka mereka

Selain adanya keterkaitan antara kedua pendapat tersebut dari sisi lain pun terdapat kesamaan.

Orang-orang yang beriman selalu diperingatkan dengan pedihnya neraka. Tujuannya agar mereka takut dan senantiasa berupaya membersihkan diri dari segala macam perbuatan keji. Neraka diciptakan untuk mensucikan para pendosa agar setelah jiwanya bersih mereka layak masuk ke surga. Pernyataan ini serupa dengan yang dikatakan Ibnul Arabi, “Kalau tidak karena tujuan penyucian, niscaya tidak akan pernah ada azab.”<sup>148</sup>

Jika manusia bertaubat dan berperilaku baik saat masih hidup di dunia, maka jiwanya telah bersih sehingga ketika berpindah ke akhirat ia telah siap untuk dimasukkan ke surga. Tidak diperlukan lagi proses pembersihan jiwa di akhirat. Namun orang yang jiwanya kotor dan di bawa sampai ke akhirat, maka harus dibersihkan dulu di neraka dalam kadar yang berbeda-beda. Pembersihan ini tidak dapat dilakukan kecuali harus disiksa dalam jangka waktu tertentu. Hanya dengan cara ini jiwa seseorang yang kotor dapat bersih kembali, sebab asalnya mereka diciptakan dalam kondisi fitrah. Manusia diciptakan tidak dalam keadaan berjiwa kotor.

Pada dasarnya semua manusia yang terlahir itu suci sesuai fitrahnya yaitu fitrah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan ditaati. Allah berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا  
تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. (Rûm/30: 30-31).*

Para ulama memiliki perbedaan terkait makna fitrah pada ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa makna fitrah tersebut adalah

berdua sama-sama berpendapat bahwa siksanya tidak ada yang kekal. Perbedaannya terletak pada pembahasan bentuk rahmat Allah yang diberikan untuk penghuni neraka.

<sup>148</sup> Iskandar Arnel, “Azab Dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi,” dalam *Jurnal an-Nida’*: *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1, Tahun 2014, hal. 23.

pengakuan terhadap ma'rifat Allah yaitu janji yang pernah diikrarkan hamba-hamba-Nya ketika mereka masih di dalam tulang rusuk Adam AS.<sup>149</sup>

Sebagian ahli ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah agama Islam. Bahkan pendapat ini dipaparkan dalam bukunya Ibnul Qayyim sendiri. Beliau mengatakan, “Al-Qadhi Abu Ya’la berkata bahwa fitrah yang dimaksud di sini adalah Islam.”<sup>150</sup> Dalam sebuah hadis dikatakan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجْحِسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَقَرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ} الْآيَةَ.

*Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata, Rasulullah telah bersabda: “Setiap bayi yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah (tauhid). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat? Lalu Abu Hurairah berkata: “Apabila kalian mau maka bacalah firman Allah yang berbunyi: ...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.”<sup>151</sup> (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).*

Riwayat tersebut dengan jelas menyebutkan semua manusia pada mulanya diciptakan dalam keadaan lurus. Ibnul Qayyim mengatakan, “Para ahli ta’wil bersepakat mengatakan fitrah Allah yang dimaksud adalah agama Allah, Islam.”<sup>152</sup> Hal ini diperkuat dengan perkataan sahabat Abu Hurairah yang kemudian membacakan surat ar-Rum ayat 30 tersebut. Jika mereka dilahirkan dari rahim orang kafir maka

<sup>149</sup> Muhammad Ali Baidhun, *Hadis Qudsi: Menyingkap Firman-firman Allah Yang Tersembunyi...*, hal. 468-471.

<sup>150</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ’ul ‘Alil fî Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lil...*, hal. 530.

<sup>151</sup> Abdul Qawi al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati, Solo: Insan Kamil, 2018, cet. 4, hal. 757.

<sup>152</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ’ul ‘Alil fî Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lil...*, hal. 534.

kefitrahan mereka tidak berubah, kecuali dengan sebab kedua orang tuanya.

Tidak ada manusia terlahir dengan status kafir pada dirinya. Orang yang terlahir dari seorang ibu yang kafir tidak otomatis dia kafir kecuali setelah baligh dan sampai berita kebenaran wahyu kepada mereka lalu pilihan menjadi kafir atau tidak baru muncul di depan matanya. Dengan begitu, Ibnul Qayyim berpandangan bahwa adanya ancaman dan peringatan di dalam Al-Qur'an adalah untuk mengembalikan kefitrahan mereka sebagai mana mulanya. Maka orang-orang kafir yang menentang di dunia mereka telah mengotori dirinya sehingga kesucian fitrahnya tertutup karena kekafirannya. "Manusia diberi akal oleh Allah agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk."<sup>153</sup> Dalam konteks ini Allah mempunyai hak terhadap hamba-Nya sehingga hamba itu wajib menunaikan hak Allah.

Adapun kepada orang-orang beriman, Allah telah menyempurnakan janji-Nya untuk memberikan pahala di surga dan membalas kezaliman orang-orang kafir. "Allah Ta'ala telah menjelaskan jalan kebenaran, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, menghilangkan gangguan dan mengokohkan sebab-sebab hidayah dan ketaatan melalui pendengaran, penglihatan dan akal yang manusia miliki."<sup>154</sup> Allah menyampaikan wahyu berupa kabar gembira maupun ancaman yang diperuntukkan bagi dua golongan yang berbeda. "Golongan kanan adalah mereka yang mempercayai Allah yang tak tampak, bersegera dalam menjalankan kebaikan-kebaikan dan percaya pada hari akhir. Golongan kiri adalah mereka yang menolak mengikuti agama Islam."<sup>155</sup> Kabar gembira diberikan untuk orang beriman sedangkan ancaman dan siksa untuk orang-orang yang berdosa dan mengingkari kebenaran wahyu.

Al-Qur'an senantiasa menceritakan janji-janji Allah kepada orang yang taat. Terkadang janji itu ditujukan untuk balasan di dunia, terkadang juga untuk balasan di akhirat. Di sisi lain Allah menceritakan tentang ancaman-Nya kepada orang yang ingkar dan menentang. Menurut Ibnul Qayyim, Allah bisa saja mengesampingkan ancaman-Nya, tetapi tidak mungkin mengingkari janji bagi orang beriman. Adapun ancamannya disebabkan terkait hak Allah sedangkan Allah Maha Pemaaf dan juga Maha Pengampun.

---

<sup>153</sup> Mutawalli asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, terj. Abu Abdillah al-Mansur, Depok: Gema Insani, 2020, cet. 23, hal. 336.

<sup>154</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Meraih Faedah Ilmu...*, hal. 34.

<sup>155</sup> Mir Valiudin, *Tasawuf Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002, cet. 3, hal. 13.

Untuk mendukung argumen tersebut, Ibnu Qayyim pun mengutip perkataan Ibnu Arabi. “Kehadiran Ilahi meniscayakan pujian yang indah bagi zat. Maka Dia dipuji karena kebenaran janji-Nya bukan karena kebenaran ancaman-Nya, bahkan karena pengampunan-Nya.”<sup>156</sup> Dalam konteks ini berarti keterpujian Allah mengharuskan untuk meniadakan segala macam azab neraka secara berkesinambungan. Allah dipuji oleh diri-Nya sendiri dan dipuji pula oleh makhluk. Semua pujian dikembalikan kepada-Nya. Dengan pujian itu semua yang buruk menjadi hilang dan menuntut adanya kebaikan terus-menerus. Fana’nya neraka merupakan pengaruh keterpujian-Nya. Hal ini memiliki kesesuaian dengan uraian Ibnu Qayyim ketika membahas tentang keluasan rahmat Allah yang mengalahkan kemarahan dan murka-Nya.

Walaupun pada asalnya seluruh manusia itu suci (bertauhid) tetapi keadaan dunia yang beragam membuat banyak manusia berubah dan terpengaruh yang menyebabkan kefitrahan itu terkotori. Banyak cobaan hidup yang menggoda hawa nafsu manusia menjadi perangkap mereka terjebak ke dalam penyimpangan. Maka Allah kemudian mengutus para rasul untuk memperingatkan kefitrahan mereka agar kembali kepada tauhid sebagaimana asalnya. Seluruh Rasul walaupun membawa syariat yang berbeda-beda tetapi dalam hal kefitrahannya mereka semua sama mengajak kepada kefitrahan yang pertama yaitu mentauhidkan Allah.

Orang yang menerima dakwah para rasul, mereka akan mudah kembali ke dalam fitrahnya. Orang yang menolak Rasul mereka akan tetap dalam keadaan najis dan kotor. Jika dibawa mati berarti kotornya jiwa akan berdampak kepada siksa neraka. Allah akan menyiksa mereka untuk membersihkan dari kotoran itu. Siksa yang mereka alami lebih berat dengan siksa di dunia, sebab kotoran yang menempel pada jiwa itu tidak dapat disucikan kecuali dengan api neraka. Di neraka mereka harus melewati waktu yang lama sebab jika tidak, kotoran jiwa belum dapat dibersihkan. Jika suatu saat kondisi jiwa manusia yang disiksa telah suci dan bersih, berarti siksa neraka tidak diperlukan lagi.<sup>157</sup>

Menurut al-Ghazali orang yang sudah mati sebenarnya tidaklah merubah akal. Jasad merupakan sasaran perubahan dari segi fisik. Orang mati tetap mampu memahami, berakal dan dapat merasakan sebagaimana orang hidup. Mereka merasakan sakit dan juga nikmat.

---

<sup>156</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 299.

<sup>157</sup> Pernyataan tentang pembersihan dosa di neraka, telah dijelaskan oleh para mufasir bahwa hal itu hanya berlaku untuk orang-orang beriman yang berdosa besar dan belum bertaubat sampai mati. Sedangkan Ibnu Qayyim menggunakan alasan tersebut berlaku untuk seua manusia, namun khusus bagi orang kafir akan mengalami pembersihan dalam waktu yang jauh lebih lama.



“Akalnya sama sekali tidak berubah. Akan tetapi itu bersifat bathiniyah (immaterial), yang tidak mempunyai dimensi panjang dan lebar. Substansinya tidak terbagi-bagi. Jadi inilah yang mampu memahami segala sesuatu.”<sup>158</sup> Pernyataan ini sesuai dengan dalil sunah yang menyatakan adanya siksa kubur. Sekalipun seseorang telah berpisah antara ruh dan jasadnya tapi dengan kuasa Allah, siksaan tetap dapat dirasakan. Siksa kubur yang dirasakan akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Setelah tiba masanya hari akhir, maka siksaan itu akan disempurnakan untuknya. Gambaran ini lebih sesuai jika dilihat dari sisi persamaan analogi yang digunakan Ibnul Qayyim. Fitrah yang menjadi dasar penciptaan tidak akan berubah dan tetap sebagaimana asalnya. Analogi ini dari caranya sama namun maksudnya bertolak belakang.

Orang-orang yang berpendapat bahwa kekufuran tidak dapat dibersihkan, menurut Ibnul Qayyim mereka tidak punya dasar. Mereka mengemukakan alasan, apabila orang-orang kafir musryik itu dikembalikan ke dunia, mereka akan kembali berbuat sesuatu yang dilarang seperti dulu sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur’an,

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

*Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka. (al-An’am/6: 28).*

Menurut Ibnul Qayyim, ayat tersebut menjelaskan keadaan hati manusia yang menyesali dirinya di akhirat tetapi sebelum mereka masuk ke dalam neraka. Mereka berjanji tidak akan melakukan pelanggaran lagi jika dikembalikan ke dunia seperti yang tercantum dalam ayat sebelumnya (a-An’am/6:27). Maka Allah mengabarkan mereka itu berdusta, sebab jika benar dikembalikan ke dunia, mereka akan mengulangi kesalahannya seperti dulu. Kondisi semacam ini pun terjadi di dunia.

Betapa banyak manusia yang tetap mengulangi kesalahannya meskipun telah ditimpa musibah akibat dosa-dosanya itu. Ketika diperingatkan mereka seolah-olah akan berubah tetapi setelah keadaan normal mereka melupakan janjinya. Dalam Al-Qur’an, orang semacam ini telah disinggung seperti para penumpang kapal yang diterpa ombak

---

<sup>158</sup> Al-Ghazali, *Di Balik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020, cet. 5, hal. 213.

yang besar lalu mereka berdoa dengan khusuk meminta kepada Allah agar diselamatkan dari bahaya ombak itu. Tetapi setelah mereka selamat ternyata mereka kembali melakukan kemaksiatan sebagaimana semula.

Neraka menurut Ibnul Qayyim adalah kemurkaan Allah yang akan hilang dengan kehendak-Nya. Jika Allah menciptakan manusia untuk tujuan neraka berarti Dia menciptakan sesuatu untuk tujuan selain diri-Nya. Hal ini tidak mungkin terjadi sebab tujuan yang selain Allah itu akan sirna. Sebagaimana dikatakan bahwa Allah tidak pernah menzalimi hamba-Nya tetapi hamba itu yang menzalimi dirinya sendiri.<sup>159</sup> Telah dimaklumi seperti dalam Al-Qur'an, jiwa yang kotor tidak akan pantas masuk ke surga dan sepatutnya dibalas dengan azab. Jiwa yang kotor apabila dikembalikan ke dunia lagi akan tetap melakukan keburukan dan tidak dapat terlepas dari perbuatan yang mendatangkan murka Allah. Dunia tidak dapat dijadikan sarana untuk membersihkannya. Hikmah Allah berlaku untuk jiwa yang kotor, sebab jiwa itu berpenyakit dan membutuhkan obat. Ketika jiwa itu berada dalam azab yang melampaui masa yang panjang maka jiwa itu akan bersih. Hal ini merupakan hikmah dan kebijaksanaan.<sup>160</sup>

Ibnul Qayyim memaparkan bahwa ketika Allah membentuk kembali keadaan penghuni neraka itu, akan memungkinkan hilangnya kekufuran mereka. Azab bukanlah hal yang sia-sia. Di dalam azab neraka ada hikmah Allah yang akan dicapai. Apabila tujuan penyiksaan telah di dapatkan maka siksa neraka tidak perlu ada pengulangan lagi. Allah tidak memiliki kepentingan apapun ketika menyiksa makhluk-Nya. Tidak sama seperti manusia yang menyiksa karena menzalimi manusia lain. "Dia menciptakan mereka untuk menyayangi dan bukan untuk mengazab mereka. Kepastian untuk mengazab mereka itu ada

---

<sup>159</sup> Abdul Qawi al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*, hal.747. No. Hadis 1828 yang berbunyi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي  
إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا....

Dari Abu Dzar r.a. dari Nabi SAW yang diriwayatkannya dari Allah bahwa Dia berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diriKu dan Aku juga menjadikannya haram di antara kalian, oleh kaena itu janganlah kalian saling menzalimi....

<sup>160</sup> Dengan alasan ini Ibnul Qayyim memandang bahwa neraka merupakan sarana untuk mengembalikan kefitrahan manusia dan menghilangkan kekufuran.

setelah mereka diciptakan.”<sup>161</sup> Allah memiliki tujuan lain dibalik siksaan itu.

Dalam pandangannya, siksaan merupakan sarana pembersihan sehingga dapat dikatakan bahwa siksa neraka juga merupakan kasih sayang Allah, sebab siksa itu mengandung masalahat bagi manusia. “Sang pencipta mengazab hamba-Nya untuk membersihkannya dan mengasihinya. Azab itu bermaslahat untuk hamba tersebut meskipun sangat menyakitkan.”<sup>162</sup>

Ibnul Qayyim kemudian bernanalogi dengan permissalan seorang dokter yang harus memotong sebagian organ tubuh pasiennya sebab penyakit yang dideritanya. Meskipun menyakitkan tetapi harus dilakukan dokter untuk kesehatan pasiennya. Menurutnya keluarga yang soleh, kerabat dan teman yang taat dapat memberikan syafaat di akhirat nanti juga merupakan ibarat obat yang memberi manfaat bagi penderita penyakit, dalam hal ini adalah terhadap penghuni neraka. Jadi penghuni neraka diibaratkan sebagai orang yang sedang sakit (pasien). Oleh karena itu manusia diperintah menjaga hubungan baik dengan mereka. Seringkali Allah menyembunyikan keridaan-Nya atas ketaatan seseorang, sehingga rida-Nya akan tampak di akhirat nanti. Terkadang Allah juga menyembunyikan murka-Nya pada maksiat yang diperbuat manusia sehingga tidak tampak musibah pada pelakunya.<sup>163</sup>

Siksa neraka yang amat pedih itu menurut Ibnul Qayyim diibaratkan sebagai obat atas penyakit yang menimpa hamba-Nya. Penyakit tersebut muncul karena adanya materi-matri yang rusak. Materi rusak itu berupa kedurhakaan. Dalam kaitannya dengan orang kafir, penyakit itu disebut kekafiran. Kekafiran ini akan sembuh setelah diobati dengan proses pengobatan dalam waktu yang lama. Penyakit kekafiran ini tidak dapat sembuh jika pengobatan dilakukan dalam waktu yang sebentar. Seorang hamba membutuhkan kesembuhan untuk dirinya dengan obat. Allah menciptakan obat berupa azab sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Tujuannya agar hamba itu kembali sehat. Siksaan di neraka adalah obat yang dapat mengembalikan tabiat manusia ke dalam fitrahnya setelah mereka berada cukup lama di dalam neraka.

Ibnul Qayyim berpendapat azab neraka sebenarnya memiliki latar belakang. Di antaranya, azab itu diciptakan sebagai sarana bukan sebagai tujuan. Sebagaimana telah disebut di atas, apabila tujuan yang dimaksud telah tercapai maka sarana menjadi hilang. Kemudian azab

---

<sup>161</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alîl fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'îl...*, hal. 473.

<sup>162</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 312.

<sup>163</sup> Al-Ghazali, *Di Balik Tabir Kematian...*, hal. 300-301.

itu merupakan hukuman dari Allah agar hambanya mendapat kesempurnaan nikmat.

Untuk menyempurnakan nikmat kepada para kekasih-Nya, Allah tidak melakukannya dengan cara melanggengkan siksaan kepada musuh-musuh-Nya. Dikatakan azab sebagai maslahat bagi orang yang celaka, sebab dengan cara itulah pembersihan dosa dapat dilakukan. Setelah semua dosa-dosa itu disucikan maka manusia menjadi cocok dengan surga. Di sanalah Allah menyempurnakan keridaan kepada hamba-Nya. “Keridaan Allah dan kasih sayang adalah dua sifat jati diri Allah. Tidak ada batas bagi keridaan Allah”<sup>164</sup> Pendapat seperti ini belum pernah diutarakan oleh para ulama selain beliau kecuali jika yang dimaksud adalah untuk kalangan ahli tauhid.

Keridaan Allah jauh lebih besar dari surga-Nya. Keridaan-Nya juga lebih besar dari segala nikmat yang ada di dalam surga. Di dunia saja, kebaikan Allah senantiasa tampak pada ciptaan-Nya. “Kepada masing-masing makhluk hidup Dia memberikan apa yang baik bagi mereka.”<sup>165</sup> Keridaan yang merupakan sifat jati diri Allah ditetapkan akan mengalahkan murka-Nya. Sedangkan kemarahan atau kemurkaan bukanlah sifat jati diri Allah, sehingga Allah tidak akan mungkin marah secara terus menerus. Neraka diciptakan dari kemarahan-Nya dan kemarahan adalah sifat tindakan Allah yang terpisah dari-Nya. Dengan demikian sifat marah berbeda dengan sifat hidup yang tidak mungkin terpisah dari Allah. “Allah menjadikan azab dan hukuman itu termasuk di antara perbuatan-Nya saja.”<sup>166</sup>

Ibnul Qayyim kemudian memperjelas lagi tentang hakekat kekuasaan Allah yang disertai kebijaksanaan dan kasih sayang. Terhadap makhluknya Allah senantiasa memberi tindakan yang berbeda. Orang yang taat dibalas pahala, yang durhaka dibalas siksa. Dia memuliakan dan terkadang juga menghinakan. Dia membalas tetapi juga memaafkan. Manusia yang bersalah akan diberikan *hudud* di dunia. Tujuannya adalah untuk membersihkan kesalahannya dan agar mendapat kasih sayang Allah. Dengan *hudud* yang diterima seseorang, maka Allah menghilangkan kemarahan-Nya di dunia yang disebabkan dosa orang tersebut. Begitu pula bagi pemaksiat.

Hukuman berupa siksa di neraka menurut Ibnul Qayyim dimaksudkan agar setelah itu, kemarahan berganti menjadi kasih sayang. Dengan demikian dapat dikatakan keluarnya manusia dari

---

<sup>164</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 313.

<sup>165</sup> Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, cet. 2, hal. 37.

<sup>166</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alil fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil...*, hal. 473.

neraka adalah rahmat bagi orang itu. Hukuman berlaku umum bagi orang beriman maupun tidak. Perbedaannya hanya dalam persoalan waktu saja. Jika orang beriman dihukum di neraka dalam waktu yang sebentar namun orang kafir dihukum sampai hilangnya neraka.

Ibnul Qayyim berpandangan jika rahmat Allah sangat luas maka dengan keluasan itu, murka-Nya pun tertutupi. Hal ini terjadi karena Allah sendiri lebih menyukai rahmat. “Jika rahmat lebih disukai, maka Allah menciptakan makhluk, menurunkan kitab, menentukan syarat, dan menetapkan takdir yang cocok dengan segala sesuatu tanpa kekurangan di dalamnya.”<sup>167</sup> Ibnul Qayyim memandang rahmat itu mencapai seluruh makhluk siapapun mereka. Hanya saja bagi orang-orang durhaka, rahmat didahului dengan siksa untuk mengembalikan kefitrahan manusia semula. Ibnul Qayyim mengutip hadis Nabi<sup>168</sup> yang berbunyi: “*Maha Suci Allah yang terpuji sebanyak makhluk-Nya, seluas rida-Nya, seindah hiasan singgasana-Nya dan sebanyak kata-kata-Nya.*”<sup>169</sup>

Datangnya siksaan itu berasal dari makhluk Allah tetapi merupakan tindakan Allah. Di antara sifat Allah adalah Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sifat selalu digandengkan dan tidak terpisah dari zat Allah. Dalam Al-Qur’an segala sifat yang baik dan terpuji tak dipisah dari Allah. Maka sifat-sifat terpuji itu dinisbatkan kepada Allah. Namun hukuman dan siksaan bukan sifat Allah sehingga penyebutannya dipisah. Hukuman tidak dinisbatkan langsung kepada Allah karena merupakan tindakan Allah. Sebagaimana dalam firman Allah,

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (al-Hijr/15: 50)

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa azab itu diciptakan Allah dan digunakan untuk sarana memberikan ancaman agar manusia menjadi taat. Demikian Ibnul Qayyim berargumen dan berdalil dengan firman Allah berikut,

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٨﴾

<sup>167</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 314.

<sup>168</sup> Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Khairo: Darul Hadist, 2010, hal. 860, no. Hadis 2726, kitab *adz-Dzîkr waddu`â` wattaubah wal istighfâr*, bab *at-Tasbîh Awwalannahâr wa`indannaûm*.

<sup>169</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 313.

Ketahuiilah, *bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (al-Maidah/5: 98)

Kasih sayang adalah sifat dan nama-Nya yang abadi. Sedangkan semua keburukan maupun hukuman tidak termasuk ke dalam nama dan sifat-Nya. Oleh karena itu siksa dan hukuman tidak abadi. Allah adalah dzat yang senantiasa baik dan terpuji. Maka secara rasional kebaikan itu senantiasa ada dan terus-menerus sebab berasal dari dzat yang baik. Allah Maha Terpuji yang pujiannya tidak pernah hilang sampai kapan pun. Keburukan itu diciptakan dan tak akan pernah abadi selamanya. Jika keburukan terletak dalam hukumannya maka itu bersifat sementara. Jika Allah mengazab dan menghukum itu pun sementara. Tidak pernah Allah menyebut dirinya dalam ayat-ayat-Nya bahwa Dia Pengazab Abadi, selalu pemarah, terus-menerus dendam terhadap makhluk-Nya. Ibnul Qayyim menjadikan uraiannya tersebut agar direnungkan oleh manusia. Dengan renungan itu manusia akan mencintai-Nya dan selalu berharap tanpa putus asa.

Segala macam keburukan hanya boleh dinisbatkan kepada selain Allah.<sup>170</sup> Dia Maha Sempurna sedangkan keburukan bukanlah kesempurnaan. Namun semua tindakan Allah berisi kasih sayang dan memiliki unsur kebaikan. Konsekuensi dari kebijaksanaan dan keadilan adalah tidak menjadikan keburukan terjadi terus-menerus, karena itu bukan sebuah kesempurnaan dan keterpujian. Di sini letak kebijaksanaan Allah. Dosa makhluk-Nya merupakan keburukan. Ibnul Qayyim kemudian mengatakan, “Keburukan terkait dengan objek tindakan dan makhluk Allah. Keburukan terpisah dari-Nya. Kalaupun keburukan menjadi objek tindakan Allah, Allah melakukannya untuk kebaikan. Sementara makhluk punya kebaikan dan keburukan.”<sup>171</sup>

Dalam hal keburukan tersebut Ibnul Qayyim mengatakan bahwa itu merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai kebaikan. Allah menciptakan makhluk bukan untuk tujuan keburukan itu. “Suatu keburukan dalam arti sesuatu yang berhak mendapat celaan dan siksaan.”<sup>172</sup> Jika makhluk yang durhaka berbuat sesuatu yang melanggar dan mendatangkan murka Allah, maka Allah menciptakan sarana agar makhluk itu kembali menjadi baik. Sarana berupa keburukan atau siksa neraka itulah yang digunakan untuk mencapai tujuan kebaikan itu. Di dunia manusia mendapatkan musibah. Dari satu

---

<sup>170</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdi...*, hal. 122.

<sup>171</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 317.

<sup>172</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklpedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam...*, hal, 166.

sisi musibah itu merupakan keburukan sementara dari sisi yang lain musibah mengandung kebaikan. Musibah yang ditimpakan kepada hamba-Nya hakekatnya adalah kasih sayang Allah kepada-Nya. Musibah itupun tidak akan berlaku buat selamanya. Di balik musibah itu Allah memberi ganjaran yang baik yang lebih kekal. Karunia Allah tidak sebanding dengan musibah yang ditimpakan kepada hambanya. Balasan kebaikan-Nya lebih besar dari dosa hamba-hamba-Nya.

Orang yang mengatakan tentang keabadian azab Allah terhadap makhluk-Nya dinilai Ibnul Qayyim sebagai perkataan yang tidak rasional. Beliau berkomentar bahwasannya hal itu tidak masuk akal, sebab kasih sayang dan kebijaksanaan bertentangan dengannya. Jika azab dikekalkan tanpa batas berarti kasih sayang Allah terbatas pula, dan ini sesuatu yang mustahil. Kebijaksanaan tidaklah dengan cara mengabadikan siksaan. Siksaan atau hukuman itu mengandung kemaslahatan sebab Allah menciptakan segala sesuatu tanpa sia-sia. "Perbuatan-perbuatan Allah bisa dicari maslahat dan hikmahnya sebagai karunia dari Allah bukan wajib atas Allah."<sup>173</sup>

Menurut Ibnul Qayyim, tidak mungkin Allah menciptakan segala sesuatu tanpa hikmah dan tanpa tujuan. Mustahil Allah menciptakan segala sesuatu tanpa tujuan yang baik sebab Dia itu baik yang akan selalu baik tanpa batas. Keabadian azab bukan sesuatu yang diperlukan sebagaimana telah disebutkan bahwa ia merupakan sarana saja. Allah tidak pernah memberi ultimatum azabnya akan berlangsung terus-menerus. Secara akal mustahil bagi Allah menghukum tanpa henti sebab Allah bukanlah pedendam. Banyak ayat yang selalu mengabarkan bahwa Dia Maha Pengampun. Akal manusia mengetahui bahwa kebijaksanaan tidaklah dengan menimpakan azab tak terbatas waktu. Jadi penghentian azab bagi Ibnul Qayyim adalah sesuatu yang mungkin terjadi. Berhentinya azab juga tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap kesempurnaan Allah. Ketika azab disudahi setelah sekian lama, maka kesempurnaan Allah tidak akan berkurang sedikitpun. Allah tidak memiliki kepentingan maupun kebutuhan untuk mengabadikan azab bagi makhluk-Nya.

Dalam pandangan Ibnul 'Arabi, rahmat dimanifestasikan dengan dua keadaan yaitu pada nikmat dan azab. Rahmat yang dimanifestasikan dalam bentuk azab hanya diberikan dengan cara menyakiti si penerima rahmat. Sama dengan analogi yang dilakukan Ibnul Qayyim, kondisi ini ibarat dengan tugas seorang dokter yang ketika mengobati pasiennya kadang harus melakukan sesuatu yang

---

<sup>173</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam....* hal, 166. Ini merupakan pendapat sebagian penganut Asy'ari.

menyakitkan dengan tujuan agar pasien tersebut sembuh dari penyakit yang dideritanya. Dengan sebab hakekat azab yang sebenarnya dikatakan bahwa, “Azab Akhirat adalah ganjaran yang berada diluar konteks balas dendam.”<sup>174</sup> Tetapi karena urusan penyucian jiwa dan kasih sayang maka konseskuensinya azab diberikan bukan untuk terjadi selama-lamanya.

Makhluk diciptakan oleh Allah dengan kasih sayang-Nya, sehingga Allah akan senantiasa menyayangi ciptaa-Nya. Dalam penafsiran Surat Hûd ayat 119 Allah menciptakan mereka karena rahmat.<sup>175</sup> Adapun jika yang di sayang berbuat sesuatu yang membuat-Nya murka, maka Allah telah menentukan siksa untuknya. Mereka disiksa bukan sebab tujuan penciptaan itu sendiri. Mereka juga diciptakan bukan dari murka-Nya. Tidak seperti pendapat yang menyimpulkan bahwa penghuni neraka yang kekal itu terbuat dari neraka.<sup>176</sup> Neraka hanya khusus sebagai tempat menyiksa. Kemarahan dan kemurkaan-Nya yang tampak disebabkan perbuatan makhluk yang tidak disenangi. Hakekatnya akibat perbuatan buruk manusia, maka hal itu akan menimpa dirinya sendiri. Kondisi ini dapat terhapus dengan hukuman Allah sehingga memungkinkan hilangnya murka Allah. Tetapi rahmat tidak akan pernah hilang sebab rahmat itu berasal dari Allah. Dengan demikian Ibnul Qayyim berpandangan siksa neraka sebenarnya untuk merahmati.

Pada hari kiamat dikatakan bahwa hari itu terjadi selama lima puluh ribu tahun. Kaitannya dengan azab, Ibnul Qayyim berpendapat bahwa Allah mengabarkan azab pada waktu-waktu tertentu. Seperti azab pada hari yang besar, azab pada suatu hari.<sup>177</sup> Menurut Andy Hariyanto, “Penyebutan hari akhir secara spesifik adalah dimaksudkan

<sup>174</sup> Iskandar Arnel, “Azab dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi”..., hal. 24.

<sup>175</sup> Ali bin Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas*, terj. Muhyiddin Mas Rida, *et. al.*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 436. Di sini terdapat pernyataan, “Allah menciptakan mereka dua kelompok. Kelompok yang satu diberi rahmat sehingga mereka tidak membangkang. Sedangkan kelompok yang satunya tidak diberi rahmat sehingga mereka membangkang.” Kontek penafsiran ini lebih sesuai untuk menjelaskan tentang kehendak Allah dalam Surat Hûd ayat 118 yang tidak menjadikan mereka menjadi umat yang satu disebabkan perselisihan yang selalu dilakukan manusia dalam hal keimanan.

<sup>176</sup> Iskandar Arnel, “Azab Dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi”..., hal. 25. Menurut Ibnu ‘Arabi neraka nantinya menjadi tempat tinggal mereka karena mereka diciptakan darinya. Mereka seperti pulang kampung yang terbiasa dengan kondisi neraka sehingga mereka pun menjadi bagian dari neraka yang akan menikmati neraka.

<sup>177</sup> Penyebutan azab pada waktu-waktu tertentu dalam Al-Qur’an dipandang Ibnul Qayyim sebagai tanda bahwa neraka memiliki batas waktu.



untuk menumbuhkan dan mendorong seseorang agar senantiasa berbuat kebaikan.”<sup>178</sup>

Adapun terkait nikmat, Ibnul Qayyim berpendapat bahwa Al-Qur’an tidak menyebutkan waktu tertentu. Ini menunjukkan bahwa nikmat itu berasal dari kasih sayang dan rahmat Allah sementara itu rahmat-Nya melampaui segala sesuatu. Artinya nikmat dan rahmat Allah tidak akan terputus, akan terjadi terus-menerus. Sedangkan azab ketika disebutkan pada waktu-waktu tertentu menunjukkan waktu yang terbatas. Demikian itu dapat dipahami ketika Allah menyebut tentang istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut kejadian-kejadian siksa yang berkaitan dengan waktu.

Orang yang diazab akan melewati waktu yang berbeda-beda sesuai kadar dosa yang dilakukannya. Jika azab itu abadi maka tidak akan menjadi penambah nikmat bagi manusia yang lainnya. Azab sendiri akan menjadi nikmat setelah penghentiannya. Itulah hakekat kasih sayang, dimana orang yang merasakan pedihnya siksaan akan merasakan nikmat luar biasa jika azab itu dihentikan dan akan merasakan nikmat berlipat ganda saat diberikan nikmat lainnya. Sesuatu yang diharapkan oleh manusia adalah keberlangsungan nikmat yang terus-menerus. Allah mengutus rasul, menurunkan kitab dan memberikan syariat bagi manusia agar tujuan itu tercapai. Tujuannya agar mereka mendapat kasih sayang berupa berbagai macam nikmat-Nya. Adapun jika seorang hamba melakukan kesalahan, dia akan mendapatkan nikmat setelah dihukum dengan siksaan neraka.

Akal akan memahami bahwa jika azab diberikan dalam jangka waktu yang sangat lama, mustahil kotoran, kesombongan dan kemusyrikan masih tersisa. Ibnul qayyim menggunakan hadis tentang syafaat Allah yang tersisa setelah para malaikat, para Nabi dan orang-orang beriman memberikan syafaatnya kepada penduduk neraka. Ibnul Qayyim memperkuat pendapatnya dengan hadis bahwa Rasulullah menyebutkan ada orang-orang yang tidak memiliki kebaikan walau hanya sedikit. Tetapi mereka kemudian dikeluarkan dari neraka.<sup>179</sup> Ini menunjukkan pembuktian rahmat Allah yang sangat luas diberikan

---

<sup>178</sup> Andy Haiyanto, “Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Qur’an,” dalam jurnal *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hal. 196.

<sup>179</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2014, jilid 4, cet. 7, hal. 492. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan bahwa orang tersebut tidak pernah melakukan kebaikan sedikitpun tapi pernah mengucapkan *lâilâhaillâh*. Hadis tersebut terdapat juga dalam; Zulkifli, *Kumpulan Shahih Hadis Qudsi*, Jakarta: Aslam Media, 2012, cet. 1, hal. 168

kepada siapa saja. Dalam hadis tersebut pun telah berlaku rahmat Allah secara umum bukan hanya untuk orang beriman saja.<sup>180</sup>

Jika orang-orang baik telah mendapatkan rahmat Allah sejak awal, maka orang-orang durhaka mendapatkan rahmat Allah dari penghentian azab itu. Menurutnyanya keadaan semacam ini dapat diterima. Para pendosa sebenarnya hanya di balas menurut kadar kezalimannya, sebab hakekatnya mereka menzalimi diri sendiri bukan karena kezaliman Allah. Allah bukanlah Zat yang Maha zalim tetapi dia Zat yang memiliki rahmat. Sebagaimana firman Allah,

...وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

...akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.(al-Baqarah/2: 57)

Selanjutnya Ibnu Qayyim menceritakan kisah yang lain dan mengaitkan kasih sayang Allah terhadap orang yang tidak pernah melakukan kebaikan apapun sebagaimana yang diceritakan dalam hadis shahih.<sup>181</sup> Seorang laki-laki yang berpesan kepada keluarganya setelah kematiannya agar jasadnya dibakar sampai menjadi abu dan kemudian disebarkan di daratan dan lautan. Maka Allah mempersatukan kembali jasadnya dan menanyai perbuatan yang dilakukannya. Orang tersebut hanya menjawab bahwa perbuatan itu dilakukan dengan sebab rasa takutnya kepada Allah. Lalu sebab takutnya itu ia pun di ampuni oleh Allah. Di situ apa yang dilakukan laki-laki tersebut seolah-olah ingin menghindari dari pengetahuan Allah, Padahal ia mengetahui bahwa Allah mampu berbuat apa saja. Tetapi rasa takut kepada Allah membuatnya mendapat kasih sayang-Nya.

Dalam sebuah hadis yang panjang diceritakan kisah orang yang terakhir masuk surga. Ibnu Qayyim menjadikan hadis tersebut sebagai agumennya bahwa seorang hamba bisa saja mendapat kasih sayang Allah hanya dengan mengakui kesalahannya. Selama tidak mengakui dosa yang pernah dilakukannya dia tidak akan diberikan rahmat-Nya. Akan tetapi Allah memberikan ilham dan kesempatan terus menerus bagi hamba tersebut dan memberikan bukti tentang dosa-dosa

<sup>180</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 321. Ibnu Qayyim menyebutkan hadis tentang syafaat yang beliau pahami bahwa syafaat terakhir itu milik Allah yang berlaku umum untuk siapa saja.

<sup>181</sup> Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, *Shahîh Muslim...*, hal. 869, no. hadis 2756, kitab *Taubah*, bab. *Fi Si'ati Rahmatillâhi Ta'âlâ Wa Annahâ Shabaqat Ghadhabah*. Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî...*, hal. 1201, no. hadis 7508, kitab *Tauhîd*, bab. *Qoullillâhi Ta'âlâ: Yurîdûna Ayyubaddilû Kalâmallâh*.

hambanya itu.<sup>182</sup> Hal itu dilakukan agar hamba itu betul-betul mau mengakui kesalahannya sehingga dia diberi kasih sayang-Nya.

Pengakuan manusia terhadap dosa-dosanya mengandung unsur penisbatan segala keburukan, kezaliman dan hal-hal lainnya berupa kehinaan. Penisbatan keburukan itu disematkan kepada manusia sendiri bukan kepada Allah. Sedangkan keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang dan segala kebaikan itu dinisbatkan kepada Allah sebagai konsekuensi kesempurnaan-Nya dalam segala pujian. “Jika seseorang tidak mengenal cacat dan aib pada dirinya, maka ia menyangka bahwa ia tidak punya cacat dan selalu baik.”<sup>183</sup> Dengan sikap seperti itu seseorang telah menampakkan kesombongannya sehingga keburukan dirinya tidak disadari.

Sifat manusia yang tidak mengetahui kesalahannya menyebabkan terhalang masuk surga.<sup>184</sup> Maksudnya adalah ketidaktahuan itu disebabkan kelalaiannya sehingga tidak dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Surga merupakan tempat yang terbebas dari sifat sombong manusia. Maka di dalam hadis itu Allah memerintahkan kepada hamba-Nya tadi agar mengakui kelalaiannya. Dengan begitu akan terlepas dari sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya. Jika sifat buruk itu telah hilang datanglah kasih sayang Allah untuk membebaskannya dari sentuhan api neraka.

Paparan di atas menurut Ibnu Qayyim menjadi bukti bahwa azab tanpa henti tidak dapat diterima akal sehat. Sebaliknya bahwa azab yang terbatas waktu meskipun lama akan sesuai dengan hikmah dan

---

<sup>182</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 322. Ibnu Qayyim mengutip hadis dari kitab *Mu'jam ath-Thabarani* yang diriwayatkan Abu Umamah. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Allah membebaskan seseorang dari neraka dengan sebab pengakuan dosa-dosanya.

<sup>183</sup> Khalid Abdul Mu'thi, *Untukmu Yang Lalai Bangkitlah*, terj. Nabhani Idris, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004, cet. 1, hal. 109.

<sup>184</sup> Dalam hal ini pemahaman yang *masyhur* di kalangan umat Islam adalah pengakuan dosa itu hanya bermanfaat ketika hidup di dunia, dengan begitu dapat memotivasi untuk melakukan taubat. Sedangkan di dalam Al-Qur'an ada teks yang menyatakan bahwa penyesalan manusia setelah di akhirat tidak berguna sebagaimana firman Allah,

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (al-Baqarah/2: 167)*

kebijaksanaan-Nya. Ibnu Qayyim kemudian berdalil dengan firman Allah,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمَّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَذَابُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعْنَةُ وَالْعَدَّةُ لَهُ  
عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (an-Nisa'/4:93)*

Beliau mengatakan, “Allah telah menetapkan keabadian azab terhadap pelaku dosa besar. Namun hal itu tidak menafikan keterputusannya.”<sup>185</sup> Dalam sebuah hadis juga disebutkan orang yang bunuh diri dengan besi atau menjatuhkan dirinya dari gunung kemudian akibat perbuatannya tersebut dia pun harus menanggung dosa itu untuk selalu melakukannya kembali di neraka. Dikatakan bahwa orang yang bunuh diri tersebut akan terus berbuat seperti itu untuk waktu selamanya.<sup>186</sup>

Kalimat yang digunakan untuk mengancam mereka adalah kekekalan yang diperkuat dengan kata selamanya. Secara adat hal itu dipahami sebagai waktu yang tidak terputus. Hadis tersebut shahih tetapi menurut Ibnu Qayyim memang Allah mengancam keabadian siksa kepada orang-orang yang durhaka. Namun sifat Pemaaf dan pemurah-Nya tidak mewajibkan untuk menuntut hak-Nya. Allah mengancam azab yang kekal bagi mereka kemudian di putus azab itu karena tauhid. Allah juga dapat memutuskan azab itu untuk membuktikan dan memastikan tentang diri-Nya di hadapan makhluk-Nya bahwa dia memang Maha Pengasih. Berkaitan dengan rahmat memang terdapat hadis lain dari Rasulullah bahwa orang kafir seandainya mereka mengetahui luasnya kasih sayang Allah, niscaya mereka tidak akan berputus asa.<sup>187</sup>

Ibnu Qayyim memberi analogi, seseorang yang memiliki sifat pemaaf jika dirinya dizalimi orang lain dia akan dengan mudah memaafkan walaupun memiliki hak untuk membalas. Orang tersebut mungkin pada awalnya ingin membalas musuhnya itu. Namun ketika melihat musuhnya sedang dalam penderitaan yang berkepanjangan, pada umumnya naluri hatinya tidak tega melihat keadaan musuhnya itu.

<sup>185</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal . 323.

<sup>186</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî...*, hal. 953, no. Hadîs 5778, kitab *at-Thibb*, bab. *Syurbissum Waddawâ` ibihi Wabimâ yukhâfuminhu Walkhabîts*.

<sup>187</sup> Abdul Qawi al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*, hal. 795.

Allah adalah zat Yang Maha Pemurah, maka sangat layak dan tidak mustahil Dia yang memiliki segala kemurahan akan memaafkan hamba-Nya. Beliau membedakan antara ancaman dengan janji. Allah adalah sebaik-baik penepat janji yang tidak pernah ingkar janji. Yunan Yusuf menuliskan, “Janji Allah itu pasti terjadi, karena Dia tidak mungkir janji.”<sup>188</sup>

Ketika Dia berjanji memberika pahala surga bagi pelaku kebaikan maka pasti akan dilakukan-Nya. Namun berbeda dalam hal ancaman. Menurut Ibnul Qayyim Allah tidak pernah menyatakan diri-Nya untuk tidak mengingkari ancaman-Nya. Ancaman itu termasuk hak Allah sedangkan janjinya termasuk hak Hamba. Bisa saja bagi Allah untuk tidak menuntut hak-Nya sehingga tidak tertutup kemungkinan bagi-Nya untuk tidak melakukan apa yang di ancamkan atau meringankannya. Demikian Ibnul Qayyim menjelaskan.

Sementara itu kalimat pada Surat Hûd ayat 107 yang mengatakan *kecuali sesuatu yang dikehendaki tuhanmu* berbunyi setelah kalimat *mereka kekal di dalam neraka*. Menurutny ini menunjukkan bahwa pengecualian tersebut lebih utama dari pada pengabdian azab-Nya. Dalam hal nikmat, Allah juga memberikan pengecualian, tetapi pengecualian itu ditutup dengan sesuatu yang lebih utama lagi bahwa nikmat-Nya itu akan diberikan secara tersu-menerus. Pemahaman ini menurut Ibnul Qayyim sangat masuk akal karena sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. “Kasih sayang Allah di dunia fana ini lebih unggul dari pada hukuman dan kemarahan-Nya. Jika tidak niscaya dunia ini takkan berkembang dan takkan terwujud.”<sup>189</sup> Ini sebagaimana firman Allah,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (Fathir/35: 45)*

<sup>188</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an: Qalibun Salim*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, cet. 1, hal. 499.

<sup>189</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 325

Alam ini dapat tegak dengan sebab adanya kasih sayang, ampunan dan sifat maaf dari Allah. Sekalipun manusia berbuat kerusakan di muka bumi, kasih sayang-Nya meliputi semua manusia. Hal ini terbukti ketika ada orang yang berbuat dosa berkali-kali dia masih mendapat nikmat yang banyak dari Allah dan masih diberikan kesempatan untuk bertaubat. Dengan taubat akan tampak pengaruh tentang nama Allah bahwa Dia Maha Pengampun. Ibnul Qayyim mengatakan, “Seandainya makhluk seluruhnya patuh dan beriman, niscaya berbagai pengaruh nama-nama ini tidak akan tampak.”<sup>190</sup> Walaupun terkadang Allah menimpakan musibah kepada manusia, tetapi kasih sayang-Nya tetap diberikan bersamaan dengan azab di dunia ini. Seandainya Allah mendahulukan hukuman dan kemarahan-Nya niscaya habis seluruh yang ada di alam ini.

Orang kafir yang diazab akan berubah kondisinya. Jiwa dan tubuhnya akan hancur dan meleleh. Sementara Allah memiliki rahmat yang hanya dengan satu rahmat dapat meliputi semua makhluk di dunia ini termasuk pelaku keburukan. Dengan rahmat itu alam berdiri kokoh terwujud dan berkembang dengan baik, padahal di dunia terjadi banyak kedurhakaan. Karena itu menurut Ibnul Qayyim sudah menjadi pantas bahwa Allah yang menyimpan rahmat-Nya sebanyak 99 untuk di akhirat akan memberikan kasih sayangnya kepada orang-orang kafir yang di azab itu.

Dalam surat az-Zumar ayat 75, Ibnul Qayyim memaparkan bahwa Allah menghukum musuh-musuh-Nya karena mereka telah mendustakan dan menentang rasul-Nya namun mereka tetap memuji-Nya. Dalam ayat tersebut pelaku (*fail*) yang memuji disembunyikan yang menunjukkan kemutlakan. Tidak disebutkan bahwa yang memuji hanyalah para malaikat atau penghuni surga saja. Walaupun para pelaku dosa di siksa mereka tetap memuji-Nya karena pujian bagi Allah itu memang meliputi segala sesuatu dan pujian hal itu lebih utama. Kondisi ini terjadi karena kebijaksanaan dan keadilan Allah bahwa mereka mendapat hukuman dengan sebab kesalahan dan kezaliman mereka sendiri. Tetapi terpujinya Allah tidak lah dengan menyiksa mereka sebab Allah tidak pernah menyiksa hamba-Nya yang tak bersalah.<sup>191</sup>

---

<sup>190</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir...*, hal. 130.

<sup>191</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi`u li Ahkâmîl Qur`ân...*, jilid 18, hal. 321. Di sana diterangkan bahwa pujian itu muncul dari orang beriman atas balasan nikmat yang Allah berikan kepada mereka dan atas kemenangan mereka terhadap orang kafir. Sementara itu para malaikat memuji Allah atas keadilan-Nya dan segala keputusan-Nya. Pernyataan ini berbeda dengan apa yang dinyatakan Ibnul Qayyim yang menyebutkan bahwa pujian tersebut juga datang dari orang kafir.

Terkait dengan hamba-Nya yang masuk surga, Ibnul Qayyim berpendapat bahwa hal itu bukan sebab amalan mereka. Amalan yang dilakukan hanyalah karena adanya perintah dan mereka melaksanakan itu. Ibnul Qayyim berargumen bahwa dalil mengatakan mereka masuk surga karena rahmat Allah. Dengan kasih sayang-Nya Dia memberikan berbagai macam nikmat dan melindungi pelaku kebaikan dari azab neraka. Adapun para pendosa masuk ke dalam neraka disebabkan kejahatan yang ada pada diri mereka. Tidak ada tempat yang lebih cocok untuk kedurhakaan selain neraka dan siksaan. Hukuman itu lebih baik untuk mereka, bahkan mereka juga mengakui hukuman tersebut adalah hak mereka. Jika Allah menjadikan hukuman itu terus menerus tanpa batas niscaya tidak ada perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Hal itu tidak sesuai dengan kebijaksanaan padahal Allah Maha Bijaksana.<sup>192</sup>

Berkenaan dengan rahmat Allah yang akan diberikan di akhirat nanti, banyak ahli memaknai hanya untuk orang-orang beriman. Ibnul Qayyim yang pendapatnya berbeda dengan ulama lain mengaitkan kajian rahmat dengan azab. Beliau berdalil dengan firman Allah,

وَكَتَبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدُّنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ  
أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسَّعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاءَ كِتَابُهَا لِلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا  
يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat, sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (al-A'raaf/7:156)*

Ibnul Qayyim menjelaskan rahmat Allah dalam ayat tersebut mengindikasikan adanya pemberian rahmat khusus kepada orang-orang beriman. Bukan rahmat secara umum sebagaimana yang dipahami selama ini. Adanya penyebutan yang khusus setelah penyebutan yang umum merupakan makna *ekskursi*. Al-Qur'an sering menggunakan gaya bahasa seperti ini di banyak tempat. Contoh lain ketika Allah

---

<sup>192</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an: Qalibun Salim: Hati yang Damai...*, hal. 563. Menurutnya kebijaksanaan Allah itu mengandung arti pengetahuan sedangkan perbuatan-Nya tidak disentuh oleh kezaliman dan pemaksaan.

menyebut bintang-bintang sebagai alat pelempar syetan seperti dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ  
السَّعِيرِ ﴿٥﴾

*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. (al-Mulk/67: 5).*

Ketika Allah menyebut bintang sebagai hiasan langit, kemudian kalimat berikutnya mengatakan bahwa bintang itu dijadikan dengan tujuan sebagai alat pelempar setan. Antara hiasan dengan alat memiliki jenis benda yang sama. Tetapi tidak berarti bahwa seluruh bintang yang diciptakan itu berfungsi satu yaitu hanya sebagai alat pelempar saja. Dari sekian banyak bintang hanya bintang tertentu saja yang dikhususkan.<sup>193</sup> Maka konteks rahmat dalam Surat al-A'râf di atas dapat dipahami dengan maksud yang sama dengan konteks bintang pada Surat al-Mulk.

Sebagian mufasir mengatakan bahwa orang-orang kafir sebenarnya tidak memiliki kebaikan sama sekali. Hal ini berdasarkan firman Allah,

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

*Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (al-Anfal/8: 23)*

Ibnul Qayyim memberikan penafsiran tersendiri terkait makna kebaikan pada ayat tersebut. Beliau berkomentar, “Adapun yang dimaksud dengan *al-khair* (kebaikan) dalam ayat di atas adalah *qabul*

<sup>193</sup> Dengan alasan ini Ibnul Qayyim mengatakan bahwa rahmat Allah menjangkau semua penduduk surga dan juga penduduk neraka. Beliau memperkuatnya dengan ungkapan para malaikat seperti dalam firman Allah:

...رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا... ﴿٧﴾

...Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu... (al-Mu'min/40: 7).



(penerimaan).”<sup>194</sup> Orang yang mengatakan bahwa penghuni neraka dari kalangan orang kafir tidak dapat keluar dari neraka mengemukakan tentang makna kebaikan itu adalah keimanan. Dengan begitu sesungguhnya Allah akan mengeluarkan orang yang dalam hatinya masih ada iman walaupun sebesar atom.

Adapun kebaikan yang dikatakan Ibnu Qayyim berbeda dengan keimanan. Orang-orang kafir hanya tidak memiliki penerimaan sehingga tidak ada rasa kesadaran terhadap nikmat yang Allah berikan. Maka Allah tidak menjadikan mereka dapat mendengar karena rasa penerimaan mereka dan kesadaran mereka hilang akibat tertutup oleh kekufuran mereka. Akibatnya, mereka tidak dapat mengambil manfaat apapun dari peringatan itu. Jadi, mereka masuk neraka juga disebabkan tidak tampak dalam keyakinan dan perbuatan mereka yang membuktikan adanya penerimaan tersebut.<sup>195</sup>

Menurut Ibnu Qayyim adanya amal perbuatan surga yaitu amal saleh adalah untuk tujuan diciptakannya manusia. Sebab itu manusia sendiri diciptakan untuk tujuan surga. “Berbeda dengan neraka, dalam hal ini Allah tidak menciptakan manusia untuk berbuat kufur dan menyekutukan-Nya.”<sup>196</sup> Seandainya neraka menjadi tujuan penciptaan manusia tentu Allah tidak akan memberika perintah dan larangan. Mereka disiksa karena pelanggaran terhadap larangan maupun kelalaian atas kewajiban itu. Tidak ada manfaatnya memberikan perintah dan larangan jika para penentangannya tidak mendapatkan siksa (hukuman). Allah yang berkuasa dan mengatur semua ciptaan, tentu berkehendak menjadikan makhluk-Nya tercipta tanpa sia-sia.<sup>197</sup>

---

<sup>194</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ’ul ‘Alil fî Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lîl...*, hal. 484.

<sup>195</sup> Asumsi yang dapat di ambil dari pernyataan Ibnu Qayyim tersebut adalah kekufuran mereka menutupi kesadaran rasa syukur terhadap nikmat Allah sehingga peringatan yang datang kepada mereka tidak berguna, padahal dasar penciptaan mereka adalah *hanif/fitrah*. Orang beriman mampu mendengar dan mengambil manfaat dari peringatan itu karena penerimaan terhadap keimanan tidak tertutup oleh kekufuran. Jadi orang-orang kafir tetap di neraka disebabkan tertutupnya penerimaan itu. Penerimaan itu hanya dapat hadir di hati mereka dengan adanya siksaan di neraka.

<sup>196</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ’ul ‘Alil fî Masâilil Qadhâ’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lîl...*, hal. 486.

<sup>197</sup> Abdul Qawi al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*, hal. 754, no. hadis 1885. Di sana ada riwayat yang menyatakan bahwa ketika manusia diciptakan, Allah telah menentukan tempatnya di surga atau di neraka. Oleh karena itu sahabat menanyakan apakah sebaiknya berdiam diri saja sebab jika tujuan tersebut telah ditetapkan maka dipahami tidak ada manfaat dengan amal saleh. Tetapi jawaban Rasul disertai dengan membacakan Surat al-Lail/92: 5-10. Orang yang bertaqwa akan dipermudah jalannya, sedangkan orang yang ingkar akan dipersulit jalannya.

Semua makhluk yang diciptakan tidak lepas dari hikmah dan rahmatnya. Allah memiliki sifat-sifat yang semuanya baik karena Dia menyukai segala macam kebaikan. Di antara sifat-Nya adalah Dia Maha Pemaaf, Maaf pengampun, Maha Penyayang. Sifat-sifat itu selalu melekat pada diri-Nya dan tidak akan berubah maupun hilang. Keadaan itu senantiasa ada dan tetap kekal tanpa akhir. Maka ketika Allah menciptakan makhluk, seluruhnya bertujuan kebaikan. Dengan tegas disebutkan rahmat dan kasih sayang melampaui segala sesuatu dan mengalahkan murka-Nya. Bahkan banyak dalil-dalil Al-Qur'an dan sunah saling berkaitan dan saling memperkuat.

Ibnul Qayyim menyatakan bahwa jika jiwa manusia diciptakan dalam keadaan buruk sejak pertama kali, maka tabiat yang ada selalu mengarah kepada perbuatan buruk. Namun justru penciptaan manusia itu dalam kondisi sebaliknya, karena Allah menciptakan setiap hamba untuk tujuan yang baik. Dengan demikian kefitrahan manusia merupakan tujuan baik sejak awal yang menjadikan setiap orang akan kembali seperti awalnya. Kondisi apapun tidak akan dapat merubah watak dasar penciptaannya itu. Maka Ibnul Qayyim mengibaratkan jika jiwa diciptakan dengan keburukan, tentu menyebabkan azab menjadi kekal. Dengan demikian akan tampak ketidak sesuaiannya dengan hikmah penciptaan.<sup>198</sup>

Sebagian manusia yang beriman yang bermaksiat hanya mengotori fitrah itu sehingga dapat dibersihkan dengan amal saleh di dunia. Sebagian lainnya hanya dapat dibersihkan melalui siksa neraka dengan keadaan yang berbeda-beda. Jiwa yang diciptakan dari keadaan fitrah hanya dapat berubah apabila ada yang mempengaruhinya. Menurut Ibnul Qayyim, walaupun pada dasarnya manusia itu fitrah tetapi godaan dunia berupa syahwat, kedustaan, kesombongan, dan kezaliman lainnya menutupi kondisi awalnya. Fitrah itu sebenarnya tetap ada hanya karena ada yang menutupi sehingga tidak tampak dalam perbuatan dan keyakinan. Penghalang terbesar dari semua itu adalah kekufuran. Sedangkan menurut Yunan Yusuf, "Kekufuran adalah sikap menentang terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT. Mereka akan memperoleh sanksi dimasukkan ke dalam neraka dan mereka akan kekal di dalamnya."<sup>199</sup>

Adapun jiwa yang kotor berlumur kekufuran tidak dapat suci hanya dengan siksa dunia. Bahkan siksa neraka yang diberikan kepada ahli kiblat pun tidak berfungsi jika digunakan untuk membersihkan

---

<sup>198</sup> Ibnul Qayyim berlogika bahwa pendapat kekalnya neraka dapat diterima akal apabila jiwa manusia sejak awal memang diciptakan bersamaan dengan keburukan, namun beliau membantah bahwa penciptaan jiwa manusia sejak pertama adalah dengan kefitrahan.

<sup>199</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an: Qalbur Salim...*, hal. 397.

jiwa itu. Azab yang kekal bagi orang kafir itu merupakan azab yang berbeda tingkatannya yang hanya dengan azab itulah suatu saat mereka menjadi bersih kembali.<sup>200</sup> Bagi Ibnul Qayyim, yang demikian adalah logis sebab sebagaimana diketahui ujian di dunia pun tidak membuat semua orang menjadi sadar dan bertaubat walaupun ujian yang diberikan memiliki tingkatan yang sama. Ada orang apabila tertimpa musibah yang kecil akan mudah bertaubat namun ada yang akan bertaubat apabila ujian itu datang dalam kondisi yang berat. Sebagian orang lagi akan berubah apabila musibah datang bertubi-tubi.

Adanya ujian di dunia ini agar kemaslahatan dapat diraih, keutamaan dan kemuliaan dicapai dan kesempurnaan dapat terwujud. Kenikmatan surga merupakan tujuan akhir dari kesempurnaan itu. Sedangkan siksa neraka bukanlah sebuah kesempurnaan, apatah lagi kekekalan siksanya. Allah yang sempurna tentu menciptakan makhluk untuk menampakkan segala kesempurnaan kendatipun tidak seluruh kesempurnaan diperlihatkan kepada makhluk-Nya. Ketika manusia berdosa dan mendapat siksa maka akan tampak kesempurnaan bahwa Dia Maha Perkasa dan Dia juga Maha Pengampun.

Tidak ada manusia yang berkeinginan untuk diuji, bahkan mereka menjalani semua ujian dunia dengan terpaksa atau suka rela. Hanya saja hikmah Allah menghendaki adanya ujian itu, sehingga muncul sifat-sifat terpuji dalam diri manusia seperti sabar, tabah, taat, penolong, jujur dan lainnya. Dengan sifat terpuji itu mereka menjadi pantas dimasukkan ke dalam surga. Demikian itu untuk menambah kemuliaan bagi manusia sebagaimana sebetulnya manusia sendiri dimuliakan oleh Allah dengan bentuk dan bekal yang diberikan. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian diberikan kemampuan berfikir. Setelah itu manusia di angkat derajatnya oleh Allah dengan turunnya wahyu.

Dengan wahyu Allah dan di utusnya para Rasul, manusia diberi *taklif* (kewajiban). Tujuannya untuk merealisasikan hikmah Allah agar penciptaan manusia itu tidak sia-sia. Allah berfirman,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. (al-Mu'minûn/23: 115).*

---

<sup>200</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alil fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'îl...*, hal. 488.

Ayat ini juga menjadi alasan bagi Ibnul Qayyim bahwa penciptaan manusia bukan untuk sebuah kesia-siaan. “Sesungguhnya manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan penuh kesempurnaan dan di antara kesempurnaan-Nya adalah ia dapat mengenal Tuhannya, mencintai-Nya dan menghambakan diri kepada-Nya.”<sup>201</sup> Kesempurnaan manusia di dunia ini hanya terlihat apabila berkaitan dengan amal saleh, dimana telah disebutkan bahwa kebaikan dalam amal saleh itu merupakan tujuan diciptakannya surga.

Dalam mengkaji soal *taklif*, Ibnul Qayyim memaknai sebagai nikmat yang lebih baik ketimbang karunia lainnya. Orang yang mendapatkan kenikmatan hidup berupa kecukupan sementara dirinya berbuat kedurhakaan, hal itu dapat juga dirasakan oleh orang yang taat. Namun berbeda dengan orang yang diberikan *taklif* (kewajiban). Nikmat ini hanya dapat dirasakan orang beriman yang bertaqwa dan tidak dapat dirasakan selainnya. Akal dan fitrah yang lurus akan menerima dan mengakui bahwa nikmat ini lebih baik dari ada yang lainnya, sebab dengan *taklif* tersebut manusia menjadi pantas dan menuju kepada kesempurnaan. Kondisi ini merupakan wujud dari pengaruh kesempurnaan sifat-sifat Allah.

Perbedaan karunia yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya seperti perbedaan dalam pemberian berbagai nikmat di dunia ini yang merupakan bentuk kebijaksanaan-Nya. Di dalam yang demikian itu Allah lebih mengetahui siapa di antara makhluk-Nya yang lebih pantas mendapatkannya dan siapa yang tidak pantas. Allah benar-benar mengetahui pengkhususan yang diberikan kepada orang-orang tertentu. Termasuk pengkhususan dalam hal rahmat yang diberikan kepada orang-orang yang bertaqwa. Segala bentuk perbuatan Allah mengandung hikmah yang dengan hikmah itu Allah pun menciptakan makhluk-Nya. Di alam ini tidak ada satupun yang tercipta hanya untuk main-main tanpa tujuan. Semuanya bermula kepada hikmah untuk apa penciptaan itu dilakukan. Dengan teori ini, Ibnul Qayyim kemudian memberikan ungkapan, “Allah senantiasa mencipta, memerintah dan memberikan hikmah-Nya.”<sup>202</sup>

Tidak semua hikmah dalam penciptaan selalu diberitahukan kepada manusia. Tetapi Allah memberitahukan hikmah-Nya jika hal itu diperlukan oleh manusia. “Apa yang disembunyikan dari mereka lebih banyak dari apa yang mereka ketahui.”<sup>203</sup> Ibnul Qayyim

---

<sup>201</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alîl fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'îl...*, hal. 492.

<sup>202</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Syifâ'ul 'Alîl fî Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'îl...*, hal. 406.

<sup>203</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir...*, hal. 128.

menganalogikan ketika seseorang memberitahukan seluruh perbuatan dan sikapnya kepada orang lain, maka dapat dikatakan sebagai orang yang ceroboh atau bodoh.

Ibnul Qayyim menegaskan bahwa orang yang mengingkari adanya hikmah dalam penciptaan alam semesta berarti telah mengingkari kitabullah dan rasul-Nya.<sup>204</sup> Padahal dalil yang menegaskan bahwa alam ini tidak diciptakan untuk kesia-siaan sudah sangat jelas. Hanya saja tidak seluruh hikmah mampu dan dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia. Adanya hikmah bisa saja dirasakan bersamaan dengan suatu peristiwa, tetapi terkadang dirasakan beberapa saat setelah terjadinya peristiwa.

Jika di dunia ini hanya terdapat orang-orang yang taat, yang selalu menyembah Allah saja maka tidak akan tampak hikmah itu. Justru karena adanya musuh-musuh Allah yang senantiasa berbuat jahat, membuat kerusakan di bumi, menyebabkan tampak pengaruh dari sifat-sifat-Nya. Allah memberikan karunia berupa kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, jihad, dan lainnya. Di satu sisi Allah mengangkat dan meninggikan kemuliaan hamba-hamba-Nya, di sisi lain Allah menghinakan suatu kaum yang durhaka. Dari sini dapat dilihat bahwa Allah Maha Kuasa melakukan apa saja yang dikehendaki. Menurut Ibnul Qayyim semua itu menunjukkan adanya pengaruh dari sifat-sifat Allah.

Segala perbuatan Allah itu memiliki tujuan, kemaslahatan dan hikmah. Allah dipuji karena kesempurnaan yang dimiliki-Nya. Semua perintah yang dibebankan kepada manusia mengandung hikmah, kemaslahatan dan tujuan. Apa yang dilarangan-Nya karena mengandung keburukan. Balasan pahala dan surga yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa merupakan kebaikan dan rahmat-Nya.

Begitu juga apa yang terkandung dalam setiap penciptaan makhluk. Ketika Allah menciptakan penyakit maka Allah juga menciptakan obat-Nya. Dengan adanya sakit, seseorang akan mengetahui besarnya nilai kesehatan itu. Seandainya tidak ada satu pun orang yang sakit, niscaya semua orang tidak akan memahami bagaimana mensyukuri nikmat sehat yang diberikan-Nya. Ibnul Qayyim menganalogikan bahwa kekufuran itu seperti penyakit yang membutuhkan obat. Beliau berpendapat, "Neraka adalah obat terbesar."<sup>205</sup>

---

<sup>204</sup> Hikmah dalam pandangan Ibnul Qayyim tersebut memberikan pengertian bahwa dalam neraka juga ada manfaat yang akan didapatkan penghuni neraka.

<sup>205</sup> Ibnu Qayyimil Jauziyyah, *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh...*, hal. 318.

Orang-orang yang ketika hidupnya telah diobati dengan ujian di dunia, mereka akan terbebas dari penyakit keburukan. Oleh karena itu, ketika di akhirat nanti mereka telah bersih dan layak untuk masuk surga. Surga adalah tempat yang suci bersih dari segala noda sehingga orang-orang yang masih ada penyakitnya berupa kekotoran jiwa tidak dapat memasukinya. Dari sini diketahui bahwa menurut Ibnul Qayyim, siksa neraka secara keseluruhan memiliki hikmah dan kemaslahatan. Hikmah itu akan mengungkap besarnya rahmat, sifat-sifat dan nama-nama Allah yang berpengaruh kepada ciptaan. Kemaslahatan akan dirasakan oleh hamba-hamba-Nya dengan karunia rahmat itu.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Al-Qur'an telah mengabarkan tentang kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka. Ibnul Qayyim memandang bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai neraka tidak satupun yang menunjukkan adanya indikasi kekalnya neraka tanpa batas waktu.. Dalam memaknai ayat kekekalan neraka beliau lebih banyak membahasnya secara tematik dan memperluas argumentasinya dengan nalar dan analogi logis.

Untuk memperkuat pendapatnya itu, Ibnul Qayyim berlandaskan pada beberapa poin. Di antaranya terdapat tiga ayat dalam Al-Qur'an yang mengikat seluruh ayat-ayat tentang kekalnya neraka yaitu pada surat an-Nabâ' ayat 23, surat al-An'âm ayat 128 dan surat Hûd ayat 107. Menurutnya ayat tersebut membatasi makna kekekalan neraka sehingga memutuskan bahwa neraka suatu saat akan berakhir. Penyebutan kekalnya penghuni neraka di dalam Al-Qur'an tidak menunjukkan bahwa neraka akan kekal selamanya, tetapi yang dimaksud adalah lamanya waktu untuk mendiami neraka sampai batas dihancurkannya. Al-Qur'an hanya menyebut yang akan kekal itu adalah penghuninya. Maka kekekalan penghuni neraka tidak sama dengan keberadaan neraka secara terus-menerus tanpa berkesudahan. Dengan demikian, kekal yang disebutkan dalam Al-Qur'an jika dikaitkan dengan neraka bermakna menduduki neraka dalam waktu yang lama.

Ibnul Qayyim kemudian menjelaskan kekekalan neraka secara terus menerus tanpa akhir, jika ditinjau dari segi akal dan analogi logis tidak sesuai dengan sifat kebijaksanaan Allah. Di dalam azab mengandung

kemaslahatan bagi manusia karena merupakan sarana mencapai tujuan agar manusia kembali menjadi fitrah. Jika tujuan telah tercapai maka azab tidak diperlukan sehingga neraka akan dihancurkan karena ketiadaan fungsinya. Allah menciptakan manusia bukan untuk disiksa.

Siksa yang terus-menerus tanpa batas waktu bertentangan dengan sifat rahmat dan kasih sayang Allah. Tidak pula akan menambah kesempurnaan-Nya. Konsekuensi rahmat Allah lebih besar dari murka-Nya adalah mengakhiri keberadaan neraka. Allah menciptakan manusia untuk dirahmati dan rahmat-Nya ada di dunia dan akhirat. Sedangkan rahmat di akhirat jauh lebih besar sehingga memenuhi seluruh ciptaannya termasuk neraka. Maka penjatuhan siksa kepada manusia merupakan rahmat Allah yang dengannya manusia akan disucikan kembali menjadi fitrah sebagaimana awal penciptaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan neraka dalam Al-Qur'an perspektif Ibnu Qayyim adalah tidak kekal.

Pendapat Ibnu Qayyim tersebut dapat mengarah kepada pemahaman yang sumbang bagi umat Islam. Mengunggulkan pendapat ketidakkekalan neraka berpotensi munculnya suatu sikap mengabaikan dosa-dosa besar terutama yang berkaitan dengan masalah akidah. Jika sikap ini melekat pada umat Islam, maka kekufuran dan kesyirikan kurang mendapat perhatian yang serius. Padahal hal itu merupakan dosa terbesar yang dikabarkan kekal di neraka. Akibatnya pemberitaan tentang neraka tidak mendorong manusia dalam meningkatkan keimanan karena menganggap bahwa dosa kekufuran akan terhapus di akhirat. Paham ini dapat melemahkan semangat beramal saleh dan mengurangi rasa takut terhadap siksa neraka.

## **B. Saran**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian keislaman baik di kampus maupun dalam lingkungan masyarakat. Akan sangat baik apabila tema-tema tentang neraka senantiasa menjadi bahan diskusi karena dapat menambah wawasan bagi kalangan akademisi dan bermanfaat dalam menyebarkan ilmu tafsir Al-Qur'an. Saran terpenting penulis adalah diharapkan ada mahasiswa yang melakukan penelitian lebih lanjut menjadi kajian teologis. Kajian tentang neraka merupakan tema yang cukup menarik sehingga berpeluang agar masyarakat Islam mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang tafsir Al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. “Konsep Kebajikan (*al-Birr*) Dalam Al-Qur’an: Suatu Analisis QS. al-Baqarah/2: 177),” dalam jurnal *ad-Daulah*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015.
- Al-Adnani, Abu Fatiah. *Hidup Sesudah Mati: Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan*. Solo: Granada Mediatama, 2020.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus Induk Al-Qur’an Metode Granada*. Tangerang: Granada Investa Islami, 2010.
- Alfiah, Ahmad Fauzi. “Urgensi dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang Bermanfaat Sebagai Aset Akhirat”, dalam *JETE: Journal of Aducation and Teaching*, Vol. 2. No. 2, Tahun 2021.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan at-Tirmidzi: Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Jilid 2. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Anas, Malik bin. *Al-Muwaththa’*. Jilid 2, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Filsafat Qur’an: Filsafat, Spiritual, dan Sosial Dalam Isyarat Qur’an*. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Al-Arifi, Muhammad bin Abdurrahman. *Misteri Akhir Dunia*, diterjemahkan oleh Futuhal Arifin dan Yum Romi Aksosenra dari judul *Nihayatul’alam*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010.
- Arikhah. “Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah dalam Pengembangan Tasawuf,” dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2016.
- Arnel, Iskandar. “Azab Dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi”, dalam *Jurnal an-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1, Tahun 2014.

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bâri: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*. Jilid 22. Cet. 1, diterjemahkan oleh Amiruddin dari judul *Fathul Bâri: Syarh Shahîh Al-Bukhârî*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Asyafah, Abas. *Konsep Tadabur Al-Qur'an*. Cet. 2. Bandung: Maulana Media Grafika, 2014.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. *Al-Luma': Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Cet. 2, diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur dari judul *Kitâb al-Luma' fî ar-Radd 'alâ Ahli az-Ziyagh wa al-Bida'*. Jakarta: Penerbit Turos Pustaka, 2021.
- Al-Baghawi. *Tafsîr al-Baghawi*. Jilid 2. Cet. 3. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2016.
- Bahri, Samsul, dan Hilal Refiana. "Amtsal Dalam Ayat-ayat Surga dan Neraka," dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidhun, Muhammad Ali. *Hadis Qudsi: Menyingkap Firman-firman Allah Yang Tersembunyi*. Cet. 5. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras Lilfâdzil Qur'ânîl Karîm*. Khairo: Darul Hadis, 2018.
- Basri, Rusdaya. "Ibnu Qayyimil Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial," dalam *Jurnal al-Manâhij*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015.
- Al-Bayan. *Shahih Bukhari Muslim*. Cet. 5. Bandung: Jabal, 2010.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahîh al-Bukhârî*. Khairo: Darul Hadist, 2011.
- Al-Buraikan, Ibrahim Muhammad bin Abdullah. *Pengantar Studi Akidah Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Anis Matta dari judul *al-Madkhalu li Dirâsatil 'Aqidatil Islamiyyah 'Alâ Madzhabi Ahlissunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Demichelis, Marco. "Fana' an-Nar Within Early Kalam and Mysticism. An Analysis Covering the Eighth and Ninth Centuries", dalam *Jurnal Archive Orientalni* 83, Tahun 2015.
- Al-Ghazali. *Di Balik Tabir Kematian*. Cet. 5, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq dari judul *Dzîkr al-Maut wa ma Ba'dahu*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Hafizullah. "Metode Penafsiran Ibnu Qayyimil Jauziyyah," dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2018.
- Al-Hafni, Abdul Mun'im. *Ensiklopedia Gologan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*. Jakarta: Grafindo, 2006.

- Al-Hambali, Ibnu Rajab. *Dahsyatnya Neraka Jahanam*. Cet. 1, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010.
- Hamid, Abdul. “Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibnu ‘Arabi””, dalam *Jurnal El-Furqania*, Vol. 06, No. 01, Tahun 2020.
- Hamka. *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikhu dari judul *al-Limân bil qadhâ wal Qadar*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. “Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Tuhfah al-Mudûd bi Ahkâmi al-Maulûd* Karya Ibnu Qayyimil Jauziyyah”, dalam *Jurnal Tarbawy: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018.
- Hamzah, Amir. “Konsep Neraka Dalam Al-Qur’an,” dalam *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2014.
- Hanafi. “Surga dan Neraka dalam Persepsi al-Ghazali”, dalam *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Penerbit Qaf, 2017.
- Hariyanto, Andy. “Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Qur’an”, dalam jurnal *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.
- Hasan, Abdur Rokhim. *Qawâ'id at-Tafsîr: Kaidah-Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ, 2020.
- Hasibuan, Hilman Rizky dan Ratna Wati Panjaitan. “Pemikiran Ibnul Qayyim Tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar Dalam Kitab *ad-Daa'wa ad-Dawaa'*”, dalam *Jurnal Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020.
- Hawwa, Said. *Al-Islam*. Cet. 1, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, et al. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Ilyas, Deddy. “Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula”, dalam *Jurnal IA*, No. 2, Tahun 2013.
- Isawi, Muhammad Ahmad. *Tafsir Ibnu Mas'ud*, diterjemahkan oleh Ali Murtadho Syahudi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ishaq, Ibnu dan Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Cet. 5, diterjemahkan oleh Samson Rahman dari judul *as-Sîrah an-Nabawiyah*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013.
- .Al-Issa, Riyad Salim, et al.. “To Heaven Through Hell: Are There Cognitive Foundations for Purgatory? Evidence from Islamic Cultures”, dalam *Jurnal Religions 2021*, 12, 1026.
- Ismail, Faisal. *Al-Islam: Idealitas Qur'ani Realitas Insani*, Cet. 1. Yogyakarta: Ircisod, 2018.

- Jabbar, Dhuha Abdul dan Burhanudin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Jilid 3. Cet. 3, diterjemahkan oleh Nafi' Zainuddin dan Suratman dari judul *Aisar at-Tafâsir li al-Kalâmi al-Aliyyi al-Kabîr*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyimil. *Syifâ'ul 'Alîl fî Masâilil Qadhâ` wal Qadar wal Hikmah wat Ta'îl*, Khairo: Darul Hadis, 2005.
- , *Hâdil Arwâh ilâ bilâdil Afrâh*, Khairo: Darul Hadis, 2007.
- , *Meraih Faedah Ilmu*. Cet. 1. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012.
- , *Hakekat Ruh*. Jakarta: Qisthi Press, 2015, hal. 199.
- , *Fawaidul Fawaid*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2012.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M dari judul *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsîr*. Bogor: Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- , *Malapetaka Akhir Zaman*. Cet. 2. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2011.
- , *Tartîb wa Tahdzîb Kitâb al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- , *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Jilid 20, Cet. 1. Jakarta Pustaka Azzam, 2013.
- Kaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Cet. 2, diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha, Jakarta: Wali Pustaka, 2021.
- Latif, Umar. "Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam: Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis", dalam *Jurnal al-Bayan*, Vol. 22, No. 34, Tahun 2016.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin asy-Suyuthi. *Tafsîr Jalâlaîn*, Khairo: Darul Hadis, 2001.
- Mahmud, Mustafa. *Menangkap Isyarat Qur'an*. Cet 4. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Maraghî*. Jilid 10, Cet. 2 diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, et al. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- , *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 4. Cet. 2 diterjemahkan oleh Bahrûn Abubakar dan Hery Noer Aly, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Masduha. *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Masyhuri, Ahmad Ari. "Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.
- Mbugua, Karori. "The Problem of Hell Revisited: Towards a Gentler Theology of Hell", dalam *Thought and Practice: A Journal of the*

- Philosophical Association of Kenya (PAK) New Series*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2011.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. “Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Tasamuh: Jurnal Sudi Islam*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2021.
- Muhaimin, Abdul dan Mas’ulil Munawaroh. “Perspektif Baru Metode dan Aliran Tafsir Ibnul Qayyim,” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019.
- Al-Mundziri. *Ringkasan Shahih Muslim*. Cet. 4, diterjemahkan oleh Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati dari judul *Mukhtashar Shahih Muslim*. Solo: Insan Kamil, 2018.
- Al-Muqrin, Manshur bin Muhammad. *Ensiklopedi Ibnu Qayyimil Jauziyyah*. Jilid 1. Cet. 1, diterjemahkan oleh Amir Hamzah dan Abdul Basit dari judul *al-Majmu al-Qayyim min Kalam Ibnul Qayyim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mutawalli, Ahmad Musthafa. *Surga Dan Neraka*. Jakarta: Pustaka Dhiya’ul ‘Ilmi, 2017.
- Mu’thi, Khalid Abdul. *Untukmu Yang Lalai Bangkitlah*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Khairo: Darul Hadist, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 2. Cet. 5. Jakarta: Penerbit UI-Press, 2009.
- . *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. 4. Bandung: Mizan, 1996.
- Na’mah, Ulin. “Ibnu Qayyimil Jauziyyah dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam,” dalam *Jurnal Universum*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2015.
- Nuruddin, Muhammad. “Pengaruh Pemikiran Ibnul Qayyim Di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir Rasional Umat Islam Di Masa Modern”, dalam *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018, hal. 154.
- Pascasarjana PTIQ. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Edisi 11. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.
- Qamaruzzaman. “Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah”, dalam *Jurnal Politea: Jurnal Kajian Politik Islam*, Volume 2, No. 2, Tahun 2019.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Jilid 2. Cet 5, diterjemahkan oleh As’ad Yasin dari judul *Hadyul Islam fatawi Mu’ashirah*. Jakarta: Gema Insani, Jakarta, 2008.
- . *Fiqih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim*, Cet. 15, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shalih Tamhid dari judul *Ash-*

- Shahwah Al-Islamiah Baina Ikhtilafil Masyru' wat-Taffarruqil Madzmum*. Jakarta: Robbani Press, 2007.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabâh̄ist fi 'Ullumil Qur'an*, Khairo: Maktabah Wahbah, 2015.
- Al-Qadhi, Abdurrahman bin Ahmad. *Daqaiqul Akbar: Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*. Cet. 2. Jakarta: Penerbit Turos Pustaka, 2021.
- Qamar, Syamsul, *et.al.*. "The Life of Hell in The Qur'an," dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2020.
- Al-Qurthubi. *Mukhtashar at-Tadzkirah fi Ahwâlilmauta wa umûril âkhirah*, Riyadh: Darul Ashimah, 1997.
- , *Al-Jâmi'u li Ahkâmil Qur'an*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006.
- Rafiqah, Lailan, *et. al.*. "Konsep Ibnu Qayyimil Jauziyyah Tentang Perlindungan Hak Anak Dalam Keluarga", dalam *Jurnal al-Himayah*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020.
- Al-Rafi'i, Muhammad bin Abdurrahman. *Misteri Akhir Dunia*, diterjemahkan oleh Futuhal Arifin dan Yum Romi Aksosenra. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010, hal. 42.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara*. Depok: Sahifa Publising, 2020.
- Sarwar, al-Haj Hafiz Ghulam. *Filsafat Qur'an*. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- As-Sa'di, Abdurrahmân bin Nâshir. *Tafsîr Al-Qur'ân*. Jilid 3. Cet. 7, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et al.* dari judul *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Sewang, Anwar. *Sejarah Peradaban Islam*. Parepare: Wineka Media, 2017.
- As-Shan'ani, Muhammad bin Ismail al-Amir. *Raf'ul Astâr Li Ibhâli Adillatil Qâilina bi Fanâ' an-Nâr*, Beirut: Al-Maktabal Islami, 1984.
- Siddiqi, Mazheruddin. *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- As-Silbi, Mushthafa Abu an-Nashr. *Shahih Tanda-tanda Kiamat dan Kehidupan Sesudahnya*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- As-Sakandari, Ibnu Atha'llah. *Al-Hikam*. Cet. 4, diterjemahkan oleh Iman Firdaus dari judul *Syarh al-Hikam*. Jakarta: Penerbit Turos Pustaka, 2021.
- Sopiansyah, Deni, Nurwadjah Ahmad EQ, dan Andewi Suhartini. "Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam",

- dalam *Asy-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2021.
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad. *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar*. Jilid 1. Cet. 1. Jakarta: Ummul Qura, 2012.
- Suhartono, Yuswani dan Faiz Nauval. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam Kitab *Tuhfatu al-Mudud bi Ahkam al-Maulud*", dalam *Jurnal at-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020.
- Sukandi. "Interaksi Politik Antara Muslim dan Non Muslim Menurut Ibnul Qayyim dan Fahmi Huwaidi", dalam *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2018.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Studi al-Qur'an Komprehensif*, diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva dari judul *al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*. Solo: Indiva Pustaka, 2008.
- Syamsuri dan Sabila Rosyida. "Analisis Kontribusi Ibnu Qayyimil Jauziyyah Dalam Filsafat Ekonomi Islam", dalam *Islamic Economics Journal*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018.
- Asy-Syangithi. *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. Jilid 7. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli. *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Depok: Gema Insani, 2020.
- Asy-Syafrowi, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an Per Kata*, Cet. 2. Yogyakarta: Mutiara Media, 2017.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin. *Tafsîr ath-Thabarî: Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîli Ayil Qur'ân*, Khairo: Dar Hijr, 2001.
- Thalhah, Ali bin Abu. *Tafsir Ibnu Abbas*, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida, et. al.. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*. Cet. 1, diterjemahkan oleh Masturi Irham, et al., dari judul *Mausu'ah al-Firad wa al-Madzhab fî al-Alam al-Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Al-Utsaymin, Muhammad bin Shâlih. *Syarhul 'Aqîdah al-Wâsithiyyah*. Jakarta: Darul Haq, 2020.
- Valiudin, Mir. *Tasawuf Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002.
- Al-Wabil, Yusuf bin Abdillah bin Yusuf. *Hari Kiamat Sudah Dekat*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008.
- Al-Wadi'i, Muqbil bin Hadi. *Shahih Asbabun Nuzul*. Cet. 6. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2012.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. 29. Depok: Rajawali Pers, 2018.

- Yusuf, Mundzirin. “Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir”, dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Volume 16, No. 2, Tahun 2015.
- Yusuf, Yunan. *Tafsir Al-Qur’an: Qalbun Salîm*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Az-Zabidi. *Ringkasan Hadis Shahih al-Bukhari*. Cet. 2, diterjemahkan oleh Ahmad Zaidun dari judul *Mukhtashar Shaḥîḥ Al-Bukhârî*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Zakariya, Din Muhammad. *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam di Indonesia*. Cet. 1. Malang: Intrans Publising, 2018.
- Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. 1. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Az-Zuhayli, Wahbah. *Tafsîr al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi, *et al.* Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir al-Munir*. Jilid 3. Cet.1, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et al.*, dari judul *at-Tafsîrul Munîr: Fil ‘Aqidah wa asy-Syari’ah wal Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Zulkifli. *Kumpulan Shahih Hadis Qudsi*. Cet. 1. Jakarta: Aslam Media, 2012.



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Dirno  
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 29 Juli 1985  
Jeis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Perum. Bumi Mutiara, Kel. Bojong Kulur, Kec.  
Gunung Putri, Kab. Bogor, Prov. Jawa Barat,  
Indonesia  
Email : dirno3000@gmail.com

**Riwayat Pendidikan:**

1. SDN 06 Bangkinang lulus tahun 1998
2. SLTP 06 Bangkinang lulus tahun 2001
3. SMUN Negeri 1 Bangkinang lulus tahun 2004
4. Akademi Thibbun Nabawi (non formal) lulus tahun 2012
5. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIU Darul Hikmah Bekasi lulus tahun 2019

**Riwayat Pekerjaan:**

1. Guru TPA Mesjid al-Muttaqin Kota Padang 2004 - 2007
2. Staf Operasional di BKB Nurul Fikri Cabang Bekasi 2010 - 2011
3. Wiraswasta Herbal (Pemilik) 2011- sekarang

**Daftar Karya Tulis Ilmiah:**

1. Paper berjudul Pengobatan Penyakit TBC dengan Herbal
2. Skripsi berjudul Karakter-Karakter Pemimpin Zalim Yang Merusak Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 204 - 205